Agegap Love Story

Naughty Baby Girl

Present by :

roxxi94

Prolog

Kedatangan Sheravina Danilova ke Indonesia membuatnya dihadapkan pada suatu bencana, model seksi berparas cantik bak malaikat itu tak sengaja melakukan hubungan terlarang bersama mantan suami bibinya.

Awalnya Shera tak begitu mempedulikannya karena lambat laun ia bisa dengan mudah melupakan malam laknat itu.

Namun satu bulan berlalu kejadian tersebut ternyata membuahkan hasil di dalam perutnya, dan parahnya lagi, mantan pamannya itu memergokinya sedang mual-mual di depan restoran.

Karena kejadian itu, Kevin pun memaksa untuk bertanggung jawab dan menikahi mantan keponakannya itu.

Lantas bagaimana kehidupan rumah tangga mereka? Bagaimana dengan bibi Shera yang sudah menceraikan Kevin karena Kevin tak bisa memberikan keturunan?

Selena pasti akan sangat menyesal karena sudah menceraikan pria yang ternyata bisa menghamili keponakannya itu.

Bab 1

Shera baru tiba di Jakarta, perjalanan yang lumayan jauh membuatnya tampak lelah. Untung ia menaiki Jet, bayangkan saja jika ia hanya menaiki pesawat komersil biasa, entah akan selelah apa dirinya.

Wanita cantik berusia dua puluh enam tahun itu datang ke Indonesia untuk mengunjungi sang nenek sekaligus liburan. Model seksi berparas rupawan itu tampak sangat anggun dan berkelas, begitu menggoda, begitu memukau dan begitu memikat hati para pria.

Shera langsung menuju mansion keluarga Gunawan, mansion yang cukup besar dan megah bergaya Eropa. Terletak dikawasan perumahan elit, tentu saja. Karena keluarga ibu Shera berasal dari keluarga ningrat.

Shera lahir di Rusia, ayahnya adalah orang Rusia, dan ibunya asli Indonesia. Karir modeling Shera di Rusia cukup sukses, meski belum bisa go internasional, namun nama Shera cukup terkenal disana.

Kakek Shera sudah meninggal, sedangkan neneknya kini tinggal di mansion bersama dengan tantenya Selena yang merupakan seorang dokter estetika.

Selena sendiri sudah menikah dengan seorang pria pilihan ibunya. Usia pernikahannya pun sudah tiga tahun, Akan tetapi pernikahan Selena sudah tak bisa diselamatkan lagi

karena mantan suaminya tak bisa memberikannya keturunan. Selena yang merasa dirinya normal benar-benar tak terima dengan kelainan yang dimiliki oleh sang mantan suami. Apa kata dunia nanti bila mengetahui jika ia menikahi pria mandul, mempunyai sperma dan syahwat yang lemah, tak bisa memuaskan dirinya dan membuat dirinya begitu menyedihkan dimata orang-orang.

Selena tentu saja tak bisa menerimanya, Kevin memang tampan, pekerjaannya cukup mapan, namun untuk apa semua itu jika ia tak mampu membuat Selena merasa puas.

Kevin adalah pria yang sangat baik, begitu perhatian, sabar dan penyayang, namun sayangnya Selena tak bisa melihat itu semua. Wanita penuh ambisi itu hanya menuntut kesempurnaan dalam hidupnya. Ia pikir Kevin adalah pria sempurna, tapi kenyataannya ada cacatnya juga. Andai dulu Selena bisa menikah dengan dr. Noct atau dr. Malik, pasti sekarang hidupnya sudah bahagia. Punya keluarga kecil dan anak yang lucu-lucu.

***

"Cucu Oma sayang... Akhirnya sampai juga. Apa kabar sayang, sehat?" Dahlia menyambut kedatangan cucu kesayangannya dengan suka cita, wanita paruh baya itu langsung memeluk Shera dan menciumi wajahnya.

"Sehat Oma, Oma gimana? Sehat juga kan?" Tanya Shera sambil membalas pelukan Dahlia.

"Sehat sayang, sangat-sangat sehat. Oh ya, mommy Daddy gimana?"

"Sehat juga Oma, Daddy lagi sibuk ngurusin pabrik. Mommy juga sibuk ngurusin yayasan. Jadi Shera sendirian kesini."

"Syukurlah, nggak masalah, lain kali juga bisa. Ayo makan dulu, ada om Kevin." Mendengar nama Kevin membuat Shera langsung menatap sang nenek heran. Bukankah Selena dan Kevin sudah bercerai, tapi kenapa Kevin ada disini?

"Om Kevin masih disini? Tinggal di mansion ini?" Tanya Shera penasaran.

"Sayang, meski tantemu sudah bercerai dengan Kevin, tapi Oma masih menganggap Kevin seperti anak Oma sendiri. Kevin orang baik, dia perhatian banget sama Oma, Oma juga sayang sama dia. Hari ini dia datang berkunjung untuk lihat Oma, udah dua Minggu dia nggak jengukin Oma, Oma kangen." Jelas Dahlia membuat Shera tersenyum penuh haru.

"Apa nggak canggung nanti kalau ketemu sama Tante Elen?"

"Setelah bercerai, Tantemu memilih tinggal di apartemen."

"Kok tega ninggalin Oma sendirian?"

"Begitulah dia sayang, dia selalu mencari kesenangannya sendiri. Mau gimana lagi, bicara pun udah percuma, Tantemu nggak pernah mau dengerin Oma lagi." Ucapan Dahlia barusan membuat Shera menatap sang nenek dengan penuh iba. Jika saja ibu Shera tidak sibuk mengurusi

yayasan di Rusia, maka Shera akan menyuruh ibunya untuk tinggal di Indonesia saja menemani sang nenek.

"Jadi Oma tinggal sendirian di rumah sebesar ini?"

"Nggak sendirian juga, kan ada para pembantu, tukang kebun sama sopir, pak satpam juga ada. Ada mbak Yuli juga yang selalu nemenin Oma setiap hari." Jelas Dahlia.

"Oh... Syukur deh, tapi aku tetep cemas kalau Oma sampai sendirian."

"Oma baik-baik aja sayang, nggak perlu khawatir."

"Iya Oma. Kalau gitu aku ganti baju dulu, mau cuci muka juga, setelah itu baru makan sama Oma."

"Iya sayang, Oma tunggu sama Kevin ya!"

"Oke."

Shera pun segera berjalan menuju kamar yang biasa ia tempati, mengganti baju dan membasuh mukanya supaya lebih segar. Jika didepan publik Shera harus selalu tampil fashionable dan memakai riasan yang cukup tebal. Namun bagi Shera tak ada masalah jika ia tak memakai make up kali ini, karena sejak dulu Kevin sudah biasa melihat wajahnya yang tanpa make up, jadi Shera tak usah khawatir.

***

Entah kenapa Shera menatap Kevin dengan tatapan yang sangat beda dari biasanya. Lihatlah mantan pamannya itu, begitu sangat luwes saat memasak dan menguasai dapur. Ya namanya juga seorang chef, tentu saja Kevin sudah biasa

berada di dapur. Namun jika melihat langsung seperti ini, Shera jadi salah tingkah sendiri, apalagi menurutnya, semakin tua, Kevin malah terlihat semakin tampan dan hot. Bodohnya Selena yang sudah menyia-nyiakan pria setampan dan sebaik Kevin.

"Kevin! Ini ada Shera." Seru Dahlia pada Kevin yang langsung menoleh kearah sumber suara.

"Ah, Shera." Kevin langsung menatap Shera yang terlihat begitu cantik seperti bidadari, sudah sekian lamanya Kevin tak melihat keponakan mantan istrinya itu datang berkunjung ke Indonesia.

"Dia baru aja tiba, kita makan sama-sama ya!" Pinta Dahlia.

"Iya ma, ini juga udah selesai."

"Biar bibi aja yang tata den!" Ujar salah satu pembantu.

"Iya bi, silahkan."

Setelah makanan yang Kevin buat tertata rapi diatas meja, kini mereka bertiga pun tengah makan bersama-sama. Dahlia tampak tersenyum senang karena ada dua orang yang menemaninya. Sedangkan Shera malah merasa salah tingkah dengan wajah oriental Kevin yang sangat manis dan menggemaskan. Entahlah, mungkin selama ini Shera kurang memperhatikan mantan pamannya itu dengan seksama, sehingga dia baru menyadari jika Kevin mempunyai wajah yang sangat tampan dan tegas. Shera bahkan selama ini sering bertemu dengan model-model tampan, tapi kenapa hanya

dengan menatap wajah Kevin, membuat jantung Shera tak bisa berhenti berdetak.

"Shera... Apa kabar?" Tanya Kevin tiba-tiba.

"Baik, om gimana?"

"Baik juga."

Hanya itu percakapan yang terjalin diantara mereka berdua, Shera dan Kevin sama-sama gugup. Kevin gugup melihat penampilan Shera yang benar-benar seperti bidadari, sedangkan Shera begitu gugup akibat wajah tampan yang Kevin miliki.

***

Setelah makan siang yang cukup hening tersebut selesai, Kevin pun memutuskan untuk segera pamit karena sejak semalam kondisinya memang kurang fit, namun karena sudah lama ia tak mengunjungi Dahlia, makanya ia memaksakan diri untuk datang ke mansion.

Akhir-akhir ini jadwal Kevin memang sangat padat, sehingga membuat tenaganya terkuras dan pola makannya berantakan.

"Ada apa nak? Wajah kamu kok kayak pucat gitu?" Tanya Dahlia dengan tatapan khawatir.

"Oh, nggak apa-apa kok ma, aku baik-baik aja. Cuma kecapekan karena akhir-akhir ini restoran rame banget." Jawab Kevin sambil mengusap tengkuknya yang terasa hangat. Demi Tuhan kepalanya kembali pusing, perutnya mual, padahal tadi

pagi ia sudah minum obat, tapi kenapa setelah makan siang badannya jadi tidak enak seperti ini.

"Beneran? Kalau kamu sakit, sebaiknya nginep dulu disini. Biar mama panggilin dokter. Kalau kamu sendirian di rumah emang siapa yang bakalan rawat kamu?"

"Aku nggak apa-apa ma, cuma pusing sedikit, minum obat dan istirahat nanti juga pasti sembuh."

"Biar mama panggilin Shera ya, di rumah ini Cuma ada dia, biar dia nemenin kamu, mama mau panggil dokter."

"Ta-ta-tapi ma-"

Sayang sekali, Dahlia langsung berlalu begitu saja meninggalkan Kevin yang kembali gugup karena mendengar nama Shera disebut oleh mantan mertuanya itu.

Bagaimana mungkin Dahlia membiarkan Shera menemani Kevin sedangkan hubungan diantara mereka tak sedekat itu. Mereka hanya beberapa kali bertemu dan tidak pernah berbincang panjang lebar. Entah bagaimana Kevin bisa menghadapi Shera nanti, kecantikan yang dimiliki Shera membuat Kevin begitu sulit mengeluarkan kata-kata.

Bab 2

Shera menghampiri Kevin dengan terpaksa karena Dahlia yang memintanya, Shera pikir pria itu baik-baik saja namun ketika ia menghampirinya, wajah Kevin sudah berubah menjadi pucat dan berkeringat.

"Oma bilang om Kevin sakit?" Tanya Shera pada Kevin yang tampak mengelap keringat di dahinya. Pria itu sudah akan pamit karena ingin beristirahat di rumah, tapi ia juga tak enak meninggalkan Dahlia begitu saja.

"Ah, saya tidak apa-apa Shera, hanya kelelahan, kemarin-kemarin jadwal pekerjaan saya sangat padat." Jawab Kevin seadanya.

"Om pucat banget, Oma udah panggil dokter, sebaiknya om istirahat aja dulu didalam." Ajak Shera dengan penuh simpati, dan tanpa Kevin duga gadis itu tiba-tiba saja menyentuh keningnya, Kevin pun langsung menegang dibuatnya. Demi Tuhan, Shera bukan lagi anak kecil seperti dulu, sekarang gadis itu sudah menjelma menjadi model dan memiliki tubuh yang sangat indah.

Laki-laki mana yang tidak akan gugup dan salah tingkah?

Kevin memang menyukai Selena, bahkan bisa dibilang mulai mencintai mantan istrinya itu sejak usia pernikahan mereka berumur satu tahun. Dulu sikap dan sifat Selena sangat

berbeda, sangat lembut dan penuh perhatian padanya. Namun lama-kelamaan, sifat aslinya akhirnya keluar sejak dokter menyatakan jika Kevin mengidap *Oligoasthenoteratozoospermia (OAT), OAT* sendiri merupakan penyebab kemandulan yang paling sering dialami pria. *OAT* terjadi ketika jumlah, pergerakan, dan bentuk *sperma* tidak normal. Kelainan *sperma* ini dibagi dalam tiga tingkat keparahan, yaitu ringan, sedang, atau berat. Dan untungnya Kevin masih termasuk dalam tahap ringan. Masih sangat bisa diobati dan melakukan serangkaian treatment untuk menyembuhkan kelainan tersebut.

Akan tetapi Selena tetap tak bisa menerima itu semua, sikap Selena langsung berubah terhadap Kevin. Sering marah-marah, menghina Kevin, mengatai Kevin mandul bahkan mengatainya cacat. Tentu saja pria mana yang tidak akan sakit hati bila dihina dan dikatai seperti itu oleh istri sendiri. Selama ini dugaan Kevin salah besar, ia pikir Selena juga mencintainya, namun sayangnya mantan istrinya itu hanya menyukai fisiknya saja. Setelah dokter memvonisnya mengidap *OAT*, Selena kemudian langsung membuangnya begitu saja.

"Om! Panas banget badannya om." Ujar Shera membuyarkan lamunan Kevin.

"Eh, tidak apa-apa Shera, nanti saya bisa minum obat di rumah." Tolak Kevin sembari mengibas-ngibaskan tangannya.

"Om Kevin... Om itu la-"

"Shera! Kamu datang sayang!" Seru Selena yang tiba-tiba saja datang bersama dengan seorang pria. Kevin dan Shera pun

langsung terperangah, menatap kedatangan Selena dengan tatapan terkejut.

"Tante Elen?" Gumam Shera.

"*Long time no see honey*, kenapa nggak kabarin Tante dulu kalau mau datang? Tante kangen banget sama kamu sayang." Ungkap Selena sembari memeluk tubuh Shera.

"Iya Tante aku mau bikin kejutan makanya nggak kabarin Tante." Balas Shera.

"Begitu, oh ya kam-" ucapan Selena langsung terpotong ketika ia melihat sosok Kevin yang tengah berdiri disamping keponakannya. Wajah Selena seketika langsung berubah menjadi kesal setengah mati, bagaimana tidak, untuk apa lagi mantan suaminya itu datang ke mansion Gunawan, mereka sudah tak punya hubungan apa-apa, Selena benar-benar tak suka dengan kehadiran mantan suaminya itu di rumah orangtuanya.

"Mau ngapain lagi kamu kesini? Mau bujukin mama supaya bisa balikan sama aku lagi iya? Jangan bermimpi, aku udah nemuin pria yang lebih baik dari pada kamu, tentunya dia sehat dan nggak penyakitan kayak kamu." Seru Selena pada Kevin yang tampak tercekat, hatinya sungguh sakit, apalagi Selena terang-terangan menghinanya didepan Shera yang tak tahu apa-apa.

"Tante! Tante kok ngomong gitu sih?" Tanya Shera dengan tatapan tak suka, tak suka sekali dengan sikap culas Selena.

"Itu kenyataan Shera. Dia sakit, dia punya kelainan, menjijikkan. Wanita manapun nggak akan mau sama pria seperti dia."

"Jaga ucapan kamu Selena!" Kevin tampak tak terima, hal itu membuat Selena langsung tersenyum remeh.

"Apa? Nggak usah bela diri kamu, lebih baik diem aja! Kenyataannya emang begitu, jadi nggak usah banyak bicara. Hati-hati sama dia Shera, jangan dekat-dekat!"

"Tante..." Shera tampak tak tega dengan Kevin, Kevin sedang sakit, namun Selena malah menghinanya seperti ini, Shera jadi merasa malu dengan sikap tantenya.

"Udah-udah! Ayo *honey*! Kita ketemu mama, aku kenalin kamu sama dia." Ujar Selena pada sang kekasih yang baru saja keluar dari mobil dan menghampirinya. Pria berkacamata hitam itu menatap Kevin sekilas, lalu menatap Shera penuh takjub.

"*Beautiful*." Bisik pria itu pada Shera sambil mengedipkan sebelah matanya, lalu kemudian berjalan melewati Shera menyusul Selena masuk ke dalam. Shera pun menatap kepergian pria itu dengan tatapan jijik.

"Shera, saya pulang dulu ya! Kepala saya pusing banget." Ungkap Kevin pada Shera yang langsung menatapnya khawatir.

"Tapi om nan-" belum selesai Shera bicara, Kevin tiba-tiba saja berlari kearah rerumputan, mencari tempat untuk memuntahkan seluruh isi perutnya yang sejak tadi bergolak tak nyaman.

"Huek!"

"Ya ampun om!" Shera terkejut bukan main, gadis itu langsung menghampiri Kevin dan membantunya untuk muntah. Ya Tuhan, malang sekali nasib pria satu ini. Shera sudah tahu apa penyebab Selena menceraikan Kevin. Pria itu hanya tak bisa memberikan Selena keturunan karena kelainan pada reproduksinya. Tapi bukan berarti penyakit yang Kevin idap adalah penyakit menjijikan seperti yang Selena katakan. Demi Tuhan Shera tak suka dengan cara Selena memperlakukan Kevin yang sudah begitu baik kepada Dahlia. Shera jadi semakin simpati dan tak tega membiarkan Kevin sendiri.

"Jangan! Jangan mendekat... I-ini menjijikkan Shera." Kevin tampak gelagapan ketika Shera mengusap perutnya. Shera sendiri tak peduli dengan ucapan Kevin, ia melakukan itu untuk mengurangi rasa mual Kevin.

Shera masih punya hati, dan hatinya masih berfungsi dengan sangat baik. Bagaimana bisa ia membiarkan Kevin seperti ini sendirian, Shera tak tega.

"Om Kevin, om udah kayak gini masih aja nggak butuh orang lain? Aku nggak masalah om, aku nggak jijik sama sekali. Kita emang nggak akrab, nggak pernah ngobrol, cuma *say hello* doang kalau ketemu. Tapi apa om pikir aku bakalan diem aja lihat om kayak gini?" Ucapan Shera barusan membuat Kevin akhirnya mengalah, bukannya apa, ia hanya malu dan tak enak hati pada Shera, padahal mereka baru saja bertemu setelah sekian lama, tapi Shera malah melihatnya dalam kondisi seperti ini. "Lebih baik?" Tanya Shera yang masih mengusap-usap perut

Kevin. Tak ada rasa canggung, Shera sengaja membuangnya jauh-jauh karena tak kuasa melihat keadaan Kevin.

"I-iya... Terimakasih." Jawab Kevin dengan nafas yang sedikit tersengal.

"Aku antar ke rumah sakit aja gimana?" Shera kembali bertanya.

"Nggak perlu, nanti saya bisa menghubungi dokter pribadi saya dan menyuruhnya datang ke rumah."

"Tap-"

"Shera! Kevin gimana?" Ucapan Shera terpotong oleh seruan Dahlia yang tiba-tiba saja datang dengan wajah khawatir.

"Baru aja muntah Oma, badannya panas." Jawab Shera membuat Kevin semakin tak enak.

"dr. Hendra nggak bisa datang, gimana kalau kamu ke rumah sakit aja Kev?"

"Nggak usah ma! Aku pulang aja, biar nanti aku minta tolong sama Bayu aja."

"Adik sepupu kamu yang dokter itu?" Tanya Dahlia.

"Iya ma." Angguk Kevin.

"Ya udah, tapi..." Dahlia langsung menatap Shera penuh harap. "Kamu nggak capek kan sayang?" Tanya Dahlia pada Shera.

"Maksud Oma?" Shera pun pura-pura tak mengerti.

"Tolong kamu ikut Kevin ya sayang, dia tinggal sendirian di rumahnya, Oma takut dia kenapa-kenapa kalau nggak ada orang yang jagain." Pinta Dahlia dengan penuh permohonan.

"Nggak perlu ma, aku bisa sendiri. Shera pasti lelah, dia baru aja tiba dari Rusia." Tolak Kevin.

"Tapi nak! Mama nggak tega lihat kamu begini, lihat kamu berdiri aja sempoyongan." Ucapan Dahlia barusan langsung membuat Shera menatap kearah Kevin yang tampak lebih pucat. Shera pun jadi semakin tak tega, kasihan juga melihat neneknya khawatir, jadi mau tidak mau, Shera harus ikut mengantar Kevin pulang, memastikan dokter memeriksa mantan pamannya itu dengan seksama. Setelah kondisi Kevin cukup baik, baru Shera tinggal pulang.

"Ya udah Oma, biar aku anterin om Kevin pulang sama supir." Ucapan Shera barusan langsung membuat Kevin menatap tajam kearah Shera.

"Beneran sayang?" Dahlia tampak tersenyum lega.

"Iya Oma, Oma jangan khawatir, om Kevin pasti baik-baik aja. Nanti aku bakalan balik kalau om Kev udah mendingan."

"Iya sayang, ya udah cepat bawa Kevin pulang, kasihan dia."

"Tapi ma-"

"Udah nggak usah sok kuat, kamu juga butuh orang lain Kevin, kamu nggak bisa selamanya sendiri." Ucapan Kevin langsung disela oleh Dahlia.

"Aku pergi dulu Oma!" Pamit Shera sembari memapah tubuh Kevin.

"Hati-hati sayang!" Seru Dahlia dengan senyuman lega.

Untung saja ada Shera-nya yang sangat baik hati, Shera mana tega membiarkan salah satu kerabatnya sakit dan sendirian. Meski Kevin sudah tak lagi menjadi suami Selena, namun Dahlia yakin kalau Kevin pasti sudah menganggap Shera seperti keponakannya sendiri.

Bab 3

Di perjalanan ke rumah Kevin, Kevin terlihat meletakkan tangannya diatas kepala, tubuhnya bersandar pada kursi, perutnya kembali bergejolak, rasanya ingin muntah lagi namun hal itu tak mungkin ia lakukan karena ada Shera disampingnya.

Shera sendiri tampak mengamati Kevin, tak tega melihat Kevin semakin tersiksa karena menahan rasa mual, Shera pun segera membuka kancing kemeja Kevin satu persatu.

"Apa yang kamu lakukan?" Tanya Kevin dengan tatapan tajam.

"Pertolongan pertama, emang apa lagi om? Om mual kan?" Shera tak peduli meskipun Kevin menyingkirkan tangannya, Shera tetap melanjutkan kegiatannya melepaskan kemeja yang Kevin kenakan.

"Nggak perlu." Tolak Kevin.

"Diam om!" Kini giliran Shera yang menatap Kevin dengan tajam.

Kevin yang malas berdebat dan sedang dalam kondisi tidak baik pun akhirnya mengalah. Ternyata Shera ini cukup nakal dan berani juga ya, padahal mereka belum cukup akrab, namun Shera tak canggung sama sekali ketika menyentuh bagian tubuh Kevin.

"Pak Bondan!" Panggil Shera pada supirnya.

"Iya Non?"

"Ada minyak angin nggak?" Tanya Shera.

"Ada non." Balas pak Bondan, lalu iapun membuka salah satu tempat obat yang terdapat disampingnya, mengambil minyak angin dan menyerahkannya pada Shera. "Ini non!"

"Makasih pak." Ungkap Shera, lalu iapun membuka tutup botol minyak angin, menuangkannya sedikit ditelapak tangannya. Dan setelah itu iapun membalurkan minyak tersebut ke perut Kevin. 'Astaga!' Shera memekik dalam hati, perut Kevin yang keras dan liat membuat tubuh Shera langsung meremang. Entah ada berapa pahatan roti sobek yang ada disana, enam atau delapan, Shera tak menghitungnya, yang jelas ada banyak.

Kevin sendiri langsung memalingkan wajahnya kesamping, menelan ludah berkali-kali hingga Shera bisa melihat jakun Kevin yang naik turun.

"Om... Kepalanya juga pusing?" Tanya Shera sembari menyentuh kening Kevin dan memijatnya pelan, demi Tuhan Shera tak tahu kenapa dirinya bisa sebenari ini, entah kenapa ia hanya mengikuti kata hatinya.

"Hm." Kevin hanya mengangguk, sentuhan lembut tangan Shera diperut dan kepalanya benar-benar membuat pria itu tak dapat berkata-kata.

Bagaimana mungkin Kevin tidak bereaksi, ia adalah pria normal, semenjak bercerai dengan Selena setengah bulan yang lalu Kevin sudah tak pernah melakukan hubungan seksual sama

sekali. Bahkan semenjak dirinya dinyatakan mengidap kelainan, Selena sudah tak mau ia sentuh sama sekali. Dan Kevin bukanlah pria yang suka mencari wanita jalang untuk memuaskan nafsu birahinya. Bukan, Kevin bukan laki-laki seperti itu.

"Om... Maafin sikap Tante Elen yah." Ungkap Shera pada Kevin.

"Kenapa kamu yang minta maaf?" Tanya Kevin penasaran.

"Sikap Tante sama om udah keterlaluan, aku yakin dia nggak akan mungkin minta maaf sama om. Makanya aku yang minta maaf."

"Nggak perlu, bukan kamu yang salah, tapi dia." Kevin tampak menghela nafas berat.

"Jangan pernah menatap saya dengan tatapan kasihan, saya tidak butuh belas kasihan kamu. Lebih baik setelah ini kamu langsung pulang, saya bisa mengurus diri saya sendiri." Tiba-tiba saja Kevin menyingkirkan tangan Shera dengan sedikit kasar, membuat Shera benar-benar terkejut atas ulah Kevin terhadapnya.

"Om! Om kok kasar gini sih?" Seru Shera tak terima.

"Saya memang begini, kamu jangan kaget." Balas Kevin acuh.

"Sudah sampai Tuan!" Ujar pak Bondan.

"Terimakasih pak Bondan." Setelah berterimakasih pada pak Bondan, Kevin tiba-tiba saja turun dari mobil dengan

tertatih-tatih sembari memegangi perutnya yang terasa perih, mungkin asam lambungnya sedang kumat, makanya ia muntah-muntah seperti tadi dan perutnya sakit.

"Non ap-"

"Bapak pulang aja! Saya nginep di rumah om Kevin sampai dia sembuh." Sahut Shera sambil buru-buru keluar dari dalam mobil.

"Baik non, saya pulang dulu!" Pamit pak Bondan.

"Iya pak hati-hati."

Setelah mobil berlalu, Shera segera menyusul Kevin yang sudah masuk ke dalam rumah mewah bergaya minimalisnya.

"Sudah datang? Nunggu dari tadi?" Tanya Kevin pada Bayu yang ternyata sudah berada di teras rumahnya.

"Dari rumah sakit langsung meluncur kesini mas, mas baik-baik aja? Mas pucet gini, asam lambung kumat?" Bayu membantu memapah kakak sepupunya itu, sedangkan dia belum menyadari kehadiran Shera dibelakang Kevin.

"Ya sepertinya, nggak enak banget sejak tadi pagi, tapi mas tahan terus. Tadi sempet muntah, demam juga." Jelas Kevin.

"Panas banget? Berapa derajat mas?"

"Nggak tau Bay, mas belum cek."

"Ck, ya udah nanti dicek. Ini nih, kebanyakan beban pikiran nih, mas akhir-akhir ini sering ngedrop."

"Udahlah Bay." Kevin benar-benar malas jika Bayu sudah membahas soal masalahnya.

"Mas itu..." Tiba-tiba saja Bayu dikejutkan dengan kehadiran Shera yang tengah mendekat kearahnya dan Kevin.

"Hay!" Shera melambaikan tangannya dengan senyuman canggung, Kevin yang melihatnya pun langsung menghela nafas kesal. Ia sudah menyuruh Shera pulang, namun Shera malah mengikutinya kesini.

Bayu sendiri sempat takjub dengan si cantik Sheravina, wajah kebuleannya yang mendominasi sungguh membuat Bayu terkagum-kagum, tubuh langsing, sintal, seksi, mulus, bibir merekah, rambut lurus lembut. Ya Tuhan, Shera benar-benar seperti bidadari.

"Mas dia siapa? Sugar baby mas Kevin?" Tanya Bayu pada Kevin dengan nada berbisik. Kevin langsung melotot kearah Bayu.

"Ngawur kamu! Dia keponakannya Selena dari Rusia, tadi mas berkunjung ke mansion lihat mama, terus ada Shera, mama suruh Shera anterin mas pulang karena mas udah nggak kuat disana." Jelas Kevin.

"Oh... Jadi namanya Shera. Dari Rusia ya, wah... Pantesan." Bayu tampak tersenyum manis kearah Shera. "Salam kenal Shera, saya dr. Bayu, adik sepupunya mas Kevin." Bayu mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengan Shera, dan Shera pun menyambutnya.

"Shera dok. Saya khawatir sama om Kevin, makanya ngikutin dia kesini, boleh saya disini sampai dokter

memeriksanya dan kondisinya baik-baik aja? Saya nggak bisa pulang kalau belum lihat dia mendingan." Ucapan Shera barusan membuat Bayu tersenyum miring. Shera ini terlihat begitu tulus dan tak ada maksud apa-apa membuat Bayu merasa lega. Tidak seperti si Medusa Selena.

Padahal dulu ia sudah sering memperingati Kevin supaya tidak menikahi Selena, namun kakak sepupunya itu tidak pernah mau mendengarkan perkataannya. Kevin bilang Selena adalah wanita yang baik dan sudah berubah, dan sekarang kenyataannyapun terkuak, sifat asli Selena akhirnya keluar setelah Kevin mengidap *OAT.*

"Gimana mas? Kasihan lho kalau mas sampai usir dia." Tanya Bayu pada Kevin.

"Ya sudah terserah, mas udah nggak tahan, perut mas sakit banget Bay." Mendengar Kevin yang mengeluh pada Bayu membuat Shera semakin cemas. Ingin sekali rasanya Shera memeluk tubuh Kevin, memberikannya ketenangan dan kenyamanan supaya Kevin tidak merasa sakit.

Dan Bayu pun bukan orang bodoh, ia bisa melihat gelagat Shera yang seperti ingin memapah Kevin namun tak berani melakukannya, oleh sebab itu ia mencari-cari alasan supaya Shera bisa melakukannya.

"Ah bentar mas, aku ambil tasku dulu di mobil." Bayu pun cepat-cepat beranjak menuju mobilnya dan melepaskan tubuh Kevin yang langsung limbung.

"Om!" Dan untung saja Shera segera sigap menahan tubuh Kevin. "Sakit banget ya om? Sabar ya om, nggak apa-apa ada aku." Entah keberanian dari mana, Shera tiba-tiba saja

setengah memeluk tubuh Kevin, mengusap-usap punggungnya dengan pelan, membuat Kevin kembali menegang bukan karena sakit perut yang ia rasakan. Melainkan memeluk tubuh Shera yang terasa hangat dan nyaman serta menenangkan.

Bab 4

Bayu, Kevin dan Shera masuk ke dalam rumah Kevin, Bayu tengah memapah Kevin menuju kamarnya, sedangkan Shera tampak cemas menatap wajah Kevin yang kesakitan.

"Ummm... Dok!" Panggil Shera.

"Ya Shera?" Tanya Bayu sambil menoleh kearah Shera, mereka sudah sampai didepan kamar Kevin, namun harus terhenti karena Shera yang memanggil Bayu.

"Aku bisa buat apa gitu dok untuk om Kevin, minuman hangat gitu misalnya, kira-kira minuman apa ya dok supaya perutnya nggak sakit?" Pertanyaan Shera barusan membuat Bayu semakin terkagum-kagum pada sosok keponakan Selena itu, sudah cantik, baik, perhatian lagi.

"Oh ya, minta tolong buatkan air gula hangat ya!"

"Oh oke, cuma itu aja?"

"Em... Bubur juga bisa nggak?"

"Bubur?" Shera tampak ragu, ia langsung teringat akan profesi Kevin yang seorang chef. Bagaimana mungkin Shera yang tidak terlalu bisa memasak disuruh membuat bubur untuk seorang chef seperti Kevin? Nanti yang ada Kevin akan komplain, bahkan bisa saja semakin sakit karena masakan Shera.

"Bay!" Karena sudah tak tahan, Kevin lantas memanggil Bayu. Kesal karena adik sepupunya itu malah mengobrol dengan Shera dan tak kunjung memeriksanya.

"Ya mas! Shera lebih baik kamu buatkan minuman dulu aja ya! Soal makanan nanti aja kalau mas Kevin minta." Ujar Bayu pada Shera.

"Ah ya udah dok, saya ke dapur dulu." Shera pun segera menuju dapur, sedangkan Bayu segera masuk ke dalam kamar Kevin dengan memapah tubuh kakak sepupunya itu.

***

Tak sulit bagi Shera untuk bisa menemukan letak dapur di rumah Kevin. Rumah Kevin yang cukup mewah dan bergaya minimalis membuat Shera merasa sangat nyaman. Dalam hati Shera sempat bertanya-tanya, hidup sendiri seperti ini, apa tidak merepotkan bagi seorang Kevin? Apalagi jika pria itu tengah sakit seperti ini, sendirian di rumah, siapa yang akan mengurusnya nanti?

Apalagi setahu Shera, Kevin sudah tidak memiliki seorang ibu, ia hanya tinggal memiliki seorang ayah yang kini menetap di Korea bersama istri barunya.

"Hhh... *What's wrong with you* Shera? Om Kevin itu mantan suaminya Tante Elen, kenapa kamu jadi sok perhatian begini? Sama Milanov aja selama ini kamu cuek, padahal dia ngejar-ngejar kamu." Gumam Shera sembari melakukan kegiatannya membuat minuman hangat untuk Kevin. "Ini semua cuma demi Oma, kamu disini juga karena Oma, tapi..." Shera kembali bimbang, pasalnya bayangan Kevin yang lemah dan kesakitan sejak tadi terus menghantui pikirannya.

Bagaimana mungkin seorang Kevin yang notabenenya adalah duda, sedang sakit, apalagi mantan suami tantenya sendiri, bisa membuat seorang Sheravina Danilova menjadi segila ini. Wajah memanas, kuping memerah, tubuh merinding dan pikiran yang kacau. Shera benar-benar sudah gila.

Padahal Shera sendiri tak pernah seperhatian ini kepada pria manapun, bahkan kepada pria-pria yang mendekati dirinya. Namun entah kenapa, seolah ada magnet yang dimiliki oleh Kevin, membuat Shera menjadi seperti ini, tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri, ingin memperhatikan Kevin terus-menerus. Bahkan merasa sangat iba ketika Selena terang-terangan menghina Kevin didepan matanya tadi siang.

"Lagian apa salahnya? Om Kevin udah bukan milik siapa-siapa lagi, terserah kan kalau ternyata aku jatuh cinta sama dia? Biarkan perasaan ini mengalir apa adanya. Kalau dia membalas ya oke, kalau enggak ya udah, nggak ada masalah." Gumam Shera kembali menyemangati dirinya sendiri. Shera tak akan memaksa, terserah hatinya saja, ia akan mengikuti apapun kata hatinya. Shera tak suka menahan-nahan perasaannya. Kalau suka ya suka, kalau tidak ya tidak. Sudahlah sesimple itu.

***

Bayu telah selesai memeriksa Kevin yang tampak jauh lebih baik setelah Bayu meletakkan kompresan hangat diatas perut Kevin. Kevin juga sudah minum obat dengan bantuan Shera, sebenarnya Kevin sangat canggung dan sungkan, namun lagi-lagi terpaksa karena ia sudah tak tahan dengan sakit diperutnya.

Kini pria tampan itu sudah bisa berbaring dengan tenang, rasa sakitnya berangsur-angsur menghilang membuat Kevin merasa ngantuk.

"Tidur aja om, istirahat." Ujar Shera sembari mengusap-usap kening Kevin. Bagaimana mungkin Kevin tidak terbuai dengan apa yang Shera lakukan padanya, seumur-umur, Selena bahkan tak pernah melakukan hal itu padanya. Sama sekali tidak pernah. Hal itupun membuat Kevin kembali menelan rasa kecewa jika mengingatnya. Sungguh menyedihkan sekali nasib percintaannya.

"Sebaiknya kamu pulang, saya nggak apa-apa." Ujar Kevin pada Shera dengan mata terpejam.

"Masih begini om bilang nggak apa-apa?" Shera tampak terima, Kevin seperti tengah mengusir dirinya.

"Sudah malam, saya sudah biasa sendiri. Lebih baik kamu pulang, Bayu yang akan mengantar kamu, kamu juga pasti lelah karena baru tiba dari Rusia. Saya nggak mau terjadi kesalahpahaman diantara kita." Kevin segera menyingkirkan tangan Shera dari atas keningnya, lalu memunggungi Shera, menetralkan detak jantung yang semakin menggila sejak Shera mengelus kepalanya.

Shera sendiri merasa kecewa atas penolakan Kevin, namun ia juga tak bisa berbuat apa-apa. Ia merasa malu dengan apa yang sudah ia lakukan kepada Kevin setelah Kevin menolaknya barusan.

"Maaf kalau sikap aku terlalu berlebihan sama om sejak tadi, udah bikin om nggak nyaman dan risih. Kalau om emang udah mendingan, aku langsung pulang aja, dan aku bisa pulang

sendiri. Jaga diri baik-baik ya om, jangan sakit-sakit lagi." Setelah mengungkapkan hal itu, Shera pun segera pergi begitu saja dari kamar Kevin, Kevin tentu saja langsung merasa bersalah setelah Shera meminta maaf padanya. Pria itu langsung menoleh kearah pintu kamarnya yang sudah tertutup, menghembuskan nafas berat, meletakkan tangan diatas kepala, benar-benar merasa amat menyesal karena sudah berkata seperti itu kepada Shera.

Harusnya ia berterimakasih, bukan malah menyuruh Shera pulang seperti ini. Lihatlah seorang Kevin bahkan lupa untuk mengucapkan terimakasih pada orang yang sudah menolongnya.

"Loh, Shera mana mas?" Tanya Bayu membuyarkan lamunan Kevin.

"Shera? Shera sudah pulang, mas suruh dia pulang." Jawab Kevin.

"Apa? Pulang sama siapa?" Bayu tampak terkejut.

"Pulang sendiri, dia bilang bisa pulang sendiri."

"Pulang sendiri gimana? Dia nggak bawa apa-apa mas, ponsel, tas, dompet, dia pulang pakek apa hujan-hujan begini?" Ucapan dan pertanyaan Bayu barusan membuat Kevin langsung kelabakan. Sungguh, ia benar-benar tak menyadari akan adanya hujan yang cukup deras. Pria itu pun lantas segera bergegas turun dari ranjang, meski masih lemas, namun Kevin tak mempedulikannya.

"Bodoh." Umpat Kevin, lalu segera pergi meninggalkan kamarnya.

"Mas mau kemana?" Seru Bayu yang turut mengikuti Kevin.

Sungguh, Kevin baru menyadari jika sedang hujan deras, bahkan suara petir juga terdengar begitu keras. Kevin pun segera membuka pintu rumahnya, mata tajamnya langsung mengamati sekitar teras rumah, mencari keberadaan Shera, dan benar saja, gadis itu sedang menutupi kedua telinganya sembari berjongkok dipojokan teras. Mungkin merasa takut karena mendengar suara petir yang cukup keras.

"Gadis bodoh." Ungkap Kevin sambil berjalan kearah Shera dengan langkah gontai. Merasa lega karena gadis itu masih berada didalam jangkauan matanya.

'Hm, dasar ABG tua.' ungkap Bayu dalam hati dengan senyuman geli. Namun tak ayal hatinya juga merasa lega karena melihat kakak sepupunya akhirnya bisa move on juga dari si Medusa Selena.

Bab 5

Shera merasa marah, tentu saja, bagaimana tidak, ia mendengar dengan jelas ketika Kevin menyebutnya dengan gadis bodoh. Bodoh dia bilang? Memangnya disini siapa yang kelihatan bodoh? Shera hanya bersikap sewajarnya saja, sedangkan Kevin malah mengartikan jika sikap Shera terlalu berlebihan kepadanya. Seolah-olah Shera sedang menunjukkan ketertarikannya kepada Kevin, hello! Percaya diri sekali pria angkuh satu itu. Shera tentu merasa sangat malu sekaligus kesal dengan ulah Kevin.

"Dokter Bayu!" Panggil Shera sambil berdiri, tak mempedulikan Kevin yang tengah berada didepan matanya.

"Iya?" Bayu pun memperhatikan Shera.

"Boleh aku menumpang? Aku mau pulang aja, bener kata om Kevin, kalau aku menginap nanti bisa jadi salah paham, dia bisa berpikir kalau aku mau godain dia. Dari tadi dia nolak perhatian aku, padahal aku peduli banget sama dia, sok-sokan bisa sendiri, apa nggak inget waktu di mobil tadi dia kesakitan kayak anak kecil? Yang nenangin tadi juga siapa? Bilang terimakasih dulu kek atau gimana, tapi ternyata om itu sombong banget, pantesan." Shera menatap Kevin sinis, sedangkan Kevin malah kelabakan menanggapi setiap ocehan Shera, Bayu sendiri hanya tertawa geli, sungguh lucu sekali melihat Shera mengomel seperti ini, apalagi kepada kakak

sepupunya, Kevin bahkan tidak pernah diperlakukan seperti ini.

"Shera kam-"

"Ayo dokter! Biar dia sakit sendirian, emang dia pikir dia itu malaikat apa? Baru kali ini aku ditolak sama laki-laki, duda lagi, bikin malu. Satu lagi, aku bukan gadis bodoh, yang bodoh itu om, inget itu baik-baik. Nyesel aku nurutin perintah Oma." Ucapan Kevin langsung terpotong oleh Omelan Shera, sungguh Kevin juga merasa emosi, namun Bayu segera mengusap punggungnya untuk menenangkan.

"Sabar aja mas, namanya juga anak muda, mas sendiri sih juga nyari pekara. Biar aku anterin dia pulang dulu, nanti aku kesini lagi cek kondisi mas."

"Nggak perlu, kamu langsung pulang aja."

"Mas... Penyakit mas itu nggak bisa sembuh dalam sekejab, perlu perawatan selama beberapa hari. Sekarang lebih baik karena pengaruh obat, coba aja besok, bisa-bisa mas Kevin masuk rumah sakit karena dibiarin. Mau aku tuh mas fokus aja sama penyembuhan *OAT*, tinggal beberapa terapi lagi kan? Jangan sampai penyakit mas yang lain juga jadi penghambat, mas apa nggak mau sembuh dari *OAT*?"

Ucapan Bayu barusan membuat Kevin menghela nafas berat.

"Mas udah nggak peduli Bay, lagian mas udah nggak mau nikah lagi."

"Apaan? Mas kok gini sih mas? Mas jangan mau diinjek-injek sama Selena dong mas, tunjukin! Tunjukin sama dia kalau

mas bisa, mas masih punya banyak kesempatan, mas pasti bisa punya anak, penyakit mas itu masih ringan, mas harus yakin dong mas." Selalu begini, Bayu selalu berusaha untuk menyemangati Kevin. Bayu yang kelewatan semangat, sedangkan Kevin yang selalu tampak pasrah.

"Usia mas udah nggak muda lagi, mas udah cukup."

"Mas aku nggak suka ya kalau mas kayak gini, usia bukan penghambat mas, apa mas nggak mau lihat wajah anak mas kayak apa? Yang semangat dong mas..." Bayu terus berusaha membujuk. Namun interupsi Shera segera memaksanya untuk beranjak meninggalkan Kevin.

"Dokter cepetan dong!"

"Aku pergi dulu, mas langsung istirahat aja." Kevin hanya membalasnya dengan anggukan, sedangkan Bayu pun segera pergi meninggalkan rumah Kevin.

Sejak tadi Kevin menatap sosok Shera yang mulai menjauh, ia merasa sedikit bersalah dan tak enak hati, padahal mereka baru saja bertemu setelah sekian lama, Shera sudah begitu sangat baik padanya, tapi Kevin malah membuat gadis itu sakit hati.

***

Sehari telah berlalu, Shera lebih memilih untuk fokus ke pekerjaannya sebagai seorang model yang sudah di kontrak oleh salah satu majalah ternama, kedatangannya ke Indonesia memang bukan sekedar untuk liburan, namun juga untuk pekerjaan. Meski dengan perasaan yang masih kesal akibat ulah

Kevin, namun Shera tetap berusaha untuk fokus dan bersikap profesional.

Shera yang cantik jelita bak bidadari dari surga, semua orang begitu sangat kagum dengan kecantikannya, sungguh memikat dan menyilaukan mata. Apalagi bentuk tubuhnya yang begitu menggoda, membuat semua mata hanya tertuju kepadanya.

'Ya hallo Oma?' tiba-tiba saja Shera menerima telepon dari Dahlia.

'Kamu sudah selesai pemotretan sayang?'

'Udah ini baru selesai oma.'

'Oma mau ajak kamu untuk lihat keadaan Kevin, tadi Oma mampir ke restorannya kata pegawainya dia masih sakit. Oma khawatir, dia hanya hidup sendirian, takut dia kenapa-kenapa nggak ada yang urus.' jelas Dahlia membuat Shera menghela nafas berat. Perasaannya kembali dibuat kesal ketika Dahlia menyebut nama Kevin, sungguh Shera masih belum bisa melupakan kejadian kemarin yang membuatnya terus uring-uringan.

'Oma kan bisa berangkat sendiri, kenapa harus ajak aku?'

'Emangnya kenapa? Kok kamu kayak kesal, apa diantara kalian terjadi sesuatu? Apa Kevin melakukan kesalahan sama kamu?' tanya Dahlia dengan nada khawatir.

'Emmm... Enggak kok Oma, ya udah aku temenin, aku langsung pulang ya!' dari pada Dahlia terus berpikiran macam-

macam, akhirnya Shera pun menuruti ajakan dari neneknya itu untuk mengunjungi Kevin.

Biar saja nanti Shera menunggu di ruang tamu, ia malas untuk melihat wajah sok polos Kevin yang sangat menyebalkan.

"Hhh... Ngapain juga aku harus marah, tapi dia itu nyebelin banget." Gerutu Shera sembari mengepalkan kedua tangannya dengan ekspresi jengkel.

"*What's wrong with you honey*?" Tanya salah satu kru.

"*No, I am fine.* Hanya sedikit gila aja hari ini."

"Gara-gara lakik?"

"*W-what*?" Shera tampak tak mengerti.

"Laki-laki."

"Ah... Ya gitu deh. Aku pulang dulu ya!" Pamit Shera.

"*Okay, be careful honey*!"

***

Kevin kira kondisinya sudah membaik, ternyata tidak, tengah malam setelah kedatangan Shera waktu itu ia terserang demam, dan sampai sekarang demamnya masih naik turun. Kevin sangat sedih jika tengah sakit seperti ini, ia merasa sangat lemah dan sendirian, pikirannya sangat kacau, bayang-bayang bersama Selena dulu selalu menghantuinya, membuat hatinya hancur dan teriris. Awal-awal menikah ia begitu tampak bahagia, apalagi Selena terlihat begitu mencintainya, namun setelah ia divonis mengidap *OAT* semuanya langsung berubah

derastis. Sikap Selena jadi semena-mena, kurang ajar dan begitu kejam memperlakukannya.

Kevin jadi agak trauma dengan wanita, apalagi pernikahan, dan semua itu gara-gara si Medusa Selena.

"Ini minumnya chef, chef Kevin tadi udah makan belum? Mau saya suapin chef?" Pertanyaan Vita pegawai Kevin di restoran barusan membuyarkan lamunan Kevin begitu saja.

"Ah, iya terimakasih, saya sudah makan. Setelah ini kamu bisa kembali ke restoran. Saya baik-baik saja." Ungkap Kevin membuat Vita merasa kecewa.

Vita Rosalina, dia adalah pegawai restoran milik Kevin, salah satu pegawai yang menyimpan perasaan kepada Kevin. Sudah sejak lama, bahkan sejak Kevin menikah dengan Selena, sudah menjadi rahasia umum memang, semua pegawai restoran milik Kevin sudah tahu. Namun Kevin sendiri malah tidak menyadarinya sama sekali atau lebih tepatnya mengabaikannya.

"Tapi kalau nanti chef butuh apa-apa gimana? Chef kan sendirian di rumah."

"Enggak, lebih baik kamu kembali saja. Saya baik-baik saja meski sendirian." Nada bicara Kevin jadi sedikit lebih tegas, dan Vita pun mulai agak takut, akhirnya ia pun mengalah supaya Kevin tidak marah.

"Ya udah kalau gitu sebelum saya kembali, saya buatkan bubur dulu ya chef."

"Terserah!"

Vita pun mulai beranjak meninggalkan Kevin yang tengah berbaring di ruang tengah, Kevin tidak akan membiarkan siapapun masuk ke dalam kamarnya, ya kecuali Bayu dan... Shera kemarin. Ya Tuhan, Kevin baru ingat jika ia membiarkan Shera masuk ke dalam kamarnya begitu saja, padahal Kevin sangat tidak suka jika kamarnya dimasuki oleh orang lain selain orang yang ia kehendaki.

Di lain tempat, Dahlia kini sedang menyiapkan makanan untuk mantan menantunya. Ia ingin segera pergi untuk melihat kondisi Kevin bersama dengan Shera, dan Shera pun kini tampak membantunya di dapur untuk mempersiapkan semuanya.

"Masukin minumannya juga ya, Oma mau ambil tas dulu."

"Iya Oma." Balas Shera, lalu mengambil botol minuman berwarna merah yang entah apa isinya ke dalam tas makanan. Shera tidak tahu sama sekali jika botol tersebut adalah milik Selena, padahal yang Dahlia maksud adalah botol berwarna kuning di samping *Microwave*, tetapi yang Shera kira adalah botol berwarna merah.

"Sudah ayo berangkat!" Seru Dahlia.

"Oke Oma." Dan Shera pun segera menghampiri Dahlia dengan menenteng tas makanan untuk Kevin.

Beberapa menit berlalu kedua wanita itupun akhirnya sampai di rumah Kevin, Shera sempat terkejut dengan keberadaan motor matic berwarna pink didepan rumah Kevin, namun sayangnya Shera tak terlalu mempedulikannya dan

langsung masuk ke dalam rumah Kevin bersama dengan Dahlia.

Karena sudah terbiasa, Dahlia pun langsung masuk saja ke dalam rumah Kevin tanpa memencet bel, Dahlia dan Shera masuk ke dalam rumah sampai mereka berdua terkejut melihat Kevin tengah berbaring diatas sofa dengan seorang wanita yang tampak duduk di sampingnya.

'Oh... Jadi udah punya pacar, pantesan.' gumam Shera dalam hati, entahlah kenapa ia bisa merasa kepanasan seperti ini melihat Kevin dan juga wanita berseragam itu, Shera sendiri juga bingung, ia sudah berusaha untuk membenci mantan suami Selena itu tapi kenapa sekarang Shera malah merasa sedikit... Cemburu?

Bab 6

Kevin tentu sangat terkejut dengan kedatangan Dahlia dan Shera yang terkesan tiba-tiba. Apalagi Vita belum juga pulang dari rumahnya, membuat Kevin merasa tak enak hati dan sungkan karena Dahlia melihatnya bersama Vita. Dahlia atau Shera sebenarnya yang Kevin khawatirkan? Entahlah, hati Kevin sendiri seolah condong ke Shera yang tampak tak peduli dengan dirinya.

"Maaf ya, mama langsung masuk aja, nggak tau kalau kamu lagi ada tamu." Ucap Dahlia dengan senyuman manis keibuan. Sedangkan Shera malah menatap Kevin sinis.

"Saya Vita Bu, pegawainya chef Kevin, tadi kata temen-temen di restoran chef Kevin masih sakit, jadi saya kesini buat jenguk." Vita memperkenalkan diri tanpa aba-aba, menyalami tangan Dahlia seolah-olah sudah kenal dekat dengan wanita paruh baya itu. Padahal Vita sama sekali tidak tahu jika Dahlia adalah mantan mertua Kevin, Vita mengira bahwa Dahlia adalah ibu kandung Kevin.

'Cih, norak.' gumam Shera dalam hati, demi Tuhan ia malas sekali melihat dua mahluk menyebalkan itu, rasanya Shera ingin pergi tapi...

"Shera, Oma mau bicara dulu sama om kamu, kamu tolong taruh semua makanan ini di dapur ya sayang!" Pinta Dahlia yang tentu saja tidak bisa Shera tolak sama sekali.

"Oh, oke Oma." Shera tersenyum paksa, lalu kemudian iapun segera pergi ke dapur tanpa menoleh kearah Kevin yang sejak tadi memperhatikan gerak-geriknya.

"Heran ya sama laki-laki itu, bilangnya kemarin nggak mau salah paham dan bla-bla-bla, eh tapi sekarang malah bawa perempuan ke rumah, nggak mungkin juga pegawai itu datang dengan sendirinya kalau nggak disuruh sama dia. Pasti mereka berdua punya hubungan." Gumam Shera dengan nada kesal, kesal sekali melihat pria sok kuat itu dengan wanita lain.

"Em... Maaf mbak, itu buburnya chef Kevin, tolong kasih ke dia kalau dia udah waktunya makan malam." Ujar Vita pada Shera.

"Iya." Shera hanya menjawab singkat sembari menatap Vita dengan tatapan angkuh. Sedangkan Vita sendiri merasa aneh dengan sikap Shera, bukan hanya aneh, ia juga merasa sangat minder ketika didekat Shera yang sangat cantik.

"Saya pamit dulu." Pamit Vita pada Shera.

"Hush-hush!" Tentu saja Shera dengan pelan mengatakannya sembari mengibas-ngibaskan kedua tangannya, berharap Vita segera pergi dari rumah Kevin secepatnya. "Hhh... Sok banget." Gerutu Shera.

"Shera sayang!" Tiba-tiba Dahlia memanggil nama Shera.

"Iya Oma!" Balas Shera.

"Bawain minuman yang tadi Oma bawa!"

"Baik Oma!"

Shera pun segera mencari botol berwarna merah didalam tas, setelah menemukannya, iapun segera menuangkannya ke dalam gelas. Shera sendiri tak begitu tahu minuman apa itu, yang jelas bentuknya seperti air, lalu ia tambahkan dengan gula dan sedikit air panas. Kevin kan biasa minum air gula hangat ketika sakit, lagian kenapa juga Shera bisa mengingatnya dengan cermat? Shera kan jadi semakin kesal.

"Ini Oma." Shera segera meletakkan minuman tersebut diatas meja, dan iapun segera duduk diatas sofa yang agak jauh dari Kevin. Tak ingin melihat pria itu, Shera pun segera memalingkan wajahnya sambil memainkan ponsel.

"Pintar sekali cucu Oma, kamu tambahin gula sama air panas sayang?" Tanya Dahlia. Shera pun hanya membalasnya dengan senyuman paksa. Sedangkan Kevin yang melihat itu menjadi semakin tak enak hati.

"Kamu udah makan? Udah minum obat?" Tanya Dahlia pada Kevin.

"Sudah ma." Balas Kevin singkat.

"Apa nggak sebaiknya kamu dirawat di rumah sakit aja? Kamu masih pucat Kev." Tutur Dahlia.

"Ah, nggak perlu ma, besok juga sudah lebih baik."

"Yakin?" Dahlia tampak ragu dengan ucapan Kevin.

"Iya ma." Kevin pun mengangguk beberapa kali untuk meyakinkan Dahlia.

"Mama tuh sedih kalau lihat kamu sakit sendirian begini, nggak ada yang urus. Andai saja Selena bisa bersikap baik sama kamu, merawat kamu meskipun kamu sakit, tapi anak itu malah menceraikan kamu, sekarang dia malah pacaran sama laki-laki yang lebih muda, kurang ajar lagi sama mama, mama sedih Kevin, Selena udah nggak bisa mama nasehati." Ungkap Dahlia dengan wajah sedih, Kevin pun menatap mantan mertuanya tersebut dengan prihatin.

"Ya sudah, sekarang lebih baik mama memikirkan kesehatan Mama, fokus pada kehidupan mama. Selena sudah dewasa, bukan anak kecil lagi, biarkan dia memilih jalannya sendiri ma, jika menurut dia hal itu bisa membuat dia bahagia ya sudah. Aku dan Selena memang tidak berjodoh, sekeras apapun mama berusaha, jika Tuhan tidak menghendaki, maka usaha mama akan sia-sia. Sekarang kita berdua sudah mempunyai kehidupan masing-masing." Jelas Kevin membuat Dahlia akhirnya mengerti.

"Tapi ingat satu hal nak." Dahlia pun menyentuh tangan Kevin. "Meski kalian sudah bercerai, kamu tetaplah menantu kesayangan mama, anak mama. Kamu tidak sendirian, mama tetaplah keluarga kamu. Jadi kalau ada masalah apa-apa, jangan pernah dipendam sendiri, cerita sama mama ya! Mama pasti akan selalu ada untuk kamu." Imbuh Dahlia, Kevin pun tersenyum penuh arti.

"Iya ma, terimakasih."

"*OMG*! Oma! Ngapain Tante Elen ngadain *party* di rumah? Oma tau?" Tanya Shera tiba-tiba membuat Dahlia dan Kevin langsung menoleh kearahnya.

"*Party*?" Dahlia tampak tak percaya.

"Iya, lihat deh, sama si brewok lagi mesra-mesraan." Shera dengan sengaja memanas-manasi Kevin dengan memperlihatkan foto Selena sedang berciuman dengan pacarnya. Namun sayang sekali, Kevin sama sekali tidak peduli.

"Kurang ajar banget anak itu, Oma harus kasih dia pelajaran, Shera sayang, kamu disini dulu ya temani Kevin, dia masih sakit, kasihan kalau sendirian." Ucapan Dahlia barusan membuat Shera langsung kelabakan.

"APA? T-tapi Oma!"

"Oma mau pulang dulu, nanti kamu telepon pak Bondan buat jemput kamu. Mama pulang dulu ya Kevin, kamu bisa mengandalkan Shera, dia anak yang baik dan penurut." Dahlia buru-buru pergi dan tidak mempedulikan teriakan Shera yang menggema seperti Tarzan, membuat Kevin tiba-tiba tersenyum geli.

"Iiihhh... Nyebelin banget, udah aku pergi aja kalau gitu." Shera yang kesal pun memutuskan untuk pergi tanpa peduli pada Kevin.

"Mau kemana?" Tanya Kevin pada Shera yang langsung menghentikan langkahnya, lalu menatap Kevin dengan sinis.

"Mau pulang, istirahat, abis pemotretan capek. Om udah biasa sendiri kan? Jadi nggak perlu ada orang lain yang nemenin."

"Maafkan saya, sikap saya kemarin sudah keterlaluan, saya jadi nggak enak sama mama kalau kamu marah seperti ini

sama saya." Ungkap Kevin pada Shera yang tampak menatap Kevin dengan tatapan malas.

"Kok nggak enaknya sama Oma? Terus sama aku apa kabar? Om itu sombongnya setengah mati, masih nggak mau mengakui kalau om itu emang salah. Oma bilang Kevin itu sabar, perhatian, baik, dan bla-bla-bla, apanya?"

"Iya-iya maaf, jangan marah lagi. Harus seperti apa lagi supaya kamu bisa memaafkan saya?" Tanya Kevin dengan tatapan memelas, wajahnya yang masih tampak pucat membuat Shera menjadi tak tega, sungguh ia kesal sekali dengan dirinya yang mudah sekali luluh dengan wajah tampan Kevin.

Entahlah seolah ada magnet, seperti halnya kemarin, Shera begitu perhatian kepada Kevin padahal mereka tidak begitu akrab. Shera melihat Kevin bukan sebagai sosok paman, tapi sebagai sosok pria dewasa yang begitu matang dan menggoda iman.

"Iya aku maafin, ya udah aku pulang dulu." Setelah mengatakan hal itu, Shera segera meninggalkan Kevin. Kevin sendiri sudah tak bisa mencegah kepergian Shera, dirinya terlalu lemas, lagian untuk apa juga? Toh Shera juga sudah memaafkannya.

"Huk." Kevin segera berlari menuju dapur, tiba-tiba saja perutnya mual, memang tak separah kemarin-kemarin, namun tetap saja rasa mual itu terkadang masih ia alami selama masa proses penyembuhannya.

Shera sendiri tampak ragu untuk pulang karena perasaannya tidak enak, padahal ia sudah tiba didepan pintu

rumah Kevin, tinggal keluar saja namun Shera urung melakukannya. Gadis cantik itu benar-benar bingung dengan dirinya sendiri, ia tidak mau mempedulikan Kevin tapi hatinya berkata lain, Shera tidak tega membiarkan pria itu sendirian dalam kondisi yang masih sakit.

"Om-om gila!" Umpat Shera, lalu iapun segera kembali menghampiri Kevin, saat tiba diruang tengah Shera terkejut karena Kevin tak ada disana, namun ketika mendengar suara muntahan dari arah dapur, Shera buru-buru menuju dapur untuk melihat keadaan Kevin.

"Hhh... Mungkin besok atau lusa sudah lebih baik." Kevin memijat tengkuknya, menetralkan nafas yang sedikit tersengal-sengal karena muntah-muntah barusan. Pria tampan itu lantas memejamkan matanya, merasa kesal karena sakitnya tak kunjung sembuh dan kembali sehat seperti sedia kala. Kevin benci menjadi lemah, apalagi sakit sendirian, tak ada yang peduli, siapa memang yang akan peduli dengan pria penyakitan seperti dirinya? Selena bahkan merasa sangat jijik dengannya.

"Menyedihkan." Gumam Kevin lirih. Lalu iapun segera membasuh wajahnya, membalikan badan, bersiap kembali ke ruang tengah, namun ternyata ada Shera yang tengah berdiri didepan matanya. Mereka saling bertatapan, Shera menatap Kevin penuh simpati, sedangkan Kevin menatap Shera dengan lemah, seolah mengadu pada Shera jika Kevin sedang tidak baik-baik saja.

"*Everything's gonna be okay.*" Gumam Shera sembari merentangkan kedua tangannya, berjalan perlahan mendekati

Kevin yang tiba-tiba saja bergerak kearahnya, memeluk tubuh Shera dengan sangat erat.

"Kalau butuh cerita jangan sungkan-sungkan, om itu bukan malaikat, cuma manusia biasa, jadi jangan sok-sokan." Imbuh Shera dengan nada sebal, namun tak urung tangannya malah bergerak mengusap-usap rambut Kevin membuat Kevin merasa sangat nyaman.

Bab 7

Shera memapah Kevin menuju kamar, udara di ruang tengah terlalu dingin karena hujan yang tiba-tiba turun dengan sangat deras. Tubuh Kevin masih terasa hangat membuat Shera khawatir. Shera merasa kesal dengan sikap Kevin yang sok kuat padahal tubuhnya berkata lain, padahal sudah seperti ini, namun sok-sokan tak butuh orang lain.

"Aku ambil minum dulu di ruang tengah." Ujar Shera, lalu segera bengkit menuju ruang tengah meninggalkan Kevin yang perasaannya sudah tidak karuan saat ini gara-gara memeluk Shera.

Rasa nyaman yang Kevin terima saat memeluk Shera membuat jantung pria itu berdetak tak karuan, Kevin sangat sadar jika hal itu adalah salah, Shera adalah keponakan Selena mantan istrinya, dan tak sepantasnya ia merasakan perasaan itu terhadap Shera.

"Minum dulu, aku gosok pakai minyak angin dulu perutnya." Shera menyodorkan segelas minuman yang tadi ia buat kepada Kevin, lalu setelah itu tanpa sadar ia juga turut meminumnya karena haus.

"I-itu bekas saya, kenapa kamu minum?" Tanya Kevin dengan nada gugup.

"Hm? Kenapa? Aku haus, minta dikit." Jawab Shera tanpa dosa, padahal Kevin benar-benar salah tingkah gara-gara ulah asal Shera.

Setelah meletakkan gelas diatas laci, Shera lantas membuka laci Kevin dan mengambil botol minyak angin disana, ia ingat kemarin ia menaruh botol tersebut di dalam laci.

Meskipun menyentuh perut Kevin membuat jantung Shera berdebar-debar karena bentuknya yang liat dan kotak-kotak, namun Shera rupanya malah semakin suka menyentuhnya lagi.

"Udah tua, tapi badannya masih bagus begini, Tante Elen matanya rabun kali." Gumam Shera tanpa sadar membuat kedua mata Kevin memicing.

"Kamu bilang apa barusan?" Tanya Kevin membuat Shera langsung menatap pria tampan itu.

"Bilang apa? Nggak bilang apa-apa tuh." Balas Shera dengan cengiran polos tanpa dosa.

"Sudah!" Kevin segera menyingkirkan tangan Shera yang meraba-raba perutnya, membuat Kevin panas dingin dibuatnya.

"Belum selesai, dadanya belum, biar hangat." Ujar Shera, tangannya mulai meraba dada Kevin yang bidang dan... Tungguh! Kenapa Shera tiba-tiba saja merasa ada yang aneh dengan tubuhnya? Bukan hanya Shera, tapi juga Kevin.

Entah kenapa Kevin tiba-tiba jadi merasa tegang, bukan tubuhnya, melainkan miliknya.

"She-shera..." Suara Kevin bahkan sampai tersendat karena menahan gairah yang tiba-tiba memuncak tanpa sebab yang jelas.

"O-om juga?" Shera menatap Kevin dengan tajam, begitu pula sebaliknya, namun perlahan tatapan keduanya berubah menjadi tatapan yang saling menginginkan. Nafas Shera sudah tak terkendali, seluruh tubuhnya terasa gatal dan panas, apalagi melihat perut Kevin membuat nafsu Shera sudah tak bisa ia kendalikan lagi.

"Enggak Shera, kamu keponakan saya." Kevin masih saja berusaha untuk menahannya, ia tak mungkin melakukannya dengan Shera meskipun dalam kondisi terdesak seperti ini.

"Tepatnya keponakan Tante Elen, mantan istrinya om Kevin, kita nggak punya hubungan darah apapun." Ungkap Shera pada Kevin dengan nada tertahan, melihat tubuh Kevin yang menggiurkan, membuat Shera semakin tak bisa menahannya lagi. Gadis itupun mulai mengecup puting milik Kevin dan menghisapnya pelan, membuat Kevin tiba-tiba meremas sprey dengan kuat, jakunnya naik turun karena menelan ludah berkali-kali.

"Sherahhh... Ini salah..." Gumam Kevin dengan susah payah, logikanya menolak namun tubuhnya malah tak bisa menolak segala bentuk sentuhan Shera.

"Aku tau om, tapi aku juga udah nggak bisa menahannya lebih lama lagi, mungkin ada yang salah sama minumannya, jalan satu-satunya kita harus melakukannya sekarang juga." Shera mulai berani membuka resleting celana Kevin, membuat Kevin langsung mencekal tangan Shera.

"Enggak Shera, ini salah, saya om kamu." Kevin masih saja menolak, namun Shera sudah tak bisa menahannya lagi.

"Oke, baik. Aku nggak akan sentuh om Kevin." Seru Shera dengan nada kesal, lalu iapun segera meninggalkan Kevin, Shera langsung masuk ke dalam kamar mandi dan menutup pintunya. Dasar minuman sialan, Shera benar-benar tak habis pikir kenapa minuman itu bisa membuat dirinya menjadi sangat bernafsu seperti ini. Shera bukan gadis bodoh, ia tahu jika minuman tersebut mengandung obat perangsang. Entah ia salah ambil atau bagaimana, yang jelas Shera tidak tahu. Dan sekarang yang paling penting, ia harus bisa meredam hawa nafsunya dengan cara apapun kecuali berhubungan badan dengan Kevin.

"*Oh come on*, uuhhh..." Shera terus saja mendesah sambil mengguyur seluruh tubuhnya dengan air dingin. Gadis cantik itu bahkan sudah membuka seluruh pakaiannya dan hanya menyisakan celana dalam saja.

Kevin sendiri juga sedang berperang melawan hawa nafsu yang menggelora, berpikiran secara jernih pun percuma, pikirannya sudah sangat kacau balau sekarang dan ia sudah tak bisa menahannya lebih lama lagi. Yang ada miliknya semakin terasa sakit dan berdenyut-denyut tak karuan.

"Sial!" Umpat Kevin dengan sangat frustasi, menatap pintu kamar mandi dengan cukup lama lalu selanjutnya iapun berjalan tertatih, membuka pintu kamar mandi yang ternyata tidak dikunci lalu menutupnya kembali. Kevin terkejut melihat tubuh Shera yang sudah tak memakai sehelai benang satupun. Shera tampak begitu sangat indah dengan guyuran air yang

memancar dari *shower*. Membuat Kevin semakin bernafsu dan tak mampu berpikir jernih lagi.

"Omhhh..." Panggil Shera dengan nada sensual, Kevin pun mendekat kearah gadis itu, melucuti seluruh pakaian yang ia kenakan, hingga Shera bisa melihat dengan jelas pahatan diseluruh tubuh pria seksi itu.

Cup

Karena tak tahan, Kevin langsung mengecup bibir mungil Shera. Dan selanjutnya tak hanya kecupan, melainkan lumatan panas, remasan dan pelukan hangat yang memabukkan, membuat hasrat Kevin dan Shera semakin menggelora tak mampu mereka tahan-tahan lagi.

Kevin sudah tak peduli lagi akan statusnya sebagai paman Shera, lagipula Shera ada benarnya, mereka tak punya ikatan darah apapun. Situasinya juga sudah sangat mendesak, mereka sama-sama butuh pelepasan yang sudah tak bisa ditunda-tunda lagi.

***

Di lain tempat, Vita tampak gelisah memikirkan Kevin, apalagi hujan tengah turun dengan sangat deras, ia takut atasannya itu sendirian dirumah, kondisinya pun belum cukup baik. Bagaimana kalau Kevin membutuhkan apa-apa, apalagi waktu sudah menunjukkan pukul empat sore, pasti ibu Kevin sudah pulang meninggalkan Kevin.

"Kenapa kok bengong terus? Lagi mikirin apa?" Tanya Ola, salah satu pegawai di restoran Kevin, teman kerja Vita.

"Lagi mikirin chef Kevin La, dia sendirian di rumah, aku khawatir." Balas Vita.

"Ck, tadi kan kamu udah kesana."

"Iya itukan tadi sebelum hujan."

"Masih berharap aja sama Chef Kevin? Vit sadar! Kamu tuh siapa, jangan berkhayal terlalu tinggi, nanti jatuh, sakit." Tutur Ola pada Vita yang tampak mendengus kesal.

"Iya La, aku tuh sadar, tapi apa salahnya kalau kita tuh punya mimpi yang tinggi? Nggak ada salahnya kan? Lagipula Chef Kevin sekarang udah jadi duda, dia *single*, dia baik dan perhatian La, aku yakin dia pasti nggak akan mandang status seseorang untuk dijadikan pasangan." Jelas Vita dengan segala argumentasinya.

"Iya tapi kamu tuh harus inget siapa mantan istri Chef Kevin, dia tuh dokter, dokter kecantikan, sekolahnya tinggi, anak orang kaya, sedangkan kamu?"

"Aku tau La, tapi aku nggak peduli, mungkin karena itu juga kenapa Chef Kevin bisa cerai sama istrinya, karena istrinya terlalu sibuk, sedangkan Chef Kevin itu butuh perhatian dan kasih sayang, dan semua itu bisa dia dapetin dari aku. Aku bisa kasih dia cinta, perhatian dan kasih sayang, nanti lama-lama dia pasti jatuh cinta juga sama aku." Vita masih saja ngeyel membuat Ola menggeleng-gelengkan kepalanya tak habis pikir.

"Terserah kamu deh Vit, dibilangin susah banget, awas aja kalau nanti kamu patah hati, aku sukurin kamu."

"Bodo, kamu tuh sama temen bukannya ngedukung tapi malah nyukurin."

"Ngedukung apaan? Ngedukung mimpi disiang bolong?"

"Udah sana! Aku mau telepon Chef Kevin dulu, mau tau keadaannya." Vita pun mendorong lengan Ola, dan Ola pun segera pergi meninggalkan Vita.

Vita langsung mencari kontak Kevin di ponselnya dan menelepon atasannya itu, berharap Kevin menjawabnya dan mereka bisa mengobrol bersama.

Bab 8

Pukul sebelas malam Shera terbangun, ia terbangun diatas tubuh Kevin yang ternyata juga sudah membuka mata sejak beberapa menit yang lalu.

Shera yang masih mengantuk dan lelah segera menyingkir dari tubuh Kevin lalu berbaring tepat disebelah tubuh pria tampan itu.

Bukannya apa, Shera hanya tak nyaman dengan situasi yang ia hadapi saat ini, begitu membingungkan sekali, tapi semuanya sudah terlanjur, jadi mau bagaimana lagi.

Kevin sendiri tak menyangka jika ia sudah memerawani Shera, ia pikir Shera sudah tidak perawan, tapi diluar dugaan ternyata keponakan Selena itu masih suci.

"Kamu masih..."

"Meski tinggal di Rusia tapi bukan berarti semua pergaulan harus bebas mengikuti dunia barat. Aku nggak menyesal meski kesucianku harus hilang ditangan om Kevin." Sahut Shera tiba-tiba, wanita itu sudah mengerti kemana arah pembicaraan Kevin.

"Saya minta maaf." Ungkap Kevin dengan penuh rasa sesal.

"Om nggak perlu merasa bersalah karena aku juga menginginkannya. Semuanya udah terlanjur jadi nggak ada yang perlu disesali." Jelas Shera.

"Kamu... Nggak perlu khawatir akan kedepannya karena saya mandul." Ucapan Kevin barusan membuat Shera sedikit terkejut.

"Ya aku tau." Balas Shera.

"Baguslah." Kevin pun tersenyum tipis.

"Apa nggak akan bisa sembuh?" Tanya Shera penasaran.

"Kenapa bertanya begitu?"

"Penasaran aja."

"Kata dokter masih sangat bisa karena penyakit saya masih dikategorikan ringan, hanya perlu beberapa terapi dan mengkonsumsi obat-obatan. Tapi... Setiap hinaan yang Selena lontarkan membuat saya merasa begitu hancur, putus asa dan... Merasa jijik, hal itu benar-benar melukai harga diri saya, saya merasa sangat gagal menjadi seorang pria." Tutur Kevin dengan tatapan mata menerawang. Karena rasa nyaman yang ia rasakan terhadap Shera, membuat ucapan pria itu mengalir begitu saja. Shera sendiri langsung menatap Kevin, tubuh yang awalnya membelakangi pria tampan itu, kini beralih menghadap Kevin dan menatap wajah tampannya yang tampak menyedihkan.

"Harusnya om nggak usah dengerin."

"Ya, Bayu juga bilang begitu dan selalu begitu. Tapi setiap teori itu memang mudah diucapkan, namun sangat sulit

untuk diterapkan. Mungkin karena saya juga pernah mencintai Selena, mengira Selena seperti malaikat, seperti seorang peri yang memberikan saya cahaya, harapan dan kebahagiaan. Namun ternyata..." Kevin tak kuasa melanjutkan kata-katanya, ini terlalu menyakitkan, luka yang Selena torehkan padanya begitu membekas dihati Kevin.

"Om..." Shera segera menyentuh pundak Kevin untuk menguatkan pria itu.

"Ya... Bayu bilang Selena itu wanita Medusa, kamu pasti tau wanita Medusa itu seperti apa. Kamu juga sudah melihat sikap dia pada saya seperti apa. Sejak saya divonis mengidap *OAT* sikap Selena langsung berubah derastis, yang tadinya tampak sangat mencintai saya kemudian langsung berubah menjadi sangat membenci saya, merendahkan, menghina dan mencaci maki saya. Saya benar-benar sangat terpuruk, dan saya hanya memiliki mama Dahlia serta Bayu sebagai penguat saya. Mereka berdua selalu menyemangati saya, terutama Bayu, dia yang mengurus pengobatan saya, tempat tinggal, restoran bahkan semua bisnis saya selama saya terpuruk. Awal mau menikah dengan Selena, Bayu sudah berkali-kali memperingati saya untuk tidak menikahi Selena, tapi saya tetap bebal. Padahal, Bayu jauh lebih mengenal karakter Selena dibandingkan dengan saya." Jelas Kevin panjang lebar.

"Tapi bila dipikir-pikir, sikap Selena itu ada benarnya juga. Memang siapa yang mau dengan pria mandul seperti saya? Semua wanita juga pasti akan merasa jijik." Imbuh Kevin membaut Shera merasa kesal.

"Om kok ngomong begitu sih? Om jangan pesimis gini dong om, om Kevin masih ganteng kok, masih kuat lagi, masih

banyak wanita diluar sana yang mau sama om Kevin, apalagi om Kevin kaya, uuupss..." Shera langsung menutup membekap bibirnya. Sedangkan Kevin malah menatapnya dengan senyuman geli. Demi Tuhan wajah Shera langsung memerah karena malu.

"Benar saya masih ganteng? Apa nggak kelihatan tua? Usia saya sudah empat puluh tahun Shera." Tanya Kevin dengan nada menggoda.

"Be-be-benar kok om."

"Kamu mau dengan saya?"

Deg

Jantung Shera langsung berdetak tak karuan. Apa-apaan sih Kevin? Kenapa bisa bertanya seperti itu pada Shera?

"Apaan sih om? Nggak lucu tau." Shera langsung salah tingkah, apalagi melihat senyuman Kevin yang sangat tampan, membuat darahnya berdesir seketika.

"Tapi itu nggak mungkin, dan jangan sampai, karena kamu adalah keponakan saya." Ujar Kevin sambil mengacak-acak rambut Shera. Shera pun hanya tersenyum pahit, entah kenapa ada rasa tak nyaman dihatinya ketika Kevin berkata seperti itu.

"Kalau gitu kita lupain aja." Ungkap Shera tanpa melihat Kevin.

"Ya, tentu saja. Kita harus melupakan ini semua, anggap saja nggak pernah terjadi apa-apa diantara kita. Kita kembali

seperti bisa." Kenapa hati Shera terasa ngilu? Bukannya ini yang ia mau? Kenapa Shera malah tidak rela?

"Hm, ya udah aku mau bersih-bersih dulu om."

"Baiklah, kamu nanti bisa tidur disini dulu, ada kamar kosong disebelah."

"Iya om." Angguk Shera, lalu iapun segera beranjak menuju kamar mandi.

Sedangkan Kevin kini tengah mengatur nafasnya, menetralkan detak jantung yang terus bertalu-talu tanpa henti meskipun Shera kini sudah menghilang dibalik pintu kamar mandi.

"Dia keponakanmu Kevin." Bisik Kevin dengan penuh penekanan. Kevin harus berusaha untuk meyakinkan dirinya atas status diantara dirinya dan juga Shera. Kevin tak boleh memiliki perasaan apapun terhadap Shera, ia tak boleh sampai jatuh dan hal itu juga haram ia lakukan. Kevin harus sadar jika hal itu adalah salah, dan ia sama sekali tak boleh melanggar ketentuan itu.

***

Seminggu berlalu, keadaan berjalan sebagaimana mestinya. Kevin sudah sembuh dan sudah bisa kembali beraktivitas di restoran. Sedangkan Shera kini tengah berlibur ke Bandung bersama dengan para sepupunya.

Seminggu tak bertemu dengan Shera, bahkan tak menjalin komunikasi sama sekali, entah kenapa membuat Kevin merasakan rasa rindu yang tak tertahankan kepada Shera. Kevin terus berusaha menghilangkan bayang-bayang

Shera dari pikirannya dengan cara bekerja, membantu anak buahnya untuk memasak dan berbelanja bahan baku di supermarket.

Beberapa karyawannya bahkan sampai heran atas tindakan Kevin, karena tak biasanya Kevin mau terjun langsung ke dapur untuk membantu para karyawan. Karena biasanya pria itu hanya datang untuk memantau dan sedikit berbincang dengan para karyawan.

Dulu saat awal merintis karir, Kevin memang sering membantu karyawannya di dapur, namun seiring berkembangnya usaha restoran yang ia geluti, Kevin jadi semakin sibuk dan tak ada waktu.

"Ash!" Kevin mendesis, hal ceroboh ia lakukan, gara-gara bayangan Shera, tangan Kevin jadi teriris oleh pisau.

"Chef kenapa chef?" Tanya Vita yang tampak cemas melihat Kevin.

"Ah, nggak apa-apa, hanya tergores pisau sedikit, nggak apa-apa Vita." Ungkap Kevin lalu iapun menghisap jarinya yang berdarah.

"Ya ampun chef, kenapa bisa begini sih chef? Hati-hati dong, nggak biasanya chef Kevin kena pisau begini. Biar aku ambilin obat dulu chef." Vita pun segera bergegas mengambil kotak obat, lalu segera mengobati jadi Kevin, memberikannya plaster luka.

"Tuh lihat si Vita, nggak tau diri banget tuh cewek." Ungkap salah satu pegawai Kevin.

"Tau, caper banget sama Chef Kevin, eneg gue lihatnya."

"Lo aja eneg, apalagi gue? Hueekk..."

"Ssstttt... Jangan kenceng-kenceng nanti dia denger."

"Lagian chef Kevin mau-mau aja dideketin si Vita."

"Yah... Mau gimana lagi, dari sekian banyak karyawan, si Vita yang paling jago masaknya. Itu sebabnya chef Kevin selalu deket sama Vita."

"Iya, semoga aja chef Kevin jodohnya sama yang lain. Gue nggak setuju kalau sampai sama Vita, mereka nggak cocok."

"Ember..."

Selalu seperti itu komentar dari para karyawan Kevin ketika Kevin dekat dengan Vita. Banyak yang tidak suka. Mungkin karena sikap Vita yang terlalu percaya diri dan selalu membangga-banggakan diri sendiri sehingga membuat banyak karyawan lain tak suka dengannya.

***

Disisi lain Shera kini juga tengah berusaha melupakan Kevin, tepatnya melupakan malam panas mereka di rumah Kevin. Berlibur keluar kota menjadi pilihan Shera untuk melupakan Kevin.

Meski singkat, namun bagi Shera malam laknat itu cukup berkesan baginya. Sungguh malam yang sangat sulit untuk ia lupakan meskipun sudah berusaha mati-matian.

"Om Kev apa kabar? Om nggak kangen aku?" Gumam Shera dengan nada lirih, sembari menatap langit yang cerah dan hamparan pohon yang hijau.

Bukan hanya Kevin saja yang tersiksa, tapi Shera juga, bahkan lebih tersiksa akibat memendam rindu kepada Kevin.

Mereka berdua agaknya sama-sama menyimpan rasa, namun sayangnya harus terhalang oleh status diantara mereka. Mungkin Shera bisa menerimanya, namun tidak untuk Kevin, karena sampai kapanpun, Kevin tak akan mungkin menjalin hubungan dengan mantan keponakannya sendiri.

Bab 9

Seminggu lagi Shera harus kembali ke Rusia karena masa liburan dan pekerjaannya di Indonesia sudah selesai. Liburan kali ini di Indonesia tidak membuat Shera menjadi lebih baik, namun malah membuat pikirannya semakin kacau gara-gara insiden satu malam bersama Kevin. Sudah satu Minggu lebih dan selama itu pun Shera sama sekali belum bertemu lagi dengan Kevin.

Mau bertemu pun tidak mungkin, karena Shera sudah terlanjur kecewa terhadap Kevin gara-gara ucapan pria tua itu. Setiap kali mengingatnya, Shera selalu uring-uringan sendiri, bad mood, kesal dan marah dengan status yang mereka miliki. Sungguh rasanya Shera ingin sekali membuat Kevin menyesal karena sudah menolaknya secara tidak langsung. Seorang Sheravina Danilova, model seksi dan cantik berdarah Rusia ditolak oleh pria tua seperti Kevin? Sungguh harga diri Shera seakan sudah dihancurkan oleh Kevin dalam sekejab.

"Sher, kamu masih mikirin soal om Kevin?" Tanya Clara, salah satu sepupu yang sangat dekat dengan Shera. Clara Sasmita, anak dari Robby yang merupakan putra kedua Dahlia, kakak kedua Selena.

"Lagi keinget aja, *I am fine honey.*" Jawab Shera dengan nada lesu.

"Segitu bucin-nya ya?" Pertanyaan Clara membuat Shera mendelik tak mengerti.

"Bucin?"

"Budak cinta-nya om Kevin." Ejek Clara.

"Ishhh..."

"Udah ngaku aja. Kamu jatuh cinta sama dia kan?"

"No no no." Shera tampak mengelak, namun tatapan matanya tak bisa dibohingi.

"Ayolah Sher... Tatapan mata kamu nggak bisa dibohingi. Emang apa salahnya jatuh cinta sama dia? Kalian berdua kan nggak punya hubungan darah apa-apa." Ujar Clara sambil menyentuh tangan Shera.

"Tapi dia mantan suaminya Tante Elen Clara... It so hard, apalagi belum apa-apa om Kevin udah nolak aku. Kita melakukannya karena terpaksa, bukan karena kemauan kita berdua." Jelas Shera pada Clara.

"Tapi kamu suka kan?"

"Clara..."

"Oke-oke, anggap aja kamu juga nggak suka padahal beneran suka." Goda Clara membuat Shera semakin sebal dan kesal.

"CLARA!" Seru Shera dengan kesal, sedangkan Clara kini sudah kabur dengan tawa yang menggema disepanjang jalan.

Shera kembali menghembuskan nafas kasar, merasa sedih dan kesal dengan perasaannya yang tak biasa. Sebelumnya Shera tidak pernah mengalami hal ini, menyukai

pria secara berlebihan seperti ini, apalagi pada pria yang usianya bahkan jauh diatasnya.

"Seminggu lagi kamu udah kembali ke negara asalmu, dengan begitu semuanya pasti akan kembali normal seperti biasanya. Om Kevin bahkan udah lupain itu semua, kenapa kamu sendiri malah seperti ini Shera?" Gumam Shera sambil menelungkupkan kepalanya diatas meja. Sungguh malang sekali nasibmu Shera, jatuh cinta pada orang yang salah seperti Kevin.

***

Dilain tempat, Kevin kini sedang menyibukkan dirinya dengan pekerjaannya sebagai seorang Chef sekaligus pemilik restoran. Kebetulan Kevin tidak hanya memiliki satu restoran, namun ada sekitar dua puluh restoran yang cabangnya sudah dimana-mana hampir tersebar diseluruh Indonesia. Lima diantaranya adalah restoran bintang lima, sedangkan sisanya adalah restoran menengah keatas yang mengusung konsep Western, Jepang, Korea dan Indonesia.

Kevin memang tak hanya tampan, namun ia juga sangat mapan. Sejak kecil, Kevin memang sudah bercita-cita menjadi seorang Chef, mempunyai restoran sendiri dari hasil keringatnya sendiri. Kevin sangat mencintai profesinya, oleh sebab itu usahanya terbilang sukses besar karena ia selalu menjalankan pekerjaannya dengan penuh cinta.

"Kevin!" Seru Dahlia yang tiba-tiba saja datang ke restoran Kevin bersama dengan Yuli asisten-nya.

"Mama, mama kesini?" Tanya Kevin yang tampak sangat terkejut, bukan hanya itu jantungnya juga tiba-tiba menjadi berdebar-debar.

"Iya nak, mama pengen makan direstoran kamu sama para pegawai di rumah, udah lama mereka nggak mama ajak makan-makan." Ungkap Dahlia dengan senyuman teduh yang khas.

"Ah silahkan ma, ajak semuanya kesini."

"Iya Kev, kamu temenin mama makan juga ya!" Pinta Dahlia penuh harap.

"Siap ma, Kevin akan temenin mama."

"Makasih nak."

"Sama-sama ma. Semuanya silahkan pesan makanan apapun yang kalian inginkan." Seru Kevin pada para pegawai Dahlia.

Semuanya pun tampak melihat buku menu, sedangkan Kevin kini tengah berbicara dengan manager-nya. Setelah itu Kevin pun duduk didepan Dahlia, menemani wanita paruh baya itu.

Kevin tampak celingukan, mencari keberadaan gadis itu, ah bukan, dia bukan lagi seorang gadis, tapi sudah menjadi seorang wanita. Dan semua itu gara-gara Kevin, entah kenapa Kevin kini celingukan mencarinya, berharap jika wanita itu ikut dengan Dahlia.

"Shera... Nggak ikut ma?" Tanya Kevin memberanikan diri. Padahal hanya pertanyaan sepele, namun kenapa rasanya begitu berat untuk mengucapkannya.

"Anak itu? Lagi nggak enak badan katanya, mungkin kecapekan, dia habis liburan ke Bandung sama sepupu-sepupunya." Jawab Dahlia sembari melihat daftar menu di buku yang ia pegang.

Jawaban Dahlia pun membuat Kevin semakin gelisah, meras cemas eh?

"Tapi... Dia baik-baik saja kan ma?"

"Baik, ya... Meski akhir-akhir ini dia agak sedikit murung entah karena apa, mungkin masalah percintaan, biasalah anak muda."

Kevin pun jadi makin tidak tenang, Shera murung pasti karena kejadian itu. Wanita itu sok-sokan biasa saja setelah Kevin mengambil keperawanannya, padahal Shera sedang tidak biasa saja.

"Ah ya, seminggu lagi dia mau balik ke Rusia. Hmmm... Mama jadi sendirian lagi."

"APA?" Nada bicara Kevin yang cukup tinggi karena terkejut membuat Dahlia langsung menatap heran kearah mantan menantunya itu.

"Ada apa Kev?" Tanya Dahlia penasaran.

"Ah, enggak ma. Aku cuma kaget aja, dia... Dia mau balik ninggalin mama." Dusta Kevin dengan senyuman paksa.

"Oh... Yah mau gimana lagi Kev, dia udah punya karir sebagai model disana, dan namanya pun cukup dikenal, apalagi dia anak satu-satunya, jadi ya... Mama nggak bisa cegah dia pulang." Jelas Dahlia membuat Kevin merasa begitu nelangsa, Kevin yang malang, kenapa hatinya jadi semakin gelisah dan sesak seperti ini setelah mengetahui jika Shera akan segera kembali ke Rusia?

Kenapa Kevin belum bisa melupakan malam laknat itu? Padahal Shera cuma keponakannya, hanya anak kecil yang bukan tipe Kevin sama sekali, tapi kenapa Shera selalu mengobrak-abrik pikirannya sejak mereka pertama kali berjumpa setelah sekian lama?

Shera memang sangat cantik seperti malaikat, baik seperti ibu peri, namun usianya yang masih sangat muda apalagi ia adalah keponakan Kevin, membuat Kevin harus berpikir seribu kali untuk menjadikan Shera pelabuhan terakhirnya.

Apa pelabuhan terakhir? Oh betapa tak tahu dirinya seorang Kevin ini? Sadarlah Kev, Shera mana mau menikah dengan pria berpenyakitan sepertimu?

"Shera itu... Cucu kesayangan mama, yah... Semua juga cucu kesayangan mama, tapi kalau sama Shera entahlah, Shera itu spesial banget buat mama. Dia selalu nurut apapun kata mama, nggak pernah ngebantah, makanya mama paling sayang banget sama dia." Jelas Dahlia membuat Kevin tersenyum penuh arti. "Dia juga yang paling perhatian, yang paling nggak bisa lihat mama sakit." Imbuh Dahlia.

Kevin pun mengiyakannya dalam hati, Shera memang begitu perhatian dan penuh kasih, siapapun yang berada didekatnya pasti akan merasa sangat nyaman begitupula dengan Kevin.

"Rencananya mama mau jodohin dia sama anak teman mama, mama mau Shera dapat pria yang terbaik."

Kalimat terakhir Dahlia membuat Kevin semakin sesak. Tentu saja. Dan Kevin tidak suka akan hal itu, membuatnya kesal, membuatnya semakin uring-uringan dan marah-marah tanpa sebab.

Bab 10

Hari ini adalah jadwal check up Kevin ke rumah sakit, ia sudah membuat janji bersama dokter yang biasa menangani penyakitnya. Entahlah kenapa Kevin jadi tiba-tiba semangat seperti ini, padahal biasanya ia sangat malas melakukan check up rutin, hanya tiga kali pertemuan dan setelahnya Kevin tidak pernah melakukannya lagi. Namun sekarang, Kevin ingin sekali melihat perkembangan penyakit yang ia miliki.

"Roland!"

"Ya chef?"

"Saya tinggal dulu ke rumah sakit, saya ada janji dengan dokter saya. Nanti saya langsung pulang, jadi tidak kembali ke sini lagi." Tutur Kevin pada salah satu pegawainya.

"Baik chef. Terus masalah laporan bulanan?"

"Biar Rino yang pegang dulu, saya sudah bilang sama dia tadi."

"Oke chef." Roland pun mengacungkan jempolnya dan Kevin pun tampak tersenyum samar.

"Chef! Resep dessert yang baru udah chef Kevin tulis belum? Kata Chef Juan resepnya mau dicoba sekarang." Kevin sudah mau pergi, tapi masih ada saja yang menghalangi kepergiannya.

"Soal itu saya lupa Vita, nanti akan saya tulis di rumah dan akan saya kirim resepnya pada Juan. Bilang sama dia nanti." Ujar Kevin.

"Emangnya Chef Kevin mau kemana?" Tanya Vita penasaran.

"Saya mau ke rumah sakit dan nanti saya akan langsung pulang."

"Ke rumah sakit? Emang siapa yang sakit? Chef Kevin masih belum sehat? Apa mau saya antar? Nanti kalau Chef Kevin kenapa-kenapa gimana?" Vita tampak khawatir sedangkan para pegawai yang lain malah menatap Vita dengan tatapan risih. Kentara sekali jika gadis itu sedang sok perhatian pada Kevin, sungguh menggelikan sekali sikapnya.

"Tidak perlu Vita, saya bisa sendiri. Lagi pula saya sudah sehat, saya cuma mau check up aja. Saya sudah ditunggu, saya pergi dulu." Pamit Kevin sambil berlalu meninggalkan Vita yang tampak sedih.

"Ya udah Chef hati-hati!" Seru Vita dari kejauhan, lalu gadis itupun tampak murung, sedih rasanya ditolak terang-terangan seperti ini.

"Nggak kapok juga ya Lo." Ujar Roland pada Vita.

"Apaan sih Lo?"

"Sok cantik, nyadar diri sana! Tuh kaca tuh gede!" Tunjuk Roland pada kaca yang berukuran raksasa.

"Iiihhh... Apaan sih?" Vita yang semakin kesal pun langsung memukul pundak Roland, dan setelah itu ia segera pergi meninggalkan Roland menuju dapur.

***

Sedangkan di mansion Gunawan, Shera dan Dahlia kini tengah makan siang berdua. Ada yang berbeda dari raut wajah Dahlia, Dahlia tampak lesu dan sedih, bagaimana tidak sedih, besok sang cucu kesayangan sudah kembali ke negara asalnya, dan hari ini adalah hari terakhir Shera berada di Indonesia.

"Oma kok sedih begini sih? Kayak nggak semangat gitu? Aku kan jadi berat ninggalin Oma besok kalau Oma sedih." Tanya Shera sambil menyentuh tangan Dahlia.

"Gimana nggak sedih? Besok kamu bakalan pulang ninggalin Oma, terus Oma sendirian lagi di rumah." Ungkap Dahlia dengan mata berkaca-kaca membuat hati Shera seperti teriris.

"Oma... Walau gimana pun, aku harus tetap kembali, banyak perkejaan yang menanti aku disana. Aku janji, saat musim dingin nanti, aku bakalan kesini lagi nemuin oma bareng mommy sama Daddy." Shera berusaha memberikan pengertian pada Dahlia, ia tak ingin membuat neneknya terus bersedih memikirkan kepulangannya besok. Dan benar saja, Dahlia langsung merasa tenang karena ucapan Shera barusan.

"Iya sayang." Ujar Dahlia dengan senyuman teduh, Shera pun juga membalasnya dengan senyuman manis.

Beberapa saat kemudian, Yuli tiba-tiba saja datang menghampiri Dahlia, asisten Dahlia itu mengabarkan jika

Selena tengah datang bersama dengan kekasihnya. Awalnya, Dahlia tak ingin menanggapi, namun karena Yuli bilang jika Selena ingin bicara penting, makanya Dahlia segera bergegas menemui putri ketiganya itu.

"Ada apa? Nggak biasanya kamu nyuruh Yuli untuk panggil mama." Tanya Dahlia pada Selena.

"Aku mau bicara penting sama mama." Ungkap Selena.

"Bicara apa?"

"Tiga bulan lagi, aku mau nikah sama Brandon."

Deg

Seperti tertimpa reruntuhan bangunan, hati Dahlia rasanya sakit sekali ketika mendengar perkataan putrinya. Ia juga sangat terkejut mendengar rencana Selena yang terkesan tiba-tiba itu.

"Kamu serius dengan keputusan kamu?"

"Serius dong ma, aku cinta banget sama Brandon, makanya aku mau cepet-cepet nikah sama dia. Kita juga udah saling cinta, ya kan sayang?" Selena menatap Brandon dengan penuh cinta, begitu pula sebaliknya.

"Iya sayang." Balas laki-laki yang usianya lebih muda tujuh tahun dari Selena itu.

Dahlia tampak masih diam tak berkutik, sebenarnya ia tak suka melihat interaksi antara Selena dan juga Brandon. Namun apa boleh buat, Selena sudah dewasa, ia berhak

menentukan hidup dan pilihannya sendiri. Dahlia sudah tidak bisa memaksa-maksa Selena lagi.

"Ya udah kalau itu mau kamu. Tapi mama harap setelah menikah kalian bisa tinggal disini sama mama, mama kesepian Selena, mama butuh teman." Pinta Dahlia dengan penuh permohonan.

"Oh ayolah ma... Kenapa selalu aku sih yang harus nemenin mama? Ma, selama ini selalu aku yang nemenin mama, aku yang tinggal sama mama. Dan sekarang aku minta bebas, aku nggak mau tinggal lagi sama mama, aku mau hidup berdua aja sama Brandon. Aku nggak suka mama atur-atur." Perkataan Selena barusan membuat hati Dahlia semakin sakit, ia tak menyangka jika Selena akan berkata seperti itu kepadanya. Padahal Selena adalah putri kandungnya, namun kenapa bisa setega ini memperlakukannya.

"Elen... Kamu kok tega sih bilang begitu sama mama?" Tangis Dahlia mulai pecah, namun Selena malah mendengus kesal melihat tangisan sang ibu yang sungguh memuakkan.

"Ma! Mama nggak usah lebay deh ma, mama jangan kayak anak kecil, lagian masih ada Yuli sama pembantu yang lain disini, mereka semua bakalan nemenin mama." Seru Selena.

"Tapi mama mau sama anak mama..." Tangisan Dahlia semakin terdengar pilu, dan hal itu pun mengundang kedatangan Shera. Shera langsung menghampiri neneknya, raut cemas sudah tergambar jelas diwajah cantiknya.

"Oma! Oma kenapa Oma? Kenapa nangis begini?" Tanya Shera pada Dahlia yang langsung memeluknya tiba-tiba. Sedangkan Selena hanya menatapnya malas.

"Biasa Sher, orang tua, manjanya lagi kumat. Gini aja, kalau mama mau sama anak mama, mama bisa minta kak Robby atau kak Farah untuk tinggal sama mama, jangan minta sama aku terus, aku juga mau bebas." Ungkap Selena membuat Shera menatap wanita itu dengan tatapan tak habis pikir.

"Tante, Tante kenapa bisa ngomong begitu sih sama Oma? Tante nggak kasihan sama Oma?"

"Shera, lebih baik kamu nggak usah ikut campur. Ini masalah Tante sama Oma kamu. Aku pergi dulu, ayo sayang!" Selena pun langsung menarik tangan Brandon dan pergi meninggalkan mansion Gunawan.

Sedangkan Shera yang tengah memeluk Dahlia masih tampak tak habis pikir dengan apa yang sudah Selena katakan pada sang nenek. Bisa-bisanya Selena setega itu pada Dahlia yang notabene adalah ibu kandungnya sendiri.

"Astaga Oma, Oma! Oma kenapa?" Betapa terkejutnya Shera mendapati Dahlia tiba-tiba saja tak sadarkan diri didalam pelukannya. Sontak Shera pun segera memanggil-manggil nama Yuli serta pembantu yang lain, dan setelah itu, Shera lantas segera membawa sang nenek ke rumah sakit.

***

Beberapa menit kemudian Shera akhirnya sampai di rumah sakit, dan Dahlia pun langsung mendapatkan pertolongan pertama di IGD.

"Non urus pendaftaran dulu, biar saya yang jaga nyonya." Ujar Yuli pada Shera.

"Iya mbak." Shera pun mengangguk dan ia pun segera bergegas menuju tempat pendaftaran.

Pikiran Shera benar-benar kacau, apalagi sejak kemarin kondisi tubuhnya sedang kurang fit namun ia selalu mengabaikannya karena tak ingin membuat Dahlia khawatir. Kalau begini ceritanya, lantas bagaimana bisa ia meninggalkan Dahlia besok? Shera jelas tidak akan tega meninggalkan sang nenek dalam kondisi sakit seperti ini.

"Aku harus apa?" Tanya Shera pada dirinya sendiri. Setelah menyelesaikan pendaftaran, Shera pun kemudian merogoh ponselnya guna menelepon manager-nya untuk membatalkan kontrak dengan salah satu brand kosmetik yang ada di Rusia, karena jadwal syutingnya masih lama jadi kontraknya masih bisa dibatalkan. Biar saja ia mendapat amukan dari manager-nya nanti, Shera tak peduli. Sekarang yang paling penting adalah keadaan Dahlia.

Di posisi lain, Kevin kini baru saja selesai melakukan check up, dan kini ia ingin sekali pulang ke rumah. Kevin merasa sedikit lega karena kata dokter ada kemajuan setelah ia melakukan beberapa terapi untuk mengobati penyakitnya. Yah meskipun kata dokter ia harus lebih rutin minum obat supaya penyakitnya benar-benar sembuh, namun Kevin selalu mengabaikan hal itu karena ia merasa sangat bosan minum obat setiap hari. Lebih baik ia menjaga pola makan dan hidup sehat dari pada harus meminum obat-obatan setiap hari, sungguh membuat lidahnya pahit saja.

"Itu... Shera?" Gumam Kevin ketika melewati lobby rumah sakit. Tiba-tiba melihat Shera tengah berada di depan pintu utama rumah sakit, tentu saja membuat Kevin merasa sangat terkejut. Pria itu pun lantas mendekat kearah Shera yang tampak gelisah, Kevin yang penasaran benar-benar tak bisa mengabaikan keberadaan Shera begitu saja di rumah sakit ini.

"Shera!" Panggil Kevin pada Shera yang langsung menoleh kearahnya dengan tatapan terkejut.

"Om." Gumam Shera.

"Kenapa kamu disini? Kamu menangis? Ada apa?" Tanya Kevin secara beruntun.

Pertemuan yang tak terduga antara Shera dan Kevin setelah tiga Minggu lamanya mereka tak lagi berjumpa, tentu saja hal itu membuat Shera benar-benar merasa sangat terkejut, begitu pula dengan Kevin. Sontak hal itupun membuat kedua insan tersebut mengingat kembali kejadian panas yang mereka lakukan tiga Minggu yang lalu.

"Ah, em... Itu, o-oma om, Oma tiba-tiba pingsan, sekarang lagi ditangani di IGD." Ungkap Shera dengan nada terbata-bata, demi Tuhan Shera merasa sangat gugup dan berdebar-debar.

"Mama pingsan? Kenapa bisa Shera?" Kevin pun semakin terkejut mendengarnya.

"Panjang om ceritanya, aku nggak bisa cerita sekarang, aku harus balik ke IGD, mbak Yuli nunggu aku."

"Ya sudah ayo! Saya temani." Kevin tiba-tiba saja menarik tangan Shera, sedangkan Shera malah terpaku melihat

kelakuan Kevin yang seenaknya. "Tunggu apa lagi? Ayo!" Kevin pun kembali menarik tangan Shera, dan Shera pun tampak seperti orang linglung, ia mengikuti langkah Kevin begitu saja dengan tangan kanan yang digenggam erat oleh duda tampan itu.

Bab 11

Dahlia sudah dipindahkan ke ruang perawatan. Wanita paruh baya itu harus menerima sejumlah perawatan karena mengalami Hipertensi. Sejak dulu, wanita itu memang sudah langganan keluar masuk rumah sakit karena mengidap Hipertensi. Kondisi Dahlia akan semakin memburuk jika hati dan pikirannya sedang tertekan. Harusnya ada salah satu anak yang mengurus dan merawat Dahlia, namun nyatanya Selena yang Dahlia harap-harapkan, tak bisa mengabulkan keinginan kecilnya itu. Selena malah berkata kurang ajar dan menentang perkataan Dahlia, membuat Dahlia merasa kecewa dan akhirnya sakit seperti ini.

"Kira-kira kapan mama saya sadar dok?" Tanya Kevin pada dokter yang tengah memeriksa Dahlia.

"Kita tunggu saja ya pak, saya tidak bisa memastikannya. Namun anda tidak perlu khawatir, kondisi ibu Dahlia dalam keadaan stabil." Ucap dokter yang memeriksa Dahlia pada Kevin.

"Syukurlah, terimakasih dok."

"Sama-sama pak, saya permisi dulu." Pamit dokter tersebut. Kevin pun lantas mendekat kearah Shera yang sedang menunggui Dahlia, sedangkan Yuli kini tengah pulang untuk mengambil pakaian Dahlia.

"Sudah makan? Jika belum, sebaiknya kamu makan malam dulu. Biar saya yang menjaga mama." Ujar Kevin pada Shera. Shera tampak menggeleng, ia sama sekali tidak nafsu makan, entahlah, Shera tak merasa lapar sama sekali, dan semua itu gara-gara Dahlia. Memikirkan keadaan Dahlia membuat Shera menjadi tak bernafsu makan dan melakukan apa-apa.

"Aku udah makan om." Jawab Shera singkat.

"Kapan?"

"Udah tadi."

Jawaban Shera sontak membuat Kevin menghela nafas berat, kentara sekali jika mantan keponakannya itu sedang berbohong dan asal menjawab.

"Khawatir boleh, tapi jangan sampai telat makan. Biar saya carikan makanan dulu." Tanpa menunggu jawaban Shera, Kevin segera pergi meninggalkan kamar Dahlia untuk mencarikan Shera makanan di kantin.

"Tapi om!" Dan seruan Shera pun tak ada artinya, karena sekarang Kevin sudah pergi mencarikannya makanan.

Shera juga turut menghela nafas berat, tak suka dengan situasi yang ia hadapi sekarang. Sungguh, rasanya Shera ingin pergi menghindari Kevin, tapi ia juga tidak bisa meninggalkan Dahlia begitu saja. Mungkin disini Sheralah yang paling baper, padahal Kevin tidak, Kevin terlihat biasa saja, tidak seperti Shera yang kelabakan. Dan Shera juga tidak tahu kenapa dirinya bisa segila ini hanya karena Kevin.

"Ini bajunya non!" Tiba-tiba saja Yuli datang membawa sebuah koper berisikan baju dan keperluan Dahlia.

"Taruh di sana mbak!" Tunjuk Shera pada lemari yang tersedia.

"Iya non." Dan Yuli pun segera memasukkan baju-baju Dahlia ke dalam lemari.

"Non udah baikan? Kenapa nggak sekalian periksa disini aja sih non? Kalau non sakit juga gimana?" Tanya Yuli pada Shera dengan nada khawatir.

"Aku nggak apa-apa mbak, cuma pusing aja, nanti juga baik sendiri." Balas Shera dengan senyuman paksa.

"Tapi non-"

"Mbak... Aku beneran nggak apa-apa sumpah." Tekan Shera membuat Yuli akhirnya mengalah dan memilih diam. Yuli pun mengangguk, lalu selanjutnya ia lantas menata pakaian Dahlia di lemari yang tersedia.

Selang beberapa menit, Kevin akhirnya kembali dengan membawa sejumlah makanan, namun saat masuk ke dalam kamar, ia tak melihat Shera ada disana, Kevin hanya melihat Yuli yang tengah menunggui Dahlia.

"Mbak Yuli, dimana Shera?" Tanya Kevin pada Yuli.

"Non Shera lagi di kamar mandi tuan." Jawab Yuli.

"Oh." Kevin hanya ber-oh ria.

"Kayaknya lagi nggak enak badan, udah dari kemarin." Ucapan Yuli barusan tentu langsung membuat Kevin merasa

cemas, ia jadi mengingat akan perkataan Dahlia kemarin saat mengunjunginya di restoran. Padahal sudah tiga hari berlalu, kenapa keadaan Shera masih belum juga membaik. Shera memang terlihat lebih pucat dan agak kurusan, namun Kevin tak terlalu memperhatikannya.

"Sudah ke dokter?"

"Nggak mau tuan, bilangnya nggak apa-apa terus." Kevin kembali menghela nafas. Teringat ketika dirinya sakit waktu itu, Shera begitu comel, menyuruhnya supaya menjaga kesehatan. Sedangkan Shera sendiri malah mengabaikan kesehatannya seperti ini.

Cklek

Pintu kamar mandi tiba-tiba saja terbuka, menampilkan Shera yang keluar sambil memegangi perutnya yang tiba-tiba saja terasa nyeri. Pantas saja dirinya merasa lemas dan pusing akhir-akhir ini, baru saja Shera melihat ada sedikit darah di celana dalamnya, itu artinya ia tengah datang bulan. Namun kenapa perutnya tiba-tiba sakit? Padahal ketika datang bulan selama ini Shera tidak pernah merasakan sakit perut sama sekali.

"Non!" Panggil Yuli. Sedangkan Shera tampak terkejut melihat sosok Kevin yang ada didepannya.

"Om." Bisik Shera hampir tak terdengar.

"Kamu sakit? Kita ke dokter sekarang!" Ajak Kevin dengan tatapan entahlah, Shera tak bisa menyimpulkannya, entah itu tatapan khawatir atau kasihan?

"A-ehhh... I-itu, nggak perlu om, aku baik-baik aja." Balas Shera dengan sedikit terbata-bata. Entahlah kenapa ia tiba-tiba jadi gugup begini, Shera yang bar-bar seketika langsung melempem ketika berhadapan dengan sosok Kevin yang tampan dan menyilaukan mata.

"Ada apa? Kenapa menatap saya begitu?" Tanya Kevin dengan nada heran.

Sedangkan Shera yang ketahuan segera memalingkan wajahnya, merasa kesal dengan sikap bodohnya yang sungguh memalukan.

"Enggak om." Balas Shera sambil menunduk, tak berani menatap Kevin.

"Apa ada sesuatu yang sedang kamu sembunyikan? Apa telah terjadi sesuatu setelah kejadi-"

"Om please... Jangan bahas masalah itu disini, lagian aku udah lupa, om sendiri kan yang nyuruh aku untuk lupain semuanya? Kenapa sekarang om Kevin malah bahas-bahas itu?" Skak mat, bibir Kevin langsung terkatup. Ucapan Shera barusan membuat hatinya tersentil, harusnya Kevin bisa menerimanya, tapi kenapa ia merasa tak terima ketika Shera sudah bisa melupakan kejadian panas itu.

"Maafkan saya." Ungkap Kevin tak enak hati.

"*It's okay*. Om bisa pulang sekarang, biar aku sama mbak Yuli yang jaga Oma."

"Kamu mengusir saya setelah saya mencarikan kamu makanan?" Nada bicara Kevin mulai tak enak, ia kesal karena Shera menyuruhnya pergi.

"Aku nggak pernah minta om untuk cariin aku makan, om sendiri yang punya inisiatif."

"Jadi kamu mau saya pergi?"

"Iya, lebih baik om pulang aja. Aku bisa jagain Oma sendiri." Tutur Shera sembari memalingkan wajah, malas menatap Kevin yang membuatnya semakin hilang kendali.

"Sebenarnya kamu kenapa? Kamu sedang sakit, biar saya disini menemani kamu." Kevin mulai kesal, ia hampir saja lepas kontrol membentak Shera.

"ENGGAK PERLU." namun malah Kevin yang dibentak Shera. Bahkan Kevin sampai menutup matanya karena saking terkejutnya. "Lebih baik om Kevin pulang, udah malam, kalau om maksa disini, aku nggak mau ada kesalahpahaman diantara kita."

Ucapan Shera yang kemana-kemana membuat Kevin semakin tak mengerti, karena tak ingin membuat Shera semakin emosi. Kevin pun akhirnya mengalah, mungkin karena Shera sedang sakit, makanya wanita itu jadi ngelantur. Biar besok Kevin kembali lagi kesini, dan sekarang ia akan pulang supaya Shera bisa tenang.

"Kamu aneh Shera." Ujar Kevin sebelum pergi meninggalkan kamar rawat Dahlia dengan perasaan kesal dan marah terhadap sikap Shera.

"Hhh..." Pecah sudah pertahanan Shera, wanita itu langsung menangis, dan Yuli pun segera menghampiri Shera.

"Non, ada apa non?" Tanya Yuli sembari memeluk tubuh Shera. Shera pun hanya menggelengkan kepalanya, tak

mungkin juga ia menjelaskan masalahnya kepada Yuli. Shera sendiri bingung dengan dirinya yang tiba-tiba menjadi cengeng seperti ini, apa mungkin karena ia sedang datang bulan? Entahlah.

Shera juga bingung dengan sikapnya terhadap Kevin. Padahal ia sedang merindukan sosok laki-laki itu, namun kenapa secara bersamaan Shera juga merasa kesal dan marah terhadap Kevin. Shera bahkan sudah mengusir Kevin tanpa sebab, sungguh kekanak-kanakan sekali tingkahnya ini.

Bab 12

Dahlia sudah dipindahkan ke ruang perawatan. Wanita paruh baya itu harus menerima sejumlah perawatan karena mengalami Hipertensi. Sejak dulu, wanita itu memang sudah langganan keluar masuk rumah sakit karena mengidap Hipertensi. Kondisi Dahlia akan semakin memburuk jika hati dan pikirannya sedang tertekan. Harusnya ada salah satu anak yang mengurus dan merawat Dahlia, namun nyatanya Selena yang Dahlia harap-harapkan, tak bisa mengabulkan keinginan kecilnya itu. Selena malah berkata kurang ajar dan menentang perkataan Dahlia, membuat Dahlia merasa kecewa dan akhirnya sakit seperti ini.

"Kira-kira kapan mama saya sadar dok?" Tanya Kevin pada dokter yang tengah memeriksa Dahlia.

"Kita tunggu saja ya pak, saya tidak bisa memastikannya. Namun anda tidak perlu khawatir, kondisi ibu Dahlia dalam keadaan stabil." Ucap dokter yang memeriksa Dahlia pada Kevin.

"Syukurlah, terimakasih dok."

"Sama-sama pak, saya permisi dulu." Pamit dokter tersebut. Kevin pun lantas mendekat kearah Shera yang sedang menunggui Dahlia, sedangkan Yuli kini tengah pulang untuk mengambil pakaian Dahlia.

"Sudah makan? Jika belum, sebaiknya kamu makan malam dulu. Biar saya yang menjaga mama." Ujar Kevin pada Shera. Shera tampak menggeleng, ia sama sekali tidak nafsu makan, entahlah, Shera tak merasa lapar sama sekali, dan semua itu gara-gara Dahlia. Memikirkan keadaan Dahlia membuat Shera menjadi tak bernafsu makan dan melakukan apa-apa.

"Aku udah makan om." Jawab Shera singkat.

"Kapan?"

"Udah tadi."

Jawaban Shera sontak membuat Kevin menghela nafas berat, kentara sekali jika mantan keponakannya itu sedang berbohong dan asal menjawab.

"Khawatir boleh, tapi jangan sampai telat makan. Biar saya carikan makanan dulu." Tanpa menunggu jawaban Shera, Kevin segera pergi meninggalkan kamar Dahlia untuk mencarikan Shera makanan di kantin.

"Tapi om!" Dan seruan Shera pun tak ada artinya, karena sekarang Kevin sudah pergi mencarikannya makanan.

Shera juga turut menghela nafas berat, tak suka dengan situasi yang ia hadapi sekarang. Sungguh, rasanya Shera ingin pergi menghindari Kevin, tapi ia juga tidak bisa meninggalkan Dahlia begitu saja. Mungkin disini Sheralah yang paling baper, padahal Kevin tidak, Kevin terlihat biasa saja, tidak seperti Shera yang kelabakan. Dan Shera juga tidak tahu kenapa dirinya bisa segila ini hanya karena Kevin.

"Ini bajunya non!" Tiba-tiba saja Yuli datang membawa sebuah koper berisikan baju dan keperluan Dahlia.

"Taruh di sana mbak!" Tunjuk Shera pada lemari yang tersedia.

"Iya non." Dan Yuli pun segera memasukkan baju-baju Dahlia ke dalam lemari.

"Non udah baikan? Kenapa nggak sekalian periksa disini aja sih non? Kalau non sakit juga gimana?" Tanya Yuli pada Shera dengan nada khawatir.

"Aku nggak apa-apa mbak, cuma pusing aja, nanti juga baik sendiri." Balas Shera dengan senyuman paksa.

"Tapi non-"

"Mbak... Aku beneran nggak apa-apa sumpah." Tekan Shera membuat Yuli akhirnya mengalah dan memilih diam. Yuli pun mengangguk, lalu selanjutnya ia lantas menata pakaian Dahlia di lemari yang tersedia.

Selang beberapa menit, Kevin akhirnya kembali dengan membawa sejumlah makanan, namun saat masuk ke dalam kamar, ia tak melihat Shera ada disana, Kevin hanya melihat Yuli yang tengah menunggui Dahlia.

"Mbak Yuli, dimana Shera?" Tanya Kevin pada Yuli.

"Non Shera lagi di kamar mandi tuan." Jawab Yuli.

"Oh." Kevin hanya ber-oh ria.

"Kayaknya lagi nggak enak badan, udah dari kemarin." Ucapan Yuli barusan tentu langsung membuat Kevin merasa

cemas, ia jadi mengingat akan perkataan Dahlia kemarin saat mengunjunginya di restoran. Padahal sudah tiga hari berlalu, kenapa keadaan Shera masih belum juga membaik. Shera memang terlihat lebih pucat dan agak kurusan, namun Kevin tak terlalu memperhatikannya.

"Sudah ke dokter?"

"Nggak mau tuan, bilangnya nggak apa-apa terus." Kevin kembali menghela nafas. Teringat ketika dirinya sakit waktu itu, Shera begitu comel, menyuruhnya supaya menjaga kesehatan. Sedangkan Shera sendiri malah mengabaikan kesehatannya seperti ini.

Cklek

Pintu kamar mandi tiba-tiba saja terbuka, menampilkan Shera yang keluar sambil memegangi perutnya yang tiba-tiba saja terasa nyeri. Pantas saja dirinya merasa lemas dan pusing akhir-akhir ini, baru saja Shera melihat ada sedikit darah di celana dalamnya, itu artinya ia tengah datang bulan. Namun kenapa perutnya tiba-tiba sakit? Padahal ketika datang bulan selama ini Shera tidak pernah merasakan sakit perut sama sekali.

"Non!" Panggil Yuli. Sedangkan Shera tampak terkejut melihat sosok Kevin yang ada didepannya.

"Om." Bisik Shera hampir tak terdengar.

"Kamu sakit? Kita ke dokter sekarang!" Ajak Kevin dengan tatapan entahlah, Shera tak bisa menyimpulkannya, entah itu tatapan khawatir atau kasihan?

"A-ehhh... I-itu, nggak perlu om, aku baik-baik aja." Balas Shera dengan sedikit terbata-bata. Entahlah kenapa ia tiba-tiba jadi gugup begini, Shera yang bar-bar seketika langsung melempem ketika berhadapan dengan sosok Kevin yang tampan dan menyilaukan mata.

"Ada apa? Kenapa menatap saya begitu?" Tanya Kevin dengan nada heran.

Sedangkan Shera yang ketahuan segera memalingkan wajahnya, merasa kesal dengan sikap bodohnya yang sungguh memalukan.

"Enggak om." Balas Shera sambil menunduk, tak berani menatap Kevin.

"Apa ada sesuatu yang sedang kamu sembunyikan? Apa telah terjadi sesuatu setelah kejadi-"

"Om please... Jangan bahas masalah itu disini, lagian aku udah lupa, om sendiri kan yang nyuruh aku untuk lupain semuanya? Kenapa sekarang om Kevin malah bahas-bahas itu?" Skak mat, bibir Kevin langsung terkatup. Ucapan Shera barusan membuat hatinya tersentil, harusnya Kevin bisa menerimanya, tapi kenapa ia merasa tak terima ketika Shera sudah bisa melupakan kejadian panas itu.

"Maafkan saya." Ungkap Kevin tak enak hati.

"*It's okay*. Om bisa pulang sekarang, biar aku sama mbak Yuli yang jaga Oma."

"Kamu mengusir saya setelah saya mencarikan kamu makanan?" Nada bicara Kevin mulai tak enak, ia kesal karena Shera menyuruhnya pergi.

"Aku nggak pernah minta om untuk cariin aku makan, om sendiri yang punya inisiatif."

"Jadi kamu mau saya pergi?"

"Iya, lebih baik om pulang aja. Aku bisa jagain Oma sendiri." Tutur Shera sembari memalingkan wajah, malas menatap Kevin yang membuatnya semakin hilang kendali.

"Sebenarnya kamu kenapa? Kamu sedang sakit, biar saya disini menemani kamu." Kevin mulai kesal, ia hampir saja lepas kontrol membentak Shera.

"ENGGAK PERLU." namun malah Kevin yang dibentak Shera. Bahkan Kevin sampai menutup matanya karena saking terkejutnya. "Lebih baik om Kevin pulang, udah malam, kalau om maksa disini, aku nggak mau ada kesalahpahaman diantara kita."

Ucapan Shera yang kemana-kemana membuat Kevin semakin tak mengerti, karena tak ingin membuat Shera semakin emosi. Kevin pun akhirnya mengalah, mungkin karena Shera sedang sakit, makanya wanita itu jadi ngelantur. Biar besok Kevin kembali lagi kesini, dan sekarang ia akan pulang supaya Shera bisa tenang.

"Kamu aneh Shera." Ujar Kevin sebelum pergi meninggalkan kamar rawat Dahlia dengan perasaan kesal dan marah terhadap sikap Shera.

"Hhh..." Pecah sudah pertahanan Shera, wanita itu langsung menangis, dan Yuli pun segera menghampiri Shera.

"Non, ada apa non?" Tanya Yuli sembari memeluk tubuh Shera. Shera pun hanya menggelengkan kepalanya, tak

mungkin juga ia menjelaskan masalahnya kepada Yuli. Shera sendiri bingung dengan dirinya yang tiba-tiba menjadi cengeng seperti ini, apa mungkin karena ia sedang datang bulan? Entahlah.

Shera juga bingung dengan sikapnya terhadap Kevin. Padahal ia sedang merindukan sosok laki-laki itu, namun kenapa secara bersamaan Shera juga merasa kesal dan marah terhadap Kevin. Shera bahkan sudah mengusir Kevin tanpa sebab, sungguh kekanak-kanakan sekali tingkahnya ini.

Bab 13

Dahlia sudah pulang ke rumah karena kondisinya sudah membaik. Cepat sekali wanita paruh baya itu pulih, bahkan semakin semangat dan ceria karena Shera tak jadi pulang ke negara asalnya.

Jika kondisi Dahlia semakin membaik, maka tidak dengan Shera. Pagi ini, Shera bahkan merasakan pusing dan mual. Mungkin sakitnya semakin berlanjut karena istirahatnya kurang. Untung saja datang bulannya sudah selesai dan hanya berselang selama dua hari. Itupun hanya sedikit, tidak banyak seperti biasanya. Shera sendiri merasa sangat heran dengan siklus menstruasinya. Namun tampaknya Shera tak terlalu ambil pusing mengenai itu, apalagi setelah mengingat jika Kevin memang mandul, tak bisa memberikan keturunan, jadi mana mungkin dirinya bisa hamil sedangkan Selena yang menikah dengan Kevin selama tiga tahun saja tidak bisa hamil karena kemandulan Kevin. Jadi Shera tak perlu cemas, karena dirinya tidak akan mungkin mengandung anak Kevin.

"Sarapan dulu non! Non Shera kok jadi makin sakit begini?" Tanya Hesti, asisten rumah tangga Dahlia selain Yuli. Hesti adalah adik sepupu Yuli, usianya seumuran dengan Shera.

"Nggak apa-apa Hes. Masih bisa tahan kok, cuma aku lagi sensitif sama bau masakan. Eneg banget rasanya, bawaannya pengen muntah." Keluhan Shera barusan membuat Hesti tentu saja langsung termenung, keluhan yang Shera

sebutkan barusan mirip sekali dengan tanda-tanda kehamilan, namun Hesti takut salah dugaan, ia tak enak dengan Shera.

"Non masuk angin kali non, kecapekan abis nungguin nyonya di rumah sakit." Ujar Hesti.

"Iya mungkin. Oh ya hes, kira-kira om Kev nanti kesini nggak?" Entah kenapa Shera tiba-tiba menanyakan Kevin pada Hesti, padahal semalam ia baru bertemu dengan pria itu saat ikut mengantarkan Dahlia pulang. Tapi kenapa sekarang Shera ingin sekali bertemu dengan Kevin lagi? Apa karena kemarin Kevin sempat meninggalkannya ke Bandung? Dua hari tidak bertemu membuat Shera benar-benar merasa sangat tersiksa.

"Iya non kayaknya, semalem tuan bilang mau kesini agak siangan." Ucapan Hesti barusan membuat Shera langsung tersenyum.

"Kalau dia bawa makanan nanti, antar ke kamarku ya Hes."

"Jadi non nggak mau sarapan dulu?"

"Enggak, maaf ya, tapi aku mual banget nyium masakan mbak Yuli. Aku mau makanan buatan om Kevin, nanti antar ke kamarku ya Hes." Hesti tampak heran dan semakin bingung.

"Ba-baik non." Angguk Hesti, lalu Shera pun segera kembali ke kamarnya. "Non Shera kenapa sih? Kayak orang lagi ngidam aja." Gumam Hesti dengan tatapan resah. Namun ia segera menghilangkan segala prasangka buruk itu dari pikirannya.

Ketika di kamar, Shera kembali merasa lemas, begitu lemah dan lunglai, sungguh rasanya ingin menangis. Ia rindu

Kevin, ingin rasanya berada didalam pelukan pria itu, tapi hal itu sangat mustahil, gila saja Shera melakukannya, hubungan mereka sudah selesai. Dan semuanya sudah berlalu, Shera tak boleh mengingat-ingat Kevin lagi.

"Aku ini kenapa?" Tanya Shera entah pada siapa, wanita itu tampak sangat menyedihkan dan begitu rapuh. Lama melamun, tiba-tiba saja ponselnya berdering menandakan panggilan masuk. Shera pun segera mengangkatnya.

'Ya mom?'

'Oma bagaimana sayang?'

'Udah sehat mom, mommy nggak usah khawatir, ada Shera disini yang selalu jagain oma.'

'Oh my dear... Maafin mommy ya sayang, setelah urusan di Moskow selesai, mommy akan segera pulang ke Indonesia. Biar mommy yang akan gantiin kamu untuk jagain oma.'

'Iya mom, tapi aku benar-benar udah memutuskan akan menetap disini, aku nggak akan pulang ke Rusia. Aku udah janji sama oma.'

'Jadi kamu serius sayang? Kamu nggak akan menyesal?'

'Nggak mom, ini udah jadi keputusanku. Aku udah memutus semua kontrak kerjaku, dan Edric menerima keputusanku. Kasihan Oma mom, Oma sangat berharga untukku, dulu Oma pernah menyelamatkan nyawaku, jadi tameng saat aku ditabrak sama mobil box waktu kecil. Mommy ingat?'

'Iya sayang, mommy ingat betul, bahkan Oma kamu sampai kritis.'

'Oleh sebab itu aku mau membalas semua kebaikan Oma, jika kehadiranku disisi Oma bisa membuat Oma bahagia, maka aku akan selalu ada untuk oma.'

'Iya sayang iya, mommy akan selalu mendukung apapun keputusan kamu. Baik-baik disana ya sayang, titip salam untuk Oma, bilang kalau mommy akan segera datang sama adik-adikmu.'

'Iya mom.'

'Mommy tutup ya! Jaga kesehatan, jangan lupa makan. Bye lovely...'

'Bye mom.'

Shera pun menutup teleponnya, lalu meletakkannya diatas laci. Rasa pusing dikepalanya masih mendera, oleh sebab itu ia memilih untuk berbaring sejenak.

***

Pukul sebelas siang Kevin baru saja datang. Tadi ia sempat ada pertemuan dengan rekan bisnisnya makanya Kevin memilih membelikan makanan untuk Dahlia, Kevin tak membuatnya sendiri karena ia tak ingin membuang banyak waktu. Padahal tanpa sepengetahuan Kevin, Shera kini tengah menanti masakannya, namun nyatanya Kevin malah tak membuatkan makanan apapun untuk Shera maupun Dahlia.

"Siang tuan, duh ganteng pisan, habis dari mana?" Tanya salah satu satpam setelah membukakan pintu untuk Kevin.

Kebetulan Kevin diantar oleh salah satu anak buahnya, Kevin sedang malas menyetir sendiri, ia sedang lelah.

"Dari pertemuan bisnis pak Sapto. Saya masuk ya!"

"Silahkan tuan..."

Setelah dipersilahkan, Kevin pun segera masuk ke dalam mansion bergaya modern tersebut.

"Tuan Kevin tuh mbak, ganteng banget sih." Gumam Hesti sambil menatap Kevin dari kejauhan.

"Hush! Jangan keras-keras, malu-maluin aja kamu." Seru Yuli.

"Biarin aja, orang udah jadi duren." Ungkap Hesti tanpa malu-malu.

"Siang semua..." Sapa Kevin pada Yuli dan Hesti.

"Siang tuan." Balas mereka bersamaan.

"Mama gimana mbak Yuli?" Tanya Kevin pada Yuli.

"Sudah ceria tuan, sekarang lagi istirahat."

"Baguslah. Lalu em... Shera?"

"Eh anu... Si enon lagi di kamarnya."

"Masih nggak enak badan?" Kevin mulai gelisah.

"Makin parah tuan, tadi pagi muntah-muntah, pusing, nggak mau makan. Mungkin masuk angin karena kurang istirahat." Jelas Hesti pada Kevin.

"Benarkah?" Kevin semakin tak tenang.

"Beneran tuan, saya sampai nggak tega, non Shera nangis terus, tapi dibawa ke dokter nggak mau takut bikin nyonya khawatir katanya." Imbuh Hesti dengan nada cemas.

"Apa... Karena hormon menstruasi mungkin?" Tebak Kevin.

"Kayaknya enggak deh tuan." Ungkap Yuli.

"Kenapa enggak? Bukannya wanita yang sedang dalam masa periodenya memang suka bersikap aneh?"

"Iya sih tuan, tapi... Non Shera udah nggak mens, cuma dua hari doang. Udah selesai katanya." Ucapan Yuli barusan membuat Kevin semakin gelisah, apa mungkin... Ah tapi itu tidak mungkin, bagaimana bisa? Kevin kamu jangan ngawur, Selena saja yang berhubungan intim dengan kamu selama tiga tahun tidak kunjung hamil, apalagi dengan Shera yang hanya satu malam? Itupun kamu masih mengidap penyakit reproduksi, jadi jangan pernah berpikir yang macam-macam. Kamu jelas-jelas mandul, alias tidak bisa menghasilkan keturunan.

"Hhhh..." Kevin menghela nafas berat, mencoba bersikap biasa saja, santai Kevin santai, tidak akan terjadi apa-apa, percayalah.

"Om!" Suara itu, Kevin tiba-tiba saja menoleh kearah tangga, ada sosok Shera tengah berdiri disana sambil menatapnya dengan tatapan penuh... Kerinduan.

"Ada apa?" Tanya Kevin pada Shera, namun Shera tak menjawab, wanita itu langsung berlari kearahnya, menubruk tubuhnya.

"Hiks, om Kevin." Karena tak kuasa menahan rindu, Shera nekad memeluk Kevin didepan Yuli dan Hesti, wanita itu bahkan menangis sesenggukan karena tak tahan dengan rasa rindu yang semakin menyesakkan dadanya. Sungguh sakit.

Sedangkan Kevin kini tengah membeku, tak tahu harus bersikap seperti apa ketika Shera tiba-tiba menubruk dan memeluk tubuhnya dengan erat. Ingin membalas tapi tidak mungkin, dan sangat tidak mungkin, makanya Kevin membiarkannya begitu saja.

"Ssshhh... Jangan menangis." Ungkap Kevin pada Shera dengan lembut, suara yang berat, lembut, ngebas dan seksi, Shera benar-benar sangat menyukainya.

"Non Shera kangen Daddy-nya kali." Bisik Hesti pada Yuli.

"Bukan sama Daddy-nya, tapi beneran sama tuan Kevin." Balas Yuli dengan senyuman miring.

"Ha? Apa? Masak?" Dan Hesti pun sangat terkejut mendengarnya, wah... Gagal dong rencananya mau memikat Kevin? Saingannya model seksi seperti Shera, dia mana bisa? Lagian mimpinya terlalu ketinggian, sadar Hesti!

Dan tanpa semua orang tahu, Selena kini tengah melihat adegan itu dengan kedua tangan yang terkepal erat. Bisa-bisanya keponakannya bersikap seperti jalang didepan Kevin. Selena sungguh muak melihat wajah sok polos Shera, sok baik Shera, dan sok lembut Shera, padahal tingkahnya seperti jalang. Merayu pamannya sendiri yang merupakan mantan suami bibinya. Benar-benar sangat murahan.

Bab 14

Karena tak suka melihat Shera memeluk Kevin, Selena langsung berjalan kearah Shera dan Kevin, dengan sekali hentak, Selena langsung menarik tangan Shera, menyingkirkannya dari tubuh mantan suaminya itu. Hal itupun tentu membuat Kevin dan Shera sangat terkejut. Apalagi Kevin, ia sangat tak suka jika Selena sampai bersikap kasar kepada Shera, apalagi Shera sedang dalam kondisi sakit.

"Kamu udah gila ya? Ngapain kamu peluk-peluk laki-laki ini? Tante nggak suka kamu dekat-dekat sama dia Shera." Seru Selena dengan penuh amarah.

"Apa hak tante larang-larang aku? Terserah aku mau dekat sama siapa. Lagian om Kevin udah cerai sama Tante, emang kenapa kalau aku deketin dia?" Meski sedang lemah, namun Shera masih sangat kuat untuk berdebat dengan Selena. Shera bukan wanita lemah yang akan diam saja jika ada orang lain ingin mengusik ketenangannya. Tak peduli meski itu Selena sekalipun Shera akan tetap melawannya.

"SHERA! Tante itu peduli sama kamu, tante nggak mau kamu berhubungan sama laki-laki penyakitan kayak Kevin, kamu bisa dapat laki-laki lain yang lebih baik, bukan Kevin."

"Om Kev nggak sakit, dia sehat, Tante itu yang sakit, Tante sakit hati kan lihat aku peluk om Kevin? Tante Elen cemburukan? iya?"

"DIAM KAMU SHERA!"

Plak

"SELENA!" Bentak Kevin membuat Selena langsung terkejut bukan main. Sungguh baru kali ini ia melihat Kevin begitu marah, padahal selama ini Kevin begitu sabar, hampir tak pernah marah meskipun ia sering memaki-maki pria itu. Tapi gara-gara Shera, Kevin bahkan sampai membentaknya seperti ini.

"Keterlaluan kamu! Saya tidak pernah menyangka kalau kamu bisa sekasar ini, apalagi sama Shera, keponakan kamu! Saya benar-benar sangat menyesal karena pernah menikah dengan kamu. Mungkin selama ini saya diam ketika kamu selalu menghina dan merendahkan saya, tapi karena kamu sudah menampar Shera dan menyakitinya, saya tidak akan bisa tinggal diam lagi. Ayo Shera!" Tanpa Shera duga, Kevin tiba-tiba saja mengangkat tubuhnya ala *bridal style*, membawa Shera pergi meninggalkan mansion Gunawan.

"KEVIN!!!" Seru Selena dengan begitu lantang, namun Kevin tak menggubrisnya sama sekali, ia membiarkan mantan istrinya itu uring-uringan tidak jelas seperti orang gila. "Sialan!" Umpat Selena sebelum pergi menuju kamar Dahlia.

"Ngeri juga ya non Selena kalau marah. Kasihan non Shera ditampar kayak gitu. Gila tuh orang lama-lama malah mirip kayak nenek lampir." Ujar Hesti pada Yuli.

"Hush! Pokoknya jangan sampai nyonya tau, kalau nyonya sampai tau non Selena nampar non Shera, nanti nyonya bisa ngedrop lagi. Awas mulutmu jangan ember!" Tutur Yuli memperingati Hesti.

"Iya-iya aku tau. Oh ya ngomong-ngomong tuan Kevin bawa non Shera kemana tuh mbak?"

"Tau, mungkin dibawa ke restoran atau rumahnya kali. Biarin aja, non Shera aman kalau sama tuan, daripada disini, ada Medusa."

"Hihi." Ucapan terakhir Yuli membuat Hesti terkikik geli.

***

Shera menangis sesenggukan di dalam pelukan Kevin, tak peduli jika baju yang Kevin kenakan akan basah, Shera terus meneteskan air matanya. Kevin sendiri tak terlalu ambil pusing ketika kemejanya basah akibat air mata Shera.

Jika tadi Kevin tak bisa membalas pelukan wanita itu, tapi sekarang Kevin punya keberanian untuk melakukannya. Bahkan ia mengusap-usap punggung yang terasa ringkih itu, membuat Kevin tak tega, kenapa Shera bisa semakin kurus, padahal saat berhubungan dengannya waktu itu, Shera begitu berisi dan tak sekurus ini.

"Lihat pipinya." Pinta Kevin, pria itu ingin melihat bekas tamparan Selena dipipi Shera. Namun sayangnya Shera hanya menggeleng tanpa bersuara. "Saya mau melihat lukanya." Bujuk Kevin. Namun Shera masih tetap menggeleng membuat Kevin menghela nafas. "Ayolah... Jangan seperti ini, saya ingin mengobatinya." Kevin terus berusaha membujuk, namun Shera masih tetap diam, sampai celetukan Shera membuat Kevin tiba-tiba mematung.

"Mau dipangku." Pinta Shera dengan penuh permohonan. Kevin sempat terpaku dan tak percaya dengan

apa yang Shera inginkan. Namun mendengar isakan wanita itu membuat Kevin tentu tak mampu menolak keinginan Shera sama sekali.

"Baiklah. Ayo kemari!" Karena Shera tak bereaksi membuat Kevin menghela nafas, akhirnya pria tampan itupun mengangkat tubuh Shera dan mendudukkannya tepat dipangkuan Kevin.

Shera langsung menatap Kevin, dan dari situ pandangan mereka bertemu. Jantung Kevin berdetak tak karuan melihat sesosok bidadari tengah duduk diatas pangkuannya. Namun Kevin segera tersadar karena rengekan Shera.

"Sakit." Shera memegang pipinya yang terasa perih, isakannya kembali terdengar, hatinya sakit, sakit sekali mendapat perlakuan kasar dari sang bibi. Padahal sejak dulu Selena tak pernah menyakitinya. Tapi sekarang kenapa Selena sangat jahat padanya.

"Lihat, mana yang sakit?" Tanya Kevin dengan nada cemas, lalu ia sentuh pipi lembut itu dengan hati-hati lalu mengusap-usapnya perlahan, takut Shera kesakitan. "Nanti saya kompres di restoran ya, sudah makan?"

"Belum." Geleng Shera.

"Kenapa belum? Akhir-akhir ini kamu susah sekali untuk makan, ada apa sebenarnya?" Tanya Kevin penasaran.

"A-aku, aku cuma bisa makan masakan om Kevin, aku suka mual kalau makanan lain." Ujar Shera agak terbata-bata karena masih sesenggukan. Kevin sempat terdiam, merasa aneh, namun ia segera menepis perasaan itu.

"Hhh... Ya sudah, kalau begitu nanti saya buatkan makanan, nanti kamu makan yang banyak ya." Ucapan Kevin barusan membuat Shera tersenyum samar dan mengangguk senang. Entah kenapa, diperhatikan seperti ini oleh Kevin membuat Shera merasa sangat bahagia. Oh Tuhan, apakah Shera memang sudah jatuh cinta pada Kevin? Mantan pamannya. "E' Shera!" Kevin kembali terkejut ketika Shera memeluknya, bersandar nyaman diatas dada bidangnya tanpa rasa sungkan. Hal itu tentu saja membuat Kevin serba salah, harusnya Shera tak boleh bersikap seperti ini kepadanya. Namun Kevin juga tak mampu menolaknya, wajah sembab dan sedih Shera sudah cukup membuat hati Kevin seakan diremas-remas ketika melihatnya.

'Jantung sialan, berhenti melakukan orkestra!' pekik Kevin dalam hati.

***

Kevin dan Shera sudah sampai di restoran, restoran minimalis dengan warna hijau yang dominan itu seketika membuat Shera merasa nyaman. Kevin memang pandai mendesain restoran, pantas pengunjungnya banyak.

"Tunggu disini, saya buatkan makanan dulu. Kamu mau makan apa?" Tanya Kevin pada Shera.

Interaksi keduanya langsung mengundang banyak pasang mata yang melihat, terutama karyawan Kevin. Ada yang terkejut, terkagum-kagum, dan terheran-heran saat melihat sosok Shera dan Kevin.

"Mmm..." Shera tampak berpikir, bingung juga menentukan menu yang ia inginkan sekarang.

"Mau menu Indonesia, Western, Japanese, Korean, Thailand, Indian, atau Chinese?" Tawar Kevin pada Shera. Shera sempat terpana melihat bibir merah itu begitu luwes menyebutkan menu-menu makanan, rasanya ingin sekali Shera memakannya. Upsss...

"Shera..." Panggilan Kevin barusan membuat Shera langsung tersadar dari lamunannya.

"Eh iya?" Shera tampak salah tingkah.

"Jadi, mau makan apa?" Tanya Kevin dengan gemas.

"Mmm... Aku mau Capcay goreng yang banyak sosisnya, pakai nasi hangat, mau sosis panggang juga pakai saus barbeque." Pinta Shera pada Kevin.

"Hanya itu?"

"Iya om. Tapi jangan lama-lama. Aku nggak mau sendirian." Shera tampak merajuk membuat Kevin menghela nafas, maklum lawan anak muda, Kevin harus banyak-banyak bersabar.

"Disini banyak orang Shera."

"Tapi aku nggak mau om pergi lama-lama." Rengek Shera.

"Iya-iya baiklah. Tidak akan lama, hanya sepuluh menit. Tunggu saya." Kevin sudah akan beranjak, namun Shera tiba-tiba saja menarik tangannya.

"Om!" Panggil Shera.

"Ya?" Kevin lantas menoleh kearah Shera. Namun tiba-tiba Shera memberikannya kedipan mata, membuat Kevin salah tingkah.

"Semangat ya chef!" Ujar Shera dengan senyuman genit.

"Kamu aneh Shera." Gumam Kevin sebelum pergi meninggalkan Shera menuju dapur.

Disisi lain, Vita ternyata sejak tadi sudah mengamati interaksi antara Kevin dan juga Shera. Jika semua orang merasa heran melihat Kevin, namun tidak dengan Vita, Vita merasa biasa saja karena ia sudah tau jika Shera adalah keponakan Kevin. Jadi Vita tidak merasa terganggu maupun terancam sama sekali dengan kehadiran Shera.

Justru ini adalah momen yang sangat tepat untuk mengambil hati Shera supaya mendukung hubungannya dengan Kevin.

"Hallo, apa kabar? Masih inget aku?" Sapa Vita dengan nada sok akrab, hal itu membuat Shera langsung ilfil.

"Kamu... Yang waktu itu datang ke rumah om Kevin ya?" Tebak Shera. Ia tentu masih ingat sekali dengan Vita si gadis menyebalkan yang sok dekat dengan Kevin itu.

"Iya tepat banget. Salam kenal ya, namaku Vita. Aku pegawai terbaiknya chef Kevin." Vita mengulurkan tangannya untuk menjabat tangan Shera, dan Shera mau tak mau menerima jabatan tangan Vita.

"Shera." Ucap Shera dengan senyuman paksa, demi Tuhan ia risih sekali melihat Vita yang sok cantik ini.

"Aku buatin minuman dulu ya." Setelah mengatakan itu, Vita tiba-tiba saja langsung pergi tanpa mendengar persetujuan dari Shera.

"Mbak nggak us...sah..." Shera tampak menghela nafas berat, mau menolak namun Vita sudah menghilang entah kemana.

Dua menit kemudian Vita akhirnya kembali dengan membawakan Shera segelas smoothies rasa blueberry. Melihat itu sebenarnya membuat Shera ingin meminumnya, sepertinya enak minum smoothies siang-siang begini.

"Ini spesial buat kamu. Diminum ya!" Ujar Vita sembari mengangsurkan minuman tersebut kepada Shera, dan Shera pun menerimanya.

"Terimakasih." Ungkap Shera, lalu iapun meminum *smoothies* tersebut.

"Sama-sama Shera. Aku seneng banget bisa ketemu kamu disini. Semoga kita bisa sering ketemu ya, aku mau berteman sama kamu. Bukan cuma teman aja, sebentar lagi kita akan jadi saudara, karena nanti aku akan nikah sama Chef Kevin."

"Uhuk-uhuk! Hoek!" Mendengar itu Shera tiba-tiba saja terbatuk-batuk, bahkan sampai muntah-muntah. Entah kenapa perutnya tiba-tiba sangat mual setelah meminum smoothies itu, atau karena ucapan Vita, entahlah.

"Astaga Shera kamu kenapa?" Vita pun tampak panik, ia lantas segera menyuruh salah satu pegawai untuk memanggilkan Kevin.

"Hoek!" Shera kembali memuntahkan isi perutnya, membuatnya menjadi pusat perhatian para pengunjung restoran.

"Shera!" Panggil Kevin dari kejauhan. Pria itu datang dari arah dapur, berjalan tergopoh-gopoh dengan rasa panik yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. "Apa yang terjadi?" Tanya Kevin sembari mendekat kearah Shera, mencari tissue, membersihkan mulut wanita itu tanpa rasa jijik sama sekali.

"Mual." Ungkap Shera sembari terisak. Melihat wajah Kevin membuat hatinya kembali sensitif.

"Kenapa bisa? Apa yang kamu makan?" Tanya Kevin penuh selidik.

Karena takut Kevin marah, Vita tiba-tiba saja memilih untuk pergi begitu saja. Ia sendiri merasa heran dengan Shera, padahal semua makanan dan minuman yang ia buat selalu enak dan fresh, tapi kenapa Shera malah muntah-muntah setelah minum smoothies buatannya. Benar-benar aneh.

"Hiks." Shera tak menjawab, wanita itu hanya terisak pelan. Sungguh perutnya tidak nyaman, sama seperti kemarin-kemarin ketika ia memaksa makan makanan lain selain makanan buatan Kevin, perutnya pasti akan mual, sakit, tidak nyaman dan membuatnya uring-uringan.

"Kamu masih sakit? Masih pucat begini." Kevin tiba-tiba saja menyentuh dahi Shera penuh perhatian. "Kita periksa ke dokter setelah ini, nanti kita periksakan juga pipi kamu, tapi kamu harus makan dulu ya! Mau ya ke dokter!" Bujuk Kevin dengan penuh kesabaran, Shera tentu saja langsung

mengangguk setuju. Diperlakukan seperti ini oleh laki-laki yang membuatnya jatuh hati, Shera tentu saja langsung luluh.

"Hm." Angguk Shera menyetujui. Sungguh kenapa ia begitu suka melihat wajah khawatir Kevin seperti ini, rasanya Shera ingin kembali memeluk dan bersandar pada dada bidang itu, tapi tidak sekarang, nanti saja kalau ada kesempatan, di dalam mobil misalnya.

"Tunggu makanannya, dua menit lagi, saya akan segera kembali." Ujar Kevin sambil mengusap kepala Shera membuat semua orang langsung gagal fokus, dan Shera pun mengangguk patuh. Hati Shera serasa berbunga-bunga melihat punggung Kevin yang semakin menjauh. Rasanya Shera tak ingin jauh-jauh dari pria itu, Kevin seperti magnet bagi Shera, dan Shera sudah tak sanggup lagi untuk menahan seluruh perasaannya terhadap Kevin.

Bab 15

Shera meneguk ludahnya melihat makanan yang tersaji didepan matanya. Sungguh menggoda selera, membuat perutnya meronta-ronta. Makanan buatan Kevin memang tak hanya enak, tapi juga membuat Shera selalu takjub karena tampilannya yang sangat menggoda. Sungguh beruntungnya ia bila setiap hari bisa dimasakan oleh chef terkenal seperti Kevin, sudah tampan, gagah, pandai masak, sabar meski kadang sangat menyebalkan, tapi Shera suka.

"Tunggu apa lagi? Kenapa belum dimakan?" Tanya Kevin dengan tatapan heran.

Shera tampak menggigit bibir bawahnya, menatap Kevin dengan ragu.

"Mau disuapi." Pinta Shera dengan penuh harap. Membuat Kevin kembali tertegun. Oh, apalagi ini Shera? Shera sudah kelewat batas, Kevin tak bisa menuruti keinginan gila Shera terus-terusan.

"Tangan kamu tidak sakit, yang sakit pipi kamu, kamu masih bisa makan sendiri, kamu bukan anak kecil lagi Shera." Ucapan Kevin yang menohok barusan membuat Shera langsung terdiam. Merasa kesal, lalu iapun menunduk dan memakan makanannya sendiri dengan terpaksa.

Dan tanpa Kevin duga, airmata itu kembali jatuh, dengan cepat Shera mengusapnya. Kevin yang melihat itu

kembali tak tega. Shera sedang sakit harusnya ia lebih bisa bersabar, hanya minta disuapi memang apa salahnya?

Kevin pun kembali menghela nafas berat, sejak menghadapi Shera yang sakit, Kevin jadi lebih banyak menghela nafas karena menanggapi sikap Shera yang tiba-tiba sangat manja kepadanya.

"Ya sudah sini saya suapi!" Kevin akhirnya memilih untuk mengalah, lalu iapun berusaha untuk merebut sendok dari tangan Shera namun Shera mencegahnya.

"Nggak perlu, aku bisa makan sendiri." Tolak Shera tanpa menatap kearah Kevin yang kini tengah merasa sangat bersalah kepadanya.

"Sebenarnya kamu kenapa?" Tanya Kevin penasaran.

"Emangnya aku kenapa? Aku nggak apa-apa." Jawab Shera dengan nada ketus. "Aku udah selesai, ayo ke rumah sakit sekarang!" Shera buru-buru meletakkan sendoknya, malas melanjutkan makan yang hanya ia telan dua suap saja. Wanita itu buru-buru berdiri namun Kevin malah menarik tangannya.

"Kamu belum menghabiskan makanannya, kamu bahkan hanya memakan dua suap saja." Seru Kevin dengan nada lembut, penuh kehati-hatian, Kevin takut Shera akan menangis lagi jika ia berkata sedikit keras.

"Aku nggak nafsu." Ungkap Shera sambil menatap Kevin dengan tatapan yang sungguh menyayat hati, membuat Kevin yang notabene adalah pria penyabar menjadi semakin tak tega melihat Shera.

"Makanya saya suapi, makan yang banyak hm? Mau dipangku juga? Ayo kemari!" Ucapan terakhir Kevin membuat Shera tentu langsung tersenyum kegirangan, demi apa Kevin mau memangkunya ditempat umum seperti ini? Apalagi ini direstoran milik Kevin sendiri. Shera pun tak menyia-nyiakan kesempatan itu, ia segera duduk dipangkuan Kevin tanpa malu-malu.

Kevin sendiri tak terlalu ambil pusing, lagi pula Shera hanya keponakannya, Kevin tak ingin Shera semakin sedih dengan perlakuannya. Ia ingin Shera cepat sembuh dan makan dengan lahap.

"Om!" Panggil Shera sembari bersandar didada bidang Kevin. Sedangkan Kevin kini tengah menyuapinya dengan sosis panggang.

"Hm?"

"Om Kev nggak malu?" Tanya Shera.

"Enggak."

"Tadi tidak, sekarang enggak, kadang formal kadang gaul, bahasanya ganti-ganti terus." Shera ini bicara apa? Tidak penting sekali menurut Kevin.

"Terserah saya." Kevin hanya tersenyum miring.

"Hmmm... Om?"

"Apa?"

"Om udah nggak cinta kan sama Tante Elen?" Pertanyaan Shera barusan membuat Kevin sempat terdiam sesaat.

"Kenapa kamu tanya begitu?"

"Karena aku nggak rela pria sebaik om masih menyimpan perasaan untuk wanita seperti Tante Elen. Om pantes dapat wanita yang lebih baik, dan masih banyak banget wanita baik yang mau sama pria tua kayak om." Ucapan terakhir Shera membuat Kevin langsung terkekeh.

"Memang saya setua itu?" Pertanyaan Kevin rupanya langsung membuat Shera tersenyum lucu.

"Maaf om." Ungkap Shera sambil menahan tawa.

"Kenapa minta maaf? Saya memang sudah tua." Shera langsung tertawa membuat Kevin menatap Shera tak habis pikir, lihatlah gadis tidak, Shera sudah tidak gadis lagi gara-gara perbuatan Kevin. Wanita nakal itu kini tertawa menertawakan Kevin, padahal tadi habis menangis gara-gara masalah sepele. Sungguh cepat sekali berubah-ubah mood yang Shera miliki. Membuat Kevin semakin terheran-heran saja dibuatnya.

"Kamu yakin kalau gadis itu cuma keponakannya Chef Kevin?" Tanya Ola pada Vita.

"Iya yakin, orang pas aku ketemu dia di rumah chef Kevin waktu itu dia manggil chef Kevin dengan sebutan om, dia juga datang sama ibunya chef Kevin." Balas Vita tanpa curiga sama sekali. Sedangkan Ola sendiri tampak ragu karena menurutnya interaksi antara Kevin dan Shera itu terlalu berlebihan untuk ukuran seorang paman dan keponakan.

Kevin dan Shera bahkan lebih terlihat seperti sepasang kekasih. Tak ada seorang paman yang akan memangku keponakannya seperti itu, kecuali keponakannya masih kecil, sedangkan Shera bahkan sudah menjadi wanita dewasa, begitu seksi, cantik dan menggoda. Semua orang yang melihatnya pasti akan berpikir jika Kevin dan Shera tengah menjalin suatu hubungan asmara.

***

Beberapa saat kemudian, Kevin dan Shera akhirnya telah sampai di rumah sakit Atma Medika, rumah sakit tempat Bayu bekerja. Rumah sakit yang cukup mewah dan besar milik keluarga Atmajaya.

"Om, aku ngantuk banget." Rengek Shera pada Kevin, demi Tuhan matanya berat sekali, setelah makan cukup banyak tadi Shera langsung mengantuk akibat terpaan angin diperjalanan menuju rumah sakit.

"Astaga... Kita sudah sampai Shera." Kevin menatap Shera tak percaya, bagaimana mungkin Shera bisa mengantuk sedangkan mereka sekarang sudah sampai didepan rumah sakit.

"Mungkin kebanyakan makan om, sumpah aku nggak kuat, mau tidur." Hari memang sudah sangat siang bahkan hampir sore hari, Shera memang tak biasa tidur siang, tapi akhir-akhir ini ia memang sering melakukannya karena rasa kantuk yang tak tertahankan selalu menderanya ketika siang bahkan dipagi hari.

"Shera kamu jangan bercanda, saya tidak mau tau, kita masuk sekarang juga. Setelah kita memeriksakan kondisi kamu baru kamu bisa tidur."

"Om..." Rengek Shera.

"Jangan merengek Shera! Tidak akan mempan untuk saya sekarang." Ujar Kevin, Shera pun akhirnya pasrah ketika Kevin menarik tangannya. Shera tampak sempoyongan ketika berjalan karena menahan kantuk, sedangkan Kevin terlihat memapah Shera karena takut Shera akan jatuh.

Wajah bule Shera langsung menarik perhatian semua orang yang ada di rumah sakit, membuat Kevin sedikit risih karena semua orang memandang kearahnya.

"Siapa yang sakit?" Tanya salah satu dokter umum pada Kevin, karena tak membuat janji, Kevin langsung membawa Shera ke IGD supaya bisa diperiksa oleh dokter umum.

"Ini dok, emmm... Keponakan saya." Ya, memang benarkan cuma keponakan saja, tapi kenapa saat mendengar Kevin mengucapkannya langsung membuat Shera merasa kecewa.

"Oh ya sudah kalau begitu silahkan berbaring di brankar biar saya periksa, bapak urus pendaftaran dulu ya!"

"Baik dok." Angguk Kevin dengan patuh. Lalu iapun segera membantu Shera untuk berbaring di salah satu brankar.

Setelah Shera berbaring, dokter segera memeriksanya, sedangkan Kevin kini tengah mengurus pendaftaran. Lama dokter memeriksa Shera sekitar sepuluh menit, dan ketika Kevin sudah selesai mengurus pendaftaran, iapun kembali menghampiri Shera.

"Pak!" Panggil dokter yang memeriksa Shera pada Kevin.

"Ya dok?" Kevin pun segera mendekat kearah dokter tersebut.

"Bisa bicara dengan suami ibu Shera?" Tanya dokter tersebut, Kevin pun tentu saja langsung terkejut bukan main, kenapa sang dokter malah ingin bicara dengan suami Shera? Shera kan belum menikah, kenapa dokter tersebut malah mengira jika Shera sudah menikah? Memang apa dasarnya?

"T-tapi keponakan saya belum menikah dok."

"Apa?" Dokter tersebut pun agak terkejut, namun sedetik kemudian iapun tersenyum maklum. "Ya sudah, kalau begitu saya bicara dengan bapak saja, karena bapak salah satu anggota keluarganya, jadi bapak harus tau semuanya."

"Memang apa yang terjadi dengan Shera dok? Dia sakit apa?" Tanya Kevin dengan nada cemas, pikirannya sudah negatif, ia takut Shera mengidap penyakit parah.

"Begini pak, saya sudah mendaftarkan Bu Shera di poli kandungan dan bapak bisa langsung membawanya kesana untuk diperiksa oleh dokter kandungan." Terkejut? Sudah pasti, pikiran Kevin mulai kesana kemari, namun ia belum sampai menduga jika Shera akan hamil anaknya.

"Dokter kandungan? Apa mungkin ada masalah dengan rahimnya dok? Karena dia sempat sakit saat datang bulan beberapa waktu yang lalu." Tebak Kevin.

"Sepertinya bukan itu pak. Bukan masalah pada rahim. Tapi gejala yang dirasakan oleh ibu Shera lebih cenderung menunjukkan tanda-tanda kehamilan."

Seperti tersambar petir disiang bolong, Kevin tentu saja langsung terdiam membisu ketika mendengar pernyataan dokter barusan. Bagaimana mungkin Shera bisa hamil sedangkan Kevin tidak bisa menghasilkan keturunan alias mandul.

"Tap-tapi dok, ke-kenapa bisa?" Kevin tampak linglung seperti orang tolol.

"Untuk tahu lebih jelasnya, saya sarankan bapak segera memeriksakan ibu Shera ke dokter kandungan sekarang juga. Namanya dr. Safira, dokter obgyn senior di rumah sakit ini. Saya sudah mendaftarkan ibu Shera."

"I-iya dok."

"Kalau begitu saya permisi dulu." Pamit dokter tersebut tanpa mendapatkan balasan apapun dari Kevin yang saat ini tengah menatap Shera dengan tatapan intens.

Kevin masih terdiam membisu tanpa ingin bergerak sedikitpun, pria tampan itu masih terpaku akan kata-kata dokter barusan. Sungguh ini seperti mimpi baginya, jika Shera memang benar-benar hamil, lantas apa yang harus Kevin lakukan? Ini benar-benar seperti keajaiban.

Bab 16

dr. Shavira kini tengah memeriksa Shera, dokter senior berusia lima puluh lebih itu tampak tersenyum hangat ketika melihat layar USG yang memperlihatkan kondisi rahim milik Shera.

"Lihat! Kantong bayinya sudah terbentuk ya, sekarang kita cari dulu si kecil, duh... Sembunyi dimana anak kesayangan papa ini ya." Kalimat terakhir dr. Shavira begitu menggetarkan hati Kevin. Oh astaga, demi apa Kevin kini tengah menitikkan air matanya saat melihat layar USG itu. Cepat-cepat ia segera menghapus airmata sialannya, demi Tuhan ia sungguh malu, namun pria tampan itu juga tidak sanggup menyembunyikan perasaan luar biasa yang sedang ia rasakan sekarang.

Sedangkan Shera sejak tadi hanya terdiam kaku, airmatanya tak henti mengalir, wanita itu masih tak menyangka jika dirinya kini tengah berbadan dua. Apalagi yang sedang ia kandung sekarang adalah anak Kevin. Kevin yang katanya mandul alias tak bisa memberikan keturunan kini nyatanya malah bisa membuat Shera hamil dengan begitu ajaibnya.

"Ini nih anak papa akhirnya nongol juga. Wah... Masih kecil banget ini, masih dua mingguan ya pak, masih sangat rentan dan riskan. Nah coba perhatikan titik kecil ini." dr. Shavira tampak menunjuk titik kecil pada layar USG. Kevin pun tampak memperhatikannya, begitupula dengan Shera yang

juga ikut menatap lurus kearah layar monitor. Sungguh, ini seperti mimpi bagi Shera dan Kevin, terutama Kevin, ia masih tak menyangka jika sebentar lagi ia akan menjadi seorang ayah.

"Ini... Janinnya dok?" Tanya Kevin sambil menyentuh titik kecil pada layar USG tersebut dengan tangan bergetar.

"Iya pak, itu calon bayinya." Balas dr. Shavira dengan senyuman manis, merasa haru dengan sikap Kevin yang sepertinya terlihat sangat bahagia sekali sampai meneteskan air mata.

'Ya Tuhan, anakku.' pekik Kevin dalam hati. Sungguh, pria itu sampai tak mampu berkata-kata karena saking luar biasanya. Meskipun Kevin tahu jika semua ini terjadi karena atas dasar ketidak sengajaan, namun kehadiran bayi di perut Shera bukanlah sebuah kesalahan. Kevin harus segera berkonsultasi pada dokter yang menangani penyakitnya setelah ini supaya semuanya lebih jelas.

"Trimester pertama sangat rentan ya pak, kandungannya harus dijaga baik-baik. Asupan makanan harus diperhatikan, gizinya juga harus seimbang, apalagi ibunya udah mulai morning sickness, bapak harus lebih siaga dan bantu ibunya ya pak." Tutur dr. Shavira pada Kevin.

"Iya dok." Kevin pun mengangguk paham, demi Tuhan akan ia laksanakan seluruh anjuran dr. Shavira. "Dok!" Panggil Kevin.

"Iya pak?" dr. Shavira pun menatap Kevin penuh tanya.

"Ini nyata kan dok? Shera benar-benar hamil?" Oh rupanya Kevin masih belum percaya juga.

"Iya pak Kevin, ini semua seratus persen nyata. Ibu Shera memang sedang hamil satu bulan sekarang. Bapak kok sampai segininya sih? Kenapa seolah meragukan kehamilan istrinya begini?" dr. Shavira sendiri sampai heran dengan sikap Kevin.

"Bukan begitu dok, ada alasannya kenapa saya bisa ragu seperti ini." Sepertinya, Kevin harus menjelaskan semuanya kepada dr. Shavira.

"Boleh anda jelaskan apa alasannya?" dr. Shavira pun mulai penasaran.

"Saya pengidap *OAT* dok, sudah satu tahunan lebih. dr. Haidar anda kenal? Dokter *Andrologi* yang menangani penyakit saya." Ujar Kevin.

"Ya saya kenal dr. Haidar, dia junior saya. Bapak periksa disini?"

"Iya dok, sudah enam bulan lebih saya menjalani terapi bersama dr. Haidar atas rekomendasi adik sepupu saya dr. Bayu." Jelas Kevin.

"dr. Bayu?" dr. Shavira tampak terkejut. "Saya juga akrab sekali dengan dr. Bayu. Lalu apa yang dikatakan dr. Haidar? Bagaimana perkembangan *OAT* yang bapak idap selama enam bulan melakukan terapi? Apa sudah menunjukkan hasil yang baik? Memang seberapa tingkat keparahannya?"

"Kata dr. Haidar *OAT* yang saya idap masih termasuk ringan dok, dan terakhir saya periksa kemarin hasilnya sangat baik, padahal saya jarang mengkonsumi obat, tapi... Oleh sebab itu kenapa saya sangat shock saat mengetahui Shera hamil. Saya pikir saya tidak akan bisa menghasilkan keturunan

untuk selamanya." Tukas Kevin membuat dr. Shavira tersenyum haru.

"Inilah keajaiban pak Kevin, lagipula *OAT* bapak nggak terlalu serius, masih tergolong ringan, jadi masih ada kesempatan. Tingkat kesuburan dan kondisi rahim Bu Shera juga mempengaruhi, karena bu Shera subur dan rahimnya sangat bagus. Jadi ya... Jadilah ini, pembuahannya berhasil. Pengobatan bapak juga sukses, dan saya ucapkan selamat karena sebentar lagi pak Kevin akan menjadi seorang ayah." Kevin terharu? Sangat, panggilan ayah yang selama ini ia harap-harapkan akan segera terwujud. Penjelasan dr. Shavira barusan benar-benar sangat menenangkan, membuat Kevin akhirnya mengerti, tak lagi bertanya-tanya kenapa semua ini bisa terjadi. "Sekarang yang penting jaga kandungannya ya... Apapun masalah kalian, harus kalian hadapi dengan kepala dingin, saya ngerti ada yang nggak baik-baik aja disini, jangan sampai anak menjadi korban keegoisan orangtua karena mereka itu suci, mereka nggak ngerti apa-apa, ya..."

"Iya dok." Kevin tentu langsung paham akan nasehat dr. Shavira. Kevin sudah tidak muda lagi, ia tentunya akan menghadapi semua ini dengan kepala dingin. Kevin pasti akan bertanggung jawab, namun ia belum bisa memutuskan tanggung jawab seperti apa yang akan ia berikan pada Shera nantinya. Kevin harus membicarakan ini dengan Bayu dulu, satu-satunya saudara yang begitu dekat dengannya.

"Bu Shera tadi sempat ngeflek ya sayang?" Tanya dr. Shavira pada Shera, dan dibalas anggukan oleh Shera.

"Flek bagaimana dok?" Tanya Kevin penasaran.

"Itu pak dikira ibunya sedang menstruasi, tapi padahal bukan, itu hanya flek, flek diawal kehamilan itu biasa terjadi karena implantasi atau pelekatan janin pada dinding rahim, makanya keluar bercak darah sedikit." Jelas dr. Shavira.

"Tapi tidak bahaya kan dok?" Kevin tampak khawatir. "Apalagi dia terlihat lemas, mual, pusing, dan tidak nafsu makan." Imbuh Kevin membuat dr. Shavira kembali tersenyum.

"Enggak... Nggak apa-apa kok, *don't worry* ya pak! Hal itu wajar kok. Yang penting selalu ingat sama semua saran saya ya, diperhatikan baik-baik istrinya, asupan makannya, gizinya dan vitaminnya nanti saya kasih resep, vitaminnya diminum rutin ya Bu!" Shera pun hanya mengangguk menanggapinya tanpa mau bersuara. Demi Tuhan Shera masih bingung dengan kondisinya sekarang.

"Terimakasih dokter." Ungkap Kevin.

"Sama-sama bapak." Balas dr. Shavira.

***

Mereka berdua akhirnya keluar setelah melakukan pemeriksaan. Kevin yang tampan dan Shera yang cantik benar-benar menarik perhatian semua orang.

Sejak mengetahui bahwa dirinya hamil, Shera hanya diam saja dan hanya bisa menangis. Sekarang ia sudah tahu kenapa dirinya merasa sangat aneh akhir-akhir ini, selalu Kevin yang ia inginkan dan ia cari, bahkan bayang-bayang pria itu tak pernah mau pergi dari pikirannya. Shera selalu ingin didekat Kevin, dipeluk, dimanja, bahkan selalu menginginkan

masakannya, itu semua memang karena ia sedang mengandung anak mantan pamannya itu.

Kalau sudah begini, lantas apa yang harus ia ucapkan pada Dahlia nanti? Pada orangtuanya, pada saudaranya yang lain juga. Lalu bagaimana dengan karirnya? Akankah harus berakhir saat ini juga?

Namun selain itu, Shera agaknya juga merasa terharu setelah melihat calon bayinya tadi. Jiwa keibuan Shera langsung meronta-ronta. Ia tidak benci calon bayinya, demi Tuhan tidak sama sekali. Justru rasa sayang itu mulai tumbuh, tentu saja, hanya ibu gila yang tidak akan sayang pada anaknya, terlebih anak kandungnya sendiri.

Shera lantas menyentuh perutnya yang masih datar, oh Tuhan ia kini tengah hamil anak Kevin, di dalam perutnya ada seorang bayi, ini semua benar-benar seperti mimpi.

"Ada apa hm? Perut kamu sakit? Tidak nyaman atau mual?" Tanya Kevin dengan nada khawatir. Sejak tadi pria itu terus memperhatikan Shera, apalagi ketika Shera menyentuh perutnya, Kevin tentu langsung merasa cemas, takut terjadi sesuatu pada mantan keponakannya itu. Apalagi kata dr. Shavira kandungan Shera masih sangat rentan.

Shera pun hanya menggeleng pelan, namun airmatanya masih tak mau berhenti untuk menetes terus.

"Jangan menangis, saya minta maaf, maafkan saya, saya memang brengsek." Ungkap Kevin pada Shera dengan penuh rasa sesal. Melihat tangisan Shera yang tak kunjung berhenti, membuat hati Kevin seperti diiris dan diremas-remas.

"Enggak, hiks." Shera semakin terisak, sungguh sensitif sekali perasaannya, semakin sensitif ketika ia melihat wajah Kevin.

"Ssshhh..." Kevin langsung memeluk Shera, mengusap kepala wanita hamil itu, menenangkannya, membuat semua orang memperhatikan mereka berdua. "Maaf sudah menghancurkan hidup kamu, ampuni pria brengsek ini."

"Enggak om enggak." Shera terus menggeleng, menyangkal semua ucapan Kevin. Kevin tidak salah, sama sekali tidak salah, Shera yang salah, Shera salah karena sudah menggoda Kevin waktu itu.

"Nanti kita bicarakan dengan serius. Sekarang saya mau menebus obat dan vitamin kamu di apotik dulu, kamu tunggu disini dulu ya!" Pinta Kevin sembari melepaskan pelukan Shera, menangkup wajah sembab itu dan membersihkan lelehan airmatanya.

"Iya." Angguk Shera dengan patuh.

"Ayo duduk disini!" Ajak Kevin, Kevin pun menuntun Shera menuju tempat duduk lalu mendudukkannya disana.

"Sudah jangan menangis, saya tidak akan lama, itu ada Tv, kamu menonton Tv dulu hm?" Ucapan Kevin yang penuh perhatian dan ketulusan membuat Shera langsung merasa tenang.

"Iya." Shera kembali mengangguk, menurut seperti anak kucing. Manis sekali.

"Mau dibelikan apa? Minuman atau makanan?" Tanya Kevin.

"Mau susu coklat." Pinta Shera.

"Ada lagi?"

"Enggak." Shera menggeleng pelan.

"Tunggu sebentar ya, saya tidak akan lama." Ucapan Kevin kembali dibalas anggukan oleh Shera. Dan sebelum pria itu pergi, ia sempat mengusap rambut Shera membuat darah Shera kembali berdesir.

***

Perasaan Kevin kini jauh lebih tenang, setelah menebus obat di Apotik dan membelikan Shera susu coklat, Kevin pun segera kembali menghampiri Shera yang tengah menunggunya di lobby rumah sakit. Namun ditengah jalan, ia tak sengaja berpapasan dengan Bayu yang memang bekerja di rumah sakit Atma Medika.

"Mas! Mas Kevin habis periksa?" Tanya Bayu pada Kevin.

"Bayu!" Kevin tampak terkejut.

"Mas bukannya hari ini dr. Haidar lagi nggak ada jadwal ya?" Tanya Bayu dengan penuh selidik.

"Iya memang." Balas Kevin.

"Terus mas ngapain disini?" Ini saatnya Kevin, saatnya kamu harus beritahu Bayu sekarang juga perihal kehamilan Shera.

"Bay, kamu harus tau sesuatu." Ujar Kevin.

"Tau? Tau apa mas?" Bayu semakin penasaran.

Kevin pun lantas mendekat kearah Bayu, membisiki Bayu sesuatu, sesuatu yang membuat Bayu melototkan kedua matanya dan berteriak histeris dibuatnya.

"APA!!!"

Bab 17

Setelah dari rumah sakit, kini Kevin memutuskan untuk memulangkan Shera ke mansion Gunawan. Hari sudah semakin sore, dan Kevin tadi mengajak Shera pergi tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada Dahlia. Pasti sekarang Dahlia sedang mencemaskan Shera, dan Kevin sungguh merasa tak enak dibuatnya. Mengingat sosok Dahlia membuat Kevin kembali memikirkan bagaimana cara ia bicara pada wanita paruh baya itu nanti perihal kehamilan Shera. Bagaimana reaksi Dahlia? Kevin takut Dahlia akan jatuh sakit, dan yang lebih menakutkannya lagi adalah, Dahlia akan membencinya karena ia yang telah menghamili cucu kesayangan Dahlia.

"Huh..." Kevin menghembuskan nafas kasar, lalu mengusap wajahnya. Demi Tuhan semua kejadian ini masih seperti mimpi. Kevin masih tak menyangka jika sebentar lagi ia akan menjadi seorang ayah, apalagi wanita yang mengandung anaknya adalah Shera. Wanita yang sebenarnya sangat haram baginya.

Shera kini tengah tertidur dipelukan Kevin, karena lelah menangis dan memang sejak tadi ia sudah mengantuk, Shera pun akhirnya tertidur ketika masih diperjalanan. Seperti tak ada beban, wanita itu tampak nyenyak dalam dekapan Kevin. Kevin tersenyum samar saat menatap perut Shera. Pria tampan itupun lantas memberanikan diri untuk menyentuhnya.

'Anak papa.' ungkap Kevin dalam hati dengan jantung yang berdebar-debar tak karuan. Kedua matanya kembali memanas, masih tak percaya jika dirinya memang bisa menghasilkan keturunan. Ia akan memiliki seorang anak, sesuatu yang sangat ia impi-impikan selama ini. Di usianya yang sudah mengijak empat puluh tahun, Tuhan memberikannya kepercayaan dengan hadirnya seorang anak untuk melengkapi kehidupannya. Bukan hanya anak Kevin, tapi lihatlah wajah cantik bak bidadari itu, dia juga takdirmu, hadiah dari Tuhan untukmu, seperti kata Bayu tadi.

'Mas Kevin yang aku kenal adalah sosok pria bertanggung jawab yang nggak akan pernah lari dari masalah. Mungkin Shera adalah jodoh mas Kevin dan bukan Selena orangnya. Sekarang jangan pernah bahas masalah status, karena status udah nggak penting lagi. Apalagi antara kalian berdua nggak ada ikatan darah sama sekali, kalian itu dua orang lain. Sekarang coba mas pikir baik-baik, apa mas tega lihat anak mas lahir tapi ibu dan ayahnya nggak punya status pernikahan? Coba mas bayangin ketika dia besar nanti, bagaimana dia dibully dan diolok-olok temannya, apa mas tega? Mas sendiri sejak kecil udah ditinggal sama bunda, gimana rasanya? Hancur kan mas? Nah bagaimana kalau hal itu terjadi sama anak mas? Mas jangan egois, pikirkan masa depan sikecil, jangan mau enaknya doang. Aku yakin kok Shera itu meskipun agak ya... Agak agresif, tapi dia itu penurut, dia pasti akan mau mas ajak nikah. Dia kayaknya... Suka sama mas, percaya deh sama aku. Ini semua udah garis Tuhan mas, Shera sama calon anak mas Kevin adalah takdir. Hadapi mas, hadapi sampai kebahagiaan yang mas inginkan bisa tercapai, mas harus berjuang, dan perjuangan mas sekarang baru dimulai.'

Kata-kata bayu tadi di rumah sakit, adalah cambukan keras bagi Kevin untuk segera mengambil keputusan. Dan Kevin pun kini sudah yakin, jika ia akan menikahi Shera, memperjelas status diantara mereka berdua secepat-cepatnya.

"Enghhh..." Shera tiba-tiba melenguh karena posisi duduknya yang kurang nyaman.

"Ssshhh..." Dan Kevin pun dengan sigap segera menenangkan wanita hamil itu, mengusap-usap lengannya, menyamankan posisi tubuhnya supaya tidak terbangun dari tidur nyenyaknya.

***

Kevin akhirnya tiba di mansion Gunawan tepat pukul enam petang. Pria tampan itupun segera turun dari mobil dengan mengangkat tubuh Shera ala bridal style. Saat masuk ke dalam mansion, Kevin pun merasa lega karena tak melihat Dahlia, ia pun segera membawa Shera ke kamarnya dengan di pandu oleh Yuli.

Dengan hati-hati Kevin pun meletakkan tubuh Shera diatas ranjang. Wanita itupun lantas tidur meringkuk seperti bayi. Namun ketika Kevin akan pergi, tiba-tiba saja tangan Kevin ditahan oleh Shera.

"Om..." Rengek Shera yang setengah terbangun, sepertinya wanita itu tak mau ditinggal oleh Kevin.

"Ssstt... Tidur lagi, saya disini." Gumam Kevin sembari mengusap-usap lengan Shera. Shera pun kembali tidur dengan nyenyak sambil menggenggam tangan Kevin.

"Non Shera masih sakit tuan?" Tanya Yuli pada Kevin.

"Sudah lebih baik mbak, tadi saya periksakan ke dokter. Mama gimana? Mama baik-baik saja kan?"

"Baik tuan, tadi sempat nyari non Shera, terus saya bilang kalau non pergi sama tuan, terus nyonya langsung senyum-senyum aja. Abis itu nggak tanya-tanya lagi." Ujar Yuli.

"Hm. Baiklah, saya mau lihat keadaan mama dulu."

"Iya tuan, saya duluan tuan." Pamit Yuli, Kevin hanya mengangguk dan tersenyum melihatnya.

"Besok kita bicarakan dengan serius, sekarang kamu istirahat." Ujar Kevin pada Shera yang masih terlelap, iapun lantas berusaha melepaskan tangannya dengan hati-hati takut Shera bangun dan kembali merengek. Setelah berhasil, Kevin pun segera membetulkan selimut Shera.

"Jaga mama ya!" Imbuhnya sebelum meletakkan vitamin Shera diatas laci dan akhirnya pergi meninggalkan kamar Shera.

***

Saat melewati ruang tengah, Kevin langsung dikejutkan dengan kehadiran Dahlia. Demi Tuhan Kevin benar-benar shock, padahal sebelumnya biasa saja, namun sejak mengetahui kehamilan Shera, Kevin manjadi gugup saat bertemu dengan Dahlia.

"Habis dari mana? Jalan-jalan ya?" Tanya Dahlia pada Kevin.

"Mama, emmm... Itu tadi, tadi Shera, itu..." Oh Tuhan Kevin, kamu ini kenapa? Kenapa kamu malah terlihat sangat mencurigakan sekali?

"Tadi apa? Shera baik-baik aja kan?" Dahlia tampak khawatir dengan cucunya.

"Baik ma baik, tadi aku mengajaknya ke restoran, maaf kalau aku nggak izin dulu sama mama." Ungkap Kevin merutuki kebodohannya.

"Oh... Nggak masalah, mama malah seneng kamu ajak dia keluar. Habisnya akhir-akhir ini dia kelihatan capek, mungkin karena ngurusin mama di rumah sakit." Jelas Dahlia membuat Kevin merasa amat lega.

"Iya ma."

"Sering-sering ajak dia keluar ya Kev, atau ajak dia ke restoran kamu, mama takut dia bosan disini. Apalagi dia belum ada kontrak modeling lagi di Indonesia, jadi nggak ada kegiatan. Kalau kamu ada waktu luang, kamu juga bisa ajak dia belajar masak, karena dia sibuk banget, jadi nggak begitu bisa masak, dia aslinya suka banget masak, tapi nggak begitu bisa, makanya sekarang malah malas kalau ke dapur."

"Iya ma, nanti aku ajarin Shera."

"Hm. Kamu udah mau pulang?" Tanya Dahlia.

"Iya ma, oh ya mama gimana? Sudah baikan?"

"Udah... Berkat Shera yang selalu jagain mama, sekarang mama jadi sehat dan ceria lagi. Mama seneng banget dia disini Kev. Apalagi setelah Farah setuju kalau Shera menetap disini,

mama jadi semangat banget." Ungkap Dahlia dengan senyuman manis dan penuh semangat yang menggebu-gebu.

"Syukurlah ma. Aku senang dengarnya. Ya sudah kalau gitu aku pulang dulu ya ma!" Pamit Kevin pada Dahlia.

"Iya nak, hati-hati dijalan ya!" Dahlia pun segera mengikuti Kevin keluar rumah, wanita paruh baya itu menatap kepergian mantan menantunya dengan senyuman hangat. "Kevin... Andai kamu masih jadi menantu mama." Gumam Dahlia dengan tatapan sedih, namun iapun segera mengenyahkan perasaan itu, ia tak boleh sedih-sedih lagi karena sekarang ada Shera disampingnya.

***

Tengah malam Shera terbangun, ia tidur lama sekali dan begitu nyenyak. Ketika akan turun menuju kamar mandi, Shera tiba-tiba saja terdiam, teringat akan rangkaian peristiwa yang baru saja ia alami sebelum tidur tadi. Wanita itu lantas meraba perut datarnya, ia ingat sedang hamil sekarang dan yang membuatnya hamil adalah Kevin.

Kevin? Dimana pria itu berada sekarang? Shera lantas celingukan, baru sadar jika saat ini ia tengah berada di kamarnya sendiri, di mansion Gunawan. Kevin pasti membawanya kesini dan pria itu sudah pulang ke rumahnya sekarang.

Kenapa? Kenapa hati Shera jadi sedih saat mengetahui jika Kevin telah pulang meninggalkannya? Apa karena kehamilan ini? Apa karena bayi ini membuatnya begitu bergantung pada sosok Kevin? Kenapa Shera tak ingin jauh-jauh dari pria itu barang sebentar saja?

Sungguh Shera tak suka seperti ini, ini sungguh menyesakkan dan menyakitkan.

"Hay! Lihat papamu pergi, kenapa nggak bilang-bilang?" Shera tampak bermonolog dengan perutnya, agak gugup karena baru pertama kali baginya. Namun perasaan Shera langsung merasa nyaman. "Awas aja besok, kita hajar dia bareng-bareng." Imbuh Shera dengan bibir mencebik, merasa sangat kesal dengan sosok Kevin.

***

Keesokan harinya masih seperti biasa, Kevin bekerja di restoran pusatnya yang ada di Jakarta. Ia belum memutuskan untuk menemui Shera karena hari ini dirinya sangat sibuk memeriksa laporan bulanan dari semua cabang.

Namun beda dengan Shera, Shera kini tengah uring-uringan, sudah hampir pukul satu siang namun tak ada kabar apapun dari Kevin, bahkan pria itu tak datang menemuinya. Apakah pria itu lupa jika Shera tak akan bisa makan makanan selain masakannya? Dan itu semua disebabkan karena kehamilan Shera, Shera hamil anak Kevin, apakah Kevin lupa akan hal itu?

"Mbak Yuli!" Panggil Shera pada Yuli.

"Iya non?"

"Mbak punya nomor handphone-nya om Kevin?" Tanya Shera.

"Wah... Saya ya... Nggak punya non, kenapa non nggak tanya nyonya aja?"

"Oh iya ya. Aku lupa mbak. Ya udah aku tanya Oma dulu." Shera pun segera pergi menemui Dahlia di kamarnya, sedangkan Yuli tampak heran melihat gelagat Shera yang tak biasa.

Saat ingin menuju kamar Dahlia, ternyata wanita paruh baya itu tengah menonton TV di ruang tengah, Shera pun segera menghampirinya.

"Oma!" Panggil Shera.

"Iya sayang?" Dahlia pun segera menoleh kearah Shera.

"Oma punya nomor handphone-nya om Kevin?" Tanya Shera dengan hati-hati takut Dahlia curiga, padahal Dahlia malah bersikap biasa saja.

"Ada sayang, ini kamu cari sendiri di handphone Oma." Dahlia pun menyerahkan ponselnya pada Shera.

"Makasih Oma." Ungkap Shera.

"Sama-sama sayang."

Shera pun segera membawa ponsel Dahlia menuju tempat yang sepi yaitu halaman belakang. Setelah Shera menyimpan nomor Kevin, Shera pun segera menghubungi pria itu.

Lama Shera menunggu karena Kevin tak kunjung mengangkat teleponnya, dan sedetik kemudian, telepon tersebut pun akhirnya tersambung.

'Hallo! ' Suara berat itu, akhirnya Shera bisa mendengarnya lagi, membuat jantungnya berdegup kencang,

membuat bulu kuduknya meremang, membuatnya salah tingkah.

'Hallo! ' Balas Shera dengan nada gugup.

'Iya, ini siapa? ' pertanyaan Kevin membuat kedua mata Shera langsung memanas, demi apa Kevin melupakannya? Kenapa pria itu tak ingat dengan suaranya?

'Siapa? Ini aku ibu anak om, om kira siapa? ' ujar Shera dengan nada kesal setengah mati.

'Astaga, maafkan say-'

'Gitu ya sekarang, lupa sama aku, lupa sama anaknya juga? Aku tuh nunggu om dari pagi sampai siang begini, nggak bisa makan nggak bisa minum, om kira enak apa jadi aku? Bilangnya mau bicara serius, tapi sampai sekarang nggak ada kabar. Kalau nggak mau sama anak ini bilang aja dari kemarin! Aku tau kita berdua hanya kesalahan, andai yang hamil Tante Elen bukan aku, om pasti akan senang, om Kevin nggak akan lari kayak begini. Aku ini apa sih? Aku ini cuma anak kecil, cuma keponakan kamu nggak lebih.'

'She-'

Tuuuttt...

Sambungan telepon pun terputus, belum sempat Kevin bicara namun Shera sudah buru-buru memutuskannya.

Shera sendiri langsung menangis sesenggukan, demi Tuhan hormon ini seketika merubahnya menjadi wanita yang gampang sekali emosional. Shera sangat cengeng dan sensitif.

Namun tak urung ia juga merasa amat lega setelah mengeluarkan uneg-unegnya pada Kevin barusan.

Biar saja ia tak peduli, biar Kevin sadar jika ia tak bisa dipermainkan seperti ini. Kehamilan ini harusnya bukan Shera sendirian yang menanggungnya, ya meskipun semua ini memang salahnya. Namun yang Shera kandung itu juga anak Kevin, harusnya Kevin juga lebih peka, tak membiarkan Shera sendirian seperti ini. Benar-benar membuat Shera semakin kesal dibuatnya.

Bab 18

Kevin tentunya langsung kelabakan saat Shera tiba-tiba saja memutuskan sambungan teleponnya. Apalagi setelah wanita itu mengatakan hal yang membuat Kevin merasa seperti kena mental. Namun Kevin yang notabene adalah pria penyabar tak akan menelan mentah-mentah ucapan Shera barusan. Kevin emosi? Oh, tentu tidak, ia hanya shock dan tak menyangka jika Shera bisa berpikir seperti itu terhadapnya.

'Pak Kevin harus banyak-banyak bersabar ya pak, ibu hamil itu sudah biasa kalau gampang emosional, gampang sensitif, gampang ngambek, dan gampang aneh-aneh lah pokoknya. Itu semua bukan dibuat-buat, tapi karena pengaruh hormon, mereka akan bertingkah seperti anak kecil, ya... Meskipun nggak semua ibu hamil seperti itu, tapi kebanyakan memang begitu. Jadi pak Kevin harus selalu bisa mengontrol emosi, jangan mudah terpancing dan akhirnya melampiaskan kemarahan ke ibunya ya pak, jangan sampailah pokoknya.'

Perkataan dr. Shavira kemarin kembali berputar dimemori otak Kevin, membaut Kevin tersenyum samar. Kevin memang sangat awam dalam menghadapi ibu hamil, bagaimana tidak awam, ini yang pertama baginya. Dan ia pun harus banyak-banyak belajar. Apalagi jarak usia Shera dan dirinya sangat jauh, jadi ia harus mampu menyeimbangi Shera, yah... Meskipun menjadi diri sendiri lebih penting, namun apa salahnya jika ia melakukan hal itu supaya Shera bisa merasa nyaman ketika berada didekatnya.

"Chef!" Panggil Roland pada Kevin.

"Ya?"

"Ada konsumen dari Surabaya baru saja datang, mereka ada tiga orang sedang menunggu Chef didepan. Katanya sudah buat janji dengan Chef Kevin."

"Astaga..." Kevin langsung menepuk jidatnya, ya ampun ia sampai lupa jika sudah membuat janji dengan customer. Lantas bagaimana ini, apa yang bagus ia lakukan? Shera pasti akan semakin marah dan tidak mau makan, lalu bagaimana nasib anaknya?

"Chef lupa ya?"

"Iya, saya lupa. Benar-benar nggak ingat sama sekali." Kevin tampak sangat bingung, dan Roland bisa melihat raut kecemasan serta kebingungan di wajah Kevin.

"Ada apa Chef? Apa ada masalah?" Tanya Roland.

"Saya sedang ditunggu sejak tadi pagi, dia menunggu masakan saya sampai tidak mau makan apapun." Ujar Kevin pada Roland, Kevin terpaksa bercerita karena tak tahu harus melakukan apa, klien dan Shera sama-sama pentingnya, Kevin tak boleh mengecewakan keduanya.

"Wanita yang kemarin ya Chef?" Roland tampak penasaran.

"Ya." Kevin pun mengangguk pelan.

"Chef buatin makanan aja chef terus kirim ke rumahnya, dan sekarang chef Kevin telepon dia, chef bujuk-bujuk pakai

kata-kata manis, dijamin pasti dia luluh chef." Kevin langsung menatap Roland, ide Roland itu membuat Kevin tersenyum samar. Roland memang sangat berpengalaman mengenai wanita, tidak seperti Kevin.

"Apakah akan berhasil?"

"Coba aja dulu Chef, saya jamin pasti berhasil."

"Iya akan saya coba. Oh ya, bilang sama klien saya suruh mereka menunggu saya sebentar, sebagai gantinya, beri mereka hidangan yang istimewa."

"Siap Chef!"

"Terimakasih Roland." Ungkap Kevin.

"Sama-sama Chef." Balas Roland dari kejauhan.

Kevin pun segera menghubungi Shera, berharap sekali wanita itu langsung mengangkat teleponnya.

***

Sedangkan di mansion Gunawan, Shera masih berada di halaman belakang, lelah menangis, iapun memilih untuk bersantai didepan kolam renang. Meski tak bisa memakan makanan berat, namun untung saja ia masih bisa makan cemilan ringan. Meski tak bisa membuatnya kenyang, namun cukup untuk mengganjal perutnya yang terus meronta-ronta. Antara lapar dan mual, benar-benar tidak nyaman.

Ponsel Shera tiba-tiba berdering, ada panggilan masuk dan iapun segera melihatnya. Nama Kevin tertera dilayar ponselnya membuat jantung Shera berdetak kencang tak

karuan. Sekarang emosinya sudah stabil, namun ia masih kesal dengan Kevin, akan tetapi hati kecilnya berkata jika ia harus mengangkat panggilan itu.

'Hallo' sapa Shera dengan nada seraknya. Kevin yang berada diseberang sana pun kembali merasa cemas, Shera pasti habis menangis mengingat suaranya yang serak.

'Hallo ibunya anak-anak.'

Blush

Wajah Shera langsung memerah mendengar ucapan Kevin barusan. Kenapa harus ibunya anak-anak? Memangnya Kevin ingin berapa anak dari Shera? Satu saja belum lahir.

'Are you kidding me sir?' seru Shera dengan kesal, namun tak bisa ia pungkiri hatinya sangat berbunga-bunga ketika mendengar ucapan Kevin barusan.

'Siapa yang sedang bercanda? Saya hanya bicara kenyataan.' Kevin tampak tersenyum gemas.

'Terserah om.'

'Kamu tau Shera betapa bahagianya saya saat ini? Apa kamu tidak bisa merasakannya sejak kemarin kalau saya sangat senang sekali?'

'Itu...' Shera langsung teringat ketika Kevin menangis kemarin karena terlalu senang sebab akan menjadi seorang ayah, bagaimana Shera bisa menganggap Kevin tak bahagia? Nyatanya pria itu sangat-sangat bahagia sekarang.

'Selena bukan jodoh saya, jangan bahas masalah dia lagi, dia adalah masalalu saya, masalalu yang harus saya tutup rapat-rapat. Dulu saya mungkin pernah mencintainya, tapi sekarang rasa itu sudah tidak berbekas sama sekali.'

Hati Shera sungguh lega mendengarnya. Senyuman manis langsung tersungging dibibir mungilnya.

'Shera...'

'Hm?'

'Terimakasih dan maaf.' ungkap Kevin dengan kikuk.

'Hm.'

'Besok pagi saya akan ke mansion, bertemu kamu dan mama, membicarakan tentang masalah kita. Saya harus segera mengambil tindakan.'

'Kenapa besok?' Shera tampak kecewa.

'Saya benar-benar sangat sibuk sekarang, sejak pagi tadi saya harus memeriksa laporan bulanan dari seluruh cabang restoran, saya juga harus menemui klien yang baru datang dari Surabaya, saya benar-benar lupa kalau sudah membuat janji dengannya. Maafkan saya ya...'

'Hmmm...' Shera tampak mencebikkan bibirnya.

'Sebagai gantinya saya akan mengirim makanan untuk kamu, makan siang dan makan malam, nanti biar mbak Yuli yang memanaskan.'

'Hm.'

'Kalau kamu tidak makan sejak pagi, lalu kamu makan apa? Bagaimana dengan bayinya? Kamu tidak lapar?'

'Aku lapar lah, tapi aku mual, eneg banget kalau nyium masakannya mbak Yuli. Tadi aja sempat morning sickness pas bangun tidur. Ini aku lagi nyemil, kalau makan cemilan ringan nggak apa-apa. Tapi nggak bikin kenyang. Tadi aku juga minum susu coklat. Kata dr. Shavira harus minum susu ibu hamil, akukan belum punya, aku mau belanja sama om Kevin, tapi om sibuk.' nada terakhir Shera terdengar begitu sangat kesal, membuat Kevin merasa amat bersalah, tapi mau bagaimana lagi.

'Sekarang minum susu biasa dulu ya, besok kita belanja, besok beli buah, cemilan sehat, apapun yang kamu mau. Tapi kalau sekarang, saya benar-benar tidak bisa. Tolong mengerti ya...'

'Ya, fine.' angguk Shera dengan berat hati. Namun cukup tenang karena Kevin membuat moodnya kembali baik saat ini.

'Nanti jangan lupa diminum vitaminnya setelah makan, jangan terlalu lelah, tidur yang cukup, banyak-banyak minum air putih, sedikit tapi sering.'

'Iya papah...' ucapan Shera barusan membuat Kevin langsung tersenyum haru.

'Saya tutup ya, jangan menangis lagi, jelek, seperti badut.'

'Biarin!'

Kevin terkekeh pelan membuat Shera menahan senyum. Shera kemudian langsung menutup sambungan teleponnya

duluan, demi Tuhan wajahnya langsung memanas setelah menerima telepon dari Kevin. Rasanya sungguh senang, tak bisa ia ungkapkan dengan kata-kata, Shera benar-benar sangat bahagia.

***

Keesokan harinya pagi-pagi sekali Selena sudah datang ke mansion Gunawan dengan membawa sebuah undangan. Rupanya wanita itu membawa undangan pertunangannya dengan Brandon yang akan diadakan lusa di sebuah hotel berbintang.

Selena datang bersama dengan Brandon yang kini tampak celingukan mencari keberadaan Shera. Sejak bertemu dengan Shera, Brandon merasa tertarik dengan wajah cantik khas Rusia yang Shera miliki. Benar-benar seperti bidadari surga, sangat seksi dan menggoda iman para lelaki.

"Hallo manis, lama tidak berjumpa, kamu cantik sekali, siapa nama kamu?" Tanya Brandon pada Shera yang tengah menunggu kedatangan Kevin di luar rumah sambil berjalan-jalan disekitar taman.

"Ck." Shera hanya berdecak, risih melihat Brandon yang mempunyai wajah seperti penjahat kelamin. Shera pun buru-buru masuk ke dalam rumah tanpa mempedulikan Brandon yang terus mengikutinya.

"Kamu bahkan lebih menggoda bila dibandingkan dengan Selena, ayolah... Sebentar lagi kamu juga akan menjadi keponakanku, kita harus tau satu sama lain." Brandon terus bicara, namun Shera tetap tak peduli, ia menulikan telinganya. Malas meladeni pria gila seperti Brandon.

"Dasar sinting!" Seru Shera pada laki-laki itu.

"Siapa yang sinting?" Tanya Selena yang tiba-tiba saja datang bersama dengan Dahlia.

"Sayang, keponakan kamu sangat tidak sopan, aku hanya ingin berkenalan tapi dia malah mengataiku sinting." Adu Brandon pada Selena yang langsung menatap Shera dengan tajam.

"Lihat tuh ma cucu kesayangan mama, sejak dia sering sama Kevin, dia jadi suka kurang ajar sama orang tua." Kini giliran Selena yang mengadu pada Dahlia.

"Kenapa tante bawa-bawa om Kevin? Om Kevin nggak salah apa-apa, jangan suka nyalahin dia." Seru Shera tak terima.

"Diguna-guna apa kamu sama pria penyakitan itu ha? Kamu itu cantik, masih muda, kamu bisa dapat laki-laki yang lebih baik dari Kevin. Kevin itu udah tua, dia bahkan lemah, nggak bisa muasin wanita. Pria seperti itu masih kamu bela-bela? Rendah banget ternyata selera kamu Shera." Tutur Selena membuat Shera semakin emosi, andai saja Selena tahu tentang kehamilannya saat ini, entah apa yang akan terjadi, Selena pasti akan menyesali semua kata-katanya. Sayangnya Shera tak ingin mengatakannya pada Selena, Shera ingin supaya Selena mengetahuinya sendiri nanti.

"Terserah aku tante, ini hidupku, Tante Elen nggak perlu ngatur-ngatur aku. Tante udah mau nikah, sebaiknya urusin pernikahan Tante sama bule gila itu. Urusan aku sama om Kevin, biar aku urus sendiri. Mau aku nikah sama dia pun, tante Elen udah nggak punya hubungan apa-apa lagi. Atau Tante emang masih cinta sama om Kevin? Makanya Tante bersikap

seperti ini? Dasar munafik." Setelah mengatakan hal itu, Shera pun segera keluar dari rumah. Menghiraukan seruan Selena yang terus memanggil-manggil namanya.

"Papa kamu sehat, kalau dia nggak sehat, kamu nggak mungkin ada di perut mama." Ungkap Shera sambil mengusap perutnya yang semakin keroncongan karena menunggu Kevin dan masakannya. Kevin bilang akan datang pukul delapan pagi, tapi sudah pukul delapan lebih pria itu tak kunjung datang-datang juga.

"Nunggu siapa non?" Tanya pak Sapto pada Shera.

"Nunggu om Kevin pak Sapto."

"Oh... Tumben..." Pak Sapto tampak tersenyum manis kearah Shera.

Beberapa saat kemudian, akhirnya mobil Kevin pun telah tiba di mansion Gunawan. Shera langsung tersenyum senang melihatnya, ia sudah tak sabar ingin bertemu dengan Kevin dan memeluknya, sehari semalam tak bertemu dengan pria itu membuat Shera tak kuasa menahan rasa rindu.

Shera langsung terpana melihat penampilan Kevin hari ini, lihat betapa tampan dan menggodanya senyuman tipis ayah anaknya itu. Sungguh, Shera sudah tak bisa menahannya lagi, ia pun segera menghampiri Kevin dan memeluknya, membuat Kevin terkejut bukan main.

"Itu pak Sapto melihat, kamu tidak sungkan?" Kevin tampak tersenyum kikuk pada pak Sapto yang melihatnya dengan senyuman sungkan.

"I don't care." Ujar Shera tak peduli, tak peduli siapapun yang akan melihat yang penting sekarang ia sudah bisa mendapatkan Vitaminnya.

"Sudah makan hm?" Tanya Kevin sambil membelai rambut Shera.

"Belum." Geleng Shera. "Mau makan sama kamu papa." Imbuh Shera dengan manja membuat Kevin tersenyum manis. Entah kenapa, semenjak ada Shera, Kevin jadi sering tersenyum manis bahkan sampai senyum-senyum sendiri.

Sejak melakukan chat mulai tadi malam, Shera memang suka memanggilnya dengan sebutan papa, bagaimana Kevin tidak berbunga-bunga saat membaca isi chatnya, tentu saja Kevin sangat bahagia.

"Ini makanannya sudah siap, kita sarapan dulu sebelum bicara dengan mama."

"Om belum sarapan?" Tanya Shera sambil mendongak, menatap wajah Kevin.

"Setelah memasak tadi saya langsung kesini. Jadi belum sempat sarapan." Kevin menatap bibir mungil berwarna pink itu, sungguh menawan dan rasanya ingin sekali ia menciumnya, tapi belum saatnya, ia harus bersabar.

"Ya udah kita sarapan sama-sama, kita bertiga." Ucapan terakhir Shera membuat Kevin kembali tersenyum manis. Begitu manis.

"Hm." Angguk Kevin sembari menatap lurus kearah Shera yang masih berada didalam pelukannya.

Dan untuk kedua kalinya Selena melihat adegan itu dengan hati yang memanas seakan terbakar oleh api yang membara. Demi Tuhan ia tak suka jika melihat Shera begitu dekat dengan mantan suaminya. Mengingat dulu Kevin begitu bahagia saat bersamanya diawal-awal pernikahan, dan sekarang mantan suaminya itu juga tampak tersenyum bersama dengan wanita lain, Selena seperti tidak rela, tidak suka melihat Kevin bahagia bersama dengan wanita lain terlebih wanita itu adalah Shera, anak dari kakak perempuannya Farah. Selena benar-benar sangat membencinya.

Bab 19

Shera dan Kevin masuk ke dalam mansion, Shera terus bergelayut manja di lengan Kevin, Kevin pun tak terlalu ambil pusing, ia membiarkan Shera melakukan hal sesuka hatinya, supaya Shera senang dan tidak kecewa.

Saat berjalan melewati ruang tamu, mereka bertemu dengan Selena dan juga Brandon yang tengah bermesraan. Selena memang sengaja melakukan itu untuk melihat reaksi Kevin, ia ingin membuat Kevin cemburu melihatnya bersama dengan Brandon.

"Sayang... Cium pipiku!" Pinta Selena pada Brandon dengan nada manja, Brandon pun lantas mencium pipi Selena, lalu melumat bibir wanita itu sekilas.

Hal itupun tak luput dari tatapan Kevin dan Shera. Jika Selena pikir Kevin akan cemburu melihatnya bersama Brandon, maka Selena salah besar, Kevin bahkan tak peduli sama sekali, pria tampan itu bahkan merasa malu melihat kelakuan Selena yang seperti ABG tua.

"Oh Hay... Mantan suamiku, kebetulan kamu datang, lusa aku akan bertunangan sama Brandon kekasihku, jadi aku harap kamu bisa datang ya." Selena lantas memberikan undangan kepada Kevin. Kevin pun menerimanya.

"Hm, selamat. Saya pasti datang." Ujar Kevin tanpa mau melihat isi undangan dari Selena.

"Makasih. Kamu jangan sedih ya aku tinggal nikah duluan, sebentar lagi aku akan punya anak dari Brandon, aku akan bahagia sama dia." Ucapan Selena barusan membuat Shera langsung memutar matanya, muak sangat muak, ingin sekali ia tertawa terbahak-bahak menertawakan perkataan Selena barusan. Bagaimana mungkin Selena bisa bicara seperti itu sedangkan Kevin sendiri sudah mencuri start darinya. "Shera! Kamu nggak senang lihat Tante mau nikah sama Brandon? Kamu kayaknya semakin kurang ajar ya sekarang." Seru Selena pada Shera yang tampak tersenyum mengejeknya, membuat Selena amat kesal.

"Aku senang sekali kok, siapa bilang aku nggak senang? Tante Elen aja emang yang gampang lose control, maklum faktor U."

"Apa kamu bilang?" Selena tampak tersulut emosi, tak terima dengan perkataan Shera.

"Sudah Selena cukup! Saya tidak mau ada perdebatan. Saya akan datang ke acara kamu, sekali lagi selamat atas pertunangan kalian." Ujar Kevin menengahi Shera dan Selena, jika terus dibiarkan, dua perempuan itu akan bisa baku hantam nantinya. Kevin tak ingin Shera dan calon anaknya kenapa-kenapa.

"Om... Aku mau susu coklat, buatin aku susu coklat ya..." Pinta Shera dengan nada manja pada Kevin, Shera ingin memanas-manasi Selena supaya bibinya itu semakin kebakaran.

"Hm, ayo akan saya buatkan." Ajak Kevin sembari menatap Shera dengan penuh kasih sayang, Selena yang melihat itu langsung mengepalkan kedua tangannya.

"Mau sosis panggang yang kayak waktu itu juga, mau disuapin..." Shera memeluk pinggang Kevin mesra membuat Selena semakin ingin menjambak rambut keponakannya itu.

"Iya... Nanti saya suapi." Balas Kevin dengan penuh kesabaran, wanita mana yang tidak akan terlena dibuatnya. Mereka berdua pun mulai menjauhi Selena, berjalan kearah dapur, sedangkan Shera yang masih memeluk Kevin tampak menoleh kearah Selena, menjulurkan lidahnya pada Selena yang semakin uring-uringan seperti orang gila.

"Awas kamu anak setan!" Pekik Selena pada Shera yang sudah tak terlihat.

"Anak setan? Siapa yang anak setan honey?" Tanya Brandon pada Selena dengan tatapan bingung.

"Siapa? Kamu yang anak setan, udah kita pergi sekarang!" Setelah membuat Brandon kena mental, Selena pun segera pergi, berjalan cepat menuju garasi, masuk ke dalam mobil, mengatur nafas dan meredam emosinya dengan berteriak-teriak tak jelas.

***

Kepergian Selena kini membuat Shera tersenyum lega, sudah tidak ada nenek lampir, dan sekarang semuanya sudah aman terkendali.

"Mama dimana?" Tanya Kevin pada Shera.

"Mungkin dihalaman belakang."

"Dihalaman belakang?"

"Iya, menenangkan diri. Abis menghadapi nenek lampir, jadi harus banyak-banyak mengatur nafas supaya nggak darah tinggi." Ucapan Shera barusan langsung membuat Kevin tersenyum geli.

"Kita makan dulu, terus bicara dengan mama."

"Wahhh... Chicken Katsu, Tempura, Onigiri, Fish Cake."

"Suka?" Tanya Kevin sembari menatap wajah cantik Shera yang terlihat begitu senang.

"Suka banget... Makanan Jepang favorit aku, makasih papa." Shera kembali memeluk Kevin karena saking senangnya. Wanita itu sudah gak sungkan dan malu-malu lagi untuk mengekspresikan perasaannya kepada Kevin.

"Papa? Maksud kamu apa Shera?"

Deg

Senyuman Shera langsung luntur ketika mendengar suara itu. Kevin dan Shera pun langsung menatap kearah sumber suara. Dahlia tengah berdiri mematung disana sambil menatap mereka berdua. Sontak Shera pun segera melepaskan pelukannya dari Kevin.

"O-oma ini..." Shera pun tampak gugup bukan main, ia takut sang nenek shock dan kembali sakit seperti waktu itu.

"Mama, sebelum aku dan Shera menjelaskan semuanya, bisakah mama memberikan waktu sedikit untuk kami? Kami berdua belum sarapan, terutama Shera, dia ingin makan masakan buatanku ma." Pinta Kevin dengan penuh kehati-hatian.

"Ya sudah kalian makan dulu, mama tunggu di halaman belakang." Ujar Dahlia dengan tatapan penuh intimidasi membuat Shera semakin takut. Lalu iapun segera meninggalkan Shera dan Kevin menuju halaman belakang.

"Tenang ya, mama pasti akan baik-baik saja, saya akan bicara perlahan." Kevin mencoba menghibur Shera, menenangkan wanita itu dengan mengelus lembut tangannya.

"Yakin? Kalau Oma marah terus pingsan gimana? Ini masih Oma, belum mommy sama Daddy, Daddy itu pria yang keras, aku takut dia akan apa-apain om nanti." Wajah Shera tampak murung, sedih memikirkan nasibnya nanti.

"Kamu khawatir dengan saya?"

"Ehhh...?" Shera tampak salah tingkah.

"Tidak ada yang perlu kamu khawatirkan. Percayalah, saya akan menghadapi semua anggota keluarga kamu. Kamu juga punya dua adik laki-laki kan? Tentu saya juga pasti akan meminta izin dari mereka berdua." Jelas Kevin membuat Shera menatap pria itu dengan lekat.

"Izin untuk apa? Memangnya om Kevin mau apa?" Tanya Shera penasaran.

"Mau apa? Tentu saja mau menikahi kamu. Kamu kira saya kesini untuk apa? Tentu saja untuk melamar kamu dan membicarakan tentang pernikahan kita."

Blush

Wajah Shera langsung memerah.

"Om... Om serius? Kok om nggak minta izin sama aku dulu sih?"

"Kenapa? Apa kamu tidak mau menikah dengan pria tua seperti saya?"

"Bu-bu-bukan begitu om." Shera pun menggeleng keras.

"Lalu apa hm? Shera... Meski belum ada cinta diantara kita, kita harus tetap menikah, meskipun kamu menolak saya, saya akan tetap memaksa kamu untuk menerima saya. Saya yakin perlahan rasa cinta akan tumbuh diantara kita, cinta hadir karena terbiasa, tidak akan sulit bagi saya untuk jatuh cinta pada wanita sebaik dan secantik kamu." Kata-kata Kevin begitu menyentuh hati Shera, Shera menatap mata teduh itu, begitu tulus dan sungguh-sungguh, membuat Shera terharu, membuat Shera tak bisa menolak pesona seorang Kevin.

"Aku mau nikah sama om Kevin, bukan karena anak ini, tapi karena aku jatuh cinta sama om."

Tubuh Kevin langsung membeku, wajah tampannya memerah, jantungnya berdetak kencang, tak menyangka sama sekali jika wanita muda seperti Shera bisa jatuh cinta padanya.

"Saya hanya pria tua, apa yang kamu suka dari saya?"

"Semuanya. Apapun yang terjadi aku nggak akan pernah lepasin om Kevin, meski om nggak cinta sama aku, aku tetap nggak akan pernah biarin om pergi dari hidupku. Apalagi sekarang ada si kecil diantara kita, om nggak akan pernah bisa berpaling dari aku, karena hanya aku yang bisa memberikan om kebahagiaan, benar?"

Shera mengusap pipi Kevin penuh cinta, Kevin pun langsung memegang tangan Shera dan menciumnya.

"Benar, sangat benar sekali. Sejak bertemu dengan kamu, kebahagiaan selalu berada di sekeliling saya. Kamu memang sangat hebat gadis nakal."

"Eits... Nyindir nih ceritanya?" Pertanyaan Shera membuat Kevin langsung terkekeh geli.

"Maaf-maaf, saya lupa kalau kamu sudah tidak gadis."

"Sayang... Papamu jahat, dia lupain keberadaan kamu." Adu Shera sembari mengusap-usap perutnya.

"Astaga bukan begitu. Sayang... Jangan dengarkan mama." Kevin turut menyentuh perut Shera, mereka tertawa dan tersenyum bersama. Sungguh dunia seperti hanya milik mereka berdua.

"Buat saya semakin tergila-gila dengan wanita nakal ini. Perasaan kita sejatinya sama." Bisik Kevin pada Shera yang terus menatap bibir merah menggodanya.

"*Sure*?"

"Hm." Angguk Kevin. Pandangan mereka pun semakin intens. Tak tahan melihat bibir masing-masing, Shera dan Kevin pun akhirnya menyatukan bibir mereka.

Cup

"Ya ampun maaf-maaf saya nggak lihat beneran sumpah." Pekik Hesti sambil menutupi wajahnya dengan kedua

tangan. Hesti benar-benar terkejut melihat Kevin dan Shera berciuman panas. Iapun lantas segera berlari kabur.

"Kamu sih!" Kevin mencubit pipi Shera gemas.

"Abisnya bibir om menggoda, mana tahan..." Ungkap Shera tak acuh sambil memakan Tempura kesukaannya.

"Astaga anak ini... Sudah ayo makan! Habiskan semuanya jangan ada yang tersisa."

"Suapin..." Rengek Shera.

"Iya-iya... Manja sekali ibunya anak-anak ini." Kevin pun mengusap rambut Shera dengan gemas.

"Biarin." Gumam Shera tak peduli.

Dahlia yang baru saja melihat adegan itu dari kejauhan pun semakin merasa resah dan gelisah. Kevin dan Shera memang terlihat sangat aneh, hubungan mereka seperti bukan hubungan antara paman dan keponakan. Tapi mereka berdua terlihat seperti sepasang kekasih.

"Jika memang benar, lalu bagaimana nasib Darian? Padahal aku mau menjodohkan Shera dengan Darian cucu Tiara." Gumam Dahlia sembari menghela nafas lelah. Sungguh hari ini begitu sangat melelahkan dan penuh kejutan. Awalnya dari Selena, dan sekarang dari Kevin dan Shera. Kira-kira, kejutan apalagi yang akan Kevin dan Shera berikan nanti kepadanya? Entahlah, kita tunggu saja nanti.

Bab 20

Dahlia, Kevin dan Shera kini tengah berada di halaman belakang. Duduk bersama, mencoba bersantai ditengah ketegangan. Kevin pun mulai berbicara, ia harus segera mengutarakan maksudnya pada Dahlia secepat mungkin.

"Jadi ma... Aku ingin menikahi Shera. Saat ini aku sedang meminta Shera melalui mama." Ujar Kevin dengan jelas dan lugas. Dahlia yang mendengar itu sepertinya sangat terkejut, namun tak sampai membuatnya shock berat.

"Kevin apa kamu serius? Atas dasar apa kamu meminta Shera pada mama? Kalian bahkan baru beberapa kali bertemu. Jarak usia kalian bah-"

"Usia hanya soal angka oma, yang penting perasaan, cinta itu nggak pernah salah." Sahut Shera membuat Dahlia langsung terdiam telak.

"Maaf jika ini sangat mengecewakan mama, tapi... Shera sudah hamil ma, dan dia sedang hamil anakku ma." Ungkap Kevin dengan penuh kehati-hatian, takut Dahlia akan pingsan atau bahkan sampai terkena serangan jantung. Demi Tuhan, jangan sampai itu terjadi.

"Apa? Kevin kamu jangan bercanda, kamu bilang kamu sakit dan nggak bisa ngasih mama cucu, oleh sebab itu kenapa Selena menceraikan kamu, tapi sekarang kenapa..." Dahlia berusaha untuk lebih tenang dengan memegang dadanya yang

mulai sesak, demi Tuhan kabar ini jauh lebih mengejutkan dari pada kabar pernikahan Selena.

"Selama ini aku menjalani pengobatan ma, aku juga mengira kalau aku sudah tidak bisa menghasilkan keturunan. Tapi malam itu terjadi, aku dan Shera tidak sengaja melakukannya karena pengaruh obat. Mama ingat saat mama meninggalkan Shera di rumahku ketika aku sakit?" Dahlia pun mengangguk, ia tentu masih mengingat apa yang Kevin sebutkan barusan. "Nah, waktu itu kita tidak sengaja melakukannya karena terdesak. Aku pikir Shera tidak akan mungkin hamil, tapi kenyataannya Shera sekarang sedang hamil anakku. Kata dokter pengobatanku berhasil dan rahim Shera pun sehat serta subur, oleh sebab itu kenapa kehamilan itu bisa terjadi sekarang." Jelas Kevin membuat Dahlia semakin bingung, antara senang karena Kevin akhirnya sembuh, dan sedih karena Shera yang harus mengandung anak Kevin bukan Selena. Entah apa yang ada dipikiran Dahlia, kenapa wanita paruh baya itu seolah tak rela jika semua ini terjadi.

"Mama bingung Kev, mama nggak tau harus bersikap apa sama kamu. Kamu tau, padahal mama ingin sekali menjodohkan Shera dengan Darian cucu teman mama. Dan sekarang kamu malah menghancurkan semuanya." Ucapan Dahlia barusan membuat Shera menatap sang nenek tak terima.

"Oma! Aku nggak mau dijodoh-jodohin, aku nggak suka. Kenapa Oma malah mengambil keputusan sendiri tentang hidup aku, kenapa Oma nggak tanya sama aku dulu!" Ujar Shera dengan penuh emosi. Kehamilan membuat Shera begitu sensitif dan gampang tersulut emosi, Kevin yang panik

pun segera menenangkan Shera, ia tak ingin ibu anaknya itu tertekan, terutama Kevin tak mau jika Dahlia sampai kenapa-kenapa karena kemarahan Shera.

"Ssstttt... Sabar Shera, tahan emosi kamu, kita bisa bicarakan semuanya dengan baik-baik. Ingat kandungan kamu hm?" Kevin yang sabar dan tenang selalu mampu membuat Shera luluh seperti kucing manis. Kevin terus menggenggam tangan Shera, mengusapnya, supaya Shera merasa tenang.

"Oma melakukan semua ini demi kebaikan kamu sayang, Darian itu anak yang baik, dia juga seumuran kamu. Sedangkan Kevin, dia itu paman kamu, om kamu, kenapa kamu malah menyukai paman kamu sendiri, dimana pikiran kamu? Kamu juga Kevin, kenapa kamu membuat mama kecewa seperti ini? Selama ini mama pikir kamu adalah pria yang baik, tapi kamu malah menghancurkan hidup cucu mama. Apa kamu nggak ingat kalau dia itu keponakan kamu ha? Mama benar-benar kecewa sama kamu. Sekarang lebih baik kamu pulang, mama nggak mau ketemu kamu dulu, dan Shera, sebaiknya kamu masuk kamar sekarang juga!" Ucapan Dahlia kembali membuat Shera tersulut emosi. Bagaimana mungkin neneknya bisa mengusir Kevin seperti ini. Shera pikir Dahlia bisa menerima Kevin dan kehamilannya, tapi ternyata diluar dugaan, Dahlia ternyata menentang keras hubungannya dengan Kevin.

"Enggak! Kalau om Kev pergi, aku juga ikut pergi, aku mau ikut sama dia. Aku nggak mau disini."

"SHERA!" Sentak Dahlia. Lalu wanita paruh baya itu tiba-tiba saja memegang dadanya yang terasa sesak, Kevin pun semakin panik, ia harus segera meyakinkan Shera, Kevin tak

ingin mengorbankan siapapun, ia harus berpikir secara matang untuk menyusun rencana guna membuat Dahlia bisa merestui hubungannya dengan Shera. Namun tidak sekarang, Kevin akan melakukannya ketika Dahlia sudah merasa tenang.

Karena bentakan Dahlia, Shera kini pun menangis tersedu-sedu, sedangkan Kevin tampak berusaha menenangkan Shera yang masih tak mau lepas darinya.

"Hey, dengar! Saya akan pulang dulu, kamu masuk kamar ya!" Pinta Kevin pada Shera dengan penuh permohonan.

"*No*! Enggak, aku nggak mau, aku mau ikut sama om Kev." Tolak Shera dengan gelengan cepat.

"Tidak sekarang, waktunya belum tepat. Setelah kita menikah, saya pasti akan mengajak kamu. Sekarang, kamu turuti mama dulu ya, saya mohon... Saya tidak mau membuat mama sakit, apa kamu senang jika mama sampai masuk rumah sakit lagi?"

"Enggak..." Shera kembali menggeleng keras.

"Oleh sebab itu, kamu nurut dulu ya... Ssstttt... Jangan menangis." Kevin pun segera membersihkan lelehan airmata Shera. "Saya pulang dulu, biar saya yang belanja susu kehamilan dan makanan yang kamu mau, nanti kamu chat saya. Setelah selesai nanti supir yang akan mengantarkan belanjaannya kesini. Sudah jangan sedih, saya tidak akan pernah lari."

"Hm." Shera pun mengangguk paham. Interaksi keduanya pun tak luput dari tatapan Dahlia yang sejak tadi melihat kearah Shera dan Kevin. Terlihat begitu jelas jika Shera

dan Kevin sama-sama membutuhkan dan saling mencintai, tapi masalahnya Dahlia belum rela menerima itu semua.

"Mama, aku akan pulang dulu supaya mama bisa tenang. Tapi bukan berarti masalah ini selesai begitu saja. Aku akan meminta restu kepada kedua orangtua Shera setelah ini. Shera sedang hamil anakku ma, aku tidak mungkin membiarkan mama menjodohkan Shera dengan pria lain. Dan satu hal yang perlu mama ingat, meskipun Shera keponakanku, tapi kami berdua tidak mempunyai ikatan darah sama sekali. Aku harap mama bisa merenungkan semua ini. Mama bisa bayangkan sendiri jika kami berdua tidak menikah, lantas bagaimana nasib anak kami?" Penuturan Kevin barusan membuat Dahlia terdiam seribu bahasa, kata-kata Kevin seolah menamparnya pada kenyataan, memang benar apa yang Kevin katakan, Dahlia tidak bisa menyangkalnya lagi. Harusnya ia bisa lebih bijak seperti Kevin, namun sikap egoisnya membuat Dahlia kekeuh, tak ingin menerima Kevin begitu saja.

"Aku permisi dulu ma!" Pamit Kevin.

"Om!" Rengek Shera.

"Ssshhh..." Kevin mengusap pipi Shera, menenangkan wanita itu, lalu selanjutnya Kevin pun segera pergi meninggalkan mansion Gunawan.

"Oma puas sekarang? Oma pengen aku tetap disini, disisi Oma, tapi Oma mau ngatur hidup aku? Aku tau Oma, aku tau kalau aku tuh punya hutang nyawa sama Oma, aku mau tinggal disini nemenin Oma karena aku mau balas Budi sama Oma. Tapi bukan berarti Oma bisa ngatur-ngatur hidup

aku seperti ini." Setelah mengatakan hal itu, Shera pun segera berjalan cepat meninggalkan Dahlia menuju kamarnya.

"Shera!" Seru Dahlia memanggil-manggil nama Shera, namun Shera tak peduli dengan panggilan Dahlia dan tetap berjalan menuju kamarnya di lantai atas.

"Nyonya!" Panggil Yuli yang tiba-tiba saja mendekat kearah Dahlia, sejak tadi Yuli tak sengaja mendengar percakapan antara Dahlia, Kevin dan Shera.

"Yuli... Apa saya salah? Apa saya salah karena saya ingin yang terbaik untuk cucu saya?" Tanya Dahlia pada Yuli yang kini tengah duduk disampingnya.

"Enggak nyonya, nyonya nggak salah. Tapi cara nyonya yang salah. Non Shera sudah bukan anak kecil lagi nyonya, dia sudah dewasa, apalagi dia wanita karir, dia pasti bisa menentukan apa yang terbaik untuk hidupnya. Harusnya nyonya belajar dari pengalaman, bukannya saya sok menggurui, tapi apa nyonya nggak kapok main jodoh-jodohan, dulu sama non Farah gagal, terus non Selena juga gagal. Mbok ya nyonya belajar dari kandasnya pernikahan mereka berdua." Jelas Yuli pada Dahlia yang tampak merenung memikirkan semua ucapan Yuli barusan. "Minum obat dulu ya nyonya, biar tenang. Tadi saya buatin bubur kacang hijau kesukaan nyonya." Imbuh Yuli.

"Iya Yul, bawa kesini!" Titah Dahlia pada Yuli.

"Siap nyonya." Yuli pun segera melesat menuju dapur.

***

Malam telah tiba dan sejak tadi Shera hanya menghabiskan waktunya di kamar tanpa mau keluar. Ia malas melihat wajah Dahlia. Sungguh membuat mood dan emosinya tidak karuan. Sungguh... Shera rindu Kevin, maunya dipeluk dan dimanja oleh ayah anaknya itu. Namun sejak tadi Kevin tak kunjung menghubunginya membuat Shera uring-uringan.

Setelah menerima belanjaan yang Kevin kirimkan untuknya, Shera pun langsung memakan cemilannya. Sejak siang hanya cemilan yang bisa ia makan, ia lupa jika ia tidak bisa makan jika bukan makanan buatan Kevin.

Sejak tadi Yuli terus menggedor pintu kamarnya, namun Shera mengabaikannya. Shera tak ingin keluar kamar, moodnya benar-benar sedang buruk sekali sekarang.

Beberapa menit kemudian, hal yang Shera tunggu-tunggu akhirnya datang. Kevin menghubunginya dan iapun segera mengangkat teleponnya.

'Hallo! sapa Shera.

'Hallo, menunggu saya?'

'Enggak.' dusta Shera, padahal sekarang ia tengah menggigit bibir bawahnya menahan isakan. Demi Tuhan kenapa Kevin malah menanyakan hal konyol itu, jelas-jelas Shera sedang menunggunya sejak tadi.

'Kamu tidak pandai berbohong.'

'Saya baru saja tiba di rumah, restoran pusat sangat ramai tadi, jadi saya baru sempat menghubungi kamu sekarang.'

'Hm.' gumam Shera malas bicara, wanita itu hanya bisa menangis. Hormon sialan!

'Sudah makan malam hm? Pasti belum, saya buatkan makanan terus saya antar ke mansion ya!'

'Nggak usah.'

'Terus kamu makan apa? Hanya makan cemilan tidak akan membuat kamu kenyang Shera...'

'Aku hiks.' Shera mulai terisak, membuat Kevin semakin nelangsa. Demi Tuhan Kevin tidak bisa mendengar tangisan itu.

'Saya mohon tolong bersabar untuk beberapa hari, saya akan menyelesaikan semuanya. Kita akan segera menikah. Saya akan terbang ke Moskow untuk menemui kedua orangtua kamu besok.'

'Orangtuaku besok kesini untuk menghadiri acara pertunangannya Tante elen.'

'Benarkah? Kebetulan sekali kalau begitu, besok saya akan bicara dengan mereka berdua untuk meminta restu.'

'Hm.'

'Kamu jangan terlalu memikirkan soal mama, saya yakin mama pasti akan merestui kita. Kemarahan mama pasti hanya sesaat.'

'Tapi aku nggak yakin.'

'Percaya sama saya. Besok kita ketemu diacara Selena. Dandan yang cantik, saya tidak mau melihat ibu anak-anak saya nangis terus.'

'Bawaan bayi...' rengek Shera.

'Iya saya mengerti, it's okay. Saya akan masak sebentar, tunggu makanannya datang ya! Saya buatkan susu dari rumah, tadi saya juga beli untuk saya simpan di rumah.'

'Jangan lama-lama, perutku sakit.' keluhan Shera seketika membuat Kevin langsung memasang wajah cemas.

'Sakit? Sakit yang bagaimana? Jangan membuat saya takut Shera.'

'Sakit nahan lapar.'

'Hhh... Baiklah, tidak akan lama, hanya lima belas menit. Sabar sedikit ya! Saya tutup teleponnya.'

'Iya.'

Kevin pun lantas menutup sambungan teleponnya. Kini perasaan Shera sudah jauh lebih baik setelah menerima telepon dari Kevin. Kevin sudah seperti obat bagi Shera, sehari tanpa mendengar suara Kevin pasti membuat hidup Shera terasa sangat hampa. Kini ia bisa sedikit bernafas lega. Shera bukannya lemah, ia bisa melawan siapa saja orang-orang yang berani mengusik ketenangan hidupnya termasuk Selena. Tapi jika orang itu adalah Dahlia, maka Shera akan berpikir seribu kali untuk melawannya.

Ia sadar jika Dahlia tidak akan bisa dilawan begitu saja, Dahlia hanya butuh diyakinkan serta diluluhkan.

Shera tak bisa membiarkan Kevin berjuang sendirian, ia harus ikut membantu Kevin supaya bisa meluluhkan hati

Dahlia. Dan Shera harus mulai memikirkan rencana untuk membuat neneknya merestui hubungannya dengan Kevin.

Bab 21

Keluarga Shera kini telah berkumpul di hotel tempat Selena mengadakan acara pertunangannya dengan Brandon. Sejak tadi, tatapan Shera tak lepas dari sosok Kevin yang tengah duduk di bangku lain. Demi Tuhan Shera tak tahan melihat penampilan maskulin Kevin hari ini, apalagi setalah seharian tidak bertemu. Kevin terlihat begitu tampan dengan pakaian formalnya, terlihat semakin gagah dan menawan. Rasa-rasanya Shera ingin segera menerjang tubuh pria itu, memeluknya, menciuminya dan menggerayangi tubuh kekar yang sangat menggoda itu. Namun apalah daya, Shera harus menahan keinginannya kuat-kuat karena disini ada kedua orangtuanya, ada Dahlia dan juga ada kedua adiknya.

"Kenapa sayang? Kamu kelihatan pucat, apa kamu lagi nggak enak badan?" Tanya Farah pada sang putri dengan tatapan khawatir. Sejak tadi Shera memang hanya diam dan murung, makan pun cuma sedikit itupun Shera paksa-paksa. Kevin sudah mengiriminya sarapan tadi pagi, namun Shera tak menemukannya sama sekali. Alhasil iapun terpaksa memakan masakan Yuli, dan sekarang perutnya benar-benar tidak enak, mual sekali, seperti dikocok. "Apa karena Kevin?" Tanya Farah membuat Shera langsung menggigit bibir bawahnya menahan tangis.

Saat tiba subuh tadi, Shera langsung menceritakan segalanya pada Farah dan Erik. Shera tak peduli tentang reaksi kedua orangtuanya, yang jelas ia ingin agar kedua orangtuanya

segera tahu tentang kondisinya saat ini. Dan diluar dugaan, ternyata Farah dan Erik tak mempermasalahkan tentang kondisi Shera. Justru Erik senang jika laki-laki yang menghamili putrinya adalah Kevin.

Erik sendiri sudah tahu betul tentang siapa Kevin. Kevin adalah pria yang sangat sabar, baik, perhatian dan terutama mapan. Erik tentu saja menginginkan yang terbaik untuk putrinya. Soal status Kevin itu bukan hal yang terlalu besar baginya. Pemikiran Erik sudah moderen, tidak lagi kolot seperti ibu mertuanya.

"Sabar ya sayang... Setelah acara selesai, kamu bisa menemuinya. Nanti biar mommy yang alihkan perhatian Oma." Ujar Farah dengan penuh perhatian.

Shera pun akhirnya mengangguk dengan berat hati. Menunggu acara selesai mungkin akan memakan waktu yang cukup lama, sedangkan dia sudah tidak sanggup lagi menahan rasa rindunya.

Kevin sendiri kini tampak gelisah, sejak tadi perhatiannya juga terus tertuju pada Shera. Shera terlihat sangat cantik dan seksi, namun Kevin tak begitu suka saat melihat ibu anaknya itu memamerkan bahu dan punggung mulusnya. Apalagi Shera sedang hamil, Kevin tak mau Shera sampai masuk angin. Mengingat ibu hamil gampang sekali masuk angin kata artikel kehamilan yang akhir-akhir ini sering Kevin baca. Kevin tak ingin Shera sampai jatuh sakit.

'Apa dia baik-baik saja?' gumamnya dalam hati dengan perasaan gundah. Sejak tadi, tak ada senyuman sama sekali dibibir Shera. Shera tampak murung dan lebih pucat dari

kemarin. Kevin tentu saja merasa sangat cemas. Padahal tadi pagi ia sudah mengirim sarapan untuk Shera, apa mungkin Shera tidak memakannya?

***

Puncak acara pun dimulai, Selena tampak bahagia memamerkan kemesraannya dengan Brandon didepan publik. Selena bahkan tak sengaja melihat sosok Kevin yang tengah berdiri tak jauh dari tempatnya. Kevin yang tampan dan manly, Selena kembali dibuat kagum dengan sosok mantan suaminya itu. Meski sudah berkepala empat, namun Kevin masih terlihat begitu muda dan bugar. Namun Selena segera mengenyahkan pikiran itu. Untuk apa wajah tampan namun berpenyakitan? Lihat calon suaminya bahkan lebih segalanya dari Kevin, jadi Selena tak perlu khawatir lagi akan masa depannya nanti.

"Selamat ya, semoga semuanya lancar sampai hari H." Ucap Kevin pada Selena sembari mengalami mantan istrinya itu.

"Terimakasih doanya, aku pasti akan lebih bahagia, Brandon bisa memberikan segalanya yang aku mau." Tutur Selena.

"Syukurlah kalau begitu, saya turut bahagia mendengarnya." Kevin pun tampak tersenyum tanpa beban dan itu benar-benar membuat Selena merasa sangat muak. Mantan suaminya ini sok-sokan ikut berbahagia padahal aslinya pasti tidak rela melihatnya bersanding dengan Brandon.

"Saya permisi dulu!" Pamit Kevin, lalu iapun segera berlalu meninggalkan Selena.

Selena pun menatap punggung lebar yang mulai menjauh itu dengan tatapan yang tak terbaca, masih tak menyangka melihat reaksi Kevin yang terlihat biasa saja. Padahal Selena ingin melihat raut penyesalan itu diwajah Kevin, namun sayangnya Kevin tak memperlihatkannya sama sekali.

***

Shera kini tengah terjebak bersama dengan Darian. Sial betul nasibnya kini. Neneknya benar-benar sudah memukul genderang perang dengannya. Padahal Shera sekarang sedang hamil anak Kevin, namun Dahlia seolah tak peduli, Dahlia tetap nekad mempertemukannya dengan Darian.

Apalagi keluarga Darian yang memang cukup dekat dengan Dahlia diundang oleh Selena, sehingga Darian ikut datang, dan Shera pun tak mengetahui jika pria itu akan ikut datang ke acara Selena.

"Lama ya kita nggak ketemu, terakhir kita ketemu waktu kamu masih kecil. Kira-kira... Umur berapa ya kamu waktu itu? Kalau nggak salah... Tujuh tahun, ya benarkan? Waktu itu umurku sepuluh tahun." Ucapan Darian hanya dibalas senyuman paksa oleh Shera, demi apapun Shera malas sekali menanggapi ocehan Darian yang tiada habisnya ini. Laki-laki tapi comel sekali mulutnya.

"Dari-"

"Panggil aku Rian, just say it sweet heart. Kamu tau Shera, kamu makin cantik, aku nggak nyangka kalau kita bisa ketemu lagi." Darian sudah akan menyentuh lengan Shera

namun tiba-tiba saja Feliks adik Shera datang menyenggol lengan Darian.

"Ah maaf brother, aku nggak sengaja." Ungkap Feliks pura-pura merasa bersalah, ia tidak rela kakak perempuannya disentuh oleh Darian. Dan Feliks pun sudah tahu jika saat ini Shera sedang hamil anak Kevin, mantan suami Selena.

"Oh nggak apa-apa, santai aja." Darian pun pura-pura baik-baik saja, padahal sekarang ia sedang menahan kekesalannya setengah mati.

Shera pun tersenyum manis kearah Feliks, dan Feliks pun balas tersenyum sambil mengerlingkan sebelah matanya pada Shera. Akan tetapi setelah kepergian Feliks, mual yang Shera rasakan tadi kembali lagi, dan kali ini ia sudah tak mampu menahannya lagi. Apalagi setelah mencium bau parfum milik Darian yang sangat menyengat, beda dengan wangi parfum Kevin yang sangat memabukkan dan membuat Shera merasa amat tenang, parfum Darian justru membuat Shera ingin muntah.

"Rian *I am sorry*, aku mau ke toilet sebentar." Pamit Shera, namun Darian segera mencegahnya.

"Mau aku antar?" Tawar Darian membuat Shera semakin merasa muak.

"Nggak usah, aku bisa sendiri." Ujar Shera, kemudian iapun segera berlalu meninggalkan Darian yang tampak menghela nafas.

***

Setibanya di toilet wanita Shera segera memuntahkan isi perutnya, kepalanya langsung pusing bukan main, bahkan seperti berputar-putar.

"Huek huek huek..." Mual kali ini sepertinya sangat parah, sangat berbeda dari biasanya. Seluruh makanan yang Shera makan tadi pagi langsung keluar begitu saja seolah ditolak mentah-mentah oleh janinnya. Shera pun langsung merosot kelantai, tubuhnya lemas, kepalanya pusing sekali.

"Huek." Shera kembali muntah, namun kali ini yang keluar hanyalah cairan kekuningan. Isi perutnya habis terkuras, Shera tak sanggup berdiri ia benar-benar sangat menderita.

"Ya Tuhan!" Suara itu, suara berat kesukaan Shera akhirnya datang juga, Shera pun langsung menoleh kearah sumber suara itu. "Untung saja saya mengikuti kamu, saya pikir kamu hanya ingin buang air kecil, namun kamu tidak kunjung keluar dari toilet, ternyata kamu seperti ini." Sakit sekali hati Kevin melihat Shera begitu menderita dan tampak sangat menyedihkan, ia tak mengira jika hamil bisa membuat Shera menjadi sakit sampai separah ini. Apakah karena Shera stres akibat memikirkan Dahlia? Mungkin saja.

"Hiks." Tangis Shera langsung pecah melihat sosok yang ia cintai itu. Seakan mengadu, Shera pun langsung memeluk tubuh Kevin dengan erat.

"Ssshhh... Saya disini, saya tidak akan meninggalkan kamu lagi." Ungkap Kevin sembari mengelus punggung Shera.

"Hiks, aku... Aku nggak bisa makan masakan mbak Yuli, hiks aku... Aku mual." Adu Shera dengan sesenggukan. Kevin pun mengeryit bingung.

"Lantas kenapa kamu memakannya hm? Tadi pagi saya sudah mengirim sarapan untuk kamu."

"Nggak ada hiks, nggak ada kiriman apa-apa." Shera menggeleng keras.

'Astaga, apa mungkin kirimanku dibuang sama mama?' gumam Kevin dalam hati.

"*It's okay*, setelah ini saya buatkan ya, kamu mau makan apa?" Tanya Kevin penuh perhatian. Shera pun menggeleng keras. "Kalau tidak makan nanti perut kamu sakit, kasihan bayinya."

"Hiks aku mual, perutku kayak diaduk-aduk." Keluh Shera yang masih terisak.

"Kita ke dokter ya!"

"Kepalaku pusing..." Pandangan Shera semakin berkunang-kunang, tubuhnya yang lemas membuat Kevin semakin panik dibuatnya.

"Kita ke rumah sakit ya. Demi Tuhan jangan membuat saya takut, Shera!" Pekik Kevin sembari mengguncang-ngguncangkan tubuh Shera yang kini sudah pingsan di dalam pelukannya. "Shera!" Panggilan Kevin pun sudah tak ada artinya karena Shera sudah menutup matanya. Pria itupun lantas segera mengangkat tubuh Shera. Kepanikan dan ketakutan yang ia rasakan membuat Kevin kelabakan. Iapun segera berlari sambil membopong tubuh Shera, namun ditengah jalan ia tak sengaja bertemu dengan Dimitri, adik kedua Shera.

"Om Kevin! Kakak kenapa?" Tanya Dimitri dengan tatapan cemas.

"Kakak kamu pingsan, om akan bawa dia ke rumah sakit. Kamu jangan lupa beri tahu mommy dan Daddy kamu, tapi jangan sampai Tante Selena tau." Balas Kevin pada Dimitri.

"Baik om. Om hati-hati ya!" Seru Dimitri dari kejauhan, Kevin pun kini sudah berlalu menuju tempat parkir untuk mencari mobilnya yang terparkir disana.

'Ya Tuhan, tolong jangan ambil apa yang sudah aku impi-impikan selama ini. Namun jika Kau memang ingin mengambilnya, aku akan mencoba ikhlas, yang penting jangan Kau ambil wanita ini, aku tidak bisa.' gumam Kevin dalam hati disela-sela perjalanannya menuju rumah sakit. Sejak tadi ia terus merapalkan doa untuk keselamatan Shera. Semoga Shera dan kandungannya baik-baik saja, Kevin sungguh takut bila hal buruk sampai terjadi kepada dua orang yang sangat penting dalam hidupnya itu.

Bab 22

Kevin kini sedang berhadapan dengan dr. Shavira di ruang rawat Shera, Shera terpaksa dirawat karena mengalami Anemia dan dehidrasi.

Meski kondisi Shera tak terlalu mengkhawatirkan, namun Kevin tadi benar-benar sudah berpikiran yang tidak-tidak, takut terjadi apa-apa pada Shera, apalagi Kevin sama sekali belum pernah menghadapi situasi yang seperti ini. Oleh sebab itu kenapa ia begitu panik dan kalut hingga tak bisa berpikir jernih.

"Kondisinya udah stabil sekarang, biarkan dia istirahat dulu. Meskipun nggak terlalu bahaya, tapi kondisinya cukup mengkhawatirkan tadi. Dia butuh perhatian lebih, jangan sampai diabaikan." Jelas dr. Shavira pada Kevin.

"Dia akan merasa mual dan muntah-muntah jika makan makanan selain makanan yang saya buat, apa itu normal dok?" Pertanyaan Kevin membuat dr. Shavira langsung tersenyum manis.

"Wajar, bahkan sangat wajar sekali. Ibu hamil itu unik pak Kevin, keinginan setiap janin itu berbeda-beda. Itu artinya ada ikatan batin yang terjalin antar pak Kevin dan calon bayi yang sedang dikandung oleh Bu Shera. Turuti saja setiap keinginannya, selama itu baik dan tidak membahayakan Bu Shera serta kandungannya, kenapa tidak? Sekarang yang paling

utama adalah kebahagiaan Bu Shera, karena ibu hamil tidak boleh stres, harus bahagia terus. Pak Kevin paham?"

"Paham dok." Angguk Kevin.

"Harus paham lho ya, harus sabaaar... banget. Ini momen yang langka, apalagi bapak sangat mengharap-harapkan kehamilan ini kan? Oleh sebab itu harus dijaga baik-baik. Jangan ibunya aja yang disuruh menjaga, karena hal ini adalah tanggung jawab bersama. Pak Kevin harus lebih siaga ya!" Kata-kata yang menenangkan sekaligus menampar Kevin dengan halus. Sungguh, ia tak bisa lagi bersabar lebih lama, Kevin harus segera menyelesaikan ini semua.

"Iya dok, saya akan lebih siaga dan hati-hati setelah ini."

"Gitu dong. Ya udah kalau gitu saya pamit dulu ya! Nanti kalau Bu Shera bangun usahakan dia makan dan minum vitaminnya ya."

"Iya dok."

"Kalau bisa makan buah, bapak siapkan buah-buahan juga ya, apel, pisang, alpukat, kurma, kalau bisa makan kurma, kasih kurma ya pak, gizinya tinggi banget itu, kecil-kecil cabe rawit. Tapi makannya sedikit-sedikit namun sering, jangan langsung banyak."

"Baik dok."

"Ya udah saya permisi dulu ya, salam buat ibunya, semoga lekas pulih. Besok saya kesini lagi." Pamit dr. Shavira.

"Iya, terimakasih dok!" Ujar Kevin dengan senyum penuh kelegaan.

Sejak tadi keluarga Shera yang berada di ruang perawatan tampak diam mendengar setiap percakapan Kevin dan dr. Shavira. Farah kini tengah berada disamping putrinya, ia tampak sedih melihat wajah pucat putrinya yang tengah terbaring diatas brankar. Hati ibu mana yang tidak nelangsa melihat putrinya terbaring sakit seperti ini? Apalagi Shera dalam kondisi hamil, dan hubungannya dengan Dahlia sedang tidak begitu baik. Farah tentu merasa kecewa dengan sikap sang ibu. Ibunya itu masih terlalu kolot dan kuno. Dahlia hanya mementingkan tentang tanggapan orang lain dari pada kebahagiaan cucunya sendiri. Sungguh sangat egois dan tidak bisa diterima oleh Farah sama sekali.

"Mama dengar! Mama puas sekarang lihat anakku sakit? Ini kan yang mama mau? Shera memang punya hutang nyawa sama mama, dia rela tinggal disini, meninggalkan karirnya, meninggalkan impiannya hanya demi bisa menemani mama disini. Tapi bukan berarti mama bisa menguasai hidup Shera. Biarkan Shera memilih kebahagiaannya sendiri, dan kebahagiaan dia adalah bersama dengan Kevin. Kevin memang pernah menjadi bagian dari keluarga kita, tapi ingat ma, dia nggak pernah punya ikatan darah apapun sama kita, itu artinya dia adalah orang lain. Jadi kalau Shera mau menikah sama Kevin, ya sudah biarkan. Sesimple itu ma, kenapa mama malah mempersulit semuanya?" Ucapan demi ucapan Farah membuat Dahlia terdiam tak berkutik, ia merasa bersalah pada Shera karena sudah membuang makanan yang Kevin kirimkan tadi pagi, Dahlia tak pernah mengira jika hal yang ia lakukan bisa berdampak seperti ini kepada cucunya. Ia sungguh menyesal.

"Maafkan mama Farah..." Ungkap Dahlia dengan isakan pelan. Kevin pun lantas segera menghampiri mantan ibu mertuanya itu dan menenangkannya.

"Sudah sayang, jangan marahin mama, kasihan mama." Erik mencoba berusaha untuk menenangkan istrinya.

"Mama itu terlalu egois, kenapa nggak pernah belajar dari yang dulu-dulu?" Farah kini hanya bisa menangis setelah mengungkapkan seluruh uneg-unegnya kepada Dahlia yang juga menangis disamping Kevin.

"Mama pikir hubungan Kevin dan Shera nggak sepantasnya terjadi, apalagi Kevin adalah mantan suami Selena. Kevin pernah jadi paman Shera, dan sampai sekarang mama menganggapnya tetap sama. Jika Kevin sama Shera sampai menikah, lalu apa kata keluarga besar kita nanti? Apa kata orang-orang?" Ungkapan Dahlia barusan rupanya membuat Farah menjadi semakin kesal dengan pemikiran sang ibu.

"Ma! Shera udah begini mama masih mentingin omongan orang? Dimana perasaan mama? Apa mama nggak kasihan sama cucu mama sendiri? Dia lagi hamil ma! Apa mama lupa?" Tukas Farah dengan penuh penekanan.

"Mama juga ngapain pakai jodohin Shera sama Darian? Apa mama lupa kalau anak itu pernah kena kasus pelecehan? Mama rela cucu mama nikah sama laki-laki seperti itu? Jangan karena mama bersahabat baik sama Tante Tiara terus mama mau-mau aja dihasut sama dia. Aku tuh ngerti kalau Tante Tiara cuma mau manfaatin mama aja." Dahlia kembali tertampar dengan seluruh perkataan sang putri, kini ia semakin

merasa bersalah dan berdosa pada Shera. Dahlia benar-benar melupakan tentang semua fakta mengenai Darian di masalalu.

"Maafkan mama Farah... Mama salah, mama melupakan fakta itu." Kini Dahlia pun tampak tergugu, dan Kevin pun segera memeluk mantan mertua yang sudah ia anggap seperti ibunya itu. Kevin yang sungguh penyabar, Farah bahkan begitu heran kenapa Kevin masih saja sangat baik pada Dahlia.

"Lihat Kevin ma! Lihat dia masih begitu peduli sama mama padahal mama udah melukai perasaannya. Padahal mama yang lebih tau bagaimana Kevin, kenapa mama malah menolak Kevin? Kevin bahkan jauh lebih baik daripada Darian. Harusnya mama senang, jika Shera dan Kevin menikah, mereka berdua bisa tinggal sama mama. Itu kan yang mama harap-harapkan?" Nada bicara Farah pun mulai melembut, iapun lantas mendekat kearah Dahlia, duduk disampingnya. Ia sebenarnya kasihan melihat ibunya menangis seperti ini, tapi apa boleh buat, jika Farah diam saja dan tak memberikan ketegasan, maka Dahlia tidak akan pernah bisa mengerti juga. "Mama mau Shera bahagia kan?" Tanya Farah pada Dahlia.

"Tentu, mama mau lihat cucu mama bahagia." Ungkap Dahlia seraya menatap wajah Farah dengan penuh rasa sesal.

"Oleh sebab itu, restui Kevin dan Shera. Aku sama Erik aja langsung kasih restu, kenapa mama enggak?"

"Mama merestui. Sekarang mama yang paling lantang mendukung hubungan mereka. Secepatnya mereka harus melangsungkan pernikahan." Ucapan Dahlia membuat Farah

langsung tersenyum lega dan haru, lalu selanjutnya iapun segera memeluk tubuh sang ibu.

"Terimakasih ma." Begitupula dengan Kevin, Kevin turut tersenyum penuh haru, merasa amat lega setelah Dahlia memberikannya restu untuk menikahi Shera.

"Huh, para wanita selalu saja terlalu banyak drama." Keluh Feliks membuat Erik tersenyum geli menatap putranya.

"Terus gimana nih jadinya, kakak iparku mantan suami Tanteku gitu?" Tanya Dimitri.

"Iya." Feliks dan Erik pun tampak tertawa mendengar pertanyaan Dimitri.

"Enghhh... om Kev..." Shera terdengar merintih mencari-cari sosok Kevin. Kevin yang mendengar itupun segera menghampiri ranjang Shera.

"Mama balik dulu ke rumah sama Feliks dan Dimitri, besok mama kesini lagi. Biar Shera tenang dulu, nanti kita bicarakan lagi. Mama juga habis sakit, jangan sampai mama stres dan kelelahan." Ujar Farah pada sang ibu. Dahlia pun mengangguk paham mendengar penuturan putrinya.

"Iya, mama akan pulang dan istirahat. Ayo pulang sama Oma sayang!" Ajak Dahlia pada Feliks dan Dimitri.

"Ya ampun Oma masih sayang-sayangan aja, geli tau! Aku tuh udah high school." Ungkap Feliks pada Dahlia.

"Dan aku udah masuk universitas kalau Oma lupa." Imbuh Dimitri. Dahlia pun hanya menanggapinya dengan senyuman geli.

"Terserah kalian, kalian tetap bocil-bocil kesayangan Oma."

"Ampun deh nenek satu ini. Terserah Oma lah!" Gumam Dimitri.

"Udah nggak usah bawel, pulang sana! Nanti mommy sama daddy nyusul." Tutur Farah.

"Om Kev balik dulu ya!" Pamit Feliks pada Kevin.

"Kok om sih? Kak Kevin... Aduh geli banget." Keluh Dimitri, Kevin yang mendengarnya pun tampak menggelengkan kepalanya tak habis pikir.

"Ck, anggap saya teman kamu, jangan terlalu kaku seperti itu." Ujar Kevin.

"Ya udah bro, aku balik dulu ya! Jagain kakakku, dia manja banget." Seru Dimitri dari kejauhan.

"Siap!" Kevin pun mengacungkan jempolnya pada Dimitri.

"Enghhh... Hiks." Isakan Shera mulai terdengar membuat Kevin langsung menatap kearah ibu anaknya itu.

"Ssshhh... Saya disini, mau minum? Perutnya masih mual atau sakit?" Tanya Kevin dengan penuh perhatian, lalu Shera hanya menggeleng pelan. "Minum sedikit ya supaya tenggorokannya tidak kering." Pinta Kevin, Shera pun mengangguk setuju. Kevin lantas mengambil air madu yang sudah disiapkan oleh Farah, lalu meminumkannya secara perlahan pada Shera. "Sudah?" Tanya Kevin, dan Shera pun

kembali mengangguk. "Lebih baik?" Tanya Kevin sembari mengelap bibir Shera dengan tissue.

"Hm." Angguk Shera. "Masih pusing hiks." Adu Shera dengan puppy eyes andalannya.

"Sssttt... Tidak apa-apa, setelah ini makan sedikit lalu minum obat supaya tidak pusing lagi hm?"

"Hm."

"Nyaman?" Tanya Kevin sambil memijat pelan kening Shera. Shera pun kembali mengangguk untuk yang kesekian kalinya. Perlakuan Kevin yang super duper penuh perhatian membuat Shera begitu terbuai, ia bahkan sampai melupakan keberadaan kedua orangtuanya yang sejak tadi melihat adegan selayaknya drama itu.

"Mau kamu disini!" Rengek Shera seraya menepuk tempat kosong disebelahnya. Kevin pun tampak terdiam, ia lantas menatap kearah Farah, Kevin merasa sungkan dengan Farah serta Erik yang masih ada disana.

"Udah turuti aja, ingat sama pesan dokter tadi. Kamu nggak usah pedulikan keberadaan kami berdua. Anggap aja kami nggak ada." Tutur Farah pada Kevin yang tengah menatapnya dengan tak enak hati.

"Maaf kak." Ungkap Kevin pada Farah.

"*It's okay* Kevin, kamu nggak perlu sungkan." Balas Farah dengan senyuman manis.

Kevin pun segera naik keatas brankar, memiringkan tubuhnya menghadap kearah Shera. Shera lalu tanpa malu

langsung meringsek masuk ke dalam pelukan Kevin, mengendus-endus leher pria itu, dan menaruh tangan Kevin diatas perutnya yang agak berisi. Kevin bahkan bisa merasakan perut keras itu dengan perasaan takjub.

"Mau dielus." Shera kembali merengek, padahal ia sudah meletakkan tangan Kevin diatas perutnya namun Kevin tak kunjung mengerti dengan maksudnya.

"Iya-iya." Kevin bukannya tidak paham, namun ia terlalu gugup dan takjub saat menyentuh perut Shera. Lihat pria itu bahkan sampai salah tingkah karena saking gemetarnya saat menyentuh perut Shera untuk yang kedua kalinya. "Apakah nyaman? Suka seperti ini?" Tanya Kevin penasaran.

"Suka banget." Gumam Shera pelan, matanya kembali terpejam menikmati elusan tangan Kevin diperutnya yang terasa sangat nyaman. Elusan pertama yang begitu menenangkan membuat Shera ketagihan.

"Saya akan melakukannya setiap hari." Ucapan Kevin barusan hanya dibalas anggukan oleh Shera, Shera terlalu terbuai dengan semua ini. Bau badan Kevin yang menenangkan dan sentuhan lembut pria itu membuat Shera semakin dimabuk oleh cinta.

Cup

Tanpa sadar Kevin pun mendaratkan kecupan lembut didahi Shera. Setelah semua ini, Kevin tak akan malu-malu lagi untuk menunjukkan perasaannya kepada ibu dari anak-anaknya itu.

"Lihat si manja itu sampai lupa sama keberadaan kita." Ungkap Erik pada Farah. Mereka berdua sekarang tengah duduk diatas sofa yang berada cukup jauh dari brankar Shera.

"Maklum dia kan lagi hamil, maunya dimanja-manja terus sama Kevin." Gumam Farah dengan senyuman manis.

"Sebentar lagi kita punya cucu."

"Iya nggak kerasa kita udah tua aja."

"Beruntung aku punya mantu seperti Kevin, sudah lama aku kagum sama sikap dan kepribadian dia." Ujar Erik.

"Kevin memang sangat baik, dia juga sangat sabar. Bayangkan tiga tahun dia bertahan dengan Selena yang seperti itu, di selingkuhi, dihina, bahkan digugat cerai, tapi Kevin tetap baik sama keluarga mama. Bahkan Kevin menganggap mama seperti ibu kandungnya sendiri." Jelas Farah menatap penuh simpati kepada Kevin.

"Dia memang pria yang sangat luar biasa. Tidak ada alasan yang aku perlukan untuk menolak menantu seperti dia." Ucapan Erik barusan hanya dibalas senyuman manis oleh Farah, mereka sungguh merasa lega karena kini situasi sudah membaik, Dahlia sudah memberikan restunya kepada Kevin dan Shera, tinggal saatnya Farah menyusun rencana pernikahan sederhana untuk putri satu-satunya itu secepatnya.

Bab 23

Sudah dua hari Shera dirawat di rumah sakit, dan kondisinya sekarang jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya. Apalagi sejak Kevin selalu bersamanya, tak pernah meninggalkannya sama sekali, mood Shera jadi bertambah baik, banyak makan dan banyak senyum.

Kevin sendiri sebenarnya tak enak meninggalkan restoran, meskipun ia bos yang bisa mengatur waktu sesuka hatinya, namun bukan berarti ia bisa seenaknya. Namun karena kondisi Shera jauh lebih penting, itu sebabnya Kevin harus bisa mengalah dan memprioritaskan Shera terlebih dahulu.

Urusan Dahlia kini telah selesai, membuat Shera dan Kevin merasa lega. Pernikahan mereka pun sudah direncanakan, mumpung keluarga inti Shera masih berada disini, maka pernikahan akan diadakan sehari setelah Shera keluar dari rumah sakit. Acaranya akan diadakan di mansion Gunawan, acara yang sederhana dan hanya keluarga inti saja yang akan hadir.

Shera tak perlu acara mewah, meskipun ia menginginkannya, namun kondisinya yang lemah dan sedang hamil membuatnya tak mau mengambil resiko, Kevin pun juga setuju dengan keputusan Shera. Ia dan Shera bisa mengadakan resepsi pernikahan setelah bayi mereka lahir, dan tak harus

sekarang, kapanpun mereka bisa mengadakan resepsi jika keadaan sudah stabil.

"Papa sayang..." Panggil Shera pada Kevin yang saat ini tengah mengupas buah. Dipanggil dengan sebutan papa saja sudah membuat jantung Kevin berdebar tak karuan, apalagi jika ditambah dengan embel-embel sayang seperti itu membuat Kevin merasa sedikit aneh dan salah tingkah, namun karena Shera terus merengek, akhirnya Kevin pun membiarkannya. Toh lama-lama ia akan terbiasa dengan panggilan sayang dari Shera.

"Hm?"

"Bantu aku, aku mau pipis." Pinta Shera yang ternyata sudah turun dari brankar seorang diri.

"Hey! Kenapa turun sendiri? Kaki kamu masih lemas." Kevin yang panik pun segera menghampiri calon istrinya itu.

"Kaki aku kram pa." Adu Shera mencari perhatian, Shera sangat suka perhatian Kevin kepadanya.

"Setelah ini kita jalan-jalan ke taman supaya kamu tidak capek tiduran terus." Tawar Kevin.

"He'em. Eh, kok digendong?" Shera sedikit terkejut ketika Kevin tiba-tiba membopong tubuhnya.

"Biar cepat, pegang infusnya!"

"Iya." Angguk Shera dengan senyuman lembut dan malu-malu.

Setelah mengosongkan kantung kemihnya, Kevin pun membawa Shera kembali ke brankar. Kali ini Shera hanya duduk karena lelah berbaring terus. Pinggangnya pegal.

"Disini yang pegal?" Tanya Kevin sambil mengusap-usap pinggang Shera.

"Hm." Angguk Shera dengan senyuman geli, suka sekali membuat Kevin khawatir seperti ini.

Demi Tuhan ia merutuki kebodohan Selena, laki-laki seperti Kevin kok disia-siakan dan dibuang begitu saja. Lihat pria itu begitu perhatian dan selalu sabar menghadapi kemanjaan Shera. Kevin bahkan tak pernah mengeluh dan merasa sebal dengan ulah Shera yang seperti anak kecil.

"Makan buahnya, makan sendiri ya! Saya sedang sibuk mengusap-usap pinggang kamu." Tuh kan, Shera sampai meleleh-leleh dibuatnya.

"Iya-iya. Oh ya mommy kemana? Kok kamu sendirian?" Tanya Shera.

"Sedang mengurus pernikahan kita, meskipun sederhana, namun masih tetap butuh wedding organizer." Jawaban Kevin membuat Shera langsung tersenyum manis.

"Mmm... Aku heran deh sama Daddy, kok dia bisa langsung setuju aja kalau kita menikah. Kok dia nggak bikin kamu babak belur?" Pertanyaan Shera membuat Kevin langsung tersenyum geli.

"Kan saya sudah pernah bilang jika kamu tidak perlu khawatir soal itu. Meskipun jarang ketemu, namun saya sudah

cukup kenal dan dekat dengan Daddy kamu." Shera kembali tersenyum mendengar penuturan Kevin.

"Gimana reaksi Tante Elen kalau sampai tau aku lagi hamil anak om Kevin? Dia pasti semakin benci sama aku, tapi aku nggak peduli sama dia."

"Saya juga tidak peduli dengan reaksi dia. Mau dia marah, mau dia benci, itu sudah bukan urusan saya lagi. Namun karena dia adalah bagian dari keluarga kamu, maka dia juga harus tau tentang pernikahan kita nanti."

"Iyah..." Tiba-tiba Shera menyandarkan tubuhnya kearah Kevin membuat Kevin sedikit terkejut karena ulah Shera yang terlalu mendadak. "Masih nggak nyangka ya aku akan nikah sama om Kevin, rasanya masih nggak percaya di dalam perut aku ada anak om. Padahal selama tiga tahun menikah sama Tante Elen, kalian nggak bisa punya anak gara-gara om Kevin sakit. Tapi sekarang, kok yang hamil malah aku?" Shera tiba-tiba terkekeh pelan diakhir kalimatnya. Kevin pun lantas merangkul tubuh Shera dari belakang.

"Benar kata Bayu, semua ini adalah takdir. Saya juga masih tidak percaya, ini semua seperti mimpi, mimpi yang sangat indah. Saya juga tidak mengira sama sekali jika kamu akan hamil seperti ini. Saat saya menelepon dr. Haidar beberapa hari yang lalu, dia malah memberikan saya selamat, dia turut bahagia mendengar saya bisa menghasilkan keturunan. Terapi yang saya lakukan selama ini membuahkan hasil, dan dia benar-benar sangat senang sekali mendapati kenyataan itu." Penjelasan Kevin barusan membuat Shera tersenyum penuh haru.

"Papa sekarang nggak sendirian lagi, udah ada mama Shera sama adik bayi." Kata-kata yang lembut itu meluncur dari bibir mungil Shera, membuat Kevin tersenyum dengan mata berkaca-kaca. "Kok malah sedih sih pa? Harusnya teriak-teriak dong, horeee... Aku akan jadi ayah!!!"

"Astaga wanita nakal ini, tidak begitu juga." Kevin langsung merangkul Shera karena merasa gemas dengan tingkah Shera yang sangat aktif dan membuatnya geleng-geleng kepala. "Saya menangis karena saking bahagianya." Imbuh Kevin dengan senyuman manis.

"Sayang... Papa kamu malu-malu." Ujar Shera sambil mengusap perutnya.

"Itu lebih baik dari pada membuat malu." Celetuk Kevin turut mengusap perut Shera.

"Iya sih." Dan Shera pun hanya bisa tersenyum gemas menanggapinya.

"Ayo jalan-jalan sekarang?" Tawar Kevin.

"Ayo." Angguk Shera dengan antusias. Lalu Kevin pun segera mengambil infus Shera, dan setelah itu membantu Shera untuk turun dari brankar.

"Pelan-pelan!" Ujar Kevin sedikit khawatir.

"Iya aku nggak bakalan salto kok." Goda Shera.

"Sheravina..." Helaan nafas Kevin membuat Shera kembali tersenyum geli, suka sekali ia menggoda ayah anaknya itu.

***

Di restoran utama Kevin, Vita terlihat tidak semangat saat melakukan pekerjaan akibat absennya Kevin selama dua hari ini. Ia bertanya-tanya perihal absennya bos yang membuatnya jatuh cinta itu. Kira-kira Kevin kemana? Apakah pria itu sakit, atau kenapa? Vita kan jadi cemas memikirkannya.

Apalagi Kevin hanya membalas singkat-singkat saja ketika Vita mengirim pesan. Ketika ia menelepon pun ponselnya langsung dimatikan, padahal sebelumnya Kevin tak pernah melakukan itu. Dan Vita hanya tidak tahu saja jika semua itu adalah ulah Shera. Kebetulan ketika Vita menelepon, ponsel Kevin sedang ada pada Shera, itu sebabnya kenapa Shera langsung mematikannya.

"Nape Lo sedih mulu? Heran deh, murung melulu kalau chef Kevin nggak dateng kesini." Ujar Roland pada Vita yang langsung menatap Roland dengan kesal.

"Ck, kamu tau dia kemana? Udah dua hari nggak ngasih kabar, aku takut dia kenapa-kenapa." Tanya Vita.

"Yeee... Siape elu?" Ejek Roland.

"Roland!" Pekik Vita tak suka.

"Dia kemarin kasih tau gue kalau calon istrinya sakit, makanya dia nggak masuk."

Deg

Ucapan Roland barusan seperti petir yang menyambar Vita disiang bolong.

"Calon istri apaan? Jangan ngarang kamu land!" Seru Vita tak terima.

"Yeee... Dibilangin juga. Lo tau cewek yang pernah dibawa chef kesini kan? Nah, itu calon istrinya. Cantik, seksi, bule, tinggi, nggak kayak Lo!" Roland mengatakan hal itu pada Vita supaya Vita bisa mundur dan sadar diri. Roland tak mau Vita lebih sakit karena mengharapkan Kevin yang sudah punya calon istri.

"Nggak! Nggak mungkin, kamu pasti bohong. Shera itu keponakannya Chef Kevin, aku itu lebih tau hal itu dibanding kamu. Jadi kamu nggak usah sok tau." Vita masih saja menyangkal ucapan Roland, padahal saat ini hatinya sudah sangat sesak sekali akibat perkataan Roland.

"Kalau Lo nggak percaya ya silahkan, mau bukti? Ya datang aja ke rumah sakit buat mastiin. Dari pada hati Lo makin sakit dan Lo seakan menyangkal semuanya, mending Lo tau kebenarannya sekarang. Gue itu care sama Lo, gue nggak mau Lo makin sakit hati."

"Oke, aku akan ke rumah sakit sekarang. Aku akan buktiin kalau chef Kevin sama Shera itu nggak ada hubungan apa-apa. Mereka hanya paman dan keponakan, nggak lebih." Vita masih saja ngeyel.

"Ya terserah elo. Pergi aja sana!" Setelah Roland menyuruhnya untuk pergi, Vita pun segera beranjak meninggalkan restoran untuk menuju rumah sakit tempat Shera dirawat. Namun sebelum itu, iapun mengganti seragamnya dengan pakaian biasa terlebih dahulu serta membawa tas dan ponselnya.

Ditengah jalan, airmata Vita tiba-tiba saja jatuh dan semakin deras. Ia takut, takut jika ucapan Roland memang benar adanya. Sungguh ia tak terima, selama ini ia yang selalu setia menunggu Kevin, lalu Kevin tiba-tiba mau menikah dengan wanita lain, Vita tentu saja tidak terima. Ia tidak akan rela melepaskan Kevin.

***

Di taman rumah sakit, Kevin kini tengah menemani Shera untuk menikmati udara segar. Kevin tampak tersenyum ketika melihat wanita dua puluh enam tahun itu sedang melihat-lihat bunga mawar kesukaannya yang tumbuh subur di taman rumah sakit.

"Kamu suka bunga mawar?" Tanya Kevin pada Shera.

"Iya. Aku suka mawar merah yang segar. Mau aku petik tapi nggak boleh." Keluh Shera.

"Setelah ini saya belikan, ada toko bunga di dekat restoran saya dan saya kenal dengan pemiliknya. Nanti biar dia kirim kesini." Ucapan Kevin membuat Shera langsung tersenyum senang.

"Hm." Shera pun mengangguk antusias. "Pa!" Panggil Shera.

"Ya?"

"Enggak, suka aja manggilnya." Kevin langsung ikutan tersenyum, gemas sekali dengan tingkah Shera.

"Kemari!" Titah Kevin seraya menarik tangan Shera. Shera pun semakin mendekat, lalu menyandarkan tubuhnya

dipelukan Kevin. "Lima menit lagi, lalu kita kembali ke kamar. Setelah ini jam makan siang kamu, cuaca sedang terik, tidak baik lama-lama berada diluar."

"Iya. Aku juga udah capek kok. Berdiri lama-lama capek, tidur lama-lama juga capek. Serba repot sekarang sama badan aku." Keluh Shera.

"Sudah resiko. Harus tetap sabar ya. Saya akan selalu mendampingi kamu. Kalau merasakan apapun kamu harus bilang, saya tidak suka kalau kamu diam saja."

"Iya-iya." Shera pun kembali tersenyum manis, sangat terbuai dengan perhatian dan kesabaran Kevin. Terbuat dari apa hati pria itu, kenapa selalu selembut ini saat memperlakukannya. Kevin bahkan tidak pernah marah-marah padanya. Namun namanya juga orang penyabar, sekalinya marah memang terlihat sangat menyeramkan. Dan Shera tidak boleh membuat Kevin sampai hilang kesabaran. Jangan sampai.

"Chef..." Gumam Vita dengan hati teriris dan airmata yang berderai tiada henti. Saat melihat Kevin memeluk Shera dari belakang, semua orang juga sudah mengira jika hubungan Kevin dan Shera memang terlihat seperti sepasang kekasih. Tidak terlihat seperti paman dan keponakan. Berapa kali pun Vita mencoba untuk menyangkalnya, nyatanya Kevin dan Shera saat ini terlihat begitu sangat mesra.

Vita tentu saja tak bisa menerima semua ini begitu saja, ia harus meminta penjelasan dari Kevin, dan Vita harus mengungkapkan perasaannya sekarang juga. Meskipun nanti

Kevin akan menolaknya, Vita tidak peduli, yang penting ia sudah mengungkapkan isi hatinya.

Bab 24

Kevin dan Shera kini sudah akan kembali ke ruang rawat Shera, namun tiba-tiba ditengah jalan Kevin bertemu dengan Vita. Kevin tentu saja merasa terkejut dengan keberadaan Vita, kenapa bisa Vita sampai berada disini? Untuk apa juga karyawannya itu sampai datang menyusulnya begini, apa mungkin ada hal yang serius? Kevin jadi merasa penasaran.

"Chef!" Sapa Vita dengan suara seraknya, wajahnya yang sembab karena habis menangis membuat Shera sedikit merasa aneh dengan Vita.

"Ada apa kamu kemari? Apa ada sesuatu yang terjadi di restoran?" Tanya Kevin penasaran.

"Sa-saya... Saya mau bicara penting sama chef Kevin, bisa kita bicara hanya berdua aja Chef?" Permintaan Vita barusan membuat bibir Shera langsung mencebik sebal. Wanita hamil itu sudah tahu pasti apa yang akan Vita bicarakan nanti dengan Kevin. Sudah terlihat jelas jika selama ini Vita menyimpan perasaan terhadap Kevin, dan Shera sudah tau itu sejak lama.

"Ah em... Itu..." Kevin tampak bingung harus menjawab apa, mau menjawab iya tapi sekarang ia sedang bersama dengan Shera seorang wanita hamil yang harus ia jaga betul perasaannya.

"Om Kevin bicara aja, aku nggak apa-apa kok." Ucapan Shera barusan membuat senyuman Vita sedikit mengembang, ternyata benar jika Shera hanya keponakan Kevin, buktinya Shera masih memanggil Kevin dengan sebutan om. Bukan panggilan sayang atau semacamnya. Itu artinya Vita masih mempunyai harapan kan?

"Benar tidak apa-apa?" Tanya Kevin pada Shera dengan tatapan ragu.

"Iya, selesaikan masalah kalian kalau memang ada masalah. Lusa aku udah nggak bisa ngijinin om untuk bicara berdua sama dia lagi." Ucapan Shera barusan membuat Kevin tersenyum paham, sedangkan Vita malah menatap Shera dengan tatapan tak mengerti, apa maksudnya?

"Saya antar kamu kembali ke kamar dulu, ayo!" Ajak Kevin.

"Hm." Angguk Shera.

"Kamu tunggu saja di kantin." Titah Kevin pada Vita.

"Ah, baik chef." Angguk Vita dengan antusias. Lalu iapun segera bergegas menuju kantin.

"Pengagum rahasia, kayaknya bentar lagi mau menyatakan perasaannya kepada sang pujaan hati. Lihat papa kamu, diam-diam fans fanatiknya banyak sekali, mama harus tetap waspada dengan segala kegilaan mereka." Gumam Shera sambil mengusap-usap perutnya.

"Bicara apa kamu ini? Harusnya saya yang lebih waspada karena calon istri saya terlalu sempurna, masih muda lagi. Jangan berpikir yang macam-macam, hal itu hanya akan

membuat kamu menjadi stres nantinya." Tutur Kevin sambil membuka pintu kamar rawat Shera.

"Dia kayaknya suka banget sama om." Rengek Shera, moodnya kembali turun, hal yang tidak Kevin sukai sama sekali. Dan semua ini gara-gara kedatangan Vita.

"Shera... Suka atau tidak, hal itu tidak akan pernah membuat saya terpengaruh. Kenapa model seperti kamu tiba-tiba jadi pesimis seperti ini hanya karena gadis seperti Vita?" Tanya Kevin sambil menyentuh pipi Shera. Shera pun hanya menatap Kevin dengan tatapan kesal. Kevin paham jika ibu anaknya itu tengah merajuk, dan Kevin pun mulai terbiasa menghadapi sikap Shera yang seperti ini. "Tunggu disini sebentar, saya akan bicara dengan Vita. Tidak akan lama, mungkin hanya sepuluh menitan. Setelah ini kita makan siang, saya juga sudah lapar."

"Hm, bawain aku es krim ya! Aku mau rasa moka." Pinta Shera masih belum bisa melepaskan tangan Kevin.

"Apa tidak akan mual? Nanti saya buatkan sendiri."

"Kelamaan, maunya sekarang. Pasti nggak akan mual kalau papa yang suapin aku." Rengek Shera dengan manja. Kevin pun menghela nafas lalu mengusap kepala calon istrinya itu.

"Baiklah, tunggu saya sebentar." Ucap Kevin, lalu iapun segera pergi meninggalkan Shera sendirian di kamarnya.

Sebenarnya Shera tidak rela sama sekali Kevin meninggalkannya. Namun jika ia tidak membiarkan Kevin bicara dengan Vita, maka Vita pasti akan terus mengejar-ngejar

calon suaminya itu. Lebih baik segera menyelesaikan masalah sekarang, daripada didiamkan berlarut-larut. Hal itu hanya akan membuat hidup Shera menjadi tidak tenang saja nanti.

***

Vita tersenyum saat melihat Kevin datang, entah kenapa ia semakin merasa gugup seperti ini kala berhadapan dengan atasannya itu. Dilihat dari sudut manapun, Kevin tetap terlihat tampan dan mempesona. Melihat wajah Kevin yang awet muda membuat wanita manapun pasti tak akan terpengaruh dengan usia Kevin yang sudah menginjak empat puluh tahun.

"Apa yang ingin kamu bicarakan?" Tanya Kevin secara to the point. Vita tampak sangat gugup, ia ingin mengatakan tentang perasaannya kepada Kevin namun lidahnya seakan kelu. "Jika hal ini menyangkut pekerjaan, maka kita bisa bahas dilain waktu. Shera masih sakit, jadi saya harus segera kembali untuk menjaganya." Imbuh Kevin sedikit tak sabaran.

"Chef Kevin!" Panggil Vita dengan penuh permohonan.

"Ya?"

"Bisakah chef melihat saya sebagai seorang wanita? Bisakah chef Kevin melihat betapa saya begitu sangat mencintai chef Kevin selama ini?"

"Apa?" Kevin sedikit terkejut akan pernyataan cinta Vita, ia sudah menduganya tadi, namun tetap saja hal itu membuat Kevin merasa kaget akan keberanian karyawannya itu.

"Selama ini... Selama ini saya selalu menunggu chef Kevin, bahkan sejak chef Kevin menikah dengan mantan istri Chef Kevin. Perasaan ini bukan hanya sekedar rasa kagum

belaka, tapi perasaan ini adalah... Perasaan ini adalah cinta, cinta yang begitu amat dalam sampai saya sudah tidak sanggup menahannya lagi. Chef... Apakah chef nggak pernah merasakannya selama ini? Perhatian saya yang begitu besar kepada chef Kevin, apa chef Kevin nggak bisa melihat kesungguhan didalam diri saya?"

"Vita... Demi Tuhan, maafkan saya jika selama ini saya hanya menganggap kamu sebagai karyawan saja sama seperti karyawan yang lainnya. Saya tidak punya perasaan khusus terhadap kamu. Tolong jangan salah artikan perhatian saya selama ini, saya memang perhatian dengan setiap karyawan saya. Saya tidak pernah membeda-bedakan mereka. Kamu adalah karyawan terbaik saya, prestasi kamu sangat banyak, saya kagum kepada kamu, hanya sebatas itu, tidak lebih." Jelas Kevin dengan begitu tenang, takut melukai perasaan Vita. Ya meskipun ucapan Kevin barusan tetap saja membuat Vita sakit hati, namun setidaknya Kevin sudah bicara baik-baik dengan gadis itu.

"Chef... Lalu selama ini kita..." Vita sudah tidak bisa menahan air matanya lagi, tangisannya pun pecah, dan iapun menjadi pusat perhatian banyak orang sehingga membuat Kevin merasa tidak enak dibuatnya.

"Selama ini kita hanya sebagai atasan dan bawahan. Dan asal kamu tau, saya sudah punya calon istri, lusa saya akan menikah karena calon istri saya sedang mengandung anak saya."

Jleb

Lengkap sudah penderitaan yang Vita rasakan sekarang. Sudah ditolak, dan sekarang ia menerima kenyataan jika Kevin sudah mempunyai calon istri yang sedang mengandung.

"Si-siapa wanita itu chef? A-atau jangan-jangan..."

"Ya, dia adalah Shera."

Jawaban Kevin membuat Vita langsung terdiam mematung tak dapat berkutik. Ternyata benar apa yang dikatakan Roland tadi pagi jika Shera adalah calon istri dari Kevin. Lantas bagaimana mungkin Shera bisa menjadi calon istri Kevin?

"Bu-bukannya Shera itu keponakannya chef Kevin?"

"Dia adalah keponakan mantan istri saya, yang artinya saya dan Shera tidak mempunyai hubungan keluarga maupun hubungan darah apapun."

Kalah sudah jika begini ceritanya, bagaimana mungkin Vita bisa bersaing dengan wanita yang sangat cantik seperti Shera? Apalagi dia masih muda dan sangat seksi. Pria manapun pasti akan memilih Shera ketimbang dirinya.

"Saya masih menghargai kamu sebagai karyawan saya, dan saya masih ingin kamu bekerja di restoran saya. Namun jika kamu ingin resign hanya karena masalah ini, maka saya pun bisa apa? Silahkan kamu melakukannya. Saya akan siapkan pesangon untuk kamu. Tapi jika kamu masih mencintai pekerjaan kamu, maka segera lupakan semua perasaan kamu, buang jauh-jauh rasa cinta kamu, karena cinta tak harus memiliki Vita, kamu harus belajar untuk ikhlas dan menerima kenyataan. Karena segala sesuatu yang kita inginkan tidak

selalu bisa kita dapatkan." Jelas Kevin membuat Vita segera mengusapi airmatanya.

"Iya chef." Angguk Vita mengerti.

"Jika dalam dua hari kamu tidak bisa fokus bekerja dan masih memikirkan ini semua, maka silahkan angkat kaki dari restoran saya, karena kamu tau sendiri kan kalau saya paling tidak suka dengan karyawan yang tidak profesional. Saya tidak suka jika masalah pribadi sampai dibawa-bawa kedalam pekerjaan." Tegas Kevin.

"Paham chef." Vita pun kembali mengangguk. "Sekarang saya sudah lega. Maaf jika saya terlalu lancang sama chef Kevin."

"Hm." Angguk Kevin.

"Saya permisi dulu chef!" Pamit Vita, lalu iapun segera pergi meninggalkan Kevin begitu saja karena sudah tak kuasa menahan seluruh airmata.

Kevin sendiri kini tampak menghela nafas berat. Iapu memijit pelipisnya. Sungguh ada-ada saja kelakuan Vita. Kevin menghargai perasaan Vita, tidak salah juga Vita mempunyai perasaan kepadanya. Namun sayangnya Kevin kini telah bersama dengan Shera dan Kevin pun mulai mencintai ibu anaknya itu. Jadi Kevin harus tegas kepada wanita-wanita yang menyukai dan menaruh hati kepadanya.

***

Malam kini telah tiba, ada Farah dan Erik yang baru saja datang, ada juga Feliks serta Dimitri yang kini tengah menggoda kakak mereka yang sangat manja itu.

"Kak!" Panggil Dimitri.

"Hm?"

"Si Milanov tanya-tanya kakak terus nih. Dia neror aku terus, kayaknya dia suka banget sama kakak." Ujar Dimitri pada Shera dengan nada sepelan mungkin karena disana masih ada Kevin.

"Nggak usah peduliin dia, kamu blokir aja nomor teleponnya beres kan?"

"Iya juga sih... Tapi nanti kalau aku balik ke rumah dia pasti bakalan nyari aku kak." Keluh Dimitri.

"Ya bilang aja sama dia kalau kakak udah nikah, emang kenyataannya seperti itu kan? Kamu jangan terlalu ribet mikirin orang gila itu." Ucapan Shera yang cukup keras sontak mengundang sosok Kevin yang sejak tadi terlihat memperhatikan interaksi antara Shera dan Dimitri.

"Siapa yang gila?" Tanya Kevin penasaran.

"Wah wah... Kalau ini aku nggak ikut-ikutan deh, mending aku kabur aja." Dimitri pun segera pergi meninggalkan Shera menuju kearah Farah dan Erik yang tengah menonton televisi.

"Dimi!" Pekik Shera pada adik keduanya itu, namun Dimitri malah mengibas-ngibaskan tangannya dan tak mempedulikan panggilan Shera.

"Jadi... Siapa yang gila?" Tanya Kevin dengan penuh intimidasi, sedangkan Shera yang tak pernah melihat Kevin

cemburu kini malah gelagapan tak tahu harus berbuat apa saat menghadapi ayah anaknya itu.

"I-itu... Itu Milanov." Jawab Shera dengan pelan, tak enak hati pada Kevin.

"Milanov siapa?"

"Biasa fans aku, dia lagi neror Dimitri nanyain aku terus, makanya aku suruh Dimi blokir nomornya. Aku nggak ada hubungan apa-apa kok sama dia, kamu jangan lihat aku kayak gitu."

"Habisnya kamu membicarakan pria lain dibelakang saya."

"Papa cemburu?" Tanya Shera dengan nada menggoda.

"Menurut kamu?" Pertanyaan Kevin barusan membuat Shera langsung tersenyum manis dan bersemu merah.

"Berarti udah cinta dong sama aku?" Bisik Shera ditelinga Kevin. Kevin pun langsung tersenyum kikuk.

"Pikir saja sendiri." Kevin lantas mencubit hidung Shera dengan gemas.

"Ishh... Main kode-kodean, sok gengsi sekali anda." Ejek Shera. Namun tak dapat ia pungkiri jika sekarang hatinya sedang berbunga-bunga.

"Sudah cukup ngobrolnya, sekarang waktunya minum susu lalu tidur." Titah Kevin.

"Hmmm... Ya deh." Shera pun akhirnya mengalah, lalu iapun segera meminum susu dengan bantuan Kevin. Setelah

menghabiskan susunya, Kevin pun segera membersihkan bibir Shera menggunakan tissue.

"Miring ke kiri saja supaya lebih nyaman, biar saya usap-usap punggung kamu."

"Mau dipeluk." Rengek Shera.

"Sssttt... Nanti saja jika orangtua dan adik kamu pulang, tidak mungkin saya melakukannya sekarang. Saya malu dengan Dimitri dan juga Feliks." Ungkap Kevin.

"Hmmm... Ya udah." Shera pun akhirnya menurut juga meskipun berat hati.

"Hm, tidurlah!" Bisik Kevin ditelinga Shera. Deru suara Kevin yang berat serta usapan lembut dipunggung Shera pun membuat wanita itu cepat sekali merasa mengantuk. Dengkuran halus pun mulai terdengar membuat Kevin tersenyum tipis melihat Shera yang sudah terlelap dengan begitu cepatnya.

Kini masalah Vita telah usai, tinggal satu lagi yang belum, yaitu masalah Selena. Dan Kevin pun harus selalu waspada melindungi Shera jika kemungkinan-kemungkinan buruk itu datang mengganggu kehidupan pernikahan mereka nantinya.

Bab 25

Tak terasa Kevin dan Shera kini telah resmi menikah. Semuanya berjalan dengan sangat lancar tanpa halangan. Kedua belah pihak keluarga tampak hadir di mansion Gunawan untuk menyaksikan pernikahan Kevin dan Shera.

Begitu juga dengan Selena yang tampak datang belakangan bersama dengan Brandon, Selena bahkan datang setelah acara hampir saja selesai.

Ternyata apa yang ada dihadapannya saat ini adalah nyata, dada Selena langsung disergap rasa sesak luar biasa ketika melihat Kevin dan Shera mengenakan baju pengantin. Seketika ingatan Selena langsung dibawa menuju peristiwa dimana ia dan Kevin pernah berada diposisi tersebut. Ia dan Kevin tampak bahagia dengan pesta yang mewah serta banyaknya tamu undangan yang hadir. Tapi sekarang, Shera sudah berhasil menggantikan posisi Selena. Bahkan katanya Shera sedang mengandung anak Kevin. Oh yang benar saja. Selena masih tidak percaya mengenai hal itu, atau lebih tepatnya ia tidak terima. Ia seperti merasa terkhianati, dan Selena benar-benar merasa kalah dari Shera, keponakannya sendiri.

"Diam-diam ternyata mereka berdua menjalin hubungan, aku tidak percaya kalau mantan suamimu dan keponakanmu bisa menikah. Gila, ini sungguh diluar dugaan." Ungkap Brandon pada Selena dengan senyuman tak habis

pikir. Selena terlihat mengepalkan kedua tangannya, ingin sekali rasanya ia mengacaukan acara pernikahan Kevin dan Shera. Selena sungguh tidak tahan melihat senyuman bahagia yang ditunjukkan oleh kedua pengantin tersebut kepada semua orang yang hadir.

"Bagaimana mungkin ini semua bisa terjadi. Aku tidak percaya ini, keponakanmu sudah menikah dengan mantan suamimu yang berpenyakitan itu. Oh... Kasihan sekali gadis cantik itu." Ucapan Brandon barusan membuat Selena semakin kesal dan kebakaran, Selena sudah tak bisa menahan ini semua, ia harus melakukan sesuatu.

"Lebih baik kamu diam aja, jangan banyak bicara!" Ungkap Selena pada Brandon dengan nada yang sangat menyebalkan membuat Brandon merasa amat kesal.

"Honey, kamu mau apa?" Tanya Brandon dengan penuh penasaran saat melihat Selena pergi menuju kearah Kevin dengan membawa segelas minuman.

Selena kini menatap Kevin dan Shera dengan penuh kebencian. Tak peduli dengan adanya keluarga yang hadir, Selena akan melancarkan aksinya. Ia akan mempermalukan Kevin dihadapan semua orang.

***

Kevin dan Shera kini terlihat begitu bahagia, tinggal sebentar lagi, maka acara akan selesai dan Kevin tidak akan merasa khawatir lagi melihat istrinya berdiri dengan gaun yang cukup terbuka sejak tadi. Shera bahkan hanya makan sedikit karena merasa mual, rasa gugup membuat wanita hamil itu merasa mual dan agak pusing. Namun untung saja semuanya

berjalan dengan lancar meski Shera harus menahan rasa tidak nyaman didalam dirinya.

"Aku nggak bisa bersabar lebih lama lagi, lebih baik kita masuk ke rumah sekarang. Tolong kali ini turuti perintah suami kamu ya..." Untuk kesekian kalinya, Kevin membujuk Shera, Shera pun jadi tidak enak dengan Kevin karena membuat suaminya itu semakin mengkhawatirkan dirinya. Meskipun Shera suka melakukannya, namun jika melihat suaminya kesal seperti ini, Shera jadi tak enak hati.

"Iya deh." Shera pun mengangguk patuh. Kevin lantas tersenyum lega melihatnya, lalu ia segera menyambar tangan Shera, menuntunnya menuju ke dalam mansion. Namun sialnya, kehadiran Selena yang tiba-tiba, membuat langkah Kevin dan Shera langsung terhenti.

"Selamat ya mantan suami dan keponakanku. Aku nggak nyangka sama sekali kalau selama ini kalian mempunyai hubungan sampai sejauh ini. Benar-benar luar biasa. Aku dengar, kamu lagi hamil Shera, apa benar itu anak Kevin?"

Pertanyaan Selena barusan langsung membuat Shera mengepalkan kedua tangannya.

"Selena!" Seru Dahlia dari kejauhan, Dahlia takut putrinya mengacaukan acara Kevin dan Shera, harusnya ia tak memberi tahu Selena saja, lagi pula tak ada untungnya juga jika Selena tahu akan pernikahan Kevin dan Shera.

"Mama lihat mantan suamiku ini. Katanya dia sakit tapi kenapa dia bisa menghamili cucu mama? Apa mama nggak bisa mikir kira-kira bagaimana semua itu bisa terjadi ha? Dasar laki-laki brengsek!"

Byur

Selena tiba-tiba saja menyiramkan segelas minuman ke wajah Kevin sehingga membuat semua orang memekik karena terkejut.

"Selena apa yang kamu lakukan? Jangan bikin malu kamu!"

Plak

Tamparan keras langsung Farah layangkan pada pipi Selena, Selena pun langsung memegangi pipinya yang terasa panas dan perih. Sungguh memalukan, bagaimana mungkin kakak perempuannya tega menamparnya didepan semua kolega? Selena benar-benar tak terima.

"Lebih baik kamu pergi. Terima aja semua kenyataan ini dengan lapang dada. Jangan terus berdalih menyalah-nyalahkan Kevin padahal sekarang kamu sedang berusaha untuk menutupi kekalahan dan kekecewaan kamu pada takdir. Kamu ingat Selena, kamu sendiri yang sudah membuang Kevin. Kalian pun sudah tidak punya hubungan apa-apa lagi, jadi jangan lagi kamu menganggu Kevin, Kevin bahkan nggak pernah balas perbuatan kamu. Kalau kamu mencoba untuk menganggunya lagi, atau mencoba untuk menghancurkan rumah tangga Kevin dan Shera, maka kamu akan berhadapan dengan kakak. Camkan itu baik-baik. Kamu udah bahagia sama Brandon, jadi jangan usik kebahagiaan orang lain." Tutur Farah pada Selena yang tampak berkaca-kaca. Selena merasa amat malu sekaligus kecewa dengan semua ini, harusnya ia yang mengandung anak Kevin bukan Shera. Tapi kenapa takdir seolah mempermainkannya.

"Kalian semua emang jahat, nggak ada satupun yang mengerti aku dan selalu membelaku. Aku akan pergi, aku nggak akan kembali ke rumah sialan ini." Setelah mengatakan hal itu, Selena pun segera beranjak meninggalkan mansion Gunawan bersama dengan Brandon.

"Pa, nggak apa-apa kan?" Tanya Shera dengan tatapan cemas pada Kevin.

"Nggak! Aku baik-baik aja. Kita ke kamar kamu sekarang ya!" Ajak Kevin seraya mengusap wajahnya yang basah menggunakan tissue.

"Bentar-bentar, aku bantuin bersihin dulu." Shera sudah akan mengambil tissue namun Kevin segera mencegahnya.

"Nggak perlu, di kamar saja, aku cuma kena minuman, bukan kena air keras."

"Hmmm... Ya udah." Shera pun akhirnya menurut ketika Kevin mengajaknya masuk ke dalam mansion.

Karena sudah mengerti dengan sifat Selena, semua keluarga yang berada disitu pun terlihat biasa saja. Yah... Meski ada sebagian orang yang tampak berbisik-bisik membicarakan tingkah buruk Selena, namun sepertinya Dahlia dan Farah tak mempedulikan itu semua. Yang penting acara sudah berjalan lancar dan selesai dilakuan, itu sudah lebih dari cukup.

***

Setibanya di kamar, Kevin lebih dulu membantu Shera untuk mengganti baju. Hal yang pertama kali Kevin lakukan dan ia pun merasa sedikit gugup.

"Pakai baju yang lebih longgar, ada kan?" Tanya Kevin pada Shera.

"Ada kok, kemarin mommy baru beliin aku daster." Balas Shera.

"Dimana? Biar aku ambilkan."

"Ada di lemari." Kevin pun segera mengambilkan baju untuk Shera.

Dengan telaten, Kevin membantu Shera untuk memakaikan baju. Saat melihat perut telanjang Shera, Kevin seakan terpana, rasa kesal dan marah yang ada didalam hatinya langsung menguap begitu saja saat Kevin melihat perut Shera, tempat dimana anaknya sedang tumbuh disana.

"Pa!" Panggil Shera, ia sedikit terkejut ketika Kevin berlutut dihadapannya dan memeluk perutnya.

"Hm?"

"Kok malah meluk aku?" Tanya Shera sambil mengelus rambut Kevin.

"Sebentar saja." Gumam Kevin.

"Acara kita jadi agak kacau gara-gara Tante Elen, aku udah nebak kalau dia pasti bakalan nggak terima sama semua ini. Dia pasti masih ada rasa sama papa." Ucap Shera.

"Jangan bahas dia lagi, aku nggak peduli sama sekali dengan apa yang dia lakukan. Terserah dia mau marah, mau guling-guling, mau apa juga nggak ada urusan. Yang penting dia nggak sampai nyakitin kamu, cuma disiram begini nggak

ada masalah buat aku. Tapi kalau dia sampai menyakiti kamu, aku nggak akan tinggal diam." Penuturan Kevin barusan membuat Shera langsung tersenyum haru. Kevin ini sabarnya sungguh kelewatan, Shera sungguh beruntung menikah dengan laki-laki seperti Kevin.

Kruyuk...

Bunyi suara perut Shera, Shera langsung berjengit ketika mendengarnya. Wajahnya langsung memerah karena malu.

"Anak papa lapar?" Tanya Kevin dengan senyuman geli, iapun lantas mengusap perut telanjang Shera dengan gemas.

"Hmmm... Ada papanya langsung ngadu dia." Shera tampak memegang kedua pipinya.

"Aku masakin ya, aku ganti baju dulu."

"Papa nggak capek? Nanti aja nggak apa-apa."

"Ssstt... Acaranya hanya sebentar, aku nggak capek sama sekali. Justru kamu yang kelihatan capek banget. Apa masih mual?"

"Hm." Shera menggeleng pelan.

"Syukurlah, mau ikut ke dapur atau nunggu di kamar?"

"Ikuuut..."

"Baiklah, kamu tunggu dulu, aku ganti baju sebentar." Setelah memakaikan daster pada Shera, Kevin pun segera beranjak menuju koper yang sempat ia bawa tadi dan mengambil pakaian hariannya.

"Pah!"

"Hm?"

"Sini aku bantuin." Shera pun mendekat kearah Kevin.

"Aku bisa sendiri sayang..." Saat mengatakan itu, wajah Kevin langsung berubah menjadi merah begitupula dengan Shera.

"Ya ampun manis banget... Aku sampai meleleh-leleh ini." Kelakuan absurd Shera langsung membuat Kevin tersenyum geli.

"Sini biar mama bantuin pa, mama kan udah jadi istri papa, jadi mama juga mau ngurusin papa." Shera pun mulai membuka kancing kemeja Kevin yang basah.

"Serius? Wanita manja ini mau mengurus suaminya?" Goda Kevin membuat Shera langsung mencubit perut liat suaminya itu.

"Iiihhh... Aku nggak manja ya, anak kamu aja yang suka manja."

"Alibi, padahal mamanya."

"Papa! Diem!" Kevin pun langsung terdiam tak lagi menggoda Shera yang sedang melaksanakan tugasnya. Senyuman manis terus tersungging dibibir Kevin saat melihat wajah cantik milik istrinya. Semua ini masih seperti mimpi, Shera sudah menjadi istrinya dan sedang mengandung anaknya, Kevin benar-benar merasa amat bahagia tak terkira.

"Nanti malam aja yah." Gumam Shera seraya menatap perut kotak-kotak Kevin dengan penuh takjub.

"Nanti malam mau ngapain?" Tanya Kevin penasaran.

"Ada deh... Pokoknya mau enak-enak." Ungkap Shera membuat Kevin langsung memeluk tubuh istrinya itu dari belakang.

"Nakal sekali ibunya anak-anak ini." Kevin lalu mencium pipi Shera gemas.

"Biarin aja terserah aku." Shera segera mengambil kaos polo Kevin lalu membantu memakaikannya pada sang suami.

"Celananya juga ganti?"

"Mau dibuka sekarang?" Goda Kevin.

"Papa! Aku serius..."

"Aku juga serius, memang apa yang kamu pikirkan?"

"Aku nggak mikirin apa-apa kok." Shera tampak memerah karena malu.

"Ayo ke dapur sekarang, kasihan si kecil kelaparan. Enak-enaknya nanti malam saja." Ajak Kevin.

"Hm." Angguk Shera dengan senyuman manis. Bahagia sekali rasanya. Shera bisa menjadi diri sendiri didepan Kevin karena Kevin begitu memanjakannya. Sama halnya dengan Shera, Kevin juga bisa menjadi diri sendiri, Shera menerimanya apa adanya dengan segala kekurangan yang ia miliki, dan hal itu membuat Kevin merasa sangat beruntung memiliki istri seperti Shera.

Sifat manja yang Shera miliki bagi Kevin bukan masalah besar, hal itu sudah biasa baginya. Malah Kevin senang ketika memanjakan Shera, membuat Shera tersenyum bahagia karena hal yang Kevin lakukan untuk istrinya.

Oh... Betapa bahagianya kedua pasangan pengantin baru tersebut. Sungguh membuat semua orang merasa iri.

Bab 26

Kehidupan pernikahan Kevin dan Shera kini baru dimulai, pasutri yang mempunyai perbedaan usia sekitar empat belas tahun itu tampak serasi dan terlihat bahagia. Untuk sementara Kevin memilih tinggal di mansion Gunawan bersama dengan sang istri.

Rencananya nanti Robby, anak pertama Dahlia akan menetap di mansion Gunawan untuk merawat Dahlia. Robby tak ingin meninggalkan ibunya lagi karena dimasa tua Dahlia ia ingin lebih berbakti. Lagipula kasihan juga Shera jika harus mengurus Dahlia, Shera masih muda dan masih pengantin baru, Robby tak ingin keponakannya itu merasa terbebani.

Dahlia pun setuju-setuju saja dengan rencana Robby. Lagi pula ia tak mau membuat Shera tertekan, ia ingin membebaskan Shera dengan pilihannya sendiri. Tinggal di manapun terserah Shera yang penting Shera merasa nyaman dan bahagia.

"Pa!" Panggil Shera pada Kevin yang tengah menyiapkan sarapan untuknya. Seharusnya Shera yang melakukannya untuk Kevin, tapi Kevin melarangnya karena tak ingin istrinya kelelahan. Kevin benar-benar sangat protektif dan agak posesif, ia hanya tak mau kandungan Shera kenapa-kenapa. Apalagi ini adalah kehamilan pertama yang harus benar-benar ia jaga.

"Ya sayang?" Kevin yang tengah menata masakannya pun langsung menoleh kearah sang istri.

"Nanti aku *check up* pukul setengah sepuluh, papa pulang jam berapa?"

"Nanti papa langsung pulang pukul sembilan, cuma ngecek restoran sebentar, nggak ada kerjaan lain." Jawaban Kevin membuat Shera tersenyum manis.

"Pa... Aku mau jalan-jalan." Rengek Shera.

"Jalan-jalan kemana hm?" Kevin mulai mendekat ke meja makan, menaruh hasil masakannya disana.

"Ke mall aja, aku mau borong baju bayi. Papah temenin mama yah..." Pinta Shera seraya mendekati Kevin yang tengah duduk di kursi makan, tanpa rasa malu Shera langsung duduk diatas pangkuan suaminya.

"Ada mbak Yuli nanti." Bisik Kevin namun ia masih tetap membiarkan Shera berada diposisi nyamannya.

"Bodo! Ya pah... Temenin aku belanja. Pokoknya aku mau koleksi baju-baju yang lucu, aku juga mau beli box bayi, stroller, lemari, pokoknya semuanya deh... Kita harus koleksi mulai dari sekarang." Shera kembali merengek sambil memainkan kancing kemeja Kevin. Kalau sudah begini Kevin mana tahan.

"Masih empat bulan sayang... Apa tidak apa-apa beli perlengkapan bayi duluan? Kata orang dulu pamali, kita beli setelah baby lahir saja ya..." Bujuk Kevin sambil mengusap perut Shera. Shera pun mulai merajuk dan menepis tangan Kevin dengan kasar. Ini adalah kebiasaan baru Shera jika kemauannya tidak Kevin turuti, dan Kevin harus semakin bersabar menghadapi ibu hamil seperti Shera yang emosinya

amat sangat labil. Kevin harus selalu ingat akan pesan dr. Shavira. Jangan sampai ia lepas kontrol, atau ia akan merasa sangat menyesal dikemudian hari.

"Akuh... Aku beli sendiri aja, uang aku nggak kalah banyak dari uang kamu." Nah kan, kalau sudah mengeluarkan jurus airmata andalan seperti ini, Kevin mana bisa berkutik.

"Iya-iya, kita beli, nanti kita beli apapun yang kamu mau. Pakai kartu yang papa kasih, jangan pakai uang kamu, mengerti."

"Hm." Shera pun mengangguk dengan antusias. "Aku juga mau treatment ke salon, hampir sebulan aku nggak nyalon pa, kulitku kusam." Keluh Shera.

"Tapi kamu masih sangat cantik, perawatan atau tidak, kamu masih tetap memukau."

"Papah..." Rengek Shera. Kevin pun menghela nafas berat, namun tak ayal iapun tetap menuruti keinginan istrinya itu.

"Iya sayang nanti papa antar, papa tungguin disana."

"Cinta sama papa."

Cup

Shera langsung mencium bibir Kevin dengan cepat tak peduli dengan kehadiran Yuni, Shera sungguh merasa sangat beruntung mempunyai suami seperti Kevin.

"Ya ampun maaf non nggak lihat." Dan Yuni pun langsung ngacir setelah melihat adegan tak senonoh itu.

"Dasar, kebiasaan." Kevin pun mencubit hidung istrinya dengan gemas.

"Biarin aja, masa bodoh." Shera malah menjulurkan lidahnya, dan hal itu malah mengundang bibir Kevin untuk segera meraupnya.

***

Setelah memeriksakan kandungan, Shera kini tengah berbelanja bersama dengan Kevin di mall. Kandungan Shera yang sehat dan berkembang dengan baik membuat mood kedua pasangan itu sangat baik sekali. Terutama Shera, senyuman manis terus tersungging dibibir mungilnya, dan Kevin benar-benar bahagia melihatnya.

"Wah... Aku mau *stroller* merk *Gucci* pah, lihat deh bagus kan pa?" Shera menatap stroller tersebut dengan wajah berseri-seri, terlihat senang dan bahagia, Kevin mana tega menolak permintaan istrinya.

"Bagus, ambil saja. Ambil apapun yang mama mau."

"Hm." Ucapan Kevin dibalas anggukan penuh semangat oleh Shera, Shera pun mulai melihat-lihat barang yang lain dengan penuh enerjik. Berbelanja adalah salah satu hobinya, maka Shera pasti tak akan pernah bosan melakukannya meskipun memakan waktu yang cukup lama.

"Istrinya semangat banget ya pak." Ujar salah satu pegawai toko.

"Ah, iya." Kevin pun tersenyum manis mendengarnya.

Pegawai toko itupun langsung tersipu saat melihat senyuman maut Kevin. Begitu tampan dan gagah, sungguh memikat sekali aura laki-laki empat puluh tahun itu, apalagi semenjak menikah dengan Shera, kadar ketampanannya jadi semakin bertambah pesat.

"Pahhh!!" Panggil Shera dari kejauhan dengan nada kesal, melihat interaksi Kevin dan pegawai wanita itu membuat Shera langsung merasa sebal.

"Iya sayang." Kevin pun segera mendekati istrinya, sedangkan si pegawai tersebut hanya bisa gigit jari saja melihat betapa cantiknya istri pria yang sempat ia kagumi itu.

"Papa ngapain aja sih?" Tanya Shera kesal.

"Nggak apa-apa sayang, papa cuma bicara sama pegawai toko." Balas Kevin dengan begitu tenang.

"Masak? Papa kok senyum-senyum, suka ya digodain sama dia?" Wajah Shera mulai cemberut, kedua tangannya bersidekap menahan kesal.

"Enggak, dia nggak godain papa, dia cuma bilang kalau istri papa semangat sekali, makanya papa senyum. Ibunya anak-anak mulai cemburuan hm sekarang?" Kevin mulai mendekat, menenangkan istrinya yang tengah merajuk, pria itu memeluk tubuh Shera, mengusap-usap kepalanya, lalu mencium pipinya. Terserah dengan pandangan orang-orang terhadap mereka, yang penting istrinya bisa tenang.

"Aku cuma nggak suka pah... Anak papa juga nggak suka lihatnya." Gumam Shera sambil mengelus-elus perut buncitnya. Hal itupun turut mengundang tangan Kevin pula.

"Iya, maafin papa. Sekarang papa temani mama sama baby, ayo! Mau pilih yang mana lagi?"

"Yang itu..." Tunjuk Shera pada salah satu box bayi.

"Ya sudah ayo!" Ajak Kevin, lalu mereka berdua pun segera mendekati box bayi tersebut dengan Kevin yang masih merangkul pinggang istrinya. Benar-benar mengundang semua mata para pengunjung disana.

***

Setelah puas berbelanja, Shera kini terlihat lelah dan merasa lapar. Maka Kevin pun mengajak istrinya untuk mampir ke restorannya. Treatment ke salon pun Shera batalkan karena ia lelah sekali dan malas untuk pergi-pergi lagi. Alhasil ia akan melakukannya saja di rumah besok, memanggil pegawai salon untuk ia suruh datang ke rumah jauh lebih baik.

"Pah!" Shera memanggil-manggil Kevin yang tengah berjalan menuju dapur, namun sayangnya Kevin tak mendengar. Karena Kevin tak mendengar, Shera pun akhirnya keluar sendiri menuju kerumunan anak kecil yang tengah membeli gula kapas, bentuknya yang lucu membuat Shera tertarik ingin membeli. Wanita hamil itu tak sadar jika tingkahnya kini bisa dibilang lebih mirip seperti anak kecil, yah mungkin memang karena bawaan bayi. Dan Shera tak peduli dengan itu semua.

"Mau yang mana Miss?" Tanya penjual tersebut pada Shera.

"Ah eum... Bisa buatkan yang baru? Saya mau lihat cara buatnya." Pinta Shera.

"Oh boleh, mau yang bentuk apa?"

"Apa ya eum... Bunga aja deh."

"Baik Miss." Penjual itupun segera membuatkan gula kapas berbentuk bunga untuk Shera. Shera begitu antusias, ini pertama kalinya ia membeli jajanan di pedagang keliling. Melihat anak-anak tersenyum padanya membuat Shera ikutan tersenyum manis. Aura ibu hamil begitu terpancar membuat semua orang begitu kagum saat melihat Shera.

"Ini Miss." Penjual itupun langsung memberikan gula kapas kepada Shera setelah selesai membuatnya.

"Wah... Bagus banget... Ini uangnya." Shera segera menerima gula kapasnya lalu memberikan uang lima puluh ribu pada pedagang tersebut.

"Ini kembaliannya Miss."

"Ambil aja. Makasih ya!"

"Makasih juga Miss." Pedagang itupun tampak tersenyum senang.

Setelah puas mendapatkan gula kapas, Shera pun segera menikmatinya. Rasa yang manis langsung cocok dilidahnya, namun rasanya agak sedikit pahit entah itu apa, namun Shera tak terlalu mempedulikannya, ia terus memakan gula kapas tersebut sampai Kevin akhirnya datang dengan membawa hasil masakannya.

"Apa yang kamu makan?" Tanya Kevin penasaran. Entah kenapa ia sedikit tak suka dengan istrinya yang jajan sembarangan tanpa sepengetahuannya.

"Gula kapas, enak pah. Tadi aku beli didepan, ada pedagang keliling." Jawab Shera yang masih menikmati gula kapasnya.

"Kenapa nggak bilang?" Kevin kini duduk disamping istrinya.

"Papa udah masuk duluan ke dapur, aku panggil-panggil nggak denger, jadi aku beli sendiri."

"Memang biasa beli itu?"

"Baru pertama kali beli dipedagang keliling. Tadi banyak anak-anak kecil pada beli, aku penasaran banget jadi ikutan beli."

"Sayang... Kamu nggak ada alergi kan? Papa takut gulanya mengandung bahan pengawet, tidak baik untuk kesehatan kamu. Apalagi kamu sedang hamil, jadi harus pilih-pilih makanan, nggak boleh jajan sembarangan." Tutur Kevin membuat Shera mencebikkan bibirnya.

"Aman kok, aku nggak punya alergi, aku baik-baik aja. Baby mau beli gula kapas, masak aku nggak turutin." Nah kalau sudah membahas soal baby, Kevin lantas bisa apa?

"Ya-ya-ya... Terserah baby." Ujar Kevin agak kesal, Shera selalu saja susah untuk diarahkan, ada saja alasannya, padahal itu semua untuk kebaikannya, namun wanita itu selalu saja bersikap bebal. Kevin selalu mencoba bersabar, berusaha untuk selalu mengerti dan tidak mau membuat istrinya bersedih.

"Papa marah?" Tanya Shera dengan tatapan sedih.

"Enggak." Balas Kevin singkat.

"Bener?"

"Papa mana pernah marah? Selama ini apa pernah papa melakukannya? Sejak kita menjalin hubungan, apa pernah papa emosi?"

"Enggak." Geleng Shera pelan dengan senyuman tertahan.

"Ya sudah ayo makan, kamu pasti lapar."

"Suapi, pakai tangan papa." Rengek Shera.

"Pakai sendok saja."

"Pakai tangan aja, papa jijik?" Tekan Shera.

"Iya-iya pakai tangan, baiklah. Sudah, ayo makan sekarang." Kevin pun akhirnya mengalah, dan hal itu membuat Shera langsung tersenyum puas.

Adegan Shera dan Kevin barusan tak lepas dari tatapan para karyawan dan pengunjung restoran. Mereka semua mulai terbiasa dengan adegan romantis itu karena sering melihatnya. Hal itupun menjadi hiburan tersendiri untuk mereka, sungguh menggemaskan sekali tingkah manja Shera pada Kevin.

***

Selesai makan siang, Kevin dan Shera memutuskan untuk pulang ke mansion Gunawan. Perut Shera yang kenyang membuat wanita hamil itu merasa mengantuk dan tak kuat berjalan, alhasil Kevin pun mengangkat tubuh Shera masuk ke dalam mansion.

"Shera kenapa Kev?" Tanya Dahlia dengan nada cemas.

"Ketiduran ma." Jawab Kevin.

"Oh... Kirain mama kenapa, syukurlah kalau gitu."

"Aku ke kamar dulu ma."

"Iya."

Kevin lantas segera membawa Shera ke kamar mereka. Setelah masuk kamar dan menutup pintunya, pria tampan itu langsung membaringkan tubuh istrinya diatas ranjang.

"Hhh... Cepat sekali tidurnya." Gumam Kevin sembari melepaskan baju yang Shera kenakan, Kevin pun mengganti baju Shera dengan daster yang lebih nyaman supaya tidurnya lebih pulas.

"Pah..." Panggil Shera dengan sayup-sayup.

"Ssst... Tidur lagi." Kevin langsung melepaskan jas yang ia kenakan, lalu ikut bergabung disamping Shera yang langsung masuk ke dalam pelukannya. "Sehat-sehat terus, semoga semuanya lancar sampai kamu melahirkan." Gumam Kevin dengan penuh harap seraya mengusap-usap perut buncit Shera lalu menciumi bibir mungil istrinya.

Bab 27

Shera menatap rumah Kevin dengan senyuman manis. Hari ini adalah hari kepindahannya ke rumah Kevin, mulai sekarang ia dan Kevin akan tinggal berdua di rumah mewah bergaya minimalis itu. Namun sebelum itu, Kevin sudah lebih dulu menyiapkan pembantu untuk menjaga istrinya ketika ia tinggal ke restoran. Kevin tak ingin istrinya sendirian jika ia tinggal bekerja, memang Shera bisa ikut dengannya namun hal itu kan tidak bisa setiap hari. Oleh sebab itu Kevin membutuhkan pembantu untuk menjaga istrinya yang tengah hamil.

"Masuk rumah langsung istirahat, makan siang dulu terus tidur hm?" Tutur Kevin sambil mengusap rambut Shera penuh cinta. Kedua pasangan suami istri itu semakin menunjukkan kemesraan dan perasaan mereka.

"Papa mau masakin aku apa?" Tanya Shera.

"Hm... Mama maunya apa? Anak papa maunya apa?" Kini giliran Kevin menyentuh perut buncit Shera sembari bermonolog. Shera selalu terharu ketika melihat Kevin melakukan interaksi dengan calon anak mereka.

"Mau makan makanan Thailand papa." Ungkap Shera dengan manja.

"Makanan Thai ya, Tom Yum?"

"No." Shera menggeleng keras.

"Mmm... *Mango Sticky Rice*? Ada mangganya, biasanya ibu hamil suka ngidam mangga, tapi kenapa kamu tidak pernah menginginkannya?" Tanya Kevin penasaran.

"Emang harus ya? Papa tau dari mana istilah kayak gitu?"

"Oh iya papa lupa, kamu kan orang Rusia, bukan orang sini."

"Hmm... Aku mau makan Pad Thai aja pa, tapi yang agak pedes ya, pengen makan yang pedes-pedes terus minumnya *milkshake*."

"Sayang... Papa kan sudah pernah bilang kalau selama hamil tidak boleh makan pedas. Lambung kamu baik-baik saja, tapi tenggorokan kamu yang sensitif. Ingat seminggu yang lalu setelah kamu memakan gula kapas, apa yang terjadi malam harinya? Kamu batuk-batuk sampai perut kamu kencang. Kata dr. Shavira sebisa mungkin kamu harus bisa menghindari makanan yang memicu timbulnya reaksi alergi. Daya tahan tubuh kamu lemah, kamu bahkan tidak bisa terkena angin malam sedikitpun. Tolong kerja samanya, ini kehamilan pertama kamu, kehamilan yang papa impi-impikan selama ini. Papa tidak mau terjadi sesuatu dengan kandungan kamu." Ucapan Kevin memang ada benarnya, tapi kenapa hal itu malah membuat Shera merasa sedih, Kevin seolah-olah hanya mementingkan kandungan Shera, Kevin tak memikirkan diri Shera sama sekali.

Padahal Kevin sudah berusaha sebisa mungkin bersikap sabar menghadapi ibu hamil seperti Shera, namun ternyata kesabaran yang Kevin miliki masih belum cukup untuk membuat Shera menurut dan patuh padanya. Kevin terkadang

bingung menghadapi kemauan Shera yang sering sekali merugikan kesehatannya, namun jika tidak dituruti, Shera pasti akan sedih dan mendiamkannya.

"Tapi semua ini juga bukan kemauan aku pa, ini mau anak kamu." Ungkap Shera dengan tatapan sedih, dan Kevin selalu tidak bisa jika melihat istrinya seperti ini.

"Tapi kamu bisa kan menahannya, mengalihkan perhatian, mengganti keinginannya dengan keinginan yang lain."

"Nggak bisa pa... Kamu nggak akan ngerti berada diposisiku. Apa yang aku mau, pokoknya barus aku dapatkan, mau itu baik atau buruk untukku. Harusnya papa bantu cari solusi, bukannya malah larang-larang aku. Lagipula aku bukan mau makan Pad Thai yang super pedas, aku cuma mau makan Pad Thai yang cabainya agak kerasa, aku juga tau batasan kok, ini juga anak aku, aku nggak akan mungkin membuat dia celaka. Aku tau papa sayang sama anak ini, anak ini adalah impian papa selama ini, hal yang selalu kamu harap-harapkan, jadi jangan takut kalau aku akan membuat dia celaka. Karena itu nggak akan pernah mungkin aku lakukan."

"Sayang... Bukan be-"

"Aku akan istirahat, papa masak apa aja terserah nanti aku makan. Aku akan makan apapun yang papa masak, aku nggak akan minta macam-macam lagi." Sahut Shera dengan mata berkaca-kaca menahan tangis, lalu selanjutnya ia pun segera masuk ke dalam rumah Kevin dengan berjalan cepat.

"Shera!" Panggil Kevin seraya berjalan cepat mengikuti istrinya. Namun Shera seolah-olah tak mendengar, wanita ia

itu terus berjalan masuk ke dalam rumah tanpa peduli dengan Kevin yang terus memanggil-manggil namanya.

Airmata yang terus mengalir tanpa bisa dicegah langsung Shera usap dengan kasar. Ia yang biasa begitu tegar dan kuat, kini terlihat begitu menyedihkan semenjak hamil, Shera kesal sekaligus sebal karena ia berubah menjadi wanita yang sangat cengeng. Sedikit menangis, sedikit sedih, sedikit kesal, sedikit marah, ya ampun... Ia juga tak mau seperti ini, namun entahlah, seolah ada yang mengendalikan dirinya dan Shera tak bisa mencegah itu semua.

"Hiks." Isakan Shera yang mulai terdengar membuat Kevin langsung sigap menarik tangan sang istri dan memeluknya dengan paksa meskipun Shera memberontak namun Kevin tetap tak peduli.

"Hey lihat! Lihat papa!" Pinta Kevin dengan penuh permohonan.

"Enggak, nggak mau." Shera menggeleng keras.

"Lihat papa sekarang!" Kevin langsung menangkup wajah Shera, dan Shera mau tak mau harus menatap wajah tampan Kevin yang langsung menghipnotisnya.

"Apa?" Tanya Shera dengan ketus.

"Papa salah, maafkan papa. Papa kurang memahami apa yang mama rasakan, papa kurang peka. Yang ada di dalam pikiran papa hanya keselamatan kalian berdua. Bukan hanya anak kita, tapi juga kamu sayang. Bahkan jika harus memilih, papa tentu pasti akan langsung memilih kamu. Papa bisa mendapatkan anak di lain waktu, tapi kamu... Kamu bahkan

sangat sulit untuk papa gapai jika semua peristiwa ini tidak terjadi. Kamu apa masih belum paham juga kalau papa sangat mencintai kamu hm? Kenapa berpikiran dangkal seperti itu? Kamu tentu adalah segalanya bila dibandingkan dengan anak kita." Jelas Kevin membuat hati Shera langsung meleleh-leleh. Ya Tuhan, baru saja Shera merasa kesal dan marah pada suaminya, namun kenapa hatinya cepat sekali berubah ketika Kevin mengatakan kata-kata manis itu barusan.

"Papa nggak pernah bilang, gimana aku bisa tau?"

"Oke sekarang dengar, papa cinta sama mama, Kevin cinta dengan Shera, seperti itu?" Wajah Shera langsung memerah, hatinya berbunga-bunga, jantungnya berdetak tak karuan saat mendengar pernyataan cinta Kevin.

"Makanya kalau cinta, papa harus turutin semua kemauan mama, setelah baby lahir, aku juga pasti nggak bakalan kayak gini. Atau... Atau aku cari papa baru aja?" Goda Shera membuat Kevin langsung menatap istrinya dengan tajam.

"Sheravina..." Kevin tampak menggeram tertahan. Namun Shera malah menahan senyuman geli.

"Berani melakukan itu, papa kurung mama dikamar selamanya." Imbuh Kevin sambil mengangkat tubuh Shera membuat Shera memekik karena terkejut.

"Papah!"

"Papa buatkan Pad Thai yang agak pedas, tapi nanti kalau kamu sampai batuk, kita langsung ke rumah sakit."

"Mungkin karena papanya seorang chef, makanya anaknya ngidam makanan aneh-aneh mulu. Nanti malam aku mau makan nasi kebuli sama daging kalkun." Ucapan Shera barusan langsung dibenarkan oleh Kevin.

"Tidak sekalian daging onta?"

"Papa... Aku serius..."

"Iya-iya nanti papa buatkan. Sekarang tunggu di ruang tengah, biar mbak susi mengupaskan buah untuk kamu." Kevin pun membawa istrinya ke ruang tengah, meletakkan tubuh Shera diatas sofa lalu menyalakan televisi.

"Kok mbak Susi yang ngupas buah sih, nanti aku mual-mual." Rengek Shera.

"Ya ampun papa lupa." Kevin pun menghela nafas berat. "Papa kupaskan sebentar, tunggu disini, nonton tv dulu aja." Imbuh Kevin lalu mengusap perut Shera penuh perhatian.

"Pah!"

Cup

"Um-" Shera yang semakin agresif, ia tak akan pernah membiarkan suaminya pergi meninggalkannya sebelum membuat bibir Kevin basah dengan cumbuannya.

"Sa-" ketika Kevin ingin melanjutkan ucapannya, Shera semakin memperdalam ciumannya, menarik tengkuk Kevin hingga pria itu hampir menimpa tubuh istrinya, untung saja ia bisa menjaga keseimbangannya dengan berpegangan pada pinggiran sofa.

"Mau apa?" Kevin pura-pura tidak mengerti padahal sekarang ia tengah menahan keinginannya untuk menyerang sang istri.

"Badan papa wangi banget..." Gumam Shera sambil mengendus-endus leher Kevin membuat Kevin menahan geli. Kalau sudah begini, Kevin tau apa maksud istrinya.

"Mama makan siang dulu supaya ada tenaga, sebelum tidur siang papa jenguk baby dulu hm?"

"Siaaap..." Shera langsung menganguk-angguk semangat, moodnya langsung meningkat derastis ketika sang suami peka dengan apa yang ia inginkan.

"Papa masak dulu ya!"

"Hm. Jangan lama-lama." Rengek Shera.

"Tidak." Kevin lantas mencubit hidung Shera dengan gemas, lalu setelah itu iapun segera beranjak menuju dapur.

***

Di lain tempat, Selena kini tengah berada didepan mansion Gunawan dengan airmata yang mengalir tanpa henti. Selena yang terlihat menyedihkan dan berantakan itu baru saja mengalami masalah yang sangat besar. Padahal tinggal dua bulan lagi ia akan menikah dengan Brandon, namun pria itu tiba-tiba saja pergi meninggalkannya setelah ketahuan selingkuh dengan wanita yang lebih muda. Apalagi Brandon pergi dengan membawa perhiasan serta beberapa uang yang serba simpan di apartemennya. Nilai uangnya memang tak seberapa, namun seluruh perhiasan bernilai milyaran yang ia

simpan selama ini raib begitu saja setelah Brandon membawanya pergi.

Hati Selena tentu saja langsung hancur berkeping-keping, tangisannya langsung pecah, bahkan ia lebih terlihat seperti orang gila karena menangis histeris akibat ulah Brandon yang tega mengkhianatinya.

"Non selena! Mau masuk non?" Tanya pak Sapto pada Selena yang hanya diam saja dan menangis.

"Pak, bisa tolong panggilkan mama?" Pinta Selena dengan nada memelas. Pak Sapto jadi heran dan tak percaya, pasalnya selama ini Selena selalu terlihat culas dan hanya bisa marah-marah saja. Tapi lihatlah sekarang, wanita itu terlihat begitu berantakan dan menyedihkan.

"Ba-baik non." Pak Sapto pun segera masu ke dalam rumah untuk memanggil Dahlia.

Beberapa saat kemudian, Dahlia akhirnya keluar bersama dengan menantunya Julia istri dari Robby. Saat melihat Dahlia, airmata Selena kembali mengalir dengan deras, wanita itupun lantas segera berlari menghampiri ibunya dan bersimpuh dibawa kaki Dahlia.

"Selena!" Dahlia tentu sangat terkejut dengan ulah sang putri bungsu, wanita paruh baya itu hanya bisa terdiam kaku sambil menatap Selena yang terus memohon ampun kepada dirinya.

"Maafin aku ma, ampuni aku, hiks aku menyesal udah jahat sama mama." Ungkap Selena dengan penuh penyesalan dan tangisan yang terdengar sangat memilukan.

Julia sendiri juga terkejut melihat adegan tak biasa itu, bahkan ia masih tak percaya jika seorang Selena bisa berlutut memeluk kaki Dahlia sambil menangis memohon ampunan pada ibu kandungnya itu.

'Benar-benar diluar dugaan.' Gumam Julia dalam hati.

Bab 28

Hal yang Kevin khawatirkan akhirnya terjadi, tengah malam, istrinya itu terus batuk bahkan sampai muntah-muntah. Kevin sebenarnya merasa kesal namun rasa kesalnya langsung hilang ketika melihat Shera yang terus menangis dan merintih kesakitan. Kevin tentu saja tak akan tega memarahi istrinya kesayangannya, Kevin terlalu mencintai Shera, oleh sebab itu ia tak sampai hati memarahi wanita yang sudah rela mengandung anaknya itu.

"Uhuk uhuk uhuk." Shera masih batuk, namun sudah tak separah tadi, membuat Kevin sedikit lega. Akan tetapi batuk yang Shera alami membuat wanita hamil itu tak bisa tidur dan terus terjaga sampai pukul dua dini hari.

"Buka bajunya, biar papa balur tubuh kamu dengan minyak kayu putih." Titah Kevin.

"Bu-bukain." Rengek Shera sambil merentangkan kedua tangannya kearah Kevin. Kevin pun sempat menghela nafas, namun tak urung ia pun menuruti keinginan istrinya.

"Batuk terus membuat punggung dan perut kamu pasti sangat tegang, nanti kita harus ke rumah sakit, papa sudah membuat janji dengan dr. Shavira secara online." Kevin mulai menanggalkan daster yang Shera kenakan hingga hanya menyisakan celana dalam dan juga bra. Kevin mulai membalurkan minyak kayu putih ke punggung dan perut

buncit istrinya, mengusap dan memberi pijatan halus dengan perlahan.

"Maaf." Ungkap Shera merasa bersalah, ia sandarkan kepalanya didada bidang Kevin dengan isakan kecil yang mulai terdengar. "Maaf aku nggak nurut. Papa pasti marah."

"Dari pada marah, papa lebih mengkhawatirkan kamu, kalian berdua. Jika kamu sakit, baby pasti juga ikut sakit."

"Kalau papa mau marah, marah aja, jangan ditahan-tahan."

"Ssstt... Diamlah, papa tidak akan marah asalkan kalian berdua masih dalam kondisi baik-baik saja. Papa akan nyalakan pelembab udara, setelah itu kamu tidur hm?"

"Aku mau minum air madunya lagi."

"Sebentar." Karena sudah selesai dengan kegiatannya, Kevin pun segera memakaikan kembali daster ke tubuh Shera. Dan setelah selesai, pria tampan itu segera mengambilkan segelas air madu untuk istrinya. "Pelan-pelan!" Ujar Kevin seraya membantu Shera memegangi gelasnya.

Kevin memang sangat menikmati perannya menjadi sosok suami yang siaga, apalagi Shera begitu bergantung kepadanya, membuat Kevin merasa sangat dibutuhkan oleh sang istri. Hal ini sangat jauh berbeda dari mantan istrinya Selena dulu, dimana Selena adalah soal wanita yang sangat mandiri, melakukan segalanya sendiri tanpa bantuan Kevin sama sekali.

"Papa sayang..." Panggil Shera sembari memeluk tubuh Kevin dengan manja. Shera yang memang selalu bersikap

manja pada orang-orang yang ia sayangi kini menjadi semakin manja semenjak hamil.

"Hm?" Tanya Kevin sambil mengelus kepala Shera.

"Aku kangen mommy." Ungkap Shera.

"Kangen mommy?"

"Iya." Angguk Shera.

"Bagaimana kalau kita pergi ke Moskow untuk menemui mommy dan Daddy?" Tawaran Kevin membuat Shera langsung menggeleng pelan.

"Kenapa? Katanya kangen sama mommy kamu?"

"Aku nggak mau pergi kemana-mana pah, lagi males banget pergi ke luar negeri."

"Lalu?"

"Aku cuma bilang aja. Besok aku mau telepon mommy."

"Iya. Sekarang kita tidur lagi, kamu harus banyak istirahat." Ajak Kevin.

"Hm." Shera pun mengangguk patuh, dan setelah itu Kevin segera membantu istrinya untuk berbaring, lalu selanjutnya iapun turut berbaring disebelah Shera. Shera segera meringsek masuk ke dalam pelukan hangat suaminya, tangan besar Kevin ia arahkan ke perutnya untuk mengusap-usapnya seperti biasa, lama Kevin melakukannya hingga terdengar dengkuran halus dari sang istri.

"I love you." Ungkap Kevin dengan penuh perasaan, lantas ia kecup bibir Shera agak lama sebelum ia turut tertidur dengan memeluk wanita hamil kesayangannya itu.

***

Tiba saatnya Kevin dan Shera untuk pergi ke rumah sakit, sebenarnya tujuan Kevin bukan hanya untuk memeriksakan istrinya. Namun ia juga ingin bertemu dengan dr. Bayu adik sepupunya.

Kevin yang semakin tampan semenjak menikah dengan Shera, aura positif dan bahagia yang ia pancarkan turut membuat penampilannya semakin muda serta berkarisma. Shera bahkan tak bisa melepaskan tangan Kevin sama sekali, ketika ada wanita asing yang menatap sang suami dengan penuh minat, maka Shera akan mengencangkan pelukannya.

Kevin sendiri hanya bisa geleng-geleng kepala, namun ia tak risih dengan kelakuan istrinya. Hal itu bagi Kevin memang wajar, apalagi Shera tengah hamil, pasti sikap posesifnya akan semakin meningkat.

Harusnya Shera tak perlu cemburu karena bagaimana pun juga Shera adalah segalanya bagi Kevin, bahkan bagi Kevin kecantikan dari ibu anaknya itu tak ada yang bisa menandingi. Sudah cantik, baik, masih muda lagi, lantas bagaimana mungkin Kevin bisa berpaling? Hanya orang gila saja yang akan melakukan tindakan bodoh itu. Yang benar saja.

"Bayinya nggak apa-apa, sehat sekali, mamanya banyak makan enak ini, kan papanya seorang chef, makanya baby-nya makin sehat dan senang karena mamanya makan enak terus." Tutur dr. Shavira pada Shera dan Kevin.

"Tapi semalam istri saya batuk-batuk seperti kemarin dok, padahal hanya makan makanan yang agak sedikit pedas." Adu Kevin.

"Berarti harus dihindari ya Bu, ibu nggak boleh makan yang pedes-pedes dulu. Walaupun itu kemauan baby, tapi kalau berdampak negatif seperti ini juga bisa membahayakan ibu dan babynya. Bu Shera nggak boleh egois ya sayang ya..." Bujuk dr. Shavira seraya menyentuh tangan Shera. Dokter kandungan senior tersebut memang terkenal penyayang pada semua pasiennya termasuk pada Shera, oleh sebab itu kenapa pasiennya sangat banyak dan begitu nyaman saat dilayani oleh dr. Shavira.

"Iya dok, saya salah." Aku Shera dengan tak enak hati.

"Ini kehamilan pertama jadi harus dijaga sebaik mungkin. Pak Kevin pasti selalu siaga kan?"

"Pasti dok." Angguk Kevin membuat dr. Shavira tersenyum manis.

"Baguslah. Ya udah nggak apa-apa sayang nggak usah sedih, yang penting setelah ini nggak boleh diulangi lagi. Saya kasih resep untuk batuknya, obat yang kemarin diganti aja ya pak Kevin."

"Iya dok."

"Kalau perut dan punggungnya kencang, coba diurut pelan-pelan pakai olive oil atau minyak kayu putih, perlahan-lahan aja, kemarin saya sudah kasih contoh ya pak!"

"Iya dok, sudah saya terapkan, dan dia langsung tertidur ketika saya melakukannya."

"Nah, itu artinya bu Shera merasa nyaman makanya bisa tidur dengan nyenyak, benar kan Bu?" Tanya dr. Shavira pada Shera.

"Iya dok." Angguk Shera malu-malu.

"Minggu depan ikut kelas ibu hamil ya pak!"

"Baik dok." Angguk Kevin dengan antusias, pria itupun lantas menatap istrinya yang juga terlihat antusias, memegang tangan Shera lalu menciumnya tanpa rasa malu.

***

Setelah memeriksakan kandungan Shera, Kevin dan Shera kini berniat untuk pergi ke restoran. Sejak tadi Shera terlihat bergelayut manja dilengan Kevin sampai tiba-tiba kaki Shera tersandung batu karena saking semangatnya.

"Aduh!" Pekik Shera membuat Kevin langsung menghentikan langkahnya.

"Ada apa sayang?" Tanya Kevin dengan nada khawatir.

"Kaki aku pah!" Adu Shera dengan mata berkaca-kaca.

"Astaga kenapa bisa?" Kevin pun langsung berlutut didepan Shera guna memeriksa ibu jari kaki Shera yang sedikit berdarah.

"Hiks." Padahal hanya sakit sedikit, namun airmata Shera selalu tak bisa ditahan-tahan.

"Ssstt... Jangan menangis, sekarang kita obati dulu. Ayo duduk disana!" Karena melihat bangku taman yang kosong, Kevin pun segera menuntun istrinya untuk duduk disana.

"Fiuh..." Kevin meniup-niup kaki istrinya berharap jika sakitnya akan berkurang. "Papa kasih air ya supaya bersih, akan sakit sedikit, jangan menangis." Kevin segera mengusap air mata istrinya begitu perhatian dan penuh kasih, membuat semua orang begitu tersentuh saat melihatnya.

Dari kejauhan, interaksi keduanya ternyata sejak tadi tengah diamati oleh Selena. Selena tak sengaja melihat mantan suami dan keponakannya yang sudah resmi menjadi sepasang suami istri itu. Saat ini Selena sedang mengantarkan Dahlia check up makanya sekarang ia berada di rumah sakit ini.

Kalian tak tahu betapa sakitnya hati Selena sekarang ketika melihat Kevin begitu perhatian pada Shera. Bahkan pria itu rela berlutut didepan Shera.

Selena merasa jika semua ini tak adil untuknya harusnya ia yang berada disana bukannya Shera, harusnya ia yang mengandung anak Kevin bukannya Shera. Takdir benar-benar sudah mempermainkan hidupnya, dan Selena seakan tak terima. Mencoba menerima namun tetap saja rasanya amat sulit.

Dahlia sudah menyuruhnya untuk berubah namun Selena hanya mampu menganggukan kepalanya, ia belum benar-benar bisa menerima semua keadaan ini dan merelakan Kevin untuk Shera.

Lihatlah Kevin bahkan semakin tampan dan sangat menggoda, sangat berbeda jauh ketika pria itu menikah dengan Selena. Rasa iri dan dengki itu semakin menggerogoti hati Selena, seolah menyuruh Selena untuk berbuat sesuatu. Sekali saja Selena ingin memastikan perasaan Kevin apakah masih ada

untuknya atau tidak, jika memang pria itu benar-benar sudah melupakannya dan mencintai Shera, maka Selena akan mengalah dan merelakannya. Selena janji ia tak akan pernah mengganggu Kevin lagi.

Bab 29

Hari ini Dahlia berkunjung ke rumah Kevin bersama Julia dan juga Selena untuk melihat keadaan Shera. Dahlia awalnya hanya mengajak Julia menantunya namun Selena yang tak sengaja mendengar percakapan ibunya bersama sang kakak ipar langsung memaksa ikut untuk melihat keponakannya. Awalnya Dahlia ragu, namun karena selama di rumah sikap Selena semakin baik padanya, oleh sebab itu Dahlia mau mengajak Selena. Ia yakin jika sang putri sudah berubah, dan Dahlia semakin senang melihat perubahan yang ditunjukkan oleh Selena.

Selena melihat bangunan rumah minimalis Kevin yang cukup mewah, rumah yang sebelumnya belum pernah ia kunjungi. Ketiga wanita itu lantas segera masuk ke dalam rumah dan disambut oleh asisten rumah tangga Shera bernama Weni.

"Mari silahkan masuk Bu! Nyonya Shera baru selesai berenang, biar saya beri tahu. Silahkan duduk!" Weni mempersilahkan Selena, Dahlia dan juga Julia untuk duduk di sofa ruang tamu. Lalu selanjutnya iapun segera pergi untuk memberi tahu Shera.

Shera kini baru selesai mengganti baju dengan baju yang lebih santai. Aura ibu hamil Shera semakin terpancar membuat wanita itu terlihat semakin cantik dan seksi.

"Nyonya!" Weni mulai mendekat kearah Shera yang baru keluar dari kamarnya.

"Ada apa Wen?"

"Itu ada yang cari nyonya, tiga orang wanita, yang satu udah tua nyonya." Adu Weni.

"Siapa?" Shera tampak berpikir, lalu ia segera mengingat sesuatu. "Jangan-jangan Oma lagi sama Tante Julia, tapi yang satunya siapa?"

"Yang satunya lagi cantik nyonya, modis banget, tapi wajahnya kayak... Gimana ya, kayak judes gitu." Mendengar kata judes, sontak Shera langsung mengingat nama Selena. Apa jangan-jangan wanita itu juga ikut kesini? Untuk apa coba?

"Ya udah saya samperin dulu, kamu buatkan minuman sama ambil cemilan ya!"

"Siap nya." Weni pun segera bergegas menuju dapur, sedangkan Shera kini tampak berjalan menuju ruang tamu untuk melihat siapa yang berkunjung ke rumahnya.

***

Selena, Julia dan Dahlia sedang duduk di sofa ruang tamu, menunggu kedatangan Shera yang mereka nanti-nantikan. Saat melihat kedatangan Shera, Julia langsung menyapa keponakannya itu dengan senyuman manis dan pelukan yang sangat hangat.

"Ya ampun sayang, kamu makin cantik banget. Gimana kandungan kamu, sehat?" Julia sengaja, ia sengaja melakukan

itu untuk memanas-manasi adik iparnya, ia ingin menyaksikan kehancuran Selena didepan matanya. Suruh siapa jadi wanita sombong dan angkuh, sekarang sok-sokan minta maaf, jadi wanita yang baik padahal Julia mengerti jika itu hanya akal-akalan Selena saja.

"Sehat Tante, lihat tubuh aku makin gendut nih, lemak dimana-mana kebanyakan makan." Ucap Shera sambil mengusap-usap perut buncitnya.

"Nggak apa-apa, kamu gemuk tetep cantik kok. Malah kalau kamu makin gemuk itu tandanya kamu makin sehat dan banyak gizi. Kalau hamil harus makan yang banyak dan bergizi supaya bayinya sehat sayang." Ujar Julia seraya menyentuh perut Shera. "Lihat deh ma calon cicit mama ini."

"Oma senang lihat kamu sehat, Oma kangen banget sama kamu makanya Oma kesini." Dahlia pun mendekati Shera dan turut mengusap perut Shera.

"Iya Oma. Oma juga sehat kan? Katanya Oma sempat sakit beberapa waktu yang lalu." Tanya Shera.

"Oma udah sehat sayang. Kamu makin berisi sekarang, pasti setiap hari Kevin masakin kamu makanan yang enak." Balas Dahlia.

"Abisnya kalau nggak makan masakan papa, aku suka mual Oma." Adu Shera. Hal itu pun membuat Selena langsung memutar matanya jengah.

'Papa? Norak banget.' gumam Selena dalam hati.

Selena sebenarnya merasa sangat risih dan panas, apalagi saat melihat perut buncit Shera diusap-usap oleh Julia

dan Dahlia. Sungguh, ia masih tak percaya jika itu adalah buah karya Kevin, mantan suaminya yang pernah divonis mandul oleh dokter. Bagaimana mungkin semua ini bisa terjadi, sedangkan selama menikah dengannya, ia tak bisa hamil anak Kevin. Sungguh tidak adil.

"Ngomong-ngomong Tante Elen kok ikut kesini, katanya udah nggak mau ketemu sama Oma. Kok Oma sama Tante Julia bisa barengan sama Tante Elen?" Tanya Shera seraya menatap Selena dengan tatapan malas. Ia sedikit terkejut tadi saat melihat sosok Selena juga turut datang ke rumahnya, bisa-bisanya wanita tak tahu malu itu juga ikut datang ke rumahnya, Shera benar-benar tak menyangka sama sekali. Untung saja ia dan Selena masih ada hubungan keluarga, jika tidak, maka Shera sudah pasti akan mengusir Selena dari sini.

"Ah sayang... Selena ikut kesini karena ingin meminta maaf sama kamu dan Kevin, sudah dua mingguan dia tinggal di mansion sama Oma. Dia juga udah minta maaf sama Oma, Elen sudah berubah, dia menyesal dan merasa bersalah sama kamu dan Kevin." Jelas Dahlia pada Shera.

"Terus katanya mau nikah sama bule itu gimana?" Pertanyaan Shera barusan membuat Selena langsung memalingkan mukanya, merasa malu dan juga kesal. Ia malas mengingat-ingat soal masalah Brandon si brengsek itu.

"Pernikahannya batal Shera, Brandon berkhianat, dia ninggalin Selena dan bawa kabur banyak uang." Sebelum Dahlia menjelaskannya, Julia sudah lebih dulu membisiki telinga Shera dengan jawabannya.

"Ya ampun Tante, aku turut prihatin ya... Tante Elen pasti sedih banget, Tante yang kuat ya..." Ujar Shera pada Selena dengan berpura-pura sedih, padahal dalam hati ia sedang menahan tawa karena nasib Selena.

"Hm." Selena hanya mengangguk dan memasang senyuman masam, demi Tuhan ingin sekali rasanya ia menjambak rambut Shera, namun ia tak mungkin melakukan hal gila itu karena ia harus menjaga sikapnya.

"Tante minta maaf Shera atas sikap Tante selama ini, Tante harap kamu mau memaafkan Tante." Imbuh Selena dengan berat hati, namun ia tetap harus melakukannya untuk mengambil hati Dahlia.

Shera sebenarnya malas sekali memaafkan Selena, tapi karena ada Dahlia yang menatapnya dengan penuh harap maka mau tak mau ia akhirnya memafkan Selena meski tak ikhlas.

"Iya Tante, aku udah maafin Tante kok." Ungkap Shera.

Dahlia terlihat bahagia melihat anak dan cucunya kembali akrab seperti biasa. Wanita paruh baya itu semakin senang dan semangat saat membahas masalah keluarga bersama cucu dan anak menantunya.

"Oma mau ke belakang dulu sayang." Pinta Dahlia.

"Iya Oma, Wen anterin Oma ya!" Titah Shera pada Weni.

"Baik nya. Mari Bu..." Ajak Weni pada Dahlia, Dahlia pun mengangguk sembari berjalan mengikuti Weni.

"Berapa usia kandungan kamu?" Tanya Selena tiba-tiba.

"Jalan empat bulan Tante, mau lima bulan." Jawab Shera dengan senyuman manis. Sejak tadi ia terus mengusap-usap perutnya, seolah memamerkan pada Selena atas kehamilannya.

"Tante... Masih nggak percaya kalau itu anaknya Kevin, bukannya nggak percaya sih, cuma gimana ya... Kevin itu dulunya mandul, lalu tiba-tiba bisa menghamili kamu, kalau dipikir secara logika kayak nggak masuk akal aja." Ucap Selena membuat wajah Shera seketika berubah menjadi kesal. Bisa-bisanya Selena bicara seperti itu, ternyata mulutnya masih tidak berubah, wanita itu bersikap manis pada Shera hanya didepan Dahlia saja.

"Selena! Kamu tuh bicara apa sih?" Seru Julia dengan nada tak suka.

"Nggak apa-apa kak, aku kan cuma bicara kenyataan. Maaf ya Sher, jangan tersinggung."

"Enggak kok Tante, aku biasa aja, aku nggak tersinggung kok. Gini ya Tante Elen, om Kevin itu emang jodohnya aku, makanya aku bisa hamil anak dia, kenapa dulu Tante nggak bisa hamil anak om Kevin, ya karena kalian berdua itu emang nggak jodoh. Aku bener kan Tante Julia?"

Sialan Shera, kata-katanya membuat Selena langsung tertohok dan tak bisa berkutik sama sekali. Julia yang melihat itu langsung tersenyum geli. Ia suka sekali melihat wajah dongkol Selena. Salah sendiri cari masalah dengan Shera.

"Bener banget sayang. Kalian berdua memang sudah berjodoh dan ditakdirkan bersama. Apalagi Kevin kelihatan cinta dan sayang banget sama kamu. Tante bahkan sampai ikutan melting, dia begitu perhatian sama kamu." Tutur Julia.

"Papa emang kayak gitu Tante, dia paling nggak bisa lihat aku sedih dan nangis." Ucap Shera.

"Yang perlu kamu tau Shera, selama Tante menikah dengan Kevin dulu, Kevin paling suka dengan wanita yang mandiri, bukan wanita yang manja dan cengeng. Kamu harus bisa bersikap dewasa, melayani Kevin dengan segenap jiwa, bukannya Kevin yang melayani kamu, harusnya kamu bisa menempatkan diri sebagai seorang istri. Kevin mungkin terpaksa melakukan itu sama kamu." Ungkap Selena membuat Shera tertawa dalam hati. Astaga, tantenya ini benar-benar belum mengenal Kevin sepenuhnya ternyata. Justru Kevin semakin terlihat bahagia sejak mempunyai istri seperti Shera yang sangat manja dan bergantung pada Kevin, Kevin jadi merasa dibutuhkan dan diperlukan, jika Kevin tidak suka dengan wanita manja, mungkin perlakuannya pada Shera tidak akan semanis ini.

"Oh ya? Masak sih? Kayaknya enggak deh." Shera tampak menatap Selena dengan senyuman mengejek.

"Sayang! Papa pulang." Seru Kevin dengan suara yang cukup lantang, hal itu membuat Shera langsung tersenyum senang, suaminya datang di waktu yang tepat, ia akan membuat Selena kepanasan dan kebakaran melihat kemesraannya bersama Kevin, lihat saja.

"Pa!" Shera langsung menyambut kedatangan suaminya, setiap siang hari, Kevin selalu pulang untuk membawakan hasil masakannya untuk sang istri, lalu pukul dua siang ia akan kembali lagi ke restoran jika Shera tidak membutuhkannya.

"Dia..." Ucapan Kevin langsung menggantung saat melihat Selena ada di rumahnya bersama dengan Julia, demi Tuhan ia sangat tidak suka dengan keberadaan mantan istrinya itu. Tapi bagaimana pun juga Selena masih satu keluarga dengan Shera.

"Tante Elen kesini sama Tante Julia sama Oma juga, Oma lagi di belakang pa." Tutur Shera sambil mengamit lengan sang suami, membawanya duduk di sofa bersamanya.

Hal itu tentu saja membuat Selena merasa kesal, sangat kesal sekali.

"Oh, sama mama juga. Papa tadi masakin kamu oseng jamur sama ayam kecap, mau makan sekarang atau nanti?" Tanya Kevin penuh perhatian pada Shera.

"Gimana ya, sebenarnya aku udah lapar, tapi masih ada Tante sama Oma." Jawab Shera sambil mengusap perut buncitnya.

"Sayang kamu makan aja, Tante nggak apa-apa kok, kasihan bayi kamu kalau kamu nahan lapar." Tutur Julia.

"Benar kata kak Julia, kalau lapar ya tinggal makan, papa nggak suka kamu menunda-nunda makan." Gumam Kevin.

"Ya udah deh, tapi aku makan disini aja ya pa, masak aku ninggalin Tante Elen sama Tante Julia." Pinta Shera.

"Ya sudah, papa suapi seperti biasa. Papa ambil minum dulu." Ucap Kevin seraya mengusap-usap perut buncit Shera sebelum berlalu meninggalkan istrinya menuju dapur untuk mengambil minuman. Demi Tuhan, pria itu sama sekali tak peduli dengan keberadaan Selena, Kevin tetap bersikap seperti biasa kepada Shera, penuh perhatian dan penuh kasih sayang tanpa peduli dengan perasaan Selena yang benar-benar seperti diremas-remas ketika melihat adegan mesra Kevin dan Shera.

"Pa!" Panggil Shera membuat Kevin langsung menghentikan langkahnya.

"Ya sayang?" Kevin pun langsung menoleh kearah sang istri.

"Aku mau *smoothies*." Rengek Shera.

"*Blueberry*?"

"Iya." Angguk Shera.

"Boleh, tapi tidak pakai es, papa takut kamu batuk lagi."

"Hm, nggak pakai es, tapi agak dingin sedikit ya."

"Sayang..." Kevin tampak menghela nafas berat.

"Pa *please*..." Rengek Shera, membuat Selena semakin jengah melihatnya.

"Ya sudah, air dinginnya papa campur dengan air biasa."

"Oke." Shera kembali mengangguk dengan antusias. Sungguh bahagia sekali rasanya melihat Kevin yang sangat perhatian padanya.

"Kak aku tinggal dulu ya!" Pamit Kevin pada Julia tanpa melihat kearah Selena.

"Oh iya Kev." Balas Julia dengan senyuman manis.

Selena mengepalkan kedua tangannya, menahan seluruh rasa kesal dan marah yang ada di dalam hatinya. Sungguh ia tak menyangka jika Kevin akan bisa berubah secepat ini, padahal pria itu dulu begitu mencintainya, tapi sekarang rasanya Selena sudah tak ada harapan lagi.

Bab 30

Setelah kedatangannya ke rumah Kevin waktu itu, kini Selena memberanikan diri untuk datang ke restoran pusat milik Kevin. Sejak pagi tadi ia sudah berusaha untuk membuat penampilannya menjadi secantik mungkin supaya Kevin bisa meliriknya seperti dulu. Memang pada dasarnya ia sudah cantik, jadi tinggal dipoles sedikit saja maka penampilannya akan menjadi luar biasa.

Selena memang berniat untuk meminta maaf secara langsung dengan mantan suaminya itu, namun tidak dipungkiri jika sebenarnya ia juga masih menaruh harapan meskipun kecil. Lagi pula Selena tak akan bertindak sejauh itu, merebut Kevin dengan paksa dari tangan keponakannya sendiri, demi Tuhan ia tak mau mencari masalah dengan kakak perempuannya. Selena terlalu takut berhadapan dengan Farah.

"Pagi... Chef Kevin ada?" Tanya Selena pada salah satu pelayan.

"Pagi Bu selamat datang, chef Kevin ada di dalam." Balas pelayan tersebut yang ternyata tidak mengenal Selena. Namun beberapa pegawai lainnya yang mengenali Selena pun langsung terkejut ketika melihat wanita itu muncul di restoran milik bos mereka.

"Tolong sampaikan sama beliau kalau ada tamu ya!" Pinta Selena seraya memberikan tips pada pelayan tersebut,

pelayan laki-laki itupun tentu saja langsung tersenyum senang dan menyanggupi permintaan Selena.

"Baik Bu, silahkan tunggu dulu." Sang pelayan pun segera berlalu menuju dapur dengan antusias, sedangkan Selena kini tengah duduk menanti kedatangan Kevin dengan perasaan yang campur aduk tak karuan.

Lama Selena menunggu, sekitar lima belas menitan, dan akhirnya penantiannya pun terjawab sudah dengan hadirnya sosok Kevin yang datang dengan penampilan yang benar-benar semakin membuat Selena terpesona dibuatnya.

Wajah Kevin tampak bete, ia sebenarnya sangat malas meladeni Selena, tapi jika tidak ditemui, Kevin khawatir wanita itu akan semakin sering mengganggunya.

"Ada apa?" Tanya Kevin secara to the point.

"Bisa kita bicara berdua? Nggak disini."

"Saya tidak punya banyak waktu."

"Kev... Please... Aku mohon, sekali aja. Aku mau minta maaf sama kamu, aku salah selama ini, aku bener-bener menyesal karena udah jahat sama kamu." Wajah Selena tampak sedih dan kedua matanya mulai berkaca-kaca.

"Saya sudah tidak sudi untuk berbicara dengan kamu lagi, penghinaan yang selama ini saya terima dari kamu sudah cukup membuat saya menahan seluruh amarah saya. Apa kamu ingin saya meluapkannya sekarang juga?" Kevin menatap Selena dengan tatapan penuh kebencian seakan muak melihat airmata buaya mantan istrinya itu. Sudah cukup Kevin

dibodoh-bodohi dan dihina-hina dulu, sekarang ia sudah tak mau lagi berurusan dengan nenek lampir seperti Selena.

Kevin memang penyabar, namun ia juga manusia biasa yang mempunyai batas kesabaran, ia tak akan bisa sabar lagi menghadapi tingkah pola Selena yang membuatnya semakin muak dan sangat risih.

"Aku tau Kevin, aku tau aku penuh dosa sama kamu, aku bersalah dan aku sadar akan hal itu. Aku mohon hiks, aku mohon maafin aku, tolong jangan benci aku." Pinta Selena dengan tangisan yang semakin memilukan, membuatnya seketika menjadi pusat perhatian banyak orang.

"Saya sudah memaafkan kamu, dan sekarang kamu bisa pergi dari restoran saya!" Usir Kevin pada Selena, sudah tak ada lagi perasaan iba ataupun kasihan yang Kevin rasakan pada Selena. Perasaannya pada wanita itu sudah terkikis habis dan tak membekas sama sekali.

"Kevin please... Ingat waktu kita menikah dulu, kamu begitu mencintai aku Kev, kita pernah hidup bersama dengan bahagia, nggak adakah sedikitpun rasa yang tersisa untukku? Sedikit aja Kev, aku yakin kamu masih cinta sama aku meskipun hanya sedikit." Perkataan Selena yang semakin ngelantur membuat Kevin merasa makin muak dan tak habis pikir dengan mantan istrinya itu. Demi apa Selena berkata seperti itu padanya? Betapa tidak tahu malunya wanita gila itu mengatakan hal yang sangat tidak masuk akal dan sangat tidak pantas ia ucapkan pada Kevin.

"Astaga Selena, kamu apa tidak malu mengatakan hal itu pada saya? Yang benar saja." Kevin sudah akan meninggalkan Selena, namun sialnya Selena tiba-tiba menarik tangannya.

"Kevin please... Kasih aku kesempatan..." Bujuk Selena.

"Lepaskan tangan saya! Atau kamu ingin saya berbuat kasar sama kamu?" Ancam Kevin.

"Kamu nggak mungkin tega lakuin itu Kevin, aku tau kamu, aku tau sifat kamu, kamu nggak mungkin bisa lakuin itu sama aku."

"Tidak bisa? Kalau begitu kamu salah menilai saya selama ini." Kevin pun tiba-tiba saja menghempaskan tangan Selena dengan kasar, Selena yang tak percaya dengan sikap Kevin padanya pun langsung menatap Kevin dengan tajam. "Pergi dari sini, dan jangan pernah ganggu saya lagi." Ujar Kevin sebelum pergi meninggalkan Selena yang masih shock. Namun sedetik kemudian tiba-tiba saja wanita itu merintih kesakitan.

"Asshhh... Aw perutku, Kevin tolong Kev, perutku sakit banget, aduh..." Nyeri perut yang sangat hebat tiba-tiba kembali Selena rasakan, padahal ia sudah merasakannya sejak kemarin malam namun tak terlalu tajam dan tumpul seperti ini, akan tetapi kenapa sekarang sakitnya malah semakin menjadi-jadi. Perut bawahnya terasa begitu sakit hingga wanita itu menangis sesenggukan seraya memegangi perutnya dengan tubuh yang sudah tersungkur.

Kevin yang akan kembali ke dapur pun langsung berbalik kearah Selena, menatap sejenak wanita itu mencari kebohongan, namun sepertinya Selena sedang tidak

berbohong. Alhasil iapun mau tidak mau segera menghampiri Selena dan menolongnya.

Kevin masih punya hati, ia melakukan hal itu hanya atas dasar rasa kemanusiaan. Apalagi Selena masih satu keluarga dengan sang istri. Kevin tidak mungkin membiarkan Selena begitu saja.

"Kamu kenapa?" Tanya Kevin sambil berlutut didepan Selena.

"Perutku sakit banget Kev, aku nggak tau kenapa, tolong aku, bawa aku ke rumah sakit hiks." Pinta Selena dengan sesenggukan.

"Ya sudah ayo, aku antar."

"Aku nggak bisa jalan Kev, ini sakit banget." Selena tampak merintih kesakitan.

"ROLAND!!" Dan Kevin pun segera memanggil Roland untuk membantunya mengangkat Selena.

"Kev aku..." Selena pikir Kevin yang akan mengangkat tubuhnya namun tiba-tiba salah satu pegawai Kevin datang dan menggendongnya ala bridal style.

"Bantu saya membawanya ke rumah sakit." Ujar Kevin pada Roland.

"Siap chef." Angguk Roland, lalu mereka pun segera berangkat menuju rumah sakit untuk membawa Selena ke IGD.

***

Saat ini Shera tengah menikmati waktunya dengan memanjakan diri disebuah salon kecantikan khusus ibu hamil dengan ditemani oleh Weni. Shera tampak menikmati sekali segala perawatan tubuh yang ia lakukan, apalagi ia melakukan semua ini untuk suaminya, Kevin yang selalu memuja dan memuji kecantikannya diatas ranjang membuat Shera semakin bersemangat untuk merawat dirinya.

"Ibunya happy terus ya Bu, kalau boleh tau usia kandungannya berapa?" Tanya salah satu pegawai salon yang tengah membersihkan kuku-kuku Shera.

"Jalan lima bulan mbak." Jawab Shera singkat.

"Tubuh ibunya proposional banget, meski lagi hamil tapi tubuhnya masih sangat bagus."

"Masak iya? Padahal makan saya banyak lho mbak, enak-enak lagi soalnya suami saya kerjanya jadi chef, jadi tiap hari dia yang masakin saya." Ungkap Shera.

"Wah... Senengnya... Ibunya pasti dimanja terus sama masakan suami tiap hari. Tapi beneran lho Bu, tubuh ibunya memang sangat bagus, malah makin hot dan seksi."

"Ah mbak nih bisa aja, mungkin karena saya tinggi kali ya, makanya lebar keatas nggak kesamping." Gumam Shera.

"Iya Bu bisa jadi."

Pegawai itupun kembali melanjutkan aktivitasnya membersihkan kaki Shera. Shera terlihat begitu nyaman dan hampir saja tertidur jika pegawai salon tersebut tidak mengajaknya mengobrol. Shera sudah tidak sabar ingin semuanya selesai dan pulang ke rumah, menyambut

kepulangan Kevin dan menggoda suaminya itu dengan penampilannya yang semakin memukau.

Drrrttt... Drrrttt...

Tiba-tiba saja ponsel Shera bergetar, ada notifikasi yang masuk. Mungkin chat dari Kevin dan Shera pun buru-buru membukanya dengan antusias. Namun saat membuka isi chat yang ternyata dari nomor yang tak ia kenal, Shera langsung dibuat terkejut dengan isi chat yang nomor tersebut kirimkan padanya.

Pikiran Shera pun seperti blank, seakan tak percaya dengan apa yang ia lihat saat ini hingga wanita itupun membekap mulutnya karena shock.

Gestur tubuh wanita yang sedang bersama dengan suaminya, Shera tahu betul itu siapa. Wanita itu bukan wanita asing, dia adalah Selena.

"Ada apa Bu?" Tanya pegawai tersebut pada Shera dengan tatapan cemas.

"E-enggak." Shera segera mengibas-ngibaskan tangannya. Wanita hamil itu langsung menutup ponselnya dan memasukkannya ke dalam tas dengan terburu-buru. "WENI!!! WEN!!" Shera memanggil Weni dengan lantang berharap jika pembantunya itu segera datang menghampirinya.

"Ada apa nyonya?" Tanya Weni dengan tergopoh-gopoh menghampiri Shera yang sudah menangis. Weni pun langsung mendekati majikannya dan Shera pun tiba-tiba langsung memeluk tubuhnya dengan tangisan pilu.

"Ya ampun nyonya ada apa? Mbak ini nyonya saya kenapa?" Tanya Weni pada pegawai salon yang melayani Shera.

"Saya juga nggak tau mbak, barusan ibunya abis buka HP, abis itu tiba-tiba langsung nangis begini." Balas pegawai tersebut.

"Nya... Kita pulang ya, mungkin nyonya kecapekan, abis ini biar saya hubungi tuan." Ujar Weni pada Shera.

"Nggak usah nggak perlu Wen, aku nggak mau ketemu sama dia."Ungkap Shera dengan sesenggukan.

Weni pun tampak kaget dengan respon Shera, entah kenapa ia curiga jika ada yang sedang tidak beres dengan hubungan antara nyonya dan tuannya itu, namun ia tak ingin menebak-nebak serta ikut campur perihal masalah rumah tangga Kevin. Yang harus ia lakukan sekarang adalah membawa Shera pulang dan menenangkannya karena Shera sedang dalam kondisi hamil dan pikirannya masih sangat labil.

Weni berharap tak ada masalah besar antara Kevin dan Shera, jika pun ada, ia berharap jika masalah itu tak terlalu besar dan bisa segera diselesaikan.

Bab 31

Setelah Selena ditangani oleh dokter, Kevin pun segera menghubungi

Dahlia untuk meminta Dahlia datang ke rumah sakit. Kevin tidak bisa menunggui Selena lama-lama karena ia memikirkan istrinya di rumah. Entah kenapa perasaan Kevin tiba-tiba tidak enak begini, dan ia terus saja kepikiran dengan Shera. Apalagi waktu sudah menunjukkan pukul satu siang, dan ia sama sekali belum menyiapkan makan siang untuk sang istri.

"Gimana chef?" Tanya Roland pada Kevin.

"Keluarganya sudah menuju kesini, kita tunggu sebentar lagi sampai keluarganya datang, baru kamu kembali ke restoran dan saya akan pulang ke rumah." Balas Kevin.

"Baik Chef." Angguk Roland.

Beberapa menit kemudian Dahlia dan Julia akhirnya datang membuat Kevin langsung bernapas lega. Kevin pun langsung menemui Dahlia dan berbicara dengan wanita paruh baya itu.

"Selena mana Kev?" Tanya Dahlia pada Kevin.

"Sedang ditangani dokter ma, tadi dia datang ke restoranku, lalu dia tiba-tiba sakit perut dan aku langsung bawa dia kesini." Jelas Kevin.

"Dia sebenarnya kenapa? Semalam dia juga sakit." Dahlia tampak gelisah, meskipun dulu Selena pernah kurang ajar padanya, namun tetap saja yang namanya orang tua, seburuk-buruknya kelakuan anak, orang tua pasti akan tetap merasa khawatir jika anaknya sakit.

"Mungkin elen emang sakit ma, dia harus mendapat pemeriksaan secara menyeluruh." Ujar Julia.

"Iya kamu benar. Mama juga berpikir begitu."

"Ma, karena mama sudah ada disini, sekarang aku mau pamit dulu ma, Shera pasti sedang menungguku dirumah, dia belum makan siang." Ungkap Kevin.

"Ah begitu, ya sudah sebaiknya kamu pulang aja Kev, kasihan Shera." Tutur Dahlia.

"Iya ma, kak aku pamit dulu!" Pamit Kevin.

"Iya Kev, hati-hati." Seru Julia. Kevin dan Roland pun segera meninggalkan rumah sakit.

***

Shera malas pulang ke rumah, pikirannya sudah terlanjur kacau gara-gara foto sialan Kevin dengan Selena, entah siapa yang mengirim foto tersebut Shera tidak peduli, yang jelas foto itu sudah membuat dirinya kalut dan cemburu buta pada sang suami. Kelabilan dan hormon kehamilan ini membuat Shera gampang sekali tersulut emosi, ia bahkan tak bisa berpikir jernih, pikirannya hanya dipenuhi dengan Kevin dan Selena.

"Nyonya yakin mau di hotel sendirian? Saya temani ya nyah, di rumah kan masih ada mbak Susi, biar saya temani nyonya disini." Ungkap Weni pada Shera. Shera tampak berpikir keras, menimbang-nimbang saran Weni yang ternyata ada benarnya juga.

"Saya mau disini aja Wen sampai hati saya membaik, saya nggak mau ketemu sama papa dulu." Ungkap Shera dengan nada sedih.

"Nya... Itu pasti bukan fo-"

"Udah ya wen, kamu jangan ngomong apa-apa lagi, jangan bahas dia. Saya nggak mau inget-inget dia meluk Tante Elen lagi, hati saya sakit Wen, sakit banget kayak diremas-remas rasanya. Ternyata saya secinta ini sama om Kevin, saya nggak bisa lihat dia sama wanita lain, bahkan lihat dia senyum ke wanita lain aja rasanya saya nggak rela." Jelas Shera dengan mata berkaca-kaca membuat Weni tak tega melihatnya.

"Ya udah kalau itu mau nyonya, tapi saya disini ya nyah, nyonya lagi hamil, saya nggak mau ninggalin nyonya sendirian disini." Tutur Weni.

"Iya, terserah kamu." Shera kembali menangis, hatinya sakit, ia tak menyangka jika Kevin bisa berbuat seperti itu, padahal selama ini suaminya itu begitu menjaga perasaannya, selalu tau batasan dan tak pernah membuatnya terluka, tapi kenapa sekarang Kevin malah melakukan hal yang sangat fatal?

"Nanti kalau nyonya laper gimana? Kan nyonya cuma bisa makan masakannya tuan, kalau saya yang masak atau beli diluar nyonya pasti mual-mual." Gumam Weni, dan ucapan Weni pun membuat Shera semakin frustasi, ia baru ingat akan

hal itu, sungguh... Bagaimana ini? Jika ia bersikap egois, maka ia akan mengorbankan calon bayinya yang tidak salah apa-apa. Apa Shera tega melakukannya?

"Kita coba aja dulu Wen, saya masih bisa makan makanan ringan dan buah, tapi... Makan buah kalau bukan papa yang nyuapin pasti akan mual-mual juga." Shera kembali menghela nafas berat, bingung harus bagaimana. Anaknya ini sangat bergantung sekali dengan sang papa, apa-apa harus Kevin, bahkan Shera tidak akan bisa tidur jika tidak ada Kevin, lantas bagaimana ia akan bisa menghindari suaminya jika ia saja tidak bisa jauh sedikitpun dari Kevin.

"Ribet kan nya? Kita pulang aja yuk!" Ajak Weni.

"Terus kalau pulang, saya akan makin sakit lihat wajah sok polosnya itu Wen."

"Hhh... Bingung juga kalau begini nyah..." Keluh Weni.

"Udahlah, kita coba disini dulu, nanti kalau saya nggak kuat, saya akan pulang." Putus Shera akhirnya.

"Baik nyah, terserah nyonya aja yang penting nyonya bisa tenang."

Weni pun akhirnya pasrah dengan keputusan Shera, dan tugasnya sekarang adalah menjaga sang majikan supaya tetap baik-baik saja.

***

Saat pulang ke rumah, Kevin segera mencari sosok istrinya, ia langsung menuju dapur dan mencari keberadaaan Shera, namun sayangnya ia belum menemukan sosok istrinya

sama sekali, bilangnya hanya ke salon sebentar tapi kenapa sampai setengah dua belum pulang juga? Kevin jadi khawatir, ia pun mulai cemas.

"Mbak Susi, Shera belum pulang?" Tanya Kevin pada susi.

"Belum tuan, tadi nyonya pergi sama Weni dan belum pulang sampai sekarang." Balas Susi.

"Ya Tuhan dia mampir kemana? Kenapa sampai sekarang belum pulang juga?" Kevin pun semakin gelisah, lalu ia segera mengambil ponselnya dan menghubungi Shera, namun sayangnya nomor handphone istrinya malah tidak aktif. "Kenapa nggak aktif? Kamu dimana ma?" Kevin semakin kelabakan, ia merutuki kebodohannya yang membiarkan istrinya pergi tanpanya dalam kondisi hamil seperti ini. Meski ditemani oleh Weni dan sopir namun tetap saja Kevin merasa tidak tenang.

"Coba telepon Juki tuan." Seru Susi.

"Iya mbak." Kevin pun segera menghubungi sopirnya dan untung saja Juki langsung mengangkatnya.

'Hallo Tuan?'

'Juki, kalian sedang dimana? Nyonya mana?' tanya Kevin tak sabaran.

'A-anu Tuan... Anu, itu Nyonya...' Juki tampak ragu memberi tahu, ia tidak memprediksi sama sekali jika Tuannya akan meneleponnya seperti ini. Shera sudah memperingatinya supaya tidak memberi tahu Kevin tentang keberadaan mereka, namun Juki juga tidak mungkin berbohong pada Kevin.

'Ada apa Juk? Bicara yang jelas!' tuntut Kevin.

'Nyonya kayaknya lagi marah sama Tuan, tadi setelah dari Salon nyonya minta diantar ke hotel dan nggak mau pulang, tapi nyonya suruh saya nggak boleh kasih tau Tuan.' jelas Juki pada akhirnya, bagaimana pun juga Kevin lah yang sudah memberikannya pekerjaan, jadi Juki tidak mungkin bisa membohongi Kevin.

Kevin pun langsung shock, ia jelas kaget mendengar pengakuan Juki barusan, kira-kira istrinya marah kenapa? Dan kenapa sampai tidak mau pulang segala? Pasti ini adalah masalah besar, dan Kevin harus segera mencari tahunya.

'Kamu kirim alamat hotelnya, saya akan segera kesana sekarang. Dia bersama dengan Weni kan?'

'Iya tuan, nyonya sama si Weni, Weni juga kayaknya nggak bisa ninggalin nyonya meskipun nyonya minta.'

'Baguslah, kamu kirim sekarang alamatnya!'

'Baik tuan.'

Setelah menutup teleponnya, Kevin pun tampak menghela nafas berat. Bingung dengan apa yang terjadi saat ini, ia tidak ingat telah membuat kesalahan sehingga membuat istrinya marah dan kabur, kira-kira apa kesalahannya? Kenapa Shera sampai main kabur-kaburan seperti ini dan tidak mau pulang ke rumah?

"Sabar ya tuan, maklum wanita hamil emang suka labil." Susi mencoba mengingatkan Kevin, berharap Kevin tak tersulut emosi dan bisa berpikir jernih menghadapi tindakan istrinya.

"Iya mbak, terimakasih sudah mengingatkan." Ungkap Kevin dengan penuh ketulusan.

Ia hampir lupa jika istrinya sedang hamil dan emosinya sangat labil, Shera gampang sekali terpengaruh dan tersulut oleh emosi sesaat, jadi Kevin harus bisa lebih bersabar menghadapinya.

"Weni nggak bawa handphone?" Tanya Kevin pada susi.

"Enggak tuan, handphone-nya ditinggal dikamar." Balas Susi.

"Ya sudah, saya keluar dulu cari nyonya." Pamit Kevin.

"Iya tuan, hati-hati."

Kevin pun segera bergegas masuk ke dalam mobilnya ketika sudah tiba di halaman depan. Pria itu menuju sebuah hotel berbintang tempat dimana istrinya berada. Disepanjang jalan Kevin terus berusaha mengingat akan kesalahannya namun sayangnya ia tak kunjung menemukannya. Ia bingung kira-kira hal apa yang membuat Shera sampai marah seperti ini padanya. Sampai ingin menjauhinya bahkan tak mau bertemu dengannya.

Drrrttt... Drrrttt... Drrrttt...

Ditengah perjalanan, tiba-tiba ponsel Kevin berdering, Kevin pun lantas segera memasang earphon-nya. Saat melihat layar ponselnya secara sekilas, ternyata panggilan tersebut berasal dari Dahlia, Kevin sebenarnya mau menolak tapi ia tak enak dengan mantan mertuanya itu. Alhasil, iapun mengangkatnya.

'Iya ma?'

'Kev, Selena Kev, Selena...'

Suara Dahlia terdengar begitu kacau dan parau, bahkan isakannya terdengar sangat memilukan. Entah apa yang terjadi yang jelas wanita itu sedang tidak baik-baik saja, dan Kevin kini sedang berada ditengah-tengah kebimbangan yang luar biasa. Mau menjemput istrinya namun suara Dahlia yang memohon-mohon dengan tangisan pilu membuat Kevin merasa bingung dengan apa yang harus ia lakukan sekarang.

Bab 32

Kevin sudah tiba di hotel tempat Shera menginap. Setelah Dahlia menelepon, Kevin langsung tancap gas menuju hotel. Rasa bimbang sempat menguasai hati Kevin, namun untungnya pria tampan itu masih memiliki pikiran yang waras sehingga ia masih bisa membedakan mana yang harus menjadi prioritas dan mana yang bukan.

Setelah menghampiri meja resepsionis dan bertanya tentang nomor kamar istrinya, Kevin pun segera bergegas mencari kamar yang ditempati oleh Shera dilantai lima. Waktu kini sudah menunjukkan pukul dua siang dan istrinya sudah melewatkan jam makan siangnya, tentu saja Kevin merasa sangat cemas bukan kepalang.

Dikehamilan pertama ini Kevin tentu saja sangat menjaga dan memperhatikan istrinya sesuai anjuran dr. Shavira, bahkan omongan orang-orang dulu selalu Kevin dengar dan terapkan supaya kehamilan istrinya baik-baik saja. Untungnya Shera selalu mendengarkannya dan menurutinya, itu karena Kevin selalu memperlakukan istrinya dengan penuh kelembutan dan juga kasih sayang.

Setelah tiba didepan kamar Shera, Kevin segera memencet bel, ia tekan-tekan sampai tiga kali hingga Weni membukakan pintu untuknya.

"T-T-Tuan?" Weni tentu saja sangat terkejut dengan kedatangan Kevin yang ia kira adalah pelayan hotel. Weni tak

mengira jika majikannya itu akan datang kesini padahal ia dan Shera tak menghubungi Kevin sama sekali.

"Dimana nyonya?" Tanya Kevin dengan tatapan tajam.

"I-itu, itu nyonya lagi mandi tuan." Jawab Weni dengan terbata-bata.

"Kamu sebaiknya tunggu saja di lobby. Saya tidak akan lama, saya akan membujuk nyonya untuk pulang." Tutur Kevin.

"Ba-baik Tuan, tapi jangan marah sama nyonya ya tuan, nyonya dari tadi nangis terus, kasihan tuan." Ucapan Weni barusan membuat Kevin menghela nafas berat.

"Kamu mana pernah melihat saya melakukan hal itu? Tidak kan?"

"I-iya tuan." Weni tampak tak enak hati.

"Ya sudah saya mau masuk."

"Baik tuan, saya akan tunggu di lobby." Weni pun segera keluar dari kamar, dan setelah itu Kevin langsung masuk ke dalam kamar dan menutup pintunya.

"Siapa Wen?" Tanya Shera dengan suara yang cukup lantang, wanita hamil itu baru saja keluar dari kamar mandi dan sekarang ia tengah berbaring diatas ranjang.

Saat tak ada satupun suara yang menanggapi, Shera pun semakin heran, namun ketika sosok laki-laki yang saat ini sedang ia hindari itu muncul didepan matanya, sontak Shera langsung terkejut bukan main.

"Hhh... Menikmati kenyamanan nyonya?" Tanya Kevin dengan tatapan lelahnya. Demi Tuhan ia sebenarnya sangat lelah dan lapar, apalagi melewatkan makan siang sampai hampir pukul dua siang membuat perutnya mulai protes. Namun Kevin selalu mengabaikan segala rasa sakit yang ia rasakan sebelum masalahnya dengan Shera beres dan menemui titik terang.

"Mau apa papa kesini? Siapa yang kasih tau kamu kalau aku ada disini?" Tanya Shera dengan tatapan kesal dan penuh akan amarah.

Namun mendengar kata 'papa' yang keluar dari bibir istrinya, membuat Kevin sempat bernafas lega, karena itu artinya Shera sedang tidak benar-benar marah besar padanya, istrinya itu hanya sedang merajuk, entah karena masalah apa, sebab merajuk yang Shera lakukan benar-benar tidak jelas, dan Kevin harus mencari tahunya dengan jelas supaya sikap Shera bisa kembali seperti semula.

"Gampang saja, ada Juki yang bisa papa hubungi dan memberi papa informasi yang papa butuhkan. Jadi tidak sulit untuk papa mencari keberadaan kamu." Jelas Kevin seraya mendekat kearah Shera, namun Shera malah menjauh seakan tak mau berdekatan dengan Kevin. Hal itu pun membuat Kevin kembali menghela nafas.

"Mama marah? Marah kenapa? Jika ada masalah, tolong beri tahu papa, jangan main kabur-kaburan seperti ini. Ingat sayang, kamu sedang hamil, dan kamu tidak bisa jauh dari papa karena anak kita. Jika kamu bersikap egois, maka kamu bisa membahayakan calon anak kita, kamu juga bisa menyakiti diri kamu sendiri sayang..." Kevin kembali mendekati

Shera, mencoba meraih tangan istrinya, namun Shera langsung menepisnya dengan kasar.

"Pikir aja sendiri kenapa aku bisa jadi kayak gini. Aku tanya sekarang papa habis dari mana?" Tanya Shera dengan mata berkaca-kaca, melihat wajah lelah Kevin, membuat Shera merasa semakin kesal sekaligus sedih.

"Papa dari restoran, memang dari mana lagi? Papa kerja, cari uang untuk kalian berdua."

"Terus disana papa ketemu siapa? Papa ngobrol sama siapa? Papa meluk siapa? Apa papa nggak mau ngaku juga?" Pertanyaan-pertanyaan yang penuh tekanan dari Shera barusan sempat membuat Kevin terdiam sesaat, seakan mencerna dan mengingat sesuatu.

"Maksud kamu apa? Papa meluk siap..." Kata-kata Kevin pun mengambang, tiba-tiba pria itu mengingat sesuatu yang penting. "Coba papa lihat ponsel kamu, sini!" Kevin pun langsung merebut ponsel Shera begitu saja, Shera yang ingin mengambil ponselnya kembali pun masih kalah dengan tenaga Kevin.

Saat Kevin memeriksa isi chat Shera, Kevin tiba-tiba dikejutkan dengan nomor asing yang profile picture nya sangat ia kenal. Ketika membuka isi chatnya, Kevin dibuat terkejut dengan fotonya seperti sedang memeluk Selena. Padahal ia hanya membantu mantan istrinya yang sedang sakit, namun sepertinya orang yang sudah mengambil gambar mereka benar-benar tahu angel yang pas.

"Jadi karena ini?" Tanya Kevin pada Shera.

"Papa nggak usah ngebela diri, kalau salah ya salah aja. Aku nggak mau terima pembelaan papa."

"Astaga sayang... Papa tau, ini nomor milik Vita, papa masih ingat dengan profile picture nya. Memang tadi pagi Selena datang ke restoran, tapi papa tidak memeluknya sama sekali. Papa hanya membantunya yang sedang sakit, lalu setelah itu Roland yang mengangkatnya dan membawanya ke rumah sakit. Papa tidak menyentuhnya sama sekali, mungkin Vita sengaja mengambil gambar itu supaya kamu salah paham. Papa sudah menikah sekarang, dan papa sangat tau batasan papa. Papa tidak mungkin main sentuh-sentuh wanita sembarangan karena papa sudah punya istri." Jelas Kevin pada Shera. Namun sepertinya Shera masih belum puas dengan penjelasan Kevin. Wanita hamil itu semakin menangis sesenggukan.

"Terus kenapa papa ikutan bawa dia ke rumah sakit? Kenapa nggak suruh anak buah papa aja?"

"Sayang... Papa masih punya rasa empati, apalagi Roland tidak punya kontak keluarga Selena, papa tidak mungkin membiarkannya kebingungan sendirian di rumah sakit, setelah tiba di rumah sakit, papa langsung hubungi mama, setelah mama datang, papa langsung pulang untuk cari kamu. Yang papa khawatirkan cuma kamu, kamu belum makan siang, papa takut kamu kenapa-kenapa." Ucapan Kevin barusan sempat membuat Shera tersentuh, apalagi wajah lelah dan melas suaminya membuat Shera menjadi tak tega. Namun kenapa rasanya masih sulit sekali untuk memaafkan Kevin?

"Tetap aja papa sama Tante Elen, aku nggak suka pa, aku nggak mau lihat papa sama dia. Papa itu suami aku, papa

cuma milik aku, papa itu nggak boleh dekat sama wanita manapun." Melihat istrinya semakin meraung seperti anak kecil, membuat Kevin agaknya sedikit merasa geli. Namun ia juga merasa terharu karena Shera begitu mencintainya sampai seposesif ini padanya, Kevin tidak marah, tentu saja, ia bahkan merasa sangat dimiliki dan dibutuhkan oleh seseorang sampai seperti ini. "Papa nggak tau hiks, papa nggak tau aku secinta apa sama papa, lihat papa ngomong sama pelanggan papa atau cuma sekedar foto aja selalu ngebuat aku nangis karena nggak rela. Itu sebabnya kenapa aku nggak mau ikut papa ke restoran, aku nggak mau nangis tiap hari lihat papa dikerubungi sama perempuan. Aku nggak mau bersikap posesif, tapi... Tapi..."

"Ssshhh..." Kevin mulai mendekat, meraih tubuh istrinya, untungnya Shera tak menghindar, dan Kevin bisa segera memeluknya. "Maafkan papa, papa tidak peka, papa salah..." Ungkap Kevin dengan penuh rasa sesal. Ia pikir ia sudah berbuat yang terbaik untuk sang istri, tapi sepertinya masih sangat kurang, Kevin masih kurang peka dengan apa yang Shera rasakan. Ia bahkan tak pernah bertanya tentang hal itu pada istrinya.

"Harusnya mama bilang, supaya papa tau." Imbuh Kevin seraya melepaskan pelukan Shera, menatap wajah sembab wanita kesayangannya, dan membersihkan airmatanya.

"Papa yang salah karena nggak tanya. Aku nggak mau bilang, aku malu pah..."

"Iya papa yang salah, papa yang kurang peka. Maafkan papa ya..." Pinta Kevin dengan penuh permohonan. Inilah yang Shera suka dari Kevin, pria itu tak pernah menyangkal

ketika ia salahkan, selalu penuh kasih dan juga kelembutan, hal yang selalu Shera sukai dan tak pernah ia dapatkan dari mantan-mantan pacarnya terdahulu.

"Kamu segalanya bagi papa. Papa selalu berusaha untuk menjaga perasaan kamu, bahkan ketika kita sedang jauh, dihati papa hanya ada kamu, papa tidak mungkin bertindak macam-macam seperti yang ada di dalam pikiran kamu." Tangisan Shera mulai terhenti, dan Kevin pun langsung mengambil kesempatan untuk mencium bibir mungil istrinya yang sangat comel dan menggemaskan itu. Untungnya Shera pun tidak menolak, dan malah ikut tenggelam dalam ciuman yang semakin panas dan menggairahkan itu.

"Bangun?" Celetukan Shera barusan membuat Kevin langsung menahan senyuman geli. Istrinya itu memang tengah sengaja menyentuh miliknya yang memang langsung ber-ereksi ketika sedang berada didekat surga dunianya.

"Boleh?" Tanya Kevin dengan tatapan memelas, Shera pun tak sanggup menolaknya ketika sang suami sudah meremas kedua bukit kembarnya.

"Pah... A-akuhhh..." Shera mulai mendesah ketika Kevin mendekat dan menjilat leher jenjangnya.

"Kenapa?" Suara berat dan seksi milik Kevin selalu berhasil membuat bulu kuduk Shera berdiri.

"We-weni?" Tanya Shera.

"Sudah papa suruh untuk menunggu di lobby, sekarang kita selesaikan tiga ronde dengan cepat. Setelah itu kita pulang,

papa masak dan kita makan. Kamu sudah melewatkan makan siang selama dua jam." Balas Kevin.

"Papa belum makan siang?" Kini giliran Shera yang merasa cemas. Dan Kevin hanya menjawabnya dengan gelengan. "Tapi papa nggak bisa telat makan."

"Sssttt... Papa sedang makan sekarang. Tolong bicaranya nanti saja. Milik papa sudah tidak kuat menahan kebawelan kamu." Kevin kini mengangkat tubuh istrinya, membawanya keatas ranjang.

"Papa sekarang mesum banget."

"Kamu gurunya, kamu yang suka memancing duluan."

"Pa!" Pekik Shera namun Kevin seolah tuli, ia terus melanjutkan kegiatannya menelanjangi tubuh Shera. Melakukan hubungan intim mereka ditengah-tengah kekhawatiran Dahlia yang sejak tadi sudah tidak bisa menghubungi nomor Kevin lagi.

"Maafkan mama Selena, mungkin ini karma untuk kamu." Gumam Dahlia dengan tangisan pilu.

Bab 33

Dua hari berlalu dan Kevin tak kunjung menjenguk Selena yang tengah dirawat di rumah sakit. Padahal Selena sangat mengharapkan kehadiran mantan suaminya itu disaat ia terpuruk seperti ini. Ia sangat butuh maaf dan ampunan dari Kevin karena selama ini Selena sudah begitu jahat pada pria itu. Selena sungguh menyesali perbuatannya selama ini, apalagi setelah mengetahui jika ia mengidap *Endometriosis*. Hati Selena langsung hancur berkeping-keping.

Selama ini ia selalu menyalahkan Kevin karena tidak mampu memberikannya keturunan, Selena selalu menghina Kevin dengan mengatainya pria berpenyakitan. Padahal yang berpenyakitan adalah Selena. Selena yang tak mampu memberikan keturunan alias mandul akibat penyakit yang ia derita yaitu Endometriosis.

Selena benar-benar tak menyangka sama sekali jika ia akan mengidap penyakit berbahaya itu. Selama ini ia memang jarang melakukan pemeriksaan organ intimnya, Selena selalu berpikir jika dirinya sehat dan tak mungkin mengidap penyakit, apalagi penyakit rahim sekelas Endometriosis, sungguh tak ada dalam benaknya sama sekali. Apalagi ia adalah seorang dokter, dokter estetika yang selalu menjaga kebersihan dan kecantikan tubuhnya luar dan dalam. Jadi mana mungkin ia bisa terserang penyakit rahim seperti ini. Sungguh tak terduga sama sekali.

"Ma... Kevin mana?" Tanya Selena pada Dahlia dengan suara yang lemah, wajahnya begitu pucat seolah tak ada semangat hidup. Sejak kemarin ia tidak mau makan, malas makan karena terus mengingat akan kondisi tubuhnya saat ini.

"Selena... Mama mohon sayang tolong mengerti, kamu harus ikhlaskan Kevin untuk Shera. Dia bukan lagi milik kamu, kalian sudah bukan siapa-siapa lagi. Kevin dan Shera saling mencintai jadi mama mohon tolong jangan ganggu mereka lagi." Pinta Dahlia dengan penuh permohonan.

"Aku cuma mau ketemu dia ma, sekali aja, aku mau minta maaf. Tolong ma sekali aja... Aku nggak akan minta macam-macam lagi. Aku janji setelah ketemu Kevin, aku akan makan dan aku akan melakukan perawatan. Tolong ma... Bantu aku..." Untuk kesekian kalinya Selena kembali meminta dan memohon pada Dahlia. Dan Dahlia pun kembali tak tega melihat putrinya terlihat begitu sangat menderita. Meskipun selama ini Selena sering jahat padanya, namun tetap saja yang namanya seorang ibu, sejahat-jahatnya Selena, wanita itu tetaplah anak kandung Dahlia. Darah daging Dahlia, dan Dahlia tidak bisa melihat putri bungsunya itu lebih menderita lagi.

"Baiklah, biar Yuni yang jaga kamu, mama akan menemui Kevin dan mencoba membujuknya. Semoga saja Shera juga memberikan izin, karena mama nggak mau rumah tangga Kevin dan Shera bermasalah gara-gara kamu."

"Makasih ma..." Ungkap Selena pada Dahlia dengan penuh kelegaan.

"Kamu janji akan berubah setelah pulih kan? Mama mau kamu berubah, menurut sama mama, jadilah wanita yang baik dan anggun." Tutur Dahlia.

"Iya ma aku mau." Angguk Selena.

***

Siang ini Shera tengah berada di restoran milik Kevin. Kevin memilih untuk mengajak istrinya bekerja supaya Shera tidak terus uring-uringan. Sejak kejadian waktu itu, Shera memang agak uring-uringan dan sering murung karena mengingat foto Kevin dan Selena. Gara-gara itu pula Kevin mengambil keputusan untuk memindahkan Vita ke Sumatera supaya tidak bisa mengganggunya lagi. Awalnya Kevin ingin memecat pegawainya itu, namun karena Vita terus memohon ampunan dari Kevin, akhirnya Kevin pun tak jadi memecat Vita. Tapi dengan syarat Vita harus mau Kevin pindah ke luar Jawa, gaji dipotong setengah selama dua tahun, dan tak dapat uang tunjangan selama tiga tahun. Dan mau tak mau, Vita pun akhirnya mau menerimanya karena ia sangat mencintai pekerjaannya, apalagi sekarang adiknya sedang butuh biaya untuk sekolah, jadi Vita tak punya pilihan lain. Mau mencari pekerjaan lain pun tidak mungkin, karena jaman sekarang untuk mencari pekerjaan sangatlah susah. Vita benar-benar merasa sangat menyesal karena sudah bermain-main dengan Kevin, ia kapok, ia janji tak akan mengganggu Kevin lagi. Masih untung Kevin tidak memecatnya. Dan ucapkan terimakasih pada Shera karena Shera lah yang terus berusaha membujuk suaminya supaya tidak memecat Vita.

"Pa!" Panggil Shera pada Kevin yang tengah berada di ruangannya, memeriksa sejumlah laporan di laptop.

"Hm?"

"Aku capek pah..." Keluh Shera sembari mendekat kearah Kevin lalu tiba-tiba duduk dipangkuan suaminya seraya memeluk leher Kevin. Kevin yang mendapat perlakuan seperti itu pun agak terkejut. Istrinya ini memang penuh kejutan, selalu bersikap manja dan melakukan kontak fisik dimana pun mereka berada. Kevin juga kini mulai terbiasa mengimbangi sikap Shera.

"Hhh... Sedikit lagi, lalu kita pulang. Apa memang secapek itu? Kamu kelihatan lesu. Ada apa lagi sekarang?" Tanya Kevin penuh perhatian. Perut besar Shera membuat Kevin tak bisa mengabaikannya begitu saja, Kevin selalu suka mengusap dan mengelusnya dengan penuh cinta.

"Barusan aku chat-an sama tante Julia bahas masalah Tante Elen."

"Memangnya ada apa?"

"Tante Julia bilang kalau Tante Elen sakit keras, dia kena penyakit rahim *Endometriosis*. Kondisinya cukup buruk sekarang, setelah tau tentang penyakitnya, tante Elen nggak mau makan sama sekali, nggak mau dirawat dan cuma bisa nangis terus." Jelas Shera pada Kevin, Shera lantas menatap wajah suaminya untuk melihat respon Kevin. Shera ingin melihat apakah suaminya itu masih khawatir atau tidak dengan Selena.

"*Endometriosis* itu penyakit seperti apa?" Tanya Kevin penasaran.

"Kata Tante Julia sih infertilitas, atau lebih tepatnya... Gangguan kesuburan." Jawaban Shera barusan sontak membuat Kevin sedikit terkejut. "Selama papa nikah sama Tante Elen dulu, masalahnya bukan cuma terletak di papa aja, tapi juga tante. Bahkan mungkin masalah yang paling besar itu terletak di Tante Elen." Imbuh Shera. "Kata Tante Julia, Oma mau nemuin papa. Tante Elen dari kemarin pengen ketemu sama papa." Jawaban terakhir Shera membuat Kevin langsung menatap wajah istrinya dengan intens.

"Hhh... Memang kamu mengizinkannya?" Tanya Kevin pada Shera.

"Kok papa tanya aku? Papa sendiri mau ketemu dia apa enggak?" Nada bicara Shera yang mulai terdengar tidak enak membuat Kevin jadi serba salah.

"Semua keputusan papa serahkan sama kamu, kalau kamu pergi ya papa pergi, kalau enggak ya enggak. Kita menemuinya bersama, papa nggak mungkin berangkat sendiri." Kata-kata Kevin barusan membuat Shera merasa lega.

"Sebenarnya perasaan papa ke dia kayak apa sih? Apa papa masih ada ra-"

"*Please*... Sudah berapa kali papa jelaskan sama kamu kalau papa sudah tidak ada perasaan apapun sama Selena. Sedikitpun tidak ada sisanya. Kenapa sih, sesulit itu untuk percaya sama papa? Kapan kamu mempercayai papa sepenuhnya? Apa selama ini perasaan papa sama kamu masih kurang? Papa harus melakukan apalagi supaya kamu bisa percaya sepenuhnya sama papa?" Sahut Kevin dengan nada

tertahan, menahan emosi yang ia sembunyikan kuathkuat supaya tidak meledak didepan Shera.

Pria penyabar itu nyatanya tidak bisa selamanya untuk bersikap sabar, meskipun ia tidak pernah marah pada istrinya, namun bukan berarti Kevin tidak punya emosi. Ia juga manusia biasa yang punya batas kesabaran. Tentu ia akan merasa sakit jika orang yang ia cintai selalu meragukan perasaannya, bukan cuma sekali, tapi sudah beberapa kali Shera selalu menanyakan perasaannya.

"Papa mau ke toilet dulu." Ucap Kevin sembari berusaha berdiri. Shera pun mau tak mau ikutan berdiri dengan berat hati. Lalu wanita hamil itupun mencoba meraih tangan suaminya.

"Pa! Maafin aku, aku nggak punya maksud bu-"

"Papa mau buang air kecil, kamu mau ikut?" Kevin kembali menyahut perkataan Shera, lalu mencoba melepaskan tangan istrinya secara perlahan. Shera pun akhirnya mengalah, dan membiarkan Kevin pergi ke toilet.

Kini wanita itupun menyesali tindakannya. Ia akui jika dirinya salah karena sudah menanyakan hal yang tak seharusnya ia tanyakan pada Kevin. Bukan hanya sekali, Shera memang sering sekali menanyakan hal itu pada suaminya.

Ia bukannya ragu akan perasaan Kevin, ia hanya khawatir, entahlah khawatir karena apa. Harusnya ia tak perlu mengkhawatirkan apapun lagi. Shera sudah lebih dari segalanya, ia cantik, muda dan bahkan seorang model, jadi mana mungkin bisa Kevin berpaling darinya.

***

Dahlia kini sudah tiba di restoran Kevin, wanita paruh baya itu langsung masuk ke dalam restoran dan mencari keberadaaan Kevin.

"Kevin!" Panggil Dahlia pada Kevin yang baru saja keluar dari ruangannya bersama dengan Shera.

"Mama." Gumam Kevin.

Sedangkan Shera kini tampak menatap Dahlia dengan tatapan yang sulit dibaca. Moodnya benar-benar kacau dan jelek sekali sekarang.

"Bisa bicara sebentar? Mama mau ngomong sama kamu." Pinta Dahlia.

"Soal masalah Selena?" Tebak Kevin.

"I-iya." Dahlia agak kikuk, ia tak enak hati dengan cucunya Shera.

"Lebih baik mama bicara sama istriku. Kalau aku jelas tidak mau bertemu dengan Selena lagi. Kita sudah pernah bertemu dan aku sudah memaafkan semua kesalahannya. Jadi sudah tidak ada lagi hal yang perlu kita bahas. Masalahku dan Selena sudah selesai dan final. Maaf ma." Tanpa menatap kearah Shera, Kevin tiba-tiba saja pergi melewati Dahlia menuju mobilnya.

Shera tahu jika suaminya itu sepertinya masih marah padanya, dan baru kali ini Kevin marah. Meski tidak ada kata-kata kasar dan bentakan yang keluar dari mulut suaminya,

Shera sudah paham jika menjauh adalah cara marah yang Kevin tunjukkan. Dan hal itu ternyata lebih menyakitkan bagi Shera.

"Kevin!" Panggil Dahlia, namun Kevin ternyata tak mempedulikannya sama sekali. Lalu sekarang Dahlia segera menatap kearah Shera. "Oma mohon sekali aja, bujuk Kevin untuk mau ketemu sama Selena. Kondisinya semakin menurun, Oma nggak tega lihat dia. Oma tau kalau Selena itu penuh dosa, bahkan sikap dia begitu kurang ajar sama kalian berdua. Tapi sejahat-jahatnya dia, dia tetap anak kandung Oma, Oma nggak bisa lihat dia menderita Shera. Dia sangat hancur..." Dahlia mulai sesenggukan, dan hal itu membuat Shera jadi tak tega melihatnya.

"Emang kalau udah ketemu sama suamiku, tante Elen mau apa sih Oma?" Tanya Shera.

"Oma juga bingung dia mau apa, katanya mau minta maaf, dia belum puas dengan permintaan maafnya yang kemarin sama Kevin." Ujar Dahlia.

"Ya udah nanti biar aku yang bujukin dia, nanti aku ke rumah sakit sama dia."

"Benar sayang?" Wajah Dahlia kini terlihat begitu senang.

"Iya." Angguk Shera dengan sungguh-sungguh.

"Makasih sayang. Kamu selalu baik, Oma benar-benar berterima kasih." Dahlia pun memeluk Shera dan Shera balas memeluk Dahlia.

"Iya Oma."

Bukan tanpa alasan Shera berani melakukan semua ini, karena hati kecilnya berkata jika kali ini Selena memang sungguh-sungguh hanya ingin minta maaf pada Kevin dan tak ada maksud lain. Shera hanya ingin semuanya cepat selesai, ia ingin hidup damai tanpa musuh. Dan mungkin dengan apa yang ia lakukan nanti bisa membuat Selena berhenti mengganggu hidupnya dan Kevin lagi.

Shera tak mau hidup dengan bayang-bayang masalalu Kevin lagi. Kevin adalah miliknya, suaminya dan tak boleh ada satupun wanita yang melirik suaminya kecuali dirinya.

Bab 34

Kevin tengah membersihkan tubuhnya. Sore hari ini begitu panas sehingga membuat pria itu berkeringat begitu banyak.

Shera kini tengah menunggu suaminya keluar dari kamar mandi dengan perasaan campur aduk. Bagaimana tidak, ia merasa gugup sekali menghadapi Kevin yang sedang marah padanya, karena baru kali ini suaminya itu marah pada Shera.

"Bantu mama. Buat papa kamu mau maafin mama dan bersikap kayak biasa lagi. Meskipun dia nggak bentak-bentak, tapi cara marah dia dengan mendiamkan mama rasanya lebih menyeramkan. Dia nggak mau ngomong sama sekali dari tadi. Mama jadi kepikiran terus." Gumam Shera sambil mengusap-usap perut buncitnya.

Sejak tadi Shera terlihat murung karena Kevin tak mau bicara dengannya. Shera juga takut mengawali pembicaraan, entahlah bibirnya seolah membisu ketika berhadapan dengan Kevin. Shera jadi tak bisa secomel biasanya.

Cklek

Suara pintu yang terbuka membuat Shera tiba-tiba terdengar kaget, mungkin karena sejak tadi ia melamun, makanya ia sampai terkejut mendengar pintu kamar mandi yang terbuka.

Kevin yang hanya mengenakan handuk pun tiba-tiba melewati istrinya begitu saja, seolah tak menganggap Shera ada disana. Pria itu menuju walk on closed untuk mengambil baju santainya dan mengenakannya disana. Setelah selesai, iapun lantas segera menuju pintu kamar.

"Pah!" Panggil Shera dengan penuh keberanian. Demi Tuhan diacuhkan oleh Kevin seperti ini membuat Shera benar-benar sangat kacau.

"Kamu mandi dan ganti baju, papa buatkan makanan lalu kita berangkat ke rumah sakit." Ujar Kevin sebelum keluar dari kamar meninggalkan Shera sendirian.

Shera kini tampak berpikir keras, kenapa ia belum membujuk suaminya, tapi Kevin bisa langsung menebak isi kepalanya? Shera kini merasa sedikit lega karena satu masalah akhirnya selesai, tinggal kemarahan Kevin, dan Shera harus berusaha meluluhkan hati suaminya nanti.

***

Saat makan pun Kevin dan Shera hanya diam saja, bahkan ketika mereka berada dalam satu mobil saat menuju rumah sakit, Kevin juga cuma diam sama seperti Shera. Shera yang biasanya banyak bicara pun juga tampak membisu, mau bicara tapi entahlah, Shera sepertinya sangat takut melihat wajah dingin Kevin.

"Pah... Papa kok diam terus sih?" Tanya Shera seraya menatap Kevin dengan penuh harap. Mereka baru saja tiba di depan rumah sakit, dan sebelum turun dari mobil, Shera memberanikan diri untuk mengeluarkan pertanyaan kepada Kevin.

Kevin sendiri jadi serba salah. Tak tega juga melihat istrinya sejak tadi siang ia diamkan, namun bila mengingat kelakuan Shera tadi, Kevin masih begitu sangat kecewa dengan sikap istrinya.

"Sebaiknya kita cepat turun, mama pasti udah nunggu." Ajak Kevin pada Shera. Lihatlah Kevin bahkan turun mobil duluan tanpa mempedulikan Shera.

"Pa tunggu!" Seru Shera dari belakang, Kevin sudah berjalan duluan dan hal itu membuat Shera merasa amat kesal.

Beberapa menit kemudian, mereka berdua akhirnya telah sampai di depan kamar rawat Selena, sejak tadi Shera menjadi lebih diam dan berusaha menahan tangis akibat sikap Kevin yang semakin mengacuhkannya.

Ketika sudah berada didepan pintu kamar rawat Selena, Kevin tiba-tiba saja berhenti dan menyuruh Shera untuk masuk duluan ke dalam kamar. Kevin seperti malas sekali melakukan hal ini.

"Papa nggak mau masuk bareng sama aku?" Tanya Shera pada Kevin.

"Kamu masuk duluan, papa ada chat masuk dari kantor." Dusta Kevin pada Shera. Shera sebenarnya tahu jika suaminya sedang berbohong, namun ia memilih untuk diam saja dan akhirnya masuk ke dalam kamar rawat Selena seorang diri.

Setelah masuk ke dalam kamar, disana Shera bertemu dengan Yuli dan juga Dahlia. Saat melihat kondisi Selena, Shera benar-benar merasa sangat terkejut karena Selena terlihat sangat pucat sekali. Kedua matanya bahkan sangat bengkak

karena terlalu sering menangis. Rambutnya tampak berantakan dan acak-acakan membuat Selena terlihat begitu menyedihkan sekali.

Saat melihat Shera, tangis Selena pun kembali pecah, tangan kanannya tampak menggapai-gapai tangan Shera membuat Shera akhirnya mendekat dan memegang tangan Selena.

"Maaf sayang, maafin Tante, selama ini Tante udah jahat sama kamu dan Kevin. Tante benar-benar menyesal Shera, tante mohon maafin Tante." Ungkap Selena pada Shera dengan sesenggukan. Melihat Selena yang tampak begitu hancur membuat Shera merasa sangat iba. Ia memang sempat ragu pada Selena, namun saat melihat kondisi Selena secara langsung, kini Shera percaya jika Selena sedang tidak membohonginya.

"Tante..."

"Maafin Tante Shera, maafin Tante." Ungkap Selena sekali lagi.

"Aku udah maafin Tante, sebelum Tante Elen minta maaf aku udah maafin Tante duluan. Tante jangan sedih lagi ya, aku kesini sama om Kevin." Ucapan terakhir Shera membuat Selena tersenyum samar dan mengangguk pelan.

"Makasih Shera, makasih sayang..." Ungkap Selena.

"Kevin mana sayang?" Tanya Dahlia pada Shera.

"Mmmm... Ada didepan Oma masih terima telepon, sebentar aku panggilin dulu." Shera sudah akan beranjak, namun tiba-tiba saja Dahlia menghentikan langkahnya.

"Shera!" Panggil Dahlia.

"Iya Oma?" Shera pun menoleh kearah Dahlia.

"Oma mau bicara sebentar."

"Ada apa Oma?"

Dahlia pun segera mendekat kearah Shera.

"Begini sayang, sebenarnya Oma nggak enak ngomongnya tapi..." Dahlia terlihat tak enak hati pada Shera.

"Ngomong aja Oma!" Seru Shera.

"Kamu nggak marah kan?"

"Marah kenapa? Emang Oma mau apa?"

"Tolong kali ini aja, Oma minta tolong bujuk Kevin untuk mau menyuapi Selena. Selena nggak mau makan sama sekali sejak dia masuk rumah sakit. Oma takut tante kamu semakin sakit dan... Hiks, Oma mohon Shera, kali ini aja... Maaf jika permintaan Oma ini terkesan kurang ajar, tapi Oma bener-bener nggak tau lagi harus berbuat apa." Permintaan Dahlia barusan membuat Shera merasa terkejut sekaligus tak menyangka sama sekali. Ia tak suka tentu saja, namun ia juga tak mungkin menolaknya mengingat kondisi Selena yang sungguh memprihatinkan.

"Oma aku..."

"Kalau kamu nggak mau juga nggak apa-apa, Oma ngerti kalau permintaan Oma ini nggak pantas dan kelewatan. Oma minta maaf sayang."

"Ya udah, biar aku bujuk papa. Oma jangan nangis lagi yah. Papa pasti mau suapin tante Elen." Perkataan Shera barusan membuat Dahlia langsung merasa sangat lega luar biasa.

"Makasih sayang makasih... Kamu memang cucu terbaik Oma, hati kamu sangat baik dan mulai Shera." Dahlia pun memeluk Shera sekilas sebelum Shera keluar dari kamar rawat Selena.

Setibanya diluar kamar Selena, Shera pun tampak celingukan mencari Kevin yang ternyata sedang duduk dibangku.

"Pah!" Panggil Shera, dan Kevin pun menoleh kearah istrinya.

"Ada apa?" Tanya Kevin. Shera pun segera mendekati suaminya lalu duduk disampingnya.

"Ayo kita masuk!" Ajak Shera.

"Ayo!" Kevin sudah akan berdiri namun Shera segera menahan tangan sang suami. "Kenapa?" Tanya Kevin seraya menatap Shera dengan intens.

"Mmmm... Pa... Itu, Tante Elen nggak makan sejak masuk ke sini, kondisinya parah banget pah. Nanti kalau papa masuk, tolong papa suapin dia ya biar dia mau makan." Kata-kata Shara barusan sukses membuat Kevin langsung menatap istrinya dengan tajam.

"Apa kamu bilang?" Kevin tampak menahan segala emosinya, rasa kecewanya terhadap Shera bahkan belum surut, kini istrinya malah menyuruhnya melakukan hal gila.

"*Please* pa... Kasihan Tante Elen, aku nggak tega lihat dia kayak gitu." Bujuk Shera dengan penuh permohonan.

"Kamu sebenarnya mencintai saya atau tidak Shera?" Tanya Kevin dengan tatapan terluka.

"Pa, maksud papa apa sih pa tanya begitu? Ya jelas aku cinta sama pa-"

"Kalau cinta tidak mungkin kamu terus meragukan perasaan saya. Ditambah sekarang kamu malah menyuruh saya untuk menyuapi mantan istri saya. Astaga Shera dimana perasaan kamu? Susah-susah saya menjaga perasaan kamu selama ini, bahkan ketika sedang tidak bersama kamu saya selalu menjaga diri saya dengan sangat baik, tapi sekarang kenapa kamu malah bersikap seolah saya ini tidak ada artinya sama sekali untuk kamu? Kamu pikir saya ini apa? Barang yang bisa kamu permainkan?" Kata-kata Kevin barusan membuat Shera kelabakan, demi Tuhan bukan itu maksudnya, ia hanya ingin menolong Selena, tapi suaminya malah menanggapinya seperti ini.

"Pa! Nggak gitu pa, papa kok malah ngomong kayak gitu sih? Aku tuh cinta sama papa, ak-"

"Sulit untuk saya percaya sebenarnya, setelah semua pengkhianatan yang Selena lakukan pada saya. Tapi saya sangat percaya kalau kamu memang benar-benar mencintai saya, tapi sekarang kamu malah..."

"Pa..." Shara sudah kehabisan kata-kata, demi Tuhan ia hanya bisa menangis sekarang.

"Jika itu mau kamu, maka saya akan melakukannya, karena saya sangat mencintai kamu, maka saya akan melakukan apapun yang kamu inginkan. Kamu mau saya menemui Selena? Ya, saya lakukan. Kamu mau saya memaafkannya? Ya, saya sudah memaafkannya. Dan sekarang kamu mau saya menyuapinya? Oke, saya akan melakukannya. Lalu apa lagi? Merawatnya? Itukah yang kamu mau?"

"Papa..." Tangis Shera pun semakin pecah.

"Saya juga akan melakukannya meskipun terpaksa asalkan kamu bisa senang." Dan setelah mengatakan hal itu, Kevin pun meninggalkan Shera lalu masuk ke dalam kamar rawat Selena.

"Papa hiks, nggak gitu pa... Enggak...hiks." Shera menangis tergugu dan sesenggukan, menangisi kebodohannya yang terlanjur membuat Kevin semakin marah. Ini adalah pertengkaran pertama mereka dan Shera benar-benar tak menyangka jika kemarahan pria penyabar seperti Kevin ternyata lebih mengerikan dari kemarahan pria keras seperti ayahnya.

Shara benar-benar kapok, ia ingin semua ini cepat berakhir dan kembali seperti semula. Shera ingin Kevinnya kembali, ia ingin ayah anaknya itu memanjakannya seperti sedia kala lagi.

Bab 35

Lama Shera menangis sampai sesenggukan sekitar sepuluh menit, sampai ia lupa jika sekarang ia harus menyusul Kevin dan menggagalkan rencananya. Namun sayang sekali saat masuk ke dalam kamar rawat Selena, Shera malah disuguhi dengan pemandangan yang begitu menyayat hati.

Saat ini Kevin sedang menyuapi mantan istrinya didepan istrinya sendiri. Hati istri mana yang tidak sakit saat melihatnya, namun bukankah ini memang kemauan Shera, lantas kenapa Shera malah tidak terima?

"Makasih ya Kev kamu masih peduli sama aku. Kamu masih baik banget sama aku padahal selama ini aku udah jahat banget sama kamu." Ungkap Selena pada Kevin yang hanya meresponnya dengan senyuman paksa.

Pria itu sebenarnya sangat malas melakukan semua ini, namun karena ia merasa sangat kesal dengan sang istri makanya ia mencoba untuk memanas-manasi Shera.

"Semoga kamu lekas sembuh, setelah ini ikutilah sejumlah perawatan supaya kamu lekas pulih. Jangan bersikap egois, pikirkan juga mama, mama masih sangat sayang sama kamu." Tutur Kevin pada Selena. Selena pun tampak tersenyum senang karena Kevin masih begitu mempedulikannya.

"Iya Kev, aku pasti bakalan sembuh. Ada kamu disini aku jadi tambah semangat." Gumam Selena.

Interaksi itupun tak luput dari tatapan miris Shera. Ia kesal sekali dengan dirinya sendiri yang tampak seperti orang dungu dan bodoh. Shera hanya ingin menolong saja tidak lebih, tapi kenapa sekarang malah jadi seperti ini?

Shera tak suka melihat interaksi Kevin dan Selena, namun disisi lain Selena adalah tantenya, bagian dari keluarganya. Apa yang harus Shera lakukan sekarang?

"Loh Sher, kamu disini?" Suara Clara langsung membuyarkan lamunan Shera. Semua orang yang sadar pun langsung menatap kearah Shera kecuali Kevin.

"Sher! Kamu dari mana kok baru balik?" Tanya Selena sok basa basi.

"Eng... Aku habis dari toilet." Shera tampak memilin bajunya, hal itu pun membuat Clara merasa aneh dengan sikap sepupunya itu.

"Nanti sore kamu bisa kesini lagi kan? Mama mau pulang dulu sebentar, terus malamnya mama akan balik kesini lagi. Julia mau keluar sama Robby jadi nggak ada yang nemenin Selena." Pinta Dahlia pada Kevin secara terang-terangan. Hal itupun membuat kedua mata Shera langsung berkaca-kaca. Demi Tuhan bagaimana mungkin sang nenek bisa semakin menggila seperti ini. Padahal Shera sudah memberikan ijin supaya Kevin mau menyuapi Selena, tapi kenapa sekarang Dahlia malah meminta lebih? Apa maksud wanita paruh baya itu? Apa ia tidak sungkan dengan Shera yang notabene adalah istri Kevin?

"Sher kok jadi kayak gini sih? Kenapa kamu malah diem aja lihat om Kevin sama Tante Elen? Kamu kok mau aja dibego-begoin sama Oma?" Bisik Clara ditelinga Shera.

Sejak Clara datang tadi, gadis itu sudah melihat adegan Kevin menyuapi Selena, hal yang sangat janggal ia rasakan, harusnya hal itu tidak boleh terjadi. Apalagi melihat sikap Selena yang seolah tak punya malu sama sekali menunjukkan perasaannya kepada Kevin. Clara saja sangat muak dan jijik saat melihatnya.

"Aku bingung Ra..." Gumam Shera dengan lirih. Pikiran Shera memang sedang blank saat ini, ia sungguh merasa tertekan, Shera tak sekuat biasanya ketika ia sedang tidak hamil. Dan semenjak hamil, hatinya langsung berubah menjadi sangat lemah.

"Jangan bingung-bingung lagi Sher, tunjukkin diri kamu yang sebenarnya jangan cuma diem doang. Ini bukan Shera yang aku kenal, mana Sheravina? Keluarin dia! Kamu mau Tante Elen rebut suami kamu?" Tuntut Clara pada Shera yang kini mulai terbakar emosi. Shera pun lantas mengepalkan kedua tangannya. Memikirkan sesuatu sejenak sebelum tiba-tiba ia melakukan akting yang sangat mengejutkan.

"Ughhh..." Rintih Shera seraya memegangi perutnya, hal itupun membuat Clara langsung tersenyum puas.

"Astaga Sher, kamu kenapa?" Pekik Clara pura-pura panik. Kevin yang mendengar itupun langsung menoleh kearah istrinya yang tengah kesakitan. Selena dan Dahlia juga turut menoleh kearah Shera.

"Aku nggak tau, tiba-tiba perutku sakit." Ungkap Shera seraya bertumpu pada tubuh Clara untuk menyempurnakan aktingnya.

"Mana yang sakit? Kenapa bisa?" Tanya Kevin yang tiba-tiba saja menghampiri istrinya dengan tatapan khawatir. Rasa kecewa dan marah yang ia rasakan bahkan menguap begitu saja karena merasa panik dengan keadaan istrinya.

"Perutku pa!" Shera menggeleng seraya merintih kesakitan, akting yang natural membuat Kevin percaya jika istrinya sedang kesakitan sekarang. Sungguh terlihat begitu nyata.

"Kita ke dokter sekarang. Maaf ma aku nggak bisa." Setelah mengatakan hal itu pada Dahlia, Kevin pun segera membopong istrinya pergi dari kamar rawat Selena.

Selena yang melihat kepergian Kevin pun tampak menelan rasa kecewa yang teramat dalam. Baru saja mantan suaminya itu melambungkan hatinya keatas awan, namun sekarang tiba-tiba Kevin langsung menjatuhkannya kesasar jurang dan semua ini gara-gara Shera.

"Tante Elen nggak usah sok kecewa begitu, tante seharusnya sadar kalau apa yang Tante lakuin barusan itu sangat menjijikkan. Gimana bisa Tante senyam-senyum sama suami keponakan tante sendiri. Bahkan Shera lagi hamil anak om Kevin. Harusnya tante lebih bisa jaga hati Shera. Oma juga salah disini." Tutur Clara pada Selena.

"Apa maksud kamu Clara?" Tanya Dahlia dengan wajah watadosnya membuat Clara semakin muak melihatnya.

"Ingat ya Oma, om Kevin itu udah bukan suaminya tante Elen lagi, mereka berdua hanya mantan suami istri. Buat apa Oma minta sama om Kevin buat jagain Tante Elen nanti sore?" Pertanyaan Clara barusan membuat Dahlia langsung terdiam membisu. "Lagian kan masih ada aku, aku bisa jagain Tante. Om Kevin itu udah punya Shera, dan sekarang perhatiannya hanya untuk Shera. Udah cukup deh Oma ngedramanya, Shera juga cucu Oma, Oma harusnya lebih bijak dong." Mendengar perkataan Clara barusan rupanya membuat Dahlia agak tersinggung.

"Kamu nggak perlu ngajarin Oma. Oma lebih tau mana yang salah dan mana yang benar." Tutur Dahlia.

"Dan sikap Oma tadi itu salah besar, makanya aku ngingetin bukan ngajarin. Maaf kalau Oma tersinggung, aku emang begini nggak usah diambil hati. Aku bukan Shera yang bisa Oma peralat dan manfaatin sesuka hati Oma, lagian Shera baik sama Oma itu cuma karena dia mau balas Budi sama Oma. Oma udah sering nyakitin Shera, tapi dia masih baik aja sama Oma. Harusnya Oma bersyukur punya cucu kayak dia." Jelas Clara membuat Dahlia semakin kicep dan tak tau lagi harus berkata apa karena ucapan Clara semuanya benar.

Selena sendiri kini tampak menahan rasa kesal setengah mati, namun ia juga tidak bisa berbuat apa-apa. Wanita itu hanya bisa menangis tersedu-sedu menangisi nasib sial yang ia derita. Sungguh miris memang, namun itulah hukuman setimpal yang harus ia terima karena sudah berbuat jahat selama ini kepada Kevin dan Shera.

***

Dokter kini tengah memeriksa kondisi Shera. Kalian tidak tahu bagaimana panik dan khawatirnya Kevin, ia bahkan membopong istrinya sembari berlari seperti orang kesetanan. Kevin awalnya ingin membawa Shera ke IGD, namun saat berpapasan dengan salah satu perawat, perawat yang melihatnya pun langsung menyarankannya untuk ke poli kandungan yang masih buka. Meskipun bukan dr. Shavira yang memeriksa Shera hal itu bukan masalah besar bagi Kevin, yang penting sekarang istrinya segera mendapatkan pertolongan pertama.

Shera sendiri sebenarnya merasa sangat bersalah karena sudah membohongi suaminya, namun jika tidak begini, maka masalah mereka pasti akan semakin berlarut-larut. Beberapa kali wanita itu sempat meminta maaf pada calon buah hatinya dan mengharap kerjasamanya.

Shera sendiri tidak sepenuhnya berbohong, perutnya sejak tadi memang terasa ketat dan kencang, mungkin karena ia terlalu tertekan dan banyak pikiran, namun tidak sesakit yang Kevin bayangkan saat ini.

Dokter yang memeriksa Shera pun sebenarnya tahu setelah memeriksa Shera. Namun untungnya dokter wanita tersebut mau diajak kerjasama juga, sehingga membuat Shera merasa sangat lega sekarang.

"Pak ini gimana sih istrinya sampai begini." Ujar dokter tersebut seraya memeriksa perut Shera.

"Kenapa dok?" Kevin pun tampak semakin panik, lalu ia mendekat kearah istrinya yang tengah diperiksa.

"Coba bapak sentuh perut istrinya, bapak rasakan, kencang sekali perutnya pak." Ucapan dokter itupun membuat Kevin semakin khawatir, pria tampan itu lantas menyentuh perut buncit istrinya. "Harusnya kalau kondisi seperti ini bapaknya inisiatif untuk menenangkan ibunya, memberikan elusan, belaian dan pijatan yang nyaman dipunggung untuk merilekskan otot-ototnya. Mohon kerjasamanya dong pak, yang ada didalam ini anak bapak juga, jangan ibunya aja yang disuruh jaga, bapaknya juga. Harus itu."

Jika dr. Shavira selalu memberikan nasehat yang bijak dan kata-kata yang halus, maka berbeda dengan dokter kandungan yang memeriksa Shera saat ini. Dokter tersebut tampak ceplas-ceplos dan suka ngomel-ngomel. Shera sebenarnya kasihan melihat wajah panik dan sedih suaminya, namun mau bagaimana lagi, jika tidak begini Kevin pasti masih mendiamkannya.

"Jangan biarkan istri bapak stres dan tertekan kalau ingin anak bapak selamat. Ibu hamil itu sensitif perasaannya hampir mirip seperti anak kecil. Kalau salah ya jangan langsung dimarah-marahi, tapi ingatkan dengan cara yang lembut. Bapak harus banyak-banyak bersabar, banyak-banyak mengalah dan jangan bersikap egois. Hamil itu berat lho pak, apalagi kalau melahirkan, taruhannya nyawa." Tutur dokter tersebut membuat Kevin merasa semakin bersalah karena sempat mendiamkan bahkan berkata dengan nada yang cukup tinggi pada istrinya tadi.

"Iya dok saya salah." Gumam Kevin dengan penuh sesal. Kevin benar-benar lalai dan tak berfikir sampai seperti ini jadinya.

"Saya akan resepkan vitamin dan beberapa obat ya Bu, setelah ini jika ada masalah apapun langsung ngomong aja, jangan dipendam. Bapak juga harus awasi ibunya selama dua puluh empat jam, jangan biarkan ibunya kelelahan dan stres lagi ya pak."

"Iya dok." Angguk Kevin dengan sungguh-sungguh. Ia pun lantas menatap Shera dengan penuh rasa bersalah. "Maafin papa, papa sudah membuat kamu tertekan." Ungkap Kevin pada Shera seraya menggenggam tangan sang istri.

"Aku yang salah." Gumam Shera sembari menggelengkan kepalanya. Airmatanya kembali mengalir saat melihat mata Kevin yang berkaca-kaca.

"Kita selesaikan semuanya di rumah." Kevin pun segera membantu istrinya untuk bangun dari brankar.

"Hm. Papa nggak marah lagi kan sama aku?" Tanya Shera dengan isakan tertahan.

"Tidak." Kevin menggeleng pelan lalu mengusap air mata istrinya penuh perhatian. "Setelah semua ini mana mungkin papa bisa marah? Papa tidak akan sanggup melihat kamu sakit, ini semua salah papa sayang... Papa merasa sangat bersalah karena sudah membuat kamu jadi begini." Ungkap Kevin dengan begitu putus asa. Shera jadi kasihan, lantas iapun segera memeluk Kevin, tak peduli jika mereka masih berada diruangan dokter, Shera hanya ingin membuat suaminya semakin sedih.

"Nggak sepenuhnya salah papa, aku emang cuma lagi capek aja, makanya perutku sakit pah... Bayinya juga nggak ada masalah, jadi papa jangan sedih ya..." Ujar Shera.

"Papa akan lebih perhatian mulai sekarang." Imbuh Kevin dengan penuh kesungguhan didalam rengkuhan Shera.

Kevin adalah pria penyabar, kesabarannya memang tiada tanding. Cuma sesabar-sabarnya Kevin terkadang ia masih bisa melakukan kesalahan. Namun kesalahan yang ia perbuat tidak pernah fatal. Akan tetapi bagi Kevin, kesalahannya kali ini adalah kesalahan yang besar, mempertaruhkan kesehatan istri dan calon anak yang ia impi-impikan demi kemarahannya adalah kesalahan yang sangat besar baginya. Oleh sebab itu kenapa Kevin merasa amat menyesal karena sudah membuat istrinya yang sedang hamil jatuh sakit karena dirinya.

Bab 36

Setelah kejadian di rumah sakit, Kevin kini semakin memperketat penjagaannya pada sang istri. Pria itu begitu posesif dan overprotektif kepada Shera. Shera sendiri bukannya terganggu akan sikap berlebihan Kevin, tapi ia suka sekali melihat Kevin yang seperti ini, seperti biasanya, Kevin yang perhatian dan sangat mencintainya.

Pria itu bahkan tak pergi ke restoran esok harinya, Kevin memilih untuk tetap di rumah sampai kondisi istrinya lebih stabil. Kevin ingin benar-benar menjaga kandungan Shera, keselamatan keduanya adalah prioritas Kevin, dan Kevin tak ingin kejadian kemarin sampai terulang kembali.

Pria itu sungguh menyesal dan merasa bersalah atas sikapnya.

"Pa!" Panggil Shera yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Sudah selesai sayang, ayo kemari!" Cepat-cepat Kevin segera mengangkat tubuh istrinya membawanya kembali ke sofa yang ada di ruang tengah. Shera pikir Kevin hanya akan menuntunnya, namun ketika suaminya itu membopong tubuhnya, Shera sedikit terkejut karena tidak siap.

"Pa aku berat." Ujar Shera.

"Nggak seberat yang kamu kira. Papa masih kuat." Kevin lantas mendudukkan Shera diatas sofa, setelah istrinya duduk,

Kevin pun turut duduk disamping Shera melanjutkan kegiatan yang sempat tertunda, yaitu mengurut pinggang istrinya.

"Papa nggak capek ngurut aku seharian?" Tanya Shera seraya menatap wajah Kevin.

"Nggak, apa kamu bosan? Perlu papa pijat juga kakinya?" Kevin sudah akan menyentuh kaki Shera, namun Shera dengan cepat mencegahnya.

"Nggak perlu pa, semalam papa udah lakuin hal itu. Aku udah nggak apa-apa kok." Tutur Shera.

"Papa hanya tidak mau kamu sakit lagi, papa benar-benar masih merasa sangat bersalah karena sudah mengabaikan kamu." Ungkap Kevin dengan penuh penyesalan.

"Aku sih seneng banget kalau dimanja sama papa, tapi kalau papa berlebihan begini, aku jadinya nggak suka. Papa semalam tidur jam berapa? Tidurnya cuma sebentar aja kan? Papa boleh perhatian sama aku, tapi papa juga harus perhatiin diri papa juga. Aku nggak mau kalau papa sampai jatuh sakit." Shera pun menyentuh pipi suaminya dengan penuh cinta. Kevin lantas memejamkan kedua matanya untuk menikmati sentuhan itu.

"Papa hanya masih menyesal." Kevin tampak begitu putus asa.

"Papa tau nggak kalau aku tuh cinta banget sama papa, kata siapa aku nggak cinta? Hati aku sakit pah waktu papa tanya gitu sama aku. Padahal yang jatuh cinta duluan itu siapa? Aku pa, aku yang lebih dulu cinta sama papa. Papa pikir deh, kalau aku nggak cinta, ngapain aku pertahanin anak kita?

Ngapain aku tinggalin Rusia dan menetap disini?Ngapain juga aku tinggalin karir aku, karir yang aku bangun sejak usia remaja. Papa pikir semua itu demi siapa? Awalnya emang karena Oma, tapi hal yang paling berpengaruh itu adalah papa. Papa yang membuat aku rela meninggalkan semuanya. Gitu papa bilang aku nggak cinta? Sakit pa rasanya..." Ucapan terakhir Shera membuat wanita hamil itu tak kuasa menahan airmata dan langsung menangis sesenggukan.

"Maaf." Hanya itu yang bisa Kevin ungkapkan, pria tampan itu langsung memeluk istrinya dengan erat, mengucapkan kata maaf yang penuh akan rasa sesal tak berkesudahan.

"Kemarin itu Oma mohon-mohon minta tolong sama aku buat ijinin papa untuk nyuapin Tante Elen. Aku mau nolak tapi nggak tega, kalau papa jadi aku pasti juga serba salah rasanya. Makanya mau nggak mau aku turutin aja kemauannya, berat banget sebenarnya pa, tapi mau gimana lagi..." Ungkapan Shera barusan membaut Kevin langsung menghembuskan nafas beratnya, tak habis pikir dengan kelakuan mantan ibu mertuanya. Kenapa sampai tega meminta hal yang tak seharusnya ia minta pada Shera, dimana hati dan pikiran Dahlia? Kok bisa melakukan itu?

"Kenapa kamu nggak bilang sama papa?"

"Aku mau bilang tapi papa udah keburu marah sama aku." Shera kembali meneteskan air matannya, membuat Kevin semakin nelangsa.

"Apa papa semarah itu? Papa pikir papa tidak akan pernah bisa marah sama kamu, tapi ternyata papa tidak bisa

sesabar itu. Papa begitu melukai perasaan kamu? Maafkan papa, papa akan berusaha lebih sabar lagi setelah ini."

"Wajar kok pa, aku bisa paham sama perasaan papa. Papa terlalu cinta sama aku kan makanya papa jadi kayak gitu." Shera balas memeluk tubuh suaminya dengan erat.

"Tentu, kamu sendiri bisa merasakan segila apa perasaan papa sama kamu. Apalagi setelah impian papa tumbuh didalam rahim kamu, kamu adalah segalanya bagi papa sayang. Apapun akan papa lakukan dan berikan untuk kamu." Ujar Kevin membuat Shera tersenyum dengan penuh haru. Bahagia rasanya bisa dicintai sampai seperti ini. Shera benar-benar masih tak menyangka jika sekarang ia sudah menikah dengan mantan pamannya. Kevin yang dulu ia panggil om, yang dulu ia segani karena menjadi suami sang bibi, kini pria itu telah resmi menjadi suaminya, menjadi miliknya, seutuhnya.

"Aku tau pa, aku cinta sama papa, gimana nggak cinta orang papa seganteng ini." Ucapan terakhir Shera membuat Kevin langsung tersenyum geli.

"Jadi karena papa ganteng?" Tanya Kevin dengan nada menggoda.

"Ya nggak cuma ganteng aja. Papa itu suamiable banget, udah ganteng, bisa masak, banyak duitnya lagi..."

"Apa kamu bilang? Dasar wanita!" Karena gemas Kevin pun langsung menggelitiki pinggang istrinya, Shera bahkan sampai tertawa menahan geli, sudah meminta ampun namun Kevin semakin gemas menggelitiki istrinya.

"Aku realistis aja pa, aku nggak mau bohongin papa wleee..." Shera semakin mengejek Kevin sambil menjulurkan lidahnya.

"Papa nggak peduli, meskipun kamu mencintai papa karena semua itu, papa tetap cinta sama kamu ibunya anak-anak..." Kevin pun berhenti menggelitiki Shera, kini kedua pandangan mereka bertemu. Menatap dengan intens satu sama lain. Kevin selalu terhipnotis dengan kecantikan istrinya, begitu pula sebaliknya, Shera selalu suka dengan wajah Kevin yang sangat tampan dan tegas.

"Papa makin hot, aku selalu suka papa masuk ke dalamku, tubuh papa itu candu buat aku." Bisik Shera ditelinga Kevin, Shera bahkan meniup telinga suaminya dengan lembut membuat gairah Kevin langsung terbangun karena rangsangan istrinya.

"Kamu memancing papa? Papa selalu tidak tahan kalau kamu sudah memasang wajah melas seperti ini, seperti ingin dikasihani, mau dimasuki?" Kevin memegang tengkuk Shera, membawa wajah istrinya menempel pada wajahnya.

"Hm." Angguk Shera dengan antusias.

"Anak nakal, papa akan membuat kamu puas malam ini sampai besok pagi." Kevin mulai menciumi wajah dan tengkuk istrinya dengan lembut. Menyusuri setiap jengkal keindahan itu dengan bibirnya.

"Pahhh..." Shera mulai mendesah keenakan, sentuhan bibir Kevin ditengkuknya membuat wanita hamil itu sudah tak tahan lagi menanggung seluruh gairahnya.

"Papa suka sekali dengan tubuh kamu yang semakin indah, bahkan papa sering hilang kendali karena melihat kamu tanpa sehelai benangpun." Ungkap Kevin dengan wajah yang sangat memerah menahan segalanya. Begitu pula dengan Shera yang sudah tak sanggup menahannya lagi. Pria itu pun lantas membopong tubuh istrinya, membawanya masuk ke dalam kamar mereka.

"Heh! lihat apaan kamu?" Susi tiba-tiba menutup mata Weni dengan tangannya, membuat Weni memekik karena terkejut.

"Ya ampun mbak Susi! Bikin kaget aja deh, orang lagi enak-enak juga." Keluh Weni dengan nada kesal.

"Enak-enak, dosa tauk ngintip majikan, apalagi majikan yang lagi kayak gitu."

"Siapa juga yang ngintip, orang aku cuma kelihatan doang. Sumpah bikin iri deh mbak, jadi pengen kawin..."

"Kawin sama si Juki sana!"

"Ihhh... Ogah, mata keranjang gitu, yang ada aku diselingkuhin mulu sama dia." Ujar Weni.

"Yuk beres-beres abis itu pulang!" Ajak Susi.

"Iya mbak." Angguk Weni dengan patuh.

***

Jika Kevin kini sedang menikmati malam panasnya dengan Shera, maka tidak dengan Selena yang sejak kemarin hanya bisa menangis dan mengurung diri. Sejak keluar dari

rumah sakit, wanita itu hanya bisa menangis di dalam kamar meratapi nasibnya yang sungguh menyedihkan. Sejak kemarin ia terus menghubungi ponsel Kevin, namun tak pernah ada respon sama sekali dari mantan suaminya itu.

"Ayo makan dulu terus minum obatnya. Kamu jangan nangis terus, mama jadi sedih lihatnya." Tutur Dahlia pada Selena.

"Ma, apa aku nggak berhak bahagia? Aku juga pengen bahagia ma, aku... Aku nggak mau menderita terus kayak gini... Kenapa sih ma? Kenapa nggak pernah ada laki-laki yang cinta sama aku? Kenapa Tuhan ngasih aku penyakit kayak gini? Salah aku apa ma? Apa?" Tangisan Selena pun kembali pecah, dan Dahlia segera memeluk sang anak untuk menenangkannya.

"Sabar sayang sabar... Mama selalu ada disamping kamu, mama selalu mencintai kamu. Sekarang kamu harus bisa menerima kenyataan ya, ikhlaskan dan relakan semuanya, suatu saat nanti, kamu pasti akan dapat yang terbaik Selena." Ungkap Dahlia dengan nada sedih.

"Berat ma, aku... Aku masih nggak rela lihat Kevin bisa bahagia sama Shera, sedangkan aku... Aku malah kayak gini. Kevin bisa memiliki anak, sedangkan aku..."

"Selena dengar! Percayalah, nggak ada yang nggak mungkin, suatu hari kamu pasti juga akan memiliki keluarga dan anak-anak yang lucu. Sekarang kamu harus fokus sama kesembuhan kamu, jangan memikirkan yang lain, kamu harus sembuh dulu, mama akan selalu disamping kamu sayang..."

"Makasih ma, makasih banyak, mama selalu support aku, maafin aku karena selama ini udah jahat sama mama.

Sekarang cuma mama yang aku punya." Selena pun balas memeluk Dahlia. Kedua wanita itu menangis bersama, berharap jika semuanya akan membaik setelah ini. Mungkin ini adalah karma bagi Selena, namun wanita itu masih belum sadar sampai saat ini juga.

Hanya Dahlia yang bisa menerima Selena kembali, sedangkan yang lainnya seolah malas dan jengah melihat drama queen wanita itu. Julia dan Clara bahkan acuh pada Selena, bosan melihat tangisan Selena yang selalu meminta perhatian dari siapapun yang ada disana.

Bab 37

Hari ini Kevin mengajak Shera ke Dufan untuk menyenangkan hati istrinya. Meski hanya menaiki bianglala dan komedi putar hal itu sudah cukup menyenangkan bagi Shera. Karena suaminya sendiri melarangnya keras untuk menaiki wahana yang cukup ekstrim.

Kevin sendiri merasa sangat senang dan bahagia melihat senyuman serta antusias Shera, karena ia sendiri tidak pernah jalan-jalan seperti ini dengan pasangannya. Baru kali ini Kevin bisa merasakannya bersama dengan Shera. Luapan kebahagiaan yang ia rasakan dalam hatinya bahkan tak mampu diungkapkan dengan kata-kata.

Ini semua masih seperti mimpi, mimpi yang sangat indah, dan Kevin seolah enggan untuk bangun dari mimpinya.

"Papa!" Panggilan Shera langsung membuyarkan lamunan Kevin, pria itu pun segera mendekat kearah istrinya.

"Ada apa sayang? Apa yang ingin kamu beli?" Tanya Kevin.

"Pah aku mau ini ya... Satu aja..." Pinta Shera seraya menunjuk gula kapas berbentuk hati yang ada didepannya. Kevin sendiri merasa heran, kenapa istrinya suka sekali dengan makanan itu, sudah beberapa kali Shera membelinya selama hamil.

"Papa bisa buatkan sendiri sayang." Ujar Kevin dengan lembut.

"Hmmm... Tapi aku mau itu, yang warna pink itu pah." Pinta Shera dengan penuh permohonan. Seperti anak kecil, Shera bahkan tak malu ketika beberapa orang memandanginya. Kevin pun sendiri sudah tidak bisa melarang kalau Shera sudah begini.

"Ya sudah ambil saja, satu saja ya!" Tutur Kevin.

"Iya cuma satu aja kok, ngapain juga banyak-banyak." Gumam Shera, Kevin yang mendengarnya hanya bisa tersenyum tipis seraya mengusap kepala istrinya dengan penuh cinta.

Ini mungkin masih seperti mimpi bagi Kevin, tapi ini adalah kenyataan, kenyataan yang terlampau indah baginya setelah masa-masa keterpurukan yang ia lalui beberapa tahun yang lalu. Dulu ia tak yakin bisa bahagia bersama wanita lain setelah perceraiannya dengan Selena, Kevin tak pernah berencana menikah lagi setelah itu karena penyakit yang ia derita. Hidupnya hanya ia habiskan untuk bekerja dan memgembangkan usahanya.

Lalu kedatangan Shera yang tidak disangka-sangka pun mengubah segalanya. Mengubah kehidupan semunya menjadi indah dan penuh warna. Shera yang periang dan penuh akan aura positif, wanita manja itu membuat Kevin merasa sangat dibutuhkan dan dicintai.

Penyesalan terbesar Kevin adalah ketika ia sempat meragukan perasaan istrinya karena kesalah pahaman, dan iapun bersungguh-sungguh tak akan mengulanginya lagi untuk

yang kedua kalinya. Karena rasa bersalah itu sudah cukup membuat hari-hari Kevin menjadi gundah gulana.

"Sudah siang, kita pulang sekarang?" Tanya Kevin sembari membetulkan rambut Shera yang tertiup angin.

"Oma udah nggak pernah telepon papa lagi?" Tanya Shera tiba-tiba.

"Setiap hari, bahkan Selena juga. Tapi papa tidak pernah menanggapi mereka. Jika papa terus menanggapinya, maka mereka bisa salah paham dan meminta papa melakukan hal yang tidak papa sukai seperti waktu itu." Jelas Kevin.

"Aku jadi bingung pa, aku nggak enak sama Oma, tapi aku juga nggak mau lihat papa sama Tante Elen. Meskipun niat papa cuma nolong, tapi tetep aja aku cemburu." Ucapan terakhir Shera membuat Kevin langsung tersenyum manis.

"Benarkah? Papa lihat kamu biasa saja waktu di rumah sakit kemarin." Sindir Kevin.

"Apanya yang lihat? Papa diam aja tuh waktu aku nangisin papa, papa malah sibuk sendiri sama Tante Elen." Kini giliran Shera yang balas menyindir Kevin.

"Siapa bilang? Sayang... Papa tau kamu menangis, tapi papa pura-pura nggak lihat, papa cuma ingin memanas-manasi kamu."

"Tuh kan!" Bibir Shera mulia mengerucut menahan kesal.

"Ya Tuhan maaf, papa hanya merasa kesal karena kamu menyuruh papa untuk menyuapi Selena." Kevin mencoba

meraih tubuh Shera dan memeluknya, demi Tuhan ia jadi salah tingkah sendiri karena merasa bersalah.

"Iya pa aku yang salah, mau-mau aja nurutin kemauan Oma. Tapi aku juga bingung waktu itu."

"Sekarang semuanya sudah berlalu, sekarang kita harus fokus saja pada kehamilan kamu. Jangan memikirkan yang lain." Tutur Kevin.

"Terus kalau Oma masih..."

"Biarkan saja. Jangan pernah ditanggapi, nanti kita bicarakan juga masalah ini dengan mommy dan Daddy, mereka berdua harus tau, hm?"

"Iya pa." Angguk Shera dengan patuh.

Kruyuk...

Tiba-tiba suara perut Shera berbunyi membuat dua sejoli itu langsung terdiam mematung lalu tersenyum geli.

"Anak papa sudah lapar?" Tanya Kevin sambil menyentuh perut buncit Shera.

"Udah pa..." Balas Shera dengan menirukan suara anak kecil, Kevin pun langsung tersenyum gemas. Adegan itu sontak membuat beberapa orang yang berlalu lalang memandangi mereka dengan tatapan haru.

"Mau makan apa siang ini?"

"Apa aja yang penting masakan papa, papa juga harus nyuapin aku sambil dipangku." Pinta Shera membuat Kevin tiba-tiba menoel hidung mancung istrinya.

"Itu mau kamu atau maunya anak kita?"

"Mau... Maunya kita berdua lah..."

"Ck, alasan. Itu maunya mamanya." Kevin langsung mencubit pipi Shera yang agak cubbi dengan gemas.

"Biarin aja, orang mintanya sama suami sendiri juga, atau minta sama papa yang lain nih? Emang boleh?"

"Berani melakukannya, papa kurung kamu dikamar." Ancam Kevin.

"Papa ih, makin pervert sekarang, ketularan bang Juki ya?"

"Bukan Juki, tapi kamu!" Kevin tiba-tiba mencium bibir istrinya lalu berjalan meninggalkan Shera. Shera tentu terkejut sekali ketika Kevin mencium bibirnya untuk yang pertama kali ditempat umum. Malu sekaligus senang.

"Papa! Kok aku ditinggal sih? Gendong..." Pinta Shera dengan manja.

"Jalan dulu kesini, setelah itu papa gendong." Seru Kevin dari kejauhan. Shera pun segera berjalan menuju suaminya, dan benar saja Kevin langsung menggendongnya ala bridal style setelah ia sampai didepan suaminya itu. Sungguh romantis dan gemas sendiri melihat kedua pasangan itu.

***

Keadaan Selena kini jauh lebih baik, setelah beberapa hari berada di rumah rupanya cukup membuat kondisinya mulai stabil meskipun harus menkonsumsi obat setiap hari.

Selena ingin sembuh dan meraih kebahagiaannya kembali, oleh sebab itu ia semangat sekali untuk minum obat dan makan dengan teratur. Selena masih ingin memastikan perasaan Kevin padanya, ia yakin masih mempunyai secercah harapan, demi Tuhan ia masih sangat ingin meminta ampun pada mantan suaminya itu dan memulainya kembali dari awal. Selena yakin jika Kevin tak benar-benar mencintai Shera, Kevin hanya terpaksa menikahi Shera karena rasa tanggung jawab saja.

"Len kamu mau kemana? Bukannya kamu masih dalam masa pemulihan? Kok udah mau keluar aja? Sama mama juga?" Tanya Julia pada Selena dan Dahlia.

"Iya, mama cuma mau nemenin Selena makan diluar, kasihan kalau dia dirumah terus." Ucap Dahlia.

"Ma, mama nggak mau pergi ke restorannya Kevin kan?" Tebak Julia.

"Eh, mama..." Karena tebakan Julia benar, Dahlia pun tampak gelagapan.

"Ma, mama nggak mau nyerah juga? Masih mau cari perhatian sama Kevin? Len, kamu juga! Harusnya kamu tuh malu sama Shera, Kevin sama Shera tuh udah bahagia, janganlah kamu usik kebahagiaan mereka. Inget Shera itu keponakan kamu, kamu apa tega rusak rumah tangga dia?" Tutur Julia pada Dahlia dan Selena, Selena pun langsung tertunduk terdiam membisu tak bisa berkata-kata.

"Julia! Memangnya siapa yang mau rusak rumah tangga Shera? Mama cuma mau makan di restoran Kevin sama Selena, mama nggak akan ketemu sama Kevin. Tanpa kamu peringatkan, mama juga sudah mengerti." Jelas Dahlia.

"Syukur deh kalau mama ngerti. Jangan sampai ya kamu jatuhin harga diri kamu dengan jadi pelakor, malu sama pendidikan, inget juga sama keluarga, mas Robby bisa marah besar kalau sampai tau adiknya jadi pelakor." Imbuh Julia.

"Kamu tuh bicara apa sih? Selena nggak mungkin lakuin itu, mama nggak akan biarin hal itu terjadi. Sekarang dia sudah sadar akan kesalahannya, dia mau memperbaiki semuanya, ya kan sayang?" Tanya Dahlia pada Selena.

"Iya ma." Angguk Selena dengan berat hati.

"Baguslah kalau begitu." Gumam Julia, lalu iapun segera pergi meninggalkan Selena dan juga Dahlia.

***

Selena dan Dahlia kini telah tiba di restoran Kevin. Sungguh rindu yang sangat menggebu ia rasakan, wajah dan senyuman Kevin terus terngiang-ngiang dipikirannya.

Namun saat tiba didepan pintu, pemandangan yang menyakitkan itu langsung tersuguh didepan matanya, sungguh sambutan yang luar biasa sekali, Selena bahkan sampai terlalu menyaksikannya.

"Sebelah sini pa, dia udah mulai nendang, coba rasain deh." Ujar Shera sambil mengarahkan tangan Kevin ke perut kirinya. Kevin pun segera berlutut dan menempelkan telinganya kearah perut buncit Shera.

"Sungguh luar biasa, menakjubkan sekali, papa sampai ingin menangis." Tak terasa airmata Kevin sudah lolos begitu saja karena saking terharunya merasakan tendangan pertama sang calon buah hati.

"Pah! Papa kok nangis sih, kan aku jadi ikutan mewek..." Ungkap Shera dengan mata berkaca-kaca.

"Papa menangis bahagia sayang, sungguh semua ini masih seperti mimpi. Coba papa dengar, anak papa sedang apa? Sedang bermain bola atau bermain badminton?" Kevin kembali menempelkan kupingnya diperut Shera.

"Lagi guling-guling pah." Shera tampak tertawa geli.

"Yang sehat yah... Papa masakin yang enak-enak dan bergizi, makan yang lahap, apapun yang kamu mau pasti akan papa turuti. Jangan buat mama sakit ya sayang... Papa sayang kalian berdua." Kevin pun mengelus perut Shera dengan penuh cinta lalu menciuminya dengan gemas.

Sungguh pemandangan yang sangat menyayat hati, Selena tidak rela dan tidak sanggup menerima ini semua. Ini terlalu menyakitkan baginya, Kevin bisa bahagia, sedangkan dirinya?

"Kuatkan hati kamu sayang, relakan saja Kevin. Mama akan carikan laki-laki yang lebih baik dan bisa menerima kamu apa adanya. Kevin sudah bahagia bersama Shera." Tutur Dahlia pada Selena.

"Enggak ma, ini nggak adil, nggak adil ma..." Gumam Selena sambil menggelengkan kepalanya dengan keras. Tangisannya pun pecah dan sudah tak mampu ia tahan-tahan lagi.

Jika ia tidak bisa mendapatkan Kevin, maka itu artinya tidak ada seorang pun wanita yang boleh mendapatkan

mantan suaminya itu. Selena akan melakukan sesuatu, dan ia memang harus melakukannya.

Bab 38

Shera mengusap-usap perutnya dengan penuh cinta, merasa sangat lega karena kandungannya kini telah berusia tujuh bulan dan besok ia akan mengadakan acara tujuh bulanan serta *baby shower*. Rencananya acara tersebut akan diadakan di restoran berbintang milik suaminya, dan Shera sudah tak sabar menunggu besok pagi tiba.

Melihat Kevin yang semakin semangat dan begitu ceria akhir-akhir ini membuat Shera begitu terharu. Saat bertemu Bayu beberapa hari yang lalu, sepupu Kevin itu menceritakan banyak sekali hal tentang Kevin dimasa lalu. Bayu bilang jika baru sekarang ia bisa melihat kakak sepupunya sesenang ini, dan semua ini karena Shera, Shera tentu saja merasa sangat bangga dan tersentuh.

"Kok senyum-senyum sendiri? Lagi mikirin apa? Ini manisannya." Tanya Farah sembari mengangsurkan manisan kepada Shera.

Farah datang tiga hari yang lalu bersama dengan suami dan kedua putranya. Melihat Shera yang begitu bahagia dan antusias dengan kehamilannya, membuat Farah pun ikut merasa bahagia.

"Lagi mikirin papa mom. Akhir-akhir ini lihat papa makin bahagia aku jadi ikut seneng juga. Dia kelihatan antusias banget sama kehamilan aku, apalagi sebentar lagi aku mau lahiran, dia makin nggak sabar buat ketemu sama anaknya.

Tiap malam ngajakin ngobrol terus, meskipun capek habis kerja, dia nggak pernah ngeluh, selalu perhatian sama aku melebihi dirinya sendiri." Jelas Shera pada Farah, Farah pun tersenyum haru mendengar penjelasan sang putri.

"Kamu cinta banget ya sama Kevin?" Tanya Farah, dan Shera pun membalasnya dengan anggukan mantap. "Kalian berdua saling mencintai. Mommy juga bisa melihat kalau Kevin begitu sangat mencintai kamu sayang. Mommy merasa sangat lega karena kamu bertemu dengan orang yang tepat seperti Kevin. Kamu tau sayang, mommy juga sangat menyukai suami kamu, tapi dalam artian lain, mommy suka karena dia begitu sangat baik dan tulus. Dia nggak pernah berbuat macam-macam, seperti apapun Selena menyakitinya, pria itu akan tetap diam tanpa membalasnya. Selama menjadi istrinya, apa pernah Kevin marah sama kamu?"

"Hmmm... Dia pernah marah sekali mom, tapi aku akui kalau waktu itu kesalahanku sangatlah fatal. Selebihnya papa nggak pernah marah sama sekali semanja apapun aku." Ungkap Shera.

"Tapi marahnya nggak pernah lama kayak Daddy kamu kan?"

"Jauh beda lah mom, Daddy itu orang yang keras, kalau papa itu penuh kelembutan, karakter mereka berdua jauh berbeda. Tapi bukan berarti Daddy jahat karena karakternya yang keras, bukan berarti papa juga lemah karena karakternya yang lembut. Cuma aku lebih suka papa aja, papa selalu manjain aku beda sama Daddy yang suka larang aku ini dan itu."

"Eh jangan salah, Daddy kayak gitu juga untuk kebaikan kamu sayang." Tutur Farah.

"Iya-iya mom, *I know...*" Shera tampak tersenyum geli dan memeluk Farah dari samping.

"Kevin pria yang baik, dia berhak bahagia. Mommy tau masalalunya, dia pria yang malang, sejak usia muda dia memulai semua usahanya sendiri. Sejak usia remaja dia sudah ditinggal oleh ibunya dan ayahnya menikah lagi lalu tinggal diluar negeri tanpa mempedulikan Kevin. Saat tante kamu menyakitinya, disitu mommy merasa sangat bersalah pada Kevin, mommy merasa malu atas sikap adik mommy, bahkan hingga saat ini, entahlah... Mommy bingung mengatasi Selena, dia sangat keras kepala."

"Tapi akhir-akhir ini, dia udah nggak pernah gangguin aku sama papa mom. Mungkin dia udah sadar kali dan udah nyerah."

"Belum tentu sayang. Mommy tau obsesi Selena, ketika dia menginginkan sesuatu, dia harus mendapatkannya sampai dapat. Mommy hanya takut kalau sekarang dia sedang merencanakan sesuatu. Mommy ingin bicara sama dia tapi Oma melarangnya, kata Oma kondisinya baru saja stabil. Mommy hanya ingin bicara dari hati ke hati, bukan ingin menghakiminya. Tapi Oma kamu terkesan sangat melindungi Selena."

"Padahal tante Elen udah jahat sama Oma, tapi kenapa Oma masih belain Tante Elen sih mom?"

"Seburuk-buruknya perilaku Selena, Oma pasti akan menerima dan memaafkannya kembali karena dulu Oma

sempat hampir kehilangan Selena waktu Selena kecil. Oleh sebab itu Oma nggak bisa benci Tante kamu." Jelas Farah membuat Shera kini mengerti.

"Besok mommy undang Oma?" Tanya Shera.

"Kok tanya mommy? Kan yang punya acara kalian berdua, kamu ngundang Oma apa enggak?"

"Emmm... Iya deh, aku undang Oma aja tapi."

"*It's okay* sayang, semua itu terserah kamu. Sini mommy mau nyapa cucu mommy." Farah pun segera mengusap-usap perut Shera yang sudah membesar.

"Begah banget rasanya mom." Keluh Shera dengan senyuman haru.

"Ya begitulah nikmatnya ibu hamil, kamu harus tahan sampai sembilan bulan, nggak cuma begah, rasanya bakalan macem-macem nanti. Kaki kamu agak bengkak, nyeri nggak?"

"Lumayan sih mom, bahkan kemarin lebih bengkak dari ini, ini udah lumayan kempes."

"Diapain? Nggak mungkin kempes sendiri kan? Kamu minum obat atau gimana?"

"Nggak lah mom. Ini semua karena papa. Papa itu ulet banget dan emang perhatian banget sama kehamilan aku. Karena aku udah terlalu banyak konsumsi vitamin, makanya saran dokter untuk minum obat supaya kaki aku sembuh nggak papa dengerin. Akhirnya papa cari cara yang alami, tanya-tanya temennya sama browsing di internet."

"Terus?"

"Terus papa coba buat cari daun srikaya, daunnya ditumbuk sampai halus terus diolesin kekaki aku sambil dipijit-pijit, nggak lama besoknya udah kempes aja. Kagum banget aku sama papa, selama aku hamil, bahkan papa yang udah banyak belajar. Aku emang lagi gampang capek dan males banget mom, makanya papa yang lebih banyak belajarnya."

"Hmmm... Enak banget hidup kamu ya!" Ledek Farah pada putrinya.

"Mommy..." Shera tersenyum malu, lalu kembali memeluk Farah dari samping.

***

Hari ini Kevin pulang agak terlambat karena mempersiapkan acara untuk besok di restoran berbintang miliknya. Shera sejak tadi menunggu suaminya pulang dengan sedikit gelisah, apalagi ia belum makan siang karena menunggu masakan Kevin.

"Papa kan udah kirim makanan, kenapa nggak langsung dimakan hm?" Tanya Kevin sambil memeluk tubuh Shera. Kedua pasangan itu saling bertatapan, pipi Shera yang makin chubby membuat Kevin sangat gemas ingin menggigitnya. Selain chubby, istrinya itu juga makin cantik karena aura ibu hamilnya, perutnya semakin membesar namun tubuhnya tetap proposional.

"Abisnya papa nggak pulang-pulang sih, kan aku jadi gelisah, ponsel papa juga nggak bisa dihubungi. Emang papa lagi apa sih? Papa nggak lagi macem-macem kan?" Tuduh Shera

dengan wajah kesalnya, Kevin pun langsung tersenyum geli mendengarnya.

"Macam-macam yang seperti apa? Papa sudah secinta ini sama kamu, mana mungkin papa melakukan hal gila. Justru harusnya papa yang takut kamu melirik pria lain yang lebih muda dari papa."

"Nggak lah pa... Papa itu nggak ada duanya." Shera pun menyandarkan kepalanya didada Kevin.

"Iya papa percaya. Ya sudah kalau begitu sekarang kita makan siang, kamu sudah terlambat satu jam lebih, papa nggak suka kamu menunda-nunda makan. Papa tadi sibuk mengurus dekorasi untuk acara kita besok, apa kamu lupa?"

"*Oh my God*! Kenapa aku bisa lupa yah? Ya ampun iya, maaf ya pah..."

"Nggak apa-apa." Kevin pun mencolek hidung Shera dengan gemas. "Ponsel papa lowbat, tadi lupa papa charge."

"Pantesan, papa sih... Sering kelupaan, pasti karena faktor U." Ledek Shera.

"Biarin." Untuk yang pertama kalinya, si kalem Kevin menjulurkan lidahnya pada Shera untuk meledek istrinya itu.

"Papa ih, papa sekarang makin gemesin, gendong..." Rengek Shera.

"Ck, ujung-ujungnya pasti selalu minta gendong."

"Begah tau... Beraaat." Keluh wanita cantik itu dengan wajah memelas.

"Sabar ya... Dua bulan lagi, kamu harus bertahan, kalau kamu lelah kamu harus bilang biar papa gendong." Perhatian Kevin selalu berhasil membuat Shera terharu.

"Aku nggak apa-apa kok pa, lagi cari perhatian aja sama papa, aku suka banget bikin papa khawatir." Shera tampak tersenyum jahil.

"Hmmm... Kamu..." Kevin benar-benar gemas, rasanya ingin ia gigit saja pipi chubby itu. "Mommy mana?"

"Lagi tidur siang, abis makan kita tidur juga yuk!"

"Hm." Angguk Kevin. "Ayo!" Kevin pun segera mengangkat tubuh istrinya, meskipun Shera semakin berat, namun untungnya ia masih kuat untuk mengangkatnya.

***

Farah kini sedang menerima telepon dari Julia, mereka berdua sedang membahas masalah Selena. Apalagi besok putrinya mengadakan acara yang mengharuskan seluruh keluarga berkumpul, Farah takut jika Selena akan datang dan mengacaukan semuanya.

'Akhir-akhir ini mbak jarang lihat dia keluar dari kamar Far, kalau keluar pun selalu sama mama, kemana-mana dia selalu sama mama.' jelas Julia.

'Tapi tetap aja mbak, aku takut dia tiba-tiba datang ke acara shera.'

'Kamu jangan khawatir, mbak akan pantau dia terus, mbak nggak akan biarin dia ikut ke acara Shera, apalagi kalau

dia sampai mengacaukan semuanya, mbak nggak akan biarkan hal itu sampai terjadi.'

'Makasih banyak ya mbak.'

'Sama-sama, salam buat Shera ya!'

'Iya mbak.'

Farah pun segera menutup teleponnya, raut gelisah masih terlihat jelas diwajahnya. Ia berharap semoga besok adiknya tidak berbuat macam-macam, jika Selena sampai berbuat sesuatu yang buruk atau sampai melukai Shera, maka Farah tak akan pernah tinggal diam, ia akan membuat perhitungan meskipun Selena adalah adik kandungnya sendiri.

Bab 39

Hari ini adalah hari yang sangat Shera nanti-nantikan. Acara *baby shower* untuk merayakan tujuh bulan kehamilannya telah dimulai. Acara yang cukup meriah dan dihadiri oleh keluarga dekat saja.

Shera terlihat sangat cantik dan anggun dengan balutan gaun berwarna pink yang membalut tubuh hamilnya. Aura keibuannya pun semakin terpancar membuat Kevin semakin jatuh cinta.

Kevin bahkan masih tak menyangka jika seorang wanita yang telah resmi menjadi istrinya kini adalah Shera, keponakannya, gadis yang dulunya sering sekali memanggilnya dengan sebutan 'om'. Orang yang bahkan sangat asing bagi Kevin karena mereka jarang sekali bertemu.

"Papa kok diem terus dari tadi? Papa nggak enak badan? Pasti kecapekan ya karena sibuk nyiapin ini semua? Papa sih dibilangin ja-" kata-kata Shera langsung terpotong karena Kevin tiba-tiba menyentuh bibirnya dengan jadi telunjuk.

"Mau jadi ibu, mulutnya makin bawel." Ujar Kevin membuat Shera langsung mengerucutkan bibirnya.

"Biarin aja." Ungkap Shera, Kevin malah tersenyum geli melihatnya.

"Papa cuma takjub melihat kamu, istri papa, papa masih nggak nyangka kalau... Kalau kamu sekarang jadi istri papa dan

sedang mengandung anak papa." Tutur Kevin dengan mata berkaca-kaca membuat Shera menjadi merasa terharu.

"Pa..." Shera pun langsung memeluk tubuh Kevin dengan erat, tak kuasa menahan haru dan airmata yang tertahan dikedua matanya.

Seluruh orang sedang asyik menyantap hidangan yang disajikan, oleh sebab itu mereka kini tengah fokus dengan makanan mereka. Namun tak jarang ada juga yang memperhatikan adegan Kevin dan Shera dengan tatapan haru.

"Aku cinta banget sama papa. Papa milik aku sekarang, hidup aku. Karena aku cinta sama papa, aku mau buat papa bahagia. Papa mau anak berapa?" Tanya Shera seraya mendongakkan wajahnya, menatap Kevin dengan intens. Kevin pun tertegun mendengar pertanyaan sang istri, pertanyaan yang begitu terdengar tulus dan membuat Kevin sungguh tersentuh.

"Kamu tau sayang, kebahagiaan dan impian papa salah satunya memang memiliki seorang keturunan. Tapi impian utama papa bukanlah itu. Kebahagiaan utama papa adalah memiliki istri yang luar biasa seperti kamu. Kamu adalah segala-galanya bagi papa, papa sangat mencintai kamu melebihi diri papa, papa sangat mencintai kamu sampai papa bingung harus mengungkapkannya seperti apa lagi. Memiliki kamu adalah suatu anugerah yang sangat luar biasa dalam hidup papa. Terimakasih atas semuanya, atas segala kebahagiaan yang kamu berikan, sampai matipun, papa mungkin tidak akan pernah bisa membalasnya." Kata-kata terakhir Kevin membuat bibir Shera langsung mencebik, ia benar-benar tidak suka kalau suaminya membahas soal kematian.

"Pah... Aku nggak suka papa ngomong gitu. Nggak ada yang perlu papa balas. Ini semua udah jadi kodrat aku, dan aku sangat senang melakukannya. Papa hanya perlu melakukan kewajiban papa sebagai suami aku, bahagiain aku, itu aja pah... Udah cukup." Jelas Shera, Kevin pun lantas mengangguk dengan senyuman manis.

"Iya sayang, papa pasti akan selalu menjadikan kamu sebagai wanita yang paling bahagia didunia ini."

Cup

Tiba-tiba saja Kevin mencium bibir Shera didepan semua orang membuat Shera langsung membelalakkan kedua matanya. Namun tak urung, Shera juga menikmati ciuman panas itu. Kevin benar-benar sudah tenggelam akan rasa cintanya sampai ia tak peduli akan orang-orang yang menatap kearahnya.

Dari kejauhan, pemandangan itu membuat seseorang yang tengah melihatnya menjadi semakin merasa kesal dan sakit hati. Kesakitan yang ia rasakan semakin menjadi-jadi ketika ia melihat sang mantan suami mencium keponakannya didepan matanya seperti ini. Sungguh rasanya sudah tak tahan lagi, ia harus melakukannya sesegera mungkin, melampiaskan segala penderitaannya pada orang itu saat ini juga.

"Cie... Yang dulunya nolak-nolak segala, sekarang bucin banget sama istrinya." Ledek Bayu yang tiba-tiba hadir menghampiri Kevin. Kevin pun segera melepaskan ciumannya dan menatap Bayu dengan tatapan seakan ingin membunuh.

"Hhh... Kamu datang-datang." Keluh Kevin dengan tatapan sebal.

"Abisnya kalau bukan aku yang nyudahin, mas Kevin bisa aja lakuin hal gila sama Shera disini dan semua orang cuma bisa melongo lihatin mas." Ujar Bayu membuat Shera langsung memanyunkan bibirnya.

"Papa sih..." Shera lalu menoel lengan Kevin, namun Kevin hanya menatapnya dengan senyuman geli.

"Makan sepuasnya sana! Jangan gangguin orang terus." Tutur Kevin pada Bayu.

"Mas mau apa? Mau lanjutin lagi?" Goda Bayu.

"Ck, kamu ini ya!"

"Mas aku mau bicara sebentar, Sher! Aku pinjem suami kamu yah!" Ujar Bayu pada Shera.

"Oh, silahkan aja." Balas Shera.

"Ada apa sih bay?" Tanya Kevin.

"Udah mas bentar aja."

"Sayang papa tinggal sebentar yah!" Seru Kevin pada sang istri.

"Iya pa, aku mau makan kue dulu." Ucap Shera.

"Iya sayang."

Setelah Kevin dan Bayu pergi, Shera pun segera mengambil kue yang ingin ia makan dan disana tiba-tiba Clara menghampirinya dengan sedikit tergesa-gesa.

"Sher!" Panggil Clara.

"Iya Cla ada apa?" Tanya Shera.

"Kamu nggak ngundang Tante Elen kan?" Tanya Clara.

"Tante elen?" Tanya balik Shera.

"Iya, aku kecewa aja kalau kamu sampai undang dia. Dia udah jahat banget sama kamu, tapi kamu masih aja baik-baikin dia." Ujar Clara.

"Tapi aku nggak ngundang dia Cla, cuma dia yang nggak aku undang."

"Beneran?" Tanya Clara memastikan.

"Iya beneran. *Really really true*." Ucapan Shera pun membuat Clara semakin merasa aneh dan bimbang.

'Terus yang pakai baju hitam tadi siapa? Kayaknya Tante Elen deh, tapi... Ah mungkin aku salah lihat.' gumam Clara dalam hati dengan perasaan gelisah.

"Kenapa sih?" Tanya Shera dengan tatapan heran.

"Oh enggak, nggak apa-apa kok. Bay the way aku penasaran apa yang kamu rasain sekarang, cerita dong sama aku!" Clara dan Shera pun mulai mengobrol dengan santai, sedangkan Kevin kini juga tengah mengobrol dengan Bayu. Suasana acara tampak biasa saja tidak ada hal yang aneh sama sekali.

Namun hal itu tidaklah bertahan lama, tiba-tiba saja Julia datang dengan wajah gelisah. Sejak tadi ia sesekali menelepon orang rumah untuk mengawasi Selena, dan sekarang orang rumah bilang mereka tidak melihat Selena sama

sekali. Bahkan di kamarnya pun tidak ada. Julia takut adik iparnya itu akan datang ke acara Shera dan mengacaukan semuanya, atau bisa saja lebih buruk dari itu.

"Lia ada apa? Kenapa kamu gelisah begitu?" Tanya Dahlia pada sang menantu.

"Emmm... Itu ma Selena." Ujar Julia dengan suara pelan, ia tak mau orang-orang mendengar suaranya yang tengah membicarakan Selena.

"Kenapa sama Elen?"

"Kata Yuli dia pergi nggak tau kemana, aku takut dia datang kesini ma." Balas Julia.

"Masalah itu, itu nggak mungkin. Mama udah beri dia peringatan, dia nggak mungkin berani datang kesini."

"Serius ma? Mama kan tau sendiri kalau dia itu kayak apa, kadang suka nekad dan obsesinya tinggi."

"Lia, Selena itu anak mama. Mama yang lebih tau siapa dia, mama yakin dia nggak mungkin berani datang kesini. Dia sudah berubah. Mama saksinya." Melihat Dahlia yang seyakin itu membuat Julia pun akhirnya mengalah dan tak lagi memprotes soal Selena.

"Ya udah kalau mama emang yakin."

"Dia mungkin pergi ke kafe atau restoran. Mama nggak mungkin kan kurung dia dirumah terus. Mama nggak mau dia tambah stress."

"Iya ma." Angguk Julia dengan berat hati. Jika Dahlia yakin, Julia tentu saja tidak. Ia tau siapa betul Selena dengan segala obsesi gilanya. Julia yakin Selena sedang merencanakan sesuatu, tapi apa? Ia bingung harus berbuat apa sekarang. Julia tak ingin membuat semua orang panik jika ia menceritakan tentang Selena.

***

Siang hari acara inti pun dimulai dan dilakukan di halaman belakang yang cukup luas dan terdapat taman. Senyum Shera semakin mengembang ketika ia melakukan sesi peletusan balon. Semua orang tampak senang melihat kebahagiaan Shera dan Kevin. Namun tidak dengan satu orang yang tengah menatap dua sejoli itu dari kejauhan. Kedua tangannya terkepal erat, wajahnya pun memerah karena terlalu sering menangis. Hatinya hancur lebur sehancur-hancurnya. Mengingat masalalunya yang selalu gagal tentang percintaan membuatnya semakin terpuruk dan merasa amat buruk.

Kini satu-satunya pria yang masih ia cintai itu tampak bahagia dengan keponakannya. Ia tentu saja merasa iri dan tidak terima sama sekali. Seharunya ia yang berada diposisi itu bukannya Shera. Seharusnya ia yang hamil anak Kevin, bukan Shera. Ini sungguh tidak adil baginya, karena selalu kesialan dan keburukan yang ia terima, sedangkan orang lain begitu mudahnya mendapatkan kebahagiaan.

"Kevin... Aku masih cinta sama kamu, jika aku nggak bisa miliki kamu lagi, maka wanita lain pun nggak ada yang boleh miliki kamu." Gumamnya dengan nada terisak. Lantas iapun segera mengambil pistol yang ada didalam saku celananya,

menggenggamnya dengan tangan gemetar dan bersiap untuk berjalan menuju kerumunan.

Clara yang sejak tadi merasa was-was tatapannya langsung tertuju pada seorang wanita berpakaian hitam dan mengenakan masker. Wanita itu berjalan menuju kearah Shera membuat Clara semakin panik.

"SHERA!" Panggil Clara dengan lantang.

Clara pun segera berlari menuju sepupunya, namun naas, wanita berbaju hitam itu sudah duluan menembakkan pelurunya.

DOR! DOR!

"PAPA!!!" Suara teriakan Shera langsung menggema ketika melihat orang yang dicintainya terkapar bersimbah darah. Suasana pun seketika berubah mencekam dan kepanikan pun sudah tak terelakkan lagi.

Acara spesial yang penuh akan canda tawa itu kini berubah menjadi neraka mengerikan sesuai yang Selena inginkan.

Bab 40 end

Dua Minggu kemudian...

Shera kini tengah menangis didepan makam Dahlia, wanita hamil itu tampak menatap makam sang nenek dengan wajah sendu. Setelah insiden penembakan yang Selena lakukan pada Kevin dua Minggu yang lalu, Dahlia langsung terkena serangan jantung. Kevin dan Dahlia pun segera dilarikan ke rumah sakit, dan keduanya pun sama-sama mengalami koma.

Kevin mendapatkan tembakan tepat mengenai perut dan harus melakukan operasi untuk pengangkatan peluru. Saat itu Selena menembakkan dua peluru, namun peluru yang satunya meleset mengenai vas bunga. Jika kedua peluru tersebut tembus ke jantung Kevin, mungkin Kevin kini sudah tidak tertolong lagi. Beruntung sekali Tuhan masih menyayanginya sehingga nyawanya masih bisa diselamatkan. Akan tetapi sampai saat ini Kevin masih koma meskipun sudah melewati masa kritisnya.

Sedangkan Dahlia akhirnya harus menyerah setelah melawan penyakit jantung dan hipertensi yang ia derita.

Seluruh keluarga pun sepakat mengirim Selena ke rumah sakit jiwa karena wanita itu mengalami depresi yang sangat parah.

Kematian Dahlia menjadikan duka yang sangat mendalam bagi keluarga Gunawan. Mereka semua tak menyangka jika Selena sampai bisa berbuat nekad seperti itu hingga membuat orang yang mereka cintai harus pergi untuk selama-lamanya.

Sungguh tak terduga dan diluar pikiran, tindakan yang Selena lakukan benar-benar tak akan pernah Shera maafkan untuk selama-lamanya.

"Ayo sayang! Ini udah siang, mommy nggak mau kamu kecapekan." Ajak Farah pada sang putri.

"Iya mom." Shera pun mengangguk paham, setelah memanjatkan doa, ia pun segera meraih tangan sang ibu.

"Barusan ada kabar dari rumah sakit." Ujar Farah membuat Shera langsung menatapnya dengan tatapan takut. "Tenang sayang... Bukan berita buruk kok, malah ini berita bagus." Imbuh Farah menenangkan Shera.

"Berita apa mom?" Tanya Shera dengan antusias.

"Kevin, Kevin baru aja sadar. Dia nyariin kamu terus." Balas Farah dengan penuh haru.

"Serius mom?" Shera tampak berkaca-kaca masih tak percaya.

"Serius sayang." Angguk Farah dengan mantap.

"Mom aku mau ketemu papa sekarang, aku udah nggak tahan mom aku..."

"Iya sayang iya, kita ke rumah sakit sekarang ya *honey*. Ssstttt... Jangan nangis lagi, mata kamu bengkak banget kayak panda, mommy sedih banget lihatnya sayang. Setiap hari kamu nangis terus." Farah pun segera menghapus air mata sang putri.

Setiap hari Shera memang hanya bisa menangis sampai wajahnya pucat. Makan pun terus ia paksakan meskipun tak berselera sama sekali. Bagaimana mungkin ia berselera makan sedangkan orang yang ia cintai tengah terbaring lemah tak berdaya.

Karena dirinya yang sedang berbadan dua, oleh sebab itu sang ibu terus memberikannya nasehat. Shera tak boleh bersikap egois, ia juga harus memikirkan kesehatan calon anaknya. Anak yang selama ini menjadi impian suaminya. Dan Shera tak boleh mengabaikan calon buah hatinya begitu saja hanya karena keegoisannya.

"Aku kangen papa mom, aku nggak sabar pengen denger suaranya." Ungkap Shera dengan linangan air mata yang semakin deras.

"Iya sayang." Farah pun segera memeluk Shera lalu kemudian mengajaknya pergi dari area pemakan menuju rumah sakit tempat Kevin dirawat.

***

Di rumah sakit, Kevin kini tengah ditemani oleh Bayu. Sejak Shera meninggalkan rumah sakit untuk mengantarkan Dahlia ke peristirahatan terakhir, Bayu lah yang bertugas untuk menjaga kakak sepupunya. Shera memang meminta tolong padanya dan tentu saja Bayu dengan senang hati melakukannya karena sebelumnya ia memang berpesan pada

Shera jika jangan pernah sungkan-sungkan untuk meminta bantuan. Karena Kevin sendiri kini hanya mempunyai dirinya sebagai saudara, oleh sebab itu Bayu akan selalu siap sedia jika Kevin membutuhkannya kapanpun karena Bayu sendiri sudah menganggap Kevin seperti kakak kandungnya sendiri.

"Kondisi mas udah stabil, sekarang tinggal proses pemulihan. Untung aja pelurunya nggak sampai tembus ke jantung. Untung juga waktu itu ada aku disana mas." Bayu menyentuh pundak Kevin dengan perasaan haru.

"Makasih ya Bay." Ungkap Kevin dengan nada yang masih lemah.

"Jangan gitu dong mas, aku kan jadi pengen nangis." Bayu langsung menyeka airmatanya dengan cepat. Melihat Kevin seperti ini tentu saja membuatnya begitu sangat sedih. Ia lantas mengingat masalalu Kevin yang begitu menyedihkan membuatnya tak kuasa untuk tidak menangis. Untung saja Kevin selamat dan ia bisa cepat menyelamatkan kakak sepupunya itu. Saat mengoperasi Kevin, Bayu benar-benar takut jika kakaknya itu tidak mampu bertahan, namun hati kecilnya selalu mengingatkan jika Kevin pasti akan bisa melewati masa kritisnya karena pria itu adalah pria yang sangat kuat dan mermental baja.

"Kamu tetap anak yang cengeng seperti dulu, makanya kamu sering dikerjain sama teman-teman kamu." Ledek Kevin dengan senyuman geli yang ia paksakan. Luka tembaknya tentu saja masih sangat sakit jika ia terlalu banyak menggerakkan tubuhnya.

"Mas masih sakit Lo mas, nggak usah ngeledek aku kayak gitu." Gumam Bayu dengan nada kesal yang dibuat-buat. "Mas tau, aku kagum banget sama istri bule mas itu. Meskipun hamil besar, tapi dia nggak pernah lelah untuk jagain mas, bahkan bacain mas cerita dongeng kayak anak kecil. Dia sedih, dia nangis tiap hari, tapi dia kuat, dia yakin banget mas pasti sembuh. Katanya kalau mas pergi ninggalin dia, dia bakalan nyari sugar Daddy yang lebih tajir." Ucapan terakhir Bayu membuat Kevin kembali menahan senyuman geli. Namun tak ayal ia juga merasa sangat terharu dengan cerita Bayu.

"Pemakamannya apa belum selesai?" Tanya Kevin pada Bayu. Saat Bayu memberitahunya perihal meninggalnya Dahlia tadi, Kevin memang merasa agak shock, ia tak menyangka jika mantan ibu mertuanya itu akan meninggal secepat ini.

"Udah mas, ini Shera sama keluarganya lagi otw kesini. Tadi aku hubungin Shera nggak bisa, terus aku hubungin Daddynya." Jelas Bayu.

"Hm." Kevin pun mengangguk paham.

Selang beberapa menit, akhirnya Shera dan kedua orangtuanya pun telah datang. Karena saking terburu-burunya Farah dan suaminya bahkan sampai Shera lupakan. Ia telah sampai duluan di ruang perawatan Kevin sedangkan kedua orangtuanya masih tertinggal dibelakang.

Saat membuka pintu ruang perawatan, jantung Shera pun berdetak kencang seperti awal-awal ia berjumpa dengan Kevin. Shera melambatkan langkah kakinya seolah tercengang dengan apa yang ia lihat saat ini, seseorang yang sangat ia cintai akhirnya sudah bisa tersenyum kembali padanya. Lihatlah

Kevin bahkan masih terlihat begitu tampan meskipun sedang sakit seperti ini.

Wajahnya yang masih pucat tak membuat kadar ketampanannya berkurang sama sekali. Shera pun langsung menerjang tubuh suaminya dan menangis sejadi-jadinya disana. Kevin sendiri ikut meneteskan air mata, merasa amat bersyukur karena ia masih bisa selamat dan kembali mampu melihat bidadari kesayangannya satu ini.

"Kamu pucat sekali, apa yang kamu makan selama papa koma? Bisakah kamu makan tanpa masakan buatan papa?" Tanya Kevin membuat tangisan Shera semakin keras. Shera pun menggeleng keras sebagai bentuk jawabannya, lalu tiba-tiba ia pun melepaskan pelukannya karena teringat akan luka Kevin.

"Ma-maaf, i-ini pasti masih sakit, maafin aku, aku nggak tahan pengen peluk papa hiks..."

"Nggak apa-apa sayang, papa baik-baik aja. Rasa sakit papa langsung hilang setelah bisa melihat kamu." Kevin pun segera menghapus air mata Shera.

"Pa-papa, papa jangan tinggalin a-aku..." Shera bahkan sampai terbata-bata karena menahan isakan.

"Nggak lagi. Kamu sedang hamil besar, mana mungkin papa meninggalkan kamu. Kamu adalah segalanya bagi papa, hidup papa. Papa akan selalu bertahan demi kamu." Ungkap Kevin membuat Farah tak kuasa menahan airmata dan segera memeluk Erik yang tengah menahan airmata haru.

"Kalau papa sampai pergi, aku bakalan cari papa lain yang lebih ganteng." Ucapan Shera barusan langsung membuat Kevin menahan senyuman geli.

"Mana bisa kamu melakukannya? Kamu secinta ini sama papa, jadi nggak mungkin kamu akan mencari pengganti papa. Lagipula papa sudah kembali, papa nggak akan biarkan hal itu sampai terjadi, karena dihati kamu, hanya boleh ada satu nama pria selain Erik, yaitu Kevin." Jelas Kevin membuat Shera kembali memeluknya namun kini lebih hati-hati karena Shera takut mengenai luka suaminya.

"Aku cinta papa, kami berdua cinta sama papa." Ungkap Shera dengan penuh ketulusan.

"Papa juga cinta sama kamu, sama kalian berdua." Balas Kevin tak kalah tulus seraya membalas pelukan Shera.

Semua orang yang ada disitu pun tak mampu berkata-kata lagi karena terharu melihat Kevin dan Shera. Bayu kini bahkan perlahan-lahan mulai meninggalkan kamar rawat Kevin setelah berpamitan dengan kedua orangtua Shera. Perasaan Bayu kini benar-benar lega luar biasa setelah Kevin sadar dari komanya.

"Cinta sejati memang luar biasa." Gumam Farah disela-sela tangisannya.

"Seperti cinta kita..." Ungkap Erik sembari menatap istrinya dengan penuh cinta, lalu kemudian mereka berdua pun turut berpelukan dengan begitu mesra.

Cinta sejati memang tak pandang usia, dan cinta sejati itu tak pernah memandang harta dan kasta. Kesabaran Kevin

telah membuahkan hasil, dan ketulusan Shera telah membuatnya bahagia bersama dengan orang yang ia cintai.

Epilog

Kevin sudah sembuh dan kini ia sudah kembali ke rumah. Masalah pekerjaan ia bisa memantau dari jauh, yang penting sekarang adalah kesehatannya dan juga kesehatan istrinya.

Meskipun sudah sembuh namun lukanya masih terasa sakit jika ia terlalu banyak bergerak ataupun melakukan aktivitas yang berat. Kevin pun kini harus membatasi kegiatannya supaya cepat pulih seperti sedia kala.

Mengenai kedua orangtua Shera, mereka seharusnya dijadwalkan kembali ke Rusia hari ini juga, namun karena kondisi Shera yang kurang fit, akibatnya Farah membatalkan kepulangannya dan menyuruh sang suami untuk pulang duluan.

Karena kelelahan mengurus Kevin dan memang kondisi fisiknya yang lemah sejak Kevin berada dirumah sakit, akhirnya sekarang Shera tumbang karena terserang demam dan juga flu yang cukup berat.

Selama Kevin tak bisa membuatkan makanan untuknya, Shera memang selalu memaksa memakan makanan apapun selain masakan Kevin. Ia memang bisa melakukannya, namun setelah itu Shera harus memakan es krim yang cukup banyak untuk menetralkan rasa mualnya. Karena terlalu sering memakan es krim, iapun terserah flu berat dan juga radang tenggorokan.

Kevin tentu saja sangat panik dan khawatir, apalagi istrinya tidak mau memakan apapun karena tenggorokannya yang sakit. Shera hanya mau minum susu dan juga air tanpa mau memakan makanan berat untuk mengganjal perutnya.

"Cucu kesayangan mommy, makan ya sayang... Kasihan mama kalau kamu nggak mau makan. Nanti kalau papa sudah sembuh pasti dibuatkan makanan lagi, sekarang makan masakan mommy ya tapi disuapin papa, nggak apa-apa ya sayang ya... Mama mau minum obat supaya cepat sembuh, kalau mama nggak sembuh-sembuh, papa sama mommy nanti sedih terus." Farah terus berusaha membujuk calon cucunya dengan berinteraksi serta mengusap-usap perut Shera. Farah yakin hal ini pasti akan berhasil, cucunya pasti akan mengerti dan luluh jika ia ajak berkomunikasi seperti ini.

"Pah!" Panggil Shera saat Kevin berjalan kearahnya dengan hati-hati karena lukanya masih terasa berdenyut ketika ia buat bergerak.

"Diam saja sayang, papa nggak apa-apa kok." Kevin pun segera duduk disamping istrinya dan meraih tubuh Shera. Melihat istrinya tak berdaya seperti ini tentu saja membuat hati Kevin sungguh teriris.

"Papa sudah buatkan makanan, sekarang kita makan dulu ya terus minum obat, kalau kamu nggak mau makan nanti demamnya nggak akan turun-turun." Bujuk Kevin dengan penuh perhatian, Kevin lantas memeriksa suhu tubuh istrinya yang masih hangat membuatnya makin cemas.

"Kev... Kamu kan masih sakit, kenapa maksa buat masak? Tadi mommy sudah buatkan makanan." Protes Farah sedikit kesal.

"Aku cuma goreng sosis sama nugget kesukaan Shera mom, sama buatin dia jus apel. Simple-simple aja kok, aku nggak bisa lihat Shera begini, mana mungkin aku bisa diam saja melihat istriku sakit dan nggak mau makan dalam kondisi hamil besar." Kevin lantas memeluk Shera dengan hati-hati, mengusap-usap perut istrinya dengan penuh perhatian. Elusan itupun langsung mendapatkan respon, seakan tahu jika yang mengelus adalah ayahnya, bayi dalam perut Shera pun langsung menendang kesana kemari membuat Shera merintih kesakitan.

"Ughhh... Pah!" Erangan Shera membuat Farah merasa tak tega. Ini kehamilan pertama putrinya, tentu saja Farah tak kuasa melihat sang putri kesakitan karena ulah calon cucunya.

"Mana yang sakit sayang?" Tanya Farah.

"Bayinya nendang terus mom, tendangannya keras sekali, makanya Shera sampai kesakitan." Ujar Kevin.

"Mungkin karena dia juga kelaparan Kev makanya dia nendang terus sejak tadi. Dia nggak bisa tenang karena ibunya juga sedang sakit." Tukas Farah.

"Ssshhh... Sayang... Ini papa sayang, berhenti membuat mama sakit yah!" Kevin pun berusaha menenangkan calon buah hatinya dengan mengusap-usap perut Shera. "Bagaimana sekarang? Sudah lebih tenang sayang?" Tanya Kevin pada sang istri yang kini sudah tak lagi merintih kesakitan.

"Hm." Shera pun mengangguk pelan.

"Makan dulu ya, lalu minum obat. Papa suapi hm?" Selembut mungkin, Kevin selalu berusaha membuat Shera merasa nyaman dengan sikap lembutnya.

"Iya." Senyuman Kevin dan Farah pun mengembang ketika melihat Shera kembali mengangguk.

"Ini Vin!" Farah pun segera mengambil piring berisi nasi dan juga lauk pauk.

"Sebentar mom, aku betulkan dulu posisinya."

"Ah iya, ayo mommy bantu!"

Farah lantas segera membantu Kevin untuk membetulkan posisi Shera. Setelah Shera duduk tegak dengan bantal yang mengganjal punggungnya, Kevin pun kemudian segera menyuapi ibu anaknya itu.

Farah menyaksikan adegan tersebut dengan seksama, merasa takjub karena sang putri tampak begitu lahap ketika memakan hasil masakan suaminya. Calon cucunya memang anak ayah, lihatlah betapa manjanya calon cucunya itu dengan sang ayah membuat Farah begitu terharu.

"Setelah ini biar papa yang masakin kamu. Jangan memaksakan diri lagi memakan makanan lain jika kamu memang tidak bisa. Papa tau selama ini jika kamu memaksakan diri, sampai-sampai kamu menghabiskan berkap-kap es krim untuk menetralkan rasa mual kamu. Dan sekarang apa jadinya?" Tutur Kevin.

"Aku pengen papa cepet sembuh, kalau papa banyak bergerak, nanti lukanya nggak sembuh-sembuh." Ungkap Shera.

"Tapi jika hanya untuk menggoreng makanan saja bukan sesuatu yang berat sayang. Papa memang sedang sakit, tapi papa akan jauh lebih sakit bila melihat kamu sakit seperti ini, apalagi kondisi kamu sedang hamil besar."

"Maafin aku pa..." Cicit Shera dengan lelehan airmata yang sudah tak terbendung lagi.

"Nggak apa-apa, It's okay. Sekarang giliran papa yang akan merawat kamu, jika sebelumnya papa selalu menurut apa kata kamu, maka sekarang kamu harus menurut apa kata papa. Jangan pernah membantah ya!" Pinta Kevin seraya mengusap lelehan airmata Shera.

"Hm, iya pa." Shera pun mengangguk patuh seperti anak kucing, karena gemas, Kevin pun tak tahan untuk tidak mencium bibir mungil istrinya. Bahkan ia sampai melupakan keberadaan ibu mertuanya.

"E'ekhm!" Deheman Farah langsung membuat Kevin segera melepaskan ciumannya, pria tampan itupun tampak salah tingkah sekarang.

"Maaf mom." Ungkap Kevin tak enak hati.

"*It's okay* santai aja." Ujar Farah dengan senyuman geli. Bahkan Shera kini juga ikutan salah tingkah karena ulah suaminya yang sungguh diluar dugaan itu. "Ya udah kalau gitu mommy ambil obat Shera dulu ya!" Pamit Farah.

"Iya mom." Balas Kevin, dan sepeninggal Farah, Kevin lantas menatap istrinya dengan intens, lama aksi saling tatap itu berlangsung, sampai akhirnya Kevin pun melanjutkan kembali ciuman panasnya bersama dengan Shera.

Sedangkan Farah kini hanya bisa menahan senyuman geli melihat aksi ciuman itu dari kejauhan, ia pun mengurungkan niatnya untuk kembali menghampiri anak dan menantunya karena ingin memberikan waktu untuk mereka berdua.

Sungguh perasaan Farah kini benar-benar terasa lega melihat sang putri akhirnya bisa bahagia bersama pria yang ia cintai, apalagi pria itu adalah Kevin. Farah berharap tak ada lagi pengganggu yang akan berani mengganggu rumah tangga Shera dan Kevin.

Selena kini sudah mendapatkan karma yang setimpal dari Tuhan. Farah sebenarnya sedih melihat sang adik, namun ini semua adalah jalan yang terbaik. Mengenai kematian Dahlia, Farah tentu saja merasa amat kehilangan, namun kembali lagi, ini semua sudah takdir Tuhan dan ia pun tidak dapat mencegah itu semua. Farah selalu berharap semoga ibunya selalu tenang disana, dan ia akan senantiasa mendoakan Dahlia kapan pun dan dimana pun ia berada.

Extra part

Sembilan bulan sudah Shera berjuang mengandung sang buah hati dengan segala cobaan dan rintangan yang menghadang diawal kehidupan pernikahannya bersama dengan Kevin. Kini ia telah resmi menjadi seorang ibu setelah berhasil melahirkan buah hatinya bersama Kevin secara normal di rumah sakit Atma Medika.

Bahagia tak terkira Kevin rasakan, hal yang ia impi-impikan selama ini akhirnya terwujud setelah ia mendengar tangisan keras dari bayinya yang baru saja lahir ke dunia.

Selama empat puluh delapan jam, Kevin terus berada disamping Shera yang tengah mengalami kontraksi. Pria itu bahkan tak sedetikpun meninggalkan sang istri kecuali hanya ke kamar mandi. Kevin tentu saja tak ingin kehilangan momen-momen penting proses persalinan sang istri. Kevin ingin menjadi penguat Shera, ia tak mau Shera merasa sendirian dan sakit sendirian, meskipun Kevin tahu jika ia pun tak mampu menggantikan posisi Shera, tapi setidaknya dengan kehadirannya ia mampu membuat istrinya tak merasa sendirian dan kesepian.

Kevin adalah suami siaga yang tak pernah lelah menjaga istrinya, rela terjaga sepanjang malam hanya untuk memastikan sang istri bisa tidur dengan nyenyak ketika kandungannya semakin tua.

Kevin sadar betul jika setiap impian tak bisa diraih dengan mudah begitu saja, oleh sebab itu ia ingin berusaha yang terbaik untuk meraih impiannya tersebut.

"Anak kita pa, cantik, bibirnya kayak papa." Ungkap Shera dengan isakan tertahan. Bayi mungil yang masih merah itu diletakkan dr. Shavira diatas dada Shera. Keajaiban Kevin itu tampak menggeliat pelan mencari-cari puting ibunya. Sungguh ciptaan Tuhan yang sangat luar biasa, Kevin sampai tak sanggup melihat keajaiban itu, masih tak menyangka jika semua ini nyata.

"Masih seperti mimpi." Isak Kevin seraya membersihkan lelehan airmatanya.

"Papa tenang pa, ini semuanya nyata, hadiah dari Tuhan untuk pria sabar kayak papa." Shera pun menyentuh tangan sang suami dan Kevin menyambutnya dengan senang hati.

"Kamu dan buah hati kita adalah hadiah terindah untuk papa, kalian berdua adalah keajaiban dalam hidup papa sayang. Terimakasih karena sudah berjuang selama ini, terimakasih karena kamu rela mengorbankan diri kamu untuk mengandung anak papa, dan terimakasih karena sudah memberikan malaikat kecil yang sangat cantik untuk papa." Ungkap Kevin dengan penuh rasa haru. Karena tak mampu menahan tangisan yang cukup hebat, Kevin akhirnya menyerukkan kepalanya dileher jenjang Shera. Shera sendiri juga merasa haru, namun rasa haru yang bercampur geli karena tangisan sang suami. Karena memang baru kali ini Shera melihat suaminya menangis sampai seperti ini.

"Ssstttt... Udah papa sayang, ini kasihan putrinya lagi nen tapi papanya malah nangis." Shera pun berusaha untuk membuat Kevin tenang.

"Maaf, papa terlalu bahagia, maafkan papa sayang..." Ungkap Kevin yang masih terisak.

"Nggak apa-apa pa, ya udah lanjutin aja nangisnya kalau hal itu bisa membuat papa merasa lega. Oh ya, aku juga makasih karena selama ini papa selalu sabar menghadapiku. Papa jarang marah, hampir nggak pernah marah seberat apapun kesalahan aku. Makasih udah jadi suami dan ayah yang super duper perhatian. Aku cinta sama papa, selamanya." Ungkap Shera dengan mata berkaca-kaca.

"Papa juga cinta sama kamu lebih dari kamu tau." Balas Kevin dengan nada beratnya.

"Sudah kan? Mama sama dedek bayinya mau dibersihkan dulu ya! Papanya boleh keluar sebentar untuk menunggu mamanya dibawa ke ruang perawatan." Ujar dr. Shavira pada Kevin dan Shera.

"Iya dok." Ucap mereka kompak.

Kevin pun lantas segera berpamitan pada Shera lalu keluar dari ruang persalinan. Diluar ruangan seluruh keluarga sudah menunggu termasuk Erik dan kedua putranya yang baru saja tiba dari Rusia.

"Kevin gimana Vin?" Tanya Erik yang tampak antusias.

"Laki-laki atau perempuan om-engh... Kak-eh... Bro?" Suasana tegang seketika langsung berubah menjadi cair ketika

Dimitri lupa memanggil Kevin dengan sebutan apa. Feliks, Erik, Julia dan juga Robby pun tampak tertawa geli mendengarnya.

"Sorry-sorry bro Kevin." Imbuh Dimitri dengan malu-malu.

"Fine." Balas Kevin singkat, Kevin juga tampak menahan senyuman geli.

"Jadi gimana keponakanku? Laki-laki atau perempuan?" Tanya Feliks pada Kevin.

"Perempuan Feliks." Jawab Kevin.

"Benarkah?" Tanya Feliks memastikan.

"Benar, cantik sekali seperti mamanya." Ujar Kevin.

"Waw! Nggak cuman cantik ajalah, bawel juga, cerewet juga, manja juga seperti mamanya." Ungkap Feliks.

"Nambah lagi nih duplikatnya si manja." Imbuh Dimitri.

"Kira-kira kapan kita bisa melihatnya?" Tanya Erik.

"Sebentar lagi Shera dan bayi kami akan dipindahkan ke ruang perawatan, sekarang mereka berdua sedang dibersihkan." Jelas Kevin.

"Syukurlah, Daddy udah nggak sabar mau melihat cucu Daddy. Oh ya mommy kamu kemana?"

"Masih ke kantin Dad." Ucapan Kevin membuat Erik langsung mengangguk paham.

***

Shera dan bayinya kini sudah berada diruang perawatan dan seluruh keluarga pun berkumpul disana. Kevin kini tengah menggendong putrinya ditemani oleh Erik, Farah, Robby, Julia dan kedua putra Farah yang sejak tadi heboh sekali. Sedangkan Shera kini sedang mengobrol dengan Clara.

"Ikut terharu banget aku, akhirnya kamu jadi ibu sekarang, sekali lagi selamat yah..." Ungkap Clara dengan mata berkaca-kaca.

"Makasih Cla, setelah ini kamu nyusul ya! Nikah sama om-om tuh enak lho." Goda Shera.

"Apaan sih kamu, yang bener aja. Masa sih seenak itu?"

"Serius, coba aja deh cari yang seumuran suamiku nanti."

"Cari yang kayak om Kevin emangnya segampang itu apa? Nggak lah aku nanti ya... Sedikasihnya ajalah, yang penting dia cinta sama aku, penyayang, sabar dan terutama..."

"Terutama apa?" Tanya Shera penasaran.

"Terutama... Kantongnya tebal hahahaha..." Clara pun tertawa renyah diakhir kalimatnya membuat Shera juga ikutan menahan tawa.

"Apaan sih? Eh tapi bener juga, nggak cuma tajir, tapi juga harus good looking."

"Yah minimal aktor Korea lah." Ungkap Clara.

"Hmmm... Halu melulu aunty, kebanyakan nonton Drakor sih..." Ejek Shera.

"Biarin aja wleee..." Clara pun menjulurkan lidahnya kearah Shera.

Kini lengkap sudah kebahagiaan Shera sekarang, kedatangannya ke Indonesia untuk liburan dan pekerjaan kini malah berakhir menjadi seorang istri dan seorang ibu. Karir modelingnya yang menjadi impiannya selama ini memang sudah berakhir, namun itu semua bukan masalah bagi Shera karena seluruh impiannya itu sudah tergantikan dengan kehadiran Kevin dan juga malaikat kecilnya yang sangat menggemaskan.

Tentang Penulis

Ibu rumah tangga, anak dua, sosok wanita yang suka banget sama dunia penulisan sejak dibangku sekolah menengah pertama, ***Say Naughty Baby Girl*** *merupakan karya ke tiga belasku setelah* ***Adik untuk Jevin, Armand Baby, Rajendra, Dokter Cintaku, Beby, My Naughty Fiancee, My Handsome Devil, SUAMIKU , dr. Noct, Husband Doctor, OnnaDio & Say I'm Sorry.*** *Terimakasih karena sudah mengoleksi karya-karyaku, semoga kalian terhibur dan nggak pernah bosen untuk baca seluruh karya-karyaku yang lain.*

Semua tulisanku ini hanya fiksi belaka, jadi ambil baiknya dan buang buruknya.

Salam cinta...

Roxxi94

Contac person :

Ig *- r.o.x.x.i_94*

Watty *- roxxi94*

Wa *- 085854904480*